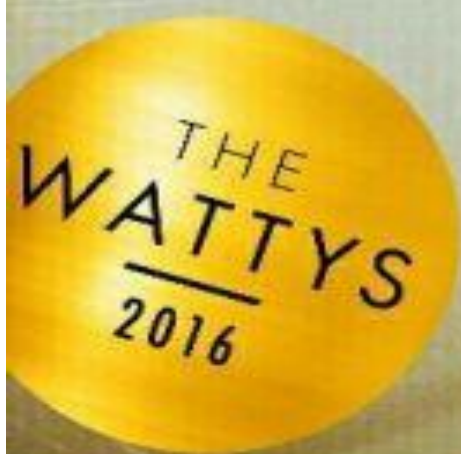


# I WUF YOU

KETIKA SULIT UNTUK MENGATAKAN I WUF YOU



WRITTEN BY  
WULANFADI

## **PROLOG**

### **PROLOG**

**"Kalo hujan itu menumpahkan seluruh isinya kepada bumi secara cuma-cuma, berarti aku bisa mencintaimu, tanpa syarat."**

**(Surat, Sendu, dan Sandiwara)**

• • •

UNTUK seseorang yang pernah mencintaiku, namun aku sia-siakan layaknya sampah.

Ini bukan saatnya aku berbasa-basi dengan menyapa kamu atau berpura-pura semuanya baik-baik aja. Kali ini, aku udah nggak mau pura-pura lagi. Karena kepura-puraanku hanya berujung pada rasa sakit.

Aku cinta padamu di saat yang salah, saat kamu udah berpaling dari aku dan semua ketidakacuhanku.

Aku cinta padamu di saat yang salah, saat kamu sangat bahagia bersamanya sementara aku di saat keterpurukan yang tidak akan kuharap kau tau.

Aku cinta padamu di saat yang salah, saat aku tidak berani mengatakan "Aku mencintaimu".

Dan pesan ini, pesan yang kutulis saat memikirkanmu di sela-sela pekerjaan melelahkan, akan aku simpan di selipan novel yang kamu suka, tanpa berani aku berikan kepada kamu.

Lalu pada akhirnya aku hanya bisa berharap kamu bahagia tanpa perlu mengetahui kejatuhanku.

Dari seseorang yang mencintaimu, namun terlambat menyadarinya.

• • •

### **Author Note**

**Haii! Ini cerita baru aku setelah lama aku nggak ada cerita baru (hehe).**

**Dalam cerita ini, aku ingin berpesan kepada pembaca: jangan sembunyikan perasaanmu, jangan takut mengatakannya, apapun itu. Karena kalo kamu nggak mengatakan apa-apa, di saat kamu seharusnya mengatakannya, kamu akan nyesel di kemudian hari.**

**Dan cerita ini adalah tentang mereka yang menyia-nyiakan perasaan, menyembunyikan, memperjuangkan, dan mengabaikan.**

**Happy reading, Folks!**

## BAB 1

### BAB 1

"Aku nggak bakal lepasin kamu kayak yang dia lakuin. Tapi satu hal yang mengecewakan, kamu mengharapin dia, bukan aku."

(Alden, Ancaman, dan Ari)

• • •

**LANTUNAN** lagu Don't Let Me Down dari The Chainsmokers menghentak di studio milik SMA Tangguh Utara. Studio itu dipesan khusus oleh guru tari, Bu Arbey, untuk satu murid spesial, Airysh Olya Amanda, atau akrab disapa Iris. Perempuan bermata bulat dengan bibir tipis itu berhasil menjajaki juara dalam perlombaan tari kontemporer tingkat nasional. Selanjutnya Iris melanjutkan pertandingan ke tingkat internasional di Paris tiga bulan ke depan.

Iris menyeka dahinya dari bulir keringat yang bermunculan akibat menari. Dari dulu, Iris memang suka mengikuti alunan lagu dengan gerakan badan. Seolah tubuhnya sudah terlatih sejak lahir.

"Yup," ucap Iris pada dirinya sendiri, "Gerakan tadi udah oke buat ditunjukin ke Bu Arbey. Paling ada revisi dikit di tempo ketiga atau kelima."

Seminggu sekali, Iris menunjukkan hasil latihannya kepada Bu Arbey. Memang melelahkan, namun hobi yang dibayar itu menyenangkan.

Dia melirik jam tangan, lalu memekik panik. Sepuluh menit lagi bel masuk berbunyi. Terburu-buru, Iris mengambil handuk dan seragam yang tergantung di kapstok. Iris harus mandi atau sepanjang hari semua orang menjauh karena bau keringatnya.

Iris sebenarnya takut lama-lama di kamar mandi studio. Mungkin karena suasana studio ini sepi dan Iris tak punya teman ngobrol. Tidak mungkin, kan, Iris ngobrol sama bayangannya.

Selesai bersih-bersih, Iris pun membereskan semua keperluannya dan bergegas pergi. Bel masuk sudah berbunyi beberapa saat yang lalu. Kalau bukan karena Iris anak kesayangan guru, pasti dia kena omel guru piket.

Koridor kelas udah sepi. Semua siswa dan guru berada di ruang kelas. Berjalan sendiri kayak Iris gini adalah mukjizat bagi siswa lain. Tapi mereka nggak tau Iris dateng satu bahkan dua jam lebih cepat dibanding mereka untuk latihan nari.

Drap, drap, drap!

Awalnya Iris nggak sadar. Tapi dari belakang suara orang yang lari terdengar makin jelas. Iris berhenti berjalan. Siswa lain melongok dari jendela kelas.

Tepat di belakang Iris, seorang cowok berlari. Kayak bintang film action. Dan semuanya melambat ketika cowok itu menatap matanya.

Iris kenal dia. Namanya Alden. Temannya Ari. Tapi mereka nggak pernah ngobrol sama sekali karena Alden selalu melihat ke arah Iris dengan aneh dan takut.

"Hai," sapa Alden, tapi tetap berlari.

"Hei," balas Iris lebih seperti gumaman.

Jadi ketika Alden melewatinya begitu saja, Iris merasa itu hal wajar. Ini bukan drama-drama dimana Alden nabrak dia dan Iris kena masalah gara-gara cowok itu. Tapi tumben, Alden menyapanya.

"Woi, Alden! Berhenti," Pak Bejo, guru piket hari ini ternyata mengejar Alden. Pantas cowok itu lari.

Iris melihat punggung tegap Alden dari jauh. Gila, larinya lebih kenceng dibanding juara lomba lari cepat tahun kemarin. Kalo gitu, Alden harusnya ikut lomba lari karena sekolah mereka bisa aja juara 1 alih-alih juara 2.

Tiba-tiba, Alden berhenti berlari. Dia menoleh ke arah Iris, seolah tahu sepasang mata perempuan itu memandangnya.

Iris memalingkan wajah karena malu. Ngapain pula dia kepo tentang Alden?

Alden sahabatnya Ari, pula!

**KAYAKNYA**, nggak ada hal yang lebih menyebalkan dibanding harus ulangan Biologi setelah latihan super capek bagi Iris. Tidak lupa disebut insiden penyelamatan tadi pagi. Semuanya terlalu chaos dalam pandangan Iris, meski sebenarnya kalo ditela'ah, ya, biasa-biasa aja.

"Kenapa lo? Kayak abis ketemu dedemit aja," sahut Pita, teman sebangku Iris yang terkenal penuh perhatian sampe-sampe dikira modus kalo Pita merhatiin anak cowok yang cedera.

"Meski gue penakut, mending gue ketemu dedemit sekalian, deh," sungut Iris sambil menghempaskan pantatnya di bangku.

Syukur Iris punya waktu untuk rehat karena guru Biologi, Bu Retno, sedang mengambil kertas ulangan yang lupa dia bawa di ruang guru. Kalo nggak, kepala Iris mungkin udah mengepulkan asap saking panasnya.

Pita jadi tertarik, nih. "Tumben, biasanya lo ketemu pocong aja langsung kabur."

"Ya iyalah," seloroh Iris sambil melotot. "Lo denger suara ketawa kunti aja langsung nangis di ketek gue, Pit."

Pita memutar matanya, "Jangan ungkit-ungkit soal itu, deh. Kayak Bu Ayunda aja lo."

Bu Ayunda itu guru sejarah. Kerjaannya mengungkit masa lalu. Kalo kata Papa Iris, ngapain sih, mengungkit hal yang sudah lalu? Kalo bikin baper 'kan berabe. Bisa-bisa gagal move on.

Sementara itu, Ira melihat Iris dengan pandangan nggak suka. Apa-apaan Iris. Bertingkah seperti pulang kerja dengan membawa beban yang begitu banyak. Itu jelas mengganggu pandangan Ira.

"Woi, Miris," sahut Ira mendatangi meja Iris. "Lo udah dapet gerakan buat Don't Let Me Down? Inget ya, pertandingan sekarang itu penting banget. Kalo sampe lo kalah, bukan sekolah aja yang kecewa. Gue orang yang paling kecewa akan kekalahan lo."

Iris diam aja. Dia nggak merasa terpanggil, kok.

"Woi, kalo ditanya itu jawab!" bentak Ira sambil gebrak meja.

Sekelas jadi melihat mereka. Iris menghela napas. Kapan Ira bisa dewasa dan nggak bersikap kayak cewek-cewek antagonis di sinetron? Iris udah muak dengan semua sikap Ira yang nggak jelas. Memang benar kata Mama Iris. Kalo seseorang udah iri, susah bagi mereka untuk berhenti.

"Ra, maaf ya, lo diajar sopan santun, nggak?" terpaksa, Pita yang maju, deh. Abisan, Iris nggak mau pake banget berurusan sama cewek kayak Ira. "Nama dia Iris, bukan miris."

"Udahlah, Pit," ucap Iris pendek. "Biarin aja Ira berkembang semau dia."

Ira nggak tau apakah ucapan Iris bermaksud memuji atau menghina, tapi Ira jadi kesel banget. Seolah-olah Ira cuma ngengat bego yang nggak perlu dipedulikan.

"Kalo aja gue yang maju!" desis Ira sengit.

Iris nggak tahan untuk berdiri dan menatap balik mata Ira. "Mau maju? Maju aja, gue nggak takut."

Ira melihat Iris dengan pandangan benci. Iris nggak tau persiteruan mereka dimulai sejak kapan. Dia sudah lupa karena konstannya pertengkaran di antara mereka.

"Lo nggak takut soal itu?" tanya Ira, berbisik.

Iris menelan ludah. Dia bergeming kaku sementara Ira mengulas senyum liciknya.

"Wah, nggak gue sangka. Iris yang berani ternyata pengecut buat-"

Ucapan Ira terpotong karena Bu Retno masuk ke dalam kelas. Tentu persiteruan itu terpaksa berakhir. Ira kembali ke tempat duduknya sementara Iris menghempaskan diri di bangku. Pita melihat ke arah mereka dengan pandangan cemas.

Kalo aja, Ira nggak punya kartu AS Iris, pasti dari dulu Iris nggak akan mau menahan diri untuk nggak menampar pipi cewek iblis itu.

• • •

**MUKA** Alden waktu masuk kelas itu kayak orang ketiban duren runtuh, seneng banget. Padahal Bu Diana, guru Fisika mereka yang killer-nya minta ampun ngeliat Alden dengan tatapan membunuh. Tapi Alden hanya mengedikkan bahu dan mengirim sinyal-sinyal kode kepada Bu Diana, yang pasti membuat guru beranak tiga itu hanya menghela napas jengkel dan membiarkan Alden masuk tanpa hukuman.

Padahal dia terlambat nyaris setengah jam sejak bel masuk.

"Gila lo," bisik Ari begitu Alden duduk di sampingnya.

Ari nggak nyangka. Laki-laki baik, patuh, dan rajin akan segala hal macam Alden bisa-bisanya terlambat sekolah. Maksud Ari, Alden itu bukan tipe cowok nakal yang berangkat malem pulang pagi untuk ajeb-ajeb. Alden tipe cowok sholeh yang pulang subuh setelah shalat jama'ah di masjid.

"Iya, gue gila," Alden sama sekali nggak membantah.

Bu Diana diem aja mendengar percakapan mereka. Lagipula, Alden dan Ari udah terlalu pintar untuk dihukum di depan untuk ngerjain soal.

"Kok lo bisa telat? Biasanya, lo tukang bukain pintu saking dateng ke sekolahnya lebih pagi dibanding Mas Joko," tetep aja, Ari heran banget sama kelakuan baru Alden.

Ngomong-ngomong, Mas Joko itu pengurus sekolah yang udah tua dan keriput, tapi menurut dia, dia masih ganteng dan awet muda.

"Gue sengaja kok, untuk telat," nah lho, sekarang Ari kaget mendengar pengakuan nggak banget dari Alden. Pasalnya, muka Alden jadi kesemsem sambil melihat pemandangan di luar jendela. Persis kayak cowok-cowok kasmaran di novel yang sering Ira baca. "Bahkan gue minta ke Bu Diana, kalo gue dapet nilai 100 di ulangan Fluida kemaren, gue boleh telat masuk di jam pelajaran dia."

Kambing! Sejak kapan, Alden mati-matian ngejar nilai 100 cuma untuk telat? Emangnya, kucing dari kucing kucingnya dia mati dan Alden harus banget menghadiri pemakamannya?

"Tunggu-tunggu. Kayaknya lo belum cerita tentang sesuatu," nah, Ari jadi curiga kalo Alden ternyata penyembah dedemit.

"Gue sengaja telat buat nyapa Airysh Olya Amanda, anak kelas XI-IPA-C, sahabat lo yang nggak pernah nyapa atau kenalan sama gue, tapi gue dari dulu suka banget itu," ucap Alden dengan satu tarikan napas.

Ari harusnya tau dia nggak perlu menahan napasnya mendengar nama perempuan itu. Tapi nyatanya, dia mengerjap kaget beberapa kali seolah Alden baru aja bilang kalo dia meninggal besok.

"Serius? Lo masih suka sama Iris?" tanya Ari nggak percaya. "Lagian kalo nyapa doang, ngapain harus telat, sih. Kacang panjang banget, tau nggak?"

Dulu, Alden pernah mengaku kalo dia suka sama Iris. Pertama kali mereka ketemu itu waktu Iris lagi main di rumah Ari, trus Alden ikut-ikutan dateng dan melihat 'aura kecantikan' Iris yang nggak pernah dia liat di cewek-cewek lain. Tapi Alden nggak pernah berani deketin Iris dari kelas X sampe sekarang. Ya, sekarang. Saat Ari udah ngira Alden lupain Iris.

"Gue harus berubah dari ayam kampung jadi ayam bouler dong, Ar," sahut Alden dengan wajah percaya diri. "Alden si Ayam Kampung nggak mungkin berani nyapa Iris si Angsa Putih."

"Ngomong apa sih, Den. Geli."

"Ar! Sesuatu yang menyangkut Iris itu ... entah kenapa, gue jadi menjijikan gini," ucap Alden. "Dia itu rumus matematika yang nggak bisa gue selesaikan."

Alden dan otak pintarnya. Ari nggak tau jalan berpikir orang cerdas yang jatuh cinta semacam Alden. Tapi satu yang Ari tau, kalo Alden sampe sekarang masih suka aja sama Iris, berarti Alden itu tipe cowok setia yang cerdas dan memiliki masa depan mapan. Beda jauh dengan Ari.

Ari jadi menghela napas. Ya barang tentu, dia masih jadi Ari si Ayam Kampung. Nyatanya, dia belum bisa kayak Alden.

"Good luck, deh," ucap Ari setengah hati.

Tapi Alden nggak bener-bener dengerin. Dia terlanjur senang dengan kenyataan kalo Iris tahu dia ada di dunia ini.[]

## **BAB 2**

### **BAB 2**

**"Kadang aku iri sama dia. Tanpa bersusah payah bisa deketin kamu. Sementara aku di sini melihat kamu aja suatu mukjizat di duniaku yang kelam."**

**(Kafe, Kisah, dan Kekurangan)**

• • •

KATANYA, setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Maka dari itu ketika Iris mendapat nilai B- di mata pelajaran Biologi, dia nggak sedih banget. Waktu belajar di rumah dan di

sekolahnya memang dipakai untuk menari, sehingga ketika ulangan, Iris mana bisa ngerti? Dia bukan Einstein atau Habibie atau siapapun orang cerdas di dunia yang bisa menghafal fungsi dan organ sistem ekskresi dalam waktu satu jam.

"Ya, tapi gue harus belajar," putus Iris saat jam pelajaran terakhir, matematika, selesai. Saat ini pun Iris nggak ngerti cara menurunkan fungsi trigonometri dan sebagainya itu. Kayaknya tahun ini Iris butuh tenaga ekstra keras untuk mengimbangi belajar dan nari. Iris mendesah. "Ya, gue emang harus belajar."

Pita yang mendengarnya lantas kaget, "Lo? Belajar? Belajar nari 'kan maksud lo?"

"Belajar," kata Iris sambil menunjuk buku teks Biologi miliknya yang putih bersih. "Kayak pelajar biasa."

"Ngapain lo belajar kalo tiap universitas udah positif nerima lo? Inget, tari? Bentar lagi lo internasional, Ris," ucap Pita.

"Tetep aja itu nggak banyak berguna kalo gue bego."

Pita berhenti berkomentar. Seperti Iris yang biasanya. Susah diajak berdebat.

Pita pulang lebih dulu karena harus mengurus kedua adiknya. Sementara Iris memutuskan untuk bersemayam di kafe dekat sekolah. Tempatnya nyaman dan jauh dari gangguan. Harga minuman favorit Iris di sana juga terjangkau kantung anak SMA.

Iris memilih duduk di dekat jendela yang menghadap ke jalan raya karena tempat itu memberi Iris konsentrasi.

Dengan minuman dingin di sisi kanan, ponsel sisi kiri (kalo misalnya Iris mau search di internet) dan kedua telinga yang tersumpal headset, Iris udah siap belajar.

Tadinya sih gitu.

Tapi cowok itu tiba-tiba datang, duduk di hadapannya, dan memerhatikannya.

Iris melihat ke arah cowok itu dengan tatapan risih, lalu mencabut headsetnya, "Ya?"

"Hai, kita ketemu lagi," cengir Alden seolah mereka sangat amat akrab.

Iris itu introvert. Dia nggak bisa sesupel Pita atau seberani Ira. Lebih baik Iris diam dan berpikir matang di otaknya akan sikap apa yang ia pilih terhadap lawan bicara. Kadang Iris juga lelah karena sifat ini.

"Lo ngapain di sini?" tanya Iris setelah lama dia terdiam.

"Gue?" tanya Alden balik dengan wajah pura-pura kaget. Dia menunjuk buku teks Iris. "Belajar, lah! Apalagi yang gue lakuin di sini selain modu--belajar."

Cowok aneh.



Iris bersiap-siap pindah tempat ketika Alden melirik buku teks itu. "Nomor yang lo lingkarin itu jawabannya C."

Tunggu. Cowok ini memang aneh tapi kayaknya dia pintar. Bahkan dia bisa baca buku Iris yang terbalik.

"Oh, ya?" tanya Iris kembali duduk.

Sangsi, Iris melihat kunci jawaban dan ternyata benar. Iris melihat ke arah Alden lagi. Cowok itu udah tersenyum-senyum ke arahnya, entah karena apa.

"Lo udah baca buku ini, kan? Makanya lo tau jawabannya," selidik Iris.

"Hah? Nggak, kok. Ini 'kan buku dari sekolah. Gue pake buku lain," mata Alden mengerjap, "Dan gue di sini emang mau mod--belajar."

Iris diam. Matanya melihat Alden dengan tatapan nggak percaya.

"Lo remed, ya?" tanya Alden setelah melirik kertas ulangan Iris. "Bab Ekskresi?"

Iris ngangguk.

Alden menjentikkan jarinya, "Oh, gue bisa bantu! Bu Retno, 'kan? Tipe-tipe soal dia gampang ditebak, kok. Oiya, ulangannya kapan?"

"Lusa kemarin."

"Gue hari ini ulangannya. Jadi gue masih ingetlah apa aja yang harus lo pahami. Daripada baca buku teks, mending dengerin penjelasan gue. Hitung-hitung gue mod--belajar lagi."

Iris sebenarnya nggak mau mengikutsertakan Alden dalam urusannya. Tapi cowok itu tulus membantu dan Iris bukan orang yang tega menolak mata berbinar Alden. Apalagi dia memang membutuhkan.

"Hm ...," Iris menyesap minumannya, lalu bertanya, "Jadi?"

Tanpa Iris tahu, detak jantung Alden meningkat. Tanpa Iris tahu, cowok di hadapannya sangat bahagia karena mendapat perhatian Iris.

Dan tanpa Iris tahu, begitu besar rasa sayang Alden padanya.

• • •

IRA paling nggak suka nunggu. Dia bisa mengamuk sepanjang hari terhadap orang yang dia tunggu. Tapi bila semua sudah terhubung dengan Alden, Ira rela menunggu seumur hidup sampai cowok itu melihat ke arahnya, lebih dari adik kembar sahabatnya.

"Alden kemana sih, Ar?" tanya Ira sewot. Tentu saja Ira selalu melampiaskan kekesalannya pada Ari. Ari juga tipe orang yang santai-santai aja kalo menghadapi sifat Ira yang satu ini.

"Ke kafe depan sekolah, kayaknya. Dia mau mod--belajar," jawab Ari, nyaris keceplosan.

Modus? Sejak kapan Alden punya gebetan? Seingat Ira, cewek yang paling dekat dengan cowok itu adalah dirinya. Itu pun Alden nggak menganggapnya cewek!

Ira berlalu dari hadapan Ari. Dia nggak peduli kembarannya memanggil Ira untuk balik. Persetan dengan Ari yang sibuk ekskul futsal. Hari ini adalah harinya dengan Alden. Bahkan Alden udah janji mereka bakal nonton bareng!

Ketika liat Alden bareng Iris dari luar jendela kafe, Ira senewen. Pertama soal tari, sekarang cowok? Kapan sih, Iris nggak mengacaukan kehidupannya?

Ira bersembunyi di balik pintu kafe, lalu menelepon Alden. Untungnya cowok itu masih mengangkat telepon. Jadi asumsi Ira, Iris itu nggak ada penting-pentingnya bagi Alden sampai-sampai ponselnya masih mode dering.

"Hai, Ra? Kenapa?" tanya Alden, ada nada dalam suaranya yang mengatakan bahwa Alden sedang bahagia. Tapi Ira mengesampingkan hal itu.

"Kamu dimana? Kita 'kan mau nonton bareng, Al," kata Ira manja.

"Oiya! Duh, sori banget, Ra. Gue lupa," ucap Alden.

"Ya udah, aku nunggu kamu di sekolah. Cepetan, Al!"

"Iya-iya. Iris, gue harus pergi, nih. Kita ... lanjut nanti, ya?"

Entah saking terburu-burunya Alden, dia jadi nggak sempat memutuskan sambungan telepon, tapi Ira dengar, dan dia tambah kesal. Ira ingin melempar ponselnya tapi urung karena ini pemberian Alden di ultah ke tujuh belasnya.

Begitu Alden pergi, Ira masuk ke dalam kafe dan duduk di tempat Alden. Iris melihatnya dengan menaikkan satu alis.

"Kemarin Ari, sekarang Alden. Belum puas lo?" tanya Ira dengan gigi bergemeletuk. "Dulu tari sekarang cowok. Kenapa lo ganggu hidup gue terus, sih?"

Iris menaruh pulpenya dan menegakkan badan. "Udah?"

Ira pengen banget nampar Iris andai ini bukan tempat umum. "Gue belum puas kalo lo tetep nempel ke Alden."

"Oh, lo suka Alden?" tanya Iris pura-pura kaget.

Ini saatnya Ira buka kartu Iris, lagi. "Lo nggak takut surat cinta lo gue kasih tau ke Ari? Iya?"

Iris bungkam. Sementara Ira merasa menang dan berkuasa. Dia bersedekap.

"Nggak gue sangka, musuh gue suka sama kembaran gue sendiri," decak Ira, "Nggak punya muka?"

"Perasaan gue ke Ari nggak ada hubungannya sama lo," tandas Iris. "Dan kalo lo emang mau gue jauhkan Alden, itu nggak masalah. Asal surat bego itu nggak sampe ke tangan Ari. Ngerti?"

Ira mendesis. Dia berdiri dan menjatuhkan bungkus permen karet ke meja Iris. "Siapa orang bego yang nulis surat cinta buat kembaran musuhnya? Begonya lagi, ketangkap basah."

Tangan Iris sedari tadi terkepal menahan amarah. Matanya melihat pulpen Alden yang tertinggal, lalu mendengus keras. Sejak pertama mengenal cowok itu, Iris tau dia bakal dirundung banyak masalah.

Tapi Iris sudah nyaman berbincang dengan Alden, dan bagi kaum introvert menemukan seseorang yang cocok dengan mereka sangatlah sulit.

• • •

**ARI** menyeka keringatnya yang bercucuran di dahi, lalu menegak isi botol minuman. Latihan futsalnya sebentar lagi selesai tapi Ari sudah kelelahan gini. Sekarang dengan dulu memang sangat berbeda. Ari bisa menghabiskan tiga ronde permainan sampai-sampai teman setimnya minta ampun untuk berhenti.

"Iris biasanya dateng," ledek salah satu temannya, Zaki. "Lagi selek lo berdua?"

Ari sebenarnya nggak mau jawab, tapi dia mengangguk. "Nggak tau tuh anak, tiba-tiba ngejauhin gua."

"Kali aja dia ngerasa lo nge-friendzone-in dia."

"Yah, gua udah ngode-ngode tapi kayaknya percuma juga," tandas Ari sambil tersenyum kecut, "Mana berani gua nembak? Yang ada dia kabur dan malah bikin suasana makin buruk."

Zaki dari dulu udah tau kalo Ari suka sama Iris. Terlihat pada gerak-geriknya kalo Zaki perhatikan. Tapi masa sih, cowok sepertinya lebih peka dibanding Iris? Apa indera perasa Iris untuk soal kayak gini kurang? Emang orangnya agak tertutup, si Iris itu, tapi kasian juga kalo Ari nahan-nahan perasaannya sampe sejauh itu. Cewek yang suka sama Ari banyak, dia tinggal nunjuk si Anu, dan besoknya mereka jadian. Jadi nungguin Iris kayak gitu bakal jadinya tahun jebot, udah basi!

"Itu Iris," celetuk Ari membuyarkan lamunan Zaki. "Itu Iris."

Ari mendadak berlari ke arah cewek itu, meninggalkan latihan, terutama ninggalin temennya. Untung dia masih inget untuk bawa tas dan hapenya. Kalo lupa, mungkin udah Zaki loakkin.

Teman terkadang gitu, Zaki mah udah biasa.

"Gua pasti absenin lo, Ar! Iya, sama-sama," sahut Zaki, tapi Ari udah kelewat nggak peduli, dia mengejar Iris.

"Iris," panggil Ari.

Kedua kakinya mengejar kebahagiaannya. Ari udah biasa selalu mengejar, tapi kadang dia nggak bisa selamanya menangkap. Entah karena tidak ingin ditangkap atau ada sesuatu yang menghalangi Iris ngobrol sama Ari.

Iris kaget liat Ari, tapi dia bergeming, membiarkan Ari mengejarnya.

"Hai," sapa Ari dengan napas satu-satu.

"Hei," balas Iris.

Dan betapa sapaan mereka tidak seperti biasa. Ada sesuatu yang ditahan, tidak disebut, dan menyesakkan.

"Kamu mau pulang?" tanya Ari. Dia melirik buku-buku di tangan Iris. "Abis belajar, ya?"

"Iya, kamu?"

Ari mengangguk, "Aku abis latihan futsal. Kita pulang bareng, yuk."

Mungkin nggak apa-apa. Nggak ada Ira yang ganggu. Sekali aja bareng Ari.

Maka Iris tersenyum simpul, "Yuk."

Tanpa Iris tahu, senyum itu yang membuat harapan Ari semakin besar. Ari menggenggam tangan Iris, seperti dulu, dan mereka berjalan bersama menuju mobilnya. Semua obrolan yang mengalir sama persis seperti dimana letaknya dulu. Dan hal itu pun cukup bagi Ari.

Hingga akhirnya, Ari bertanya.

"Kamu kenapa ngejauh dari aku?"

Iris bungkam. Dia tau seharusnya dia menjelaskan tapi tidak mungkin tanpa mengikutsertakan perasaannya. Hubungannya dengan Ari udah buruk. Dia nggak mau nambah-nambah lagi.

"Iris, aku kangen sama kamu. Sehari aja kamu ngejauh, aku--"

Dering ponsel Iris menghentikan ucapan Ari. Iris meminta maaf dan mengangkat teleponnya.

"Kenapa, Bu Arbey?" tanya Iris begitu tersambung.

Kalo lupa siapa Bu Arbey, dia guru seni Iris di sekolah. Dia berkontribusi besar dalam mengikutsertakan Iris dalam tarian kontemporer.

"Boleh, Ris! Boleh!" sahut Bu Arbey semangat empat lima. "Kamu boleh duet sama Ira di lomba internasional itu!"

Nggak ada hal melegakan dibanding mendengar kabar itu. Udah sebulan Iris memperjuangkan supaya Ira ikut serta dalam lomba. Dan sekarang jawabannya sudah terpampang nyata. Iris nggak mungkin bisa sendirian dalam lomba sebesar itu. Dia orangnya panik dan Ira, sejauh apapun dia, bisa mengatasi kepanikan Iris.

"Makasih banyak, Bu," tandas Iris dengan senyum sangat lebar. "Tapi, Ibu yang ngasih tau ke Ira, ya. Dan tolong jangan kasih tau dia kalo saya yang minta."

"Itu sih, udah oke, Ris. Yang penting si Ira ini ikut lomba itu, 'kan? Bisa diatur," kekeh Bu Arbey.

Oiya, Bu Arbey itu masih ABG, jadi dia yah nggak beda jauh tenggat usianya sama Iris.

"Oh, ada satu lagi. Bu Aveny nyari kamu," suara Bu Arbey terdengar suram, "Kayaknya kamu kena masalah."

"Serius, Bu?"

"Dia minta kamu ke ruang BK besok."

Astaga. Berurusan dengan Ira aja, Iris udah nggak sanggup. Sekarang dia harus berurusan dengan Bu Aveny? Cobaan apa lagi, Tuhan?

Oh. Bu Aveny itu guru BK yang bentar lagi pensiun, orangnya galak dan cepet marah. Jadi Iris nggak ngerti lagi ada apa dengannya sampai Bu Aveny nyari dia.

Besok Iris pengen gulung-gulung aja di kasur sampai jadi dadar guling.

"Gitu ya, makasih, Bu," kata Iris lemah, lalu menutup telepon.

Lalu Iris melihat Ari, "Kita bicarain hal itu besok ya, Ar? Aku udah capek."

Ari menepuk puncak kepala Iris seraya tersenyum, "Kamu yang semangat, ya."

Sengaknya, dia punya Ari.[]

• • •

#### **Author Note**

**yak! udah sampe BAB 2 nih. gimana menurut kamu? aku lagi pengen bikin cerita yang nyaplok ke empat tokoh ini, Alden, Iris, Ira, dan Ari. menurut kalian, gimana sih keempat tokoh ini? dan favorit kalian siapa?**

**segitu dulu dari gue. ketemu lagi di next update! (insyaAllah tiap Minggu diupdate)**

**I Wuf You!**

## **BAB 3**

### **BAB 3**

**"Aku kira, hari ini bakal hujan, karena aku lihat kamu dengan dia. Tapi hari ini sangat cerah, seolah dunia mengejekku. Karena hatiku ... hatiku menggigil karena rintiknya."**

**(Menangis, Muram, dan Mati)**

• • •

SEBENARNYA apa yang spesial dari Iris sehingga Alden tertarik padanya dibanding Ira? Ira nggak kalah cantik, bahkan banyak orang mengatakan Ira lebih cantik dibanding Iris. Dia juga punya otak cerdas, nggak seperti Iris yang mendapat nilai A dalam pelajaran eksak seperti mukjizat. Banyak cowok mengejar Ira, tapi kenapa ... kenapa harus Alden yang suka kepada Iris?

"Kamu kenapa, sih?" tanya Ira jengkel seraya menepuk bahu Alden.

Alden berhenti senyum-senyum, "Kenapa gimana, Ra?"

"Iya, kamu sibuk sendiri. Kita kan ke sini buat nonton bareng!" renek Ira.

Alden cowok baik, sholeh, dan dia udah anggap Ira seperti adik perempuannya sendiri. Tapi Alden nggak peka, nggak pernah peka. Dia nggak tau selama dua tahun ini Ira menaruh perasaan padanya. Alden cuma terfokus pada Iris tanpa tau di sampingnya dia bisa mendapatkan yang lebih dibanding dari Iris. Hanya saja, inilah realitanya. Semua kadang nggak sesuai sama yang diminta. Namun terkadang pula, kita nggak sadar. Bahwa yang kita mau belum tentu yang kita butuhkan.

"Ya ampun, galaknya Nyai satu ini," tawa Alden berderai, dia merangkul bahu Ira dengan sayang, "Mau dibeliin balon, ya?"

"Alden! Aku pokoknya marah sama kamu."

Awalnya, Ira cuma merajuk. Dia berbalik pergi meninggalkan Alden, berharap Alden mengejarinya. Tapi sedari tadi, nggak ada tanda-tanda apapun. Tentu saja ini membuat Ira kesal setengah mati. Dia menyibak rambut panjangnya yang lurus ke belakang, lalu menoleh. Ternyata Alden melihatnya dari jauh lalu melambaikan tangannya ke arah Ira. Sambil cengar-cengir, pula.

Ira kembali mengejar Alden, mau bagaimanapun, Ira nggak bisa tanpa Alden.

"Hari ini aku mau sama kamu, jangan ngecewain lagi, dong," ucap Ira pelan sambil menerima uluran tangan Alden.

Langsung saja Alden nyanyi lagu Don't Let Me Down, bikin Ira jitek kepalanya, tapi cewek itu senyum geli. Alden tau, segalak apapun Ira, secerewet apapun cewek berdarah Padang itu, Ira selalu kembali kepadanya. Karena mereka teman.

"Hape yang kamu beli buat aku," celetuk Ira tiba-tiba, "Ada artinya nggak sih, buat kamu?"

"Hm ... lo jadi bisa angkat telepon tanpa lupa lagi. Hape lo yang lama 'kan kalo ditelepon suka nggak diangkat," jawab Alden panjang lebar.

"Tapi hape yang sekarang berisik banget, Den. Masa kamu nggak bolehin aku ke mode mute, sih? Kalo ada ujian aku harus matiin hape dulu. Apalagi kalo sosmed aku rame," rajuk Ira. "Boleh di-mute, ya?"

Alden memang memberi ponsel untuk Ira. Tapi dengan satu syarat. Selama ponsel itu dipakai, nggak boleh sekalipun ke mode mute. Ira awalnya setuju saking senengnya dibeliin ponsel oleh Alden. Lama kelamaan, Ira jadi merajuk terus gini.

Sok polos, Alden berpangku tangan. "Boleh nggak, ya?"

"Boleh dong, Aldenku yang ganteng, sholeh, baik, tapi kadang nggak peka," rajuk Ira.

"Nggak peka?" tanya Alden dengan alis ditautkan.

Ya amplop! Ira lagi-lagi keceplosan. Masa sih, tiap ngomong lidahnya kepeleset?

"Maksudnya hidung kamu nggak peka sama wangi-wangian," kilah Ira. "Udah deh, yuk, buruan!"

Ketika Ira menggamit lengan Alden dan menyeretnya menuju bioskop, seseorang dari lawan arah menabrak bahunya. Bahu Ira sakit banget. Kayaknya yang nabrak niat banget.

"Woi, punya mata nggak lo?" labrak Ira.

Alden langsung menepuk-nepuk kepala Ira. Kalo cewek itu meledak, cuma Alden yang bisa menenangkannya.

"Ira, kita mau nonton lho, jangan ngambek dong," bujuk Alden.

"Aku nggak ngambek! Aku cuma mau ngajarin ke dia kalo punya mata itu dipake," sewot Ira.

Ira mengamati orang itu. Kayaknya orang dari luar negeri melihat rambutnya pirang dan warna matanya berwarna hijau. Dia tampak cewek baik-baik, sih, tapi nyebelin. Ira nggak suka cewek kayak gini.

Bersikap sebagai pihak yang nggak bersalah padahal jelas-jelas dia yang nabrak.

"Apakah kamu tidak apa-apa? Astaga, saya benar-benar meminta maaf," ucapnya dengan bahasa Inggris yang fasih. Suara cewek itu benar-benar cemas. Ira jadi merasa bersalah juga udah ngomel-ngomel meski cewek itu nggak ngerti omongannya. "Apakah bahumu sakit?"

"Saya tidak apa-apa, lain kali kalau jalan lihat-lihat," ketus Ira, lalu berlalu dengan menggamit tangan Alden.

Alden melayangkan tatapan meminta maaf pada cewek itu. Nggak tau si cewek baper atau apa, tapi mukanya langsung merah. Dan Alden, bersikap seperti cowok polos yang lurus-lurus aja itu, nggak ngerti kalo dia udah bikin anak orang kesemsem. Yah, namanya juga Alden.

"Aku nggak suka kamu liatin dia," sekarang, Ira ngomel.

"Aduh, bawel banget dah," kekeh Alden, "Kasian tau, anak orang lo marahin."

"Biarin. Biar dia ngerti."

Dan Alden tersenyum kecil. Sampai saat ini pun, Ira selalu berterus terang tanpa menyembunyikan perasaannya. Itu menurut Alden. Tanpa Alden tahu, Ira pintar menyembunyikan perasaannya. Kadang kata-katanya tidak sejalan dengan hati Ira. Kadang dia ingin mengatakan bahwa selama ini dia sangat menyayangi Alden, tapi semua itu tertahan di lidah, ketika mengingat fakta bahwa Alden tidak menganggapnya lebih.

• • •

**ENTAH** keajaiban dunia dari mana, namun Ari tiba-tiba jemput Iris pagi ini di rumah cewek itu. Tentu aja dong, Iris kelabakan. Apalagi dia masih pake piyama dan wajah bantal. Sementara Ari udah sangat ganteng di depan rumah, diajak ngobrol sama Mama dan sialnya lagi, Papa ikut-ikutan menginterogasi Ari.

"Kamu ngapain sih, dateng ke rumah segala?" tanya Iris ketika mereka udah aman di mobil, berangkat menuju ke sekolah di detik-detik terakhir. "Aneh pula, biasanya kamu bareng Ira."

"Ira 'kan lebih sering bareng Alden," jawab Ari santai tanpa tahu raut wajah Iris berubah.

Lah. Kenapa juga Iris kecewa Alden sama Ira? Dari dulu 'kan mereka juga terlihat dekat. Mungkin karena Iris nyaman dan nyambung ngobrol sama Alden. Dan ketika Ira ngambil Alden, Iris jadi sedikit sedih.

"Kamu kalo pagi-pagi lucu, ya. Jadi lebih ekspresif," ucap Ari sambil senyum-senyum sendiri.

"Ekspresif gimana?" tentu dong, Iris jadi panik sendiri. Masalahnya ini berkaitan dengan harga dirinya di depan orang yang dia suka.

"Mata kamu lebih bulet, udah mirip tahu bulet, deh!" tawa Ari berderai.

Iris cemberut dan memukul-mukul bahu Ari sampai cowok itu meminta maaf, tapi tetep aja dia ketawa. Nggak apa-apa, seseorang menertawakannya, asal orang itu adalah Ari (meski Ari juga kena gaplok, tapi 'kan nggak parah-parah amat).



Kemarin, Iris udah mikirin soal ancaman Ira. Dan Iris udah memutuskan. Dia nggak bisa selamanya jauh dari Ari. Dua bulan jauh kayak gini aja, Iris ngerasa kosong. Ada sesuatu yang nggak lengkap tanpa Ari. Cuma Ari yang bisa mengisi kekosongan itu.

Persetan dengan Ira.

"Aku boleh tanya soal kemarin?" tanya Ari ketika suasana hening.

Tentu aja keduanya memikirkan hal yang sama.

Iris harus berani. Berani atau nggak sama sekali. Dia menoleh ke arah Ari sambil tersenyum gugup.

"Nanti kamu bakal tau, Ar. Nanti, bukan sekarang."

Ada rasa kecewa di wajah Ari, tapi dia nggak memaksa. Ari memang gitu orangnya, dia terlalu baik, bisa mengerti Iris, dan bahkan, dia nggak sekalipun ninggalin Iris ketika Iris malah menjauh darinya.

"Kamu tau 'kan, Ar," sahut Iris pelan, "Kalo selama ini ...."

TIN! TIN!

"Eh, buset," celetuk Ari sambil membanting setir ke kiri. Tadi seenaknya aja ada mobil yang menyalip dari lawan arah dengan kecepatan tinggi.

Gagal minang, deh. Kalo gini caranya, Iris nggak ada momen berdua dengan Ari. Pasti ada aja yang ganggu. Nggak telepon, nggak jalanan, nggak juga Ira.

• • •

WAKTU liat Iris bareng sama Ari, Ira jadi tau kenapa kembarannya nyuruh dia berangkat bareng sama Alden. Kakak kembarnya itu pengen berdua sama Iris. Ck! Nyebelin. Saat Ari udah cinta-cintaan sama Iris, Ira nggak bisa karena Alden sama sekali nggak suka sama dia.

"Woi, Miris," panggil Ira sambil menarik Iris menuju koridor yang sepi.

Iris nggak suka dengan sikap Ira yang semena-mena. Dulu Ira nggak gini. Mereka bahkan berteman baik karena satu sanggar tari dua tahun lalu. Tapi semua berubah ketika Iris lebih gemilang di bidang tari dibanding Ira. Ira jadi menjauh, menjauh, dan akhirnya bersikap kayak gini. Puncaknya adalah ketika Iris dipilih sebagai peserta di tingkat nasional kemarin.

"Apa lagi sih, Ra?" tanya Iris capek. Baru aja sampe ke sekolah, udah ada masalah sama Ira.

"Lo itu ya!" desis Ira. "Berapa kali gue bilang untuk nggak deketin Ari?"

Iris bener-bener capek. Telinganya berdengung karena omelan Ira. Mama Iris nggak pernah ngomel dan sengotot cewek di depan Iris ini. Sampe kapan, sih, Ira berhenti ganggu hidupnya.

Ketika Iris maju dan menatap Ira lekat-lekat, saat itu Ira entah kenapa takut untuk yang pertama kalinya di hadapan Iris. Cewek di depan Ira ini jadi kayak kesetanan. Rupanya mengomeli Iris di pagi hari adalah tindakan yang salah besar.

"Gue ...," Iris maju satu langkah, sementara Ira mundur, "Nggak ...," Iris maju lagi, "Peduli."

Ira menelan ludah.

"Mau lo sebarin ke semua orang, kek. Mau lo kasih tau Ari, kek. Mau lo bakar itu surat di depan gue, kek," cecar Iris, matanya menyipit, "Nggak ngefek apa-apa tuh ke gue."

Lah, ini kenapa Ira jadi takut sama Iris?

Tapi Ira, sebagai penggertak professional, menaikkan dagunya, "Oh, jadi lo nggak takut kalo gue kasih tau Ari? Iya?"

"Lo berharap gue takut, jadi mulai sekarang gue mencoba untuk berani," kata Iris dengan mata berkilat.

"Mana bisa lo berani? Paling lo takut kalo Ari tau," cemooh Ira.

Iris sama sekali nggak membalas. Dia cuma senyum miring dan menabrak bahu Ira sebelum berlalu pergi. Iris udah muak sama Ira. Kalo bisa, dia nggak mau satu ruangan dan berbagi oksigen dengan cewek itu.

Kadang orang yang kita kenal dapat berubah ketika kita sama sekali nggak menduga hal itu. Kasus itu terjadi pada Ira. Dan Iris sangat menyayangkannya, karena jauh di dalam hatinya, dia masih berharap Ira kembali menjadi teman baik Iris.

Sementara Ira? Ira nggak akan membenci Iris andai dia nggak pernah kecewa.

Dan jauh di lubuk hati Ira, dia masih ingin berteman dengan Iris.

Eh tapi, ada hal yang lebih gawat. Kalo Ari baca surat itu, muka Iris mau taro dimana? Masa taro di Mamang tahu bulet?![]

#### **Author Note**

**Hai! Ketemu lagi sama gue di cerita ini. Entah kenapa gue sangat enjoy nulis I Wuf You. Mungkin karena gue pake bahasa anak muda banget. HeHeHe. Gimana nih pendapatnya setelah udah BAB 3? Ada yang gemes? Ayo yang gemes atau gregetan ngacung. Kalo bisa sama tahu bulet.**

**Lots of <3**

## BAB 4

### BAB 4

"Nungguin kamu itu nggak ada abisnya. Sama kayak kamu nungguin dia. Coba aja hati bisa milih. Dari dulu aku ingin memilih yang bukan kamu, yang mencintai aku seperti aku mencintai kamu."

(Hati, Hampa, dan Hancur)

• • •

**IRIS** bosan setengah mati. Bisa-bisa dia terjun payung dari lantai lima. Tapi yang sekarang Iris lakuin cuma duduk di kelas dengan tangan terlipat dan pipi menempel di mejanya yang dingin.

Matanya menatap ke arah anak-anak lain yang sibuk belajar sendiri-sendiri. Cukup mudah dimaklumi pemandangan seperti ini karena UKK tinggal tiga bulan lagi (persiapan anak SMA Tangguh Utara itu memang nggak tanggung-tanggung, namanya juga 'tangguh').

"Ris, gue ada rapat, nih," sahut Pita di sebelahnya dengan pandangan mata bersalah, "Abis ini gue bareng sama lo, deh."

Tetep saja iming-imingan ditemani Pita setelah rapat OSIS-nya berakhir tidak membuat bibir Iris melengkung ke atas. Malah, semakin tertekuk ke bawah dengan wajah nelangsa.

"Ris, lebay banget, dah. Kayak baru ditinggal seminggu aja," kali ini Pita meledek sambil menjitak kepala Iris.

Iris sih, cuma bisa meringis, namanya juga lagi miris.

Setelah Pita pergi meninggalkan Iris, biasanya Ira bakal datang menghampirinya untuk mengacem atau apapun itu sampai Iris muak. Tapi ternyata Ira nggak dateng ke sini. Dia hanya menatap Iris dengan sinis sebelum keluar dari kelas, mengikuti jejak Pita. Iris nggak tau, sih, Ira bakal pergi kemana. Kalo nggak ke masjid buat salat dzuhur, paling ke kantin bareng Alden.

Nyatanya Iris salah besar ketika tak lama kemudian, Alden berada di ambang pintu dengan raut wajah mencari. Matanya jelalatan ke seluruh penjuru kelas tanpa menyadari bahwa nyaris seluruh populasi cewek di kelas Iris menatap Alden dengan terkagum-kagum. Nggak mengejutkan, kok, mengingat Alden memang ganteng dengan mata cokelat dan wajahnya yang kalem, baik, soleh, dan cerdas itu.

"Rae, liat Iris, nggak?" tanya Alden pada salah satu teman sekelas Iris yang kebetulan duduk dekat pintu kelas.

Eh, mampus. Ini cowok nyariin gue? batin Iris.

"Tuh, yang di pojok, sendirian kayak jones," celetuk Rae sambil menunjuk Iris.

Rasanya Iris ingin menenggelamkan diri ketika semua mata kini tertuju padanya dengan penasaran. Apalagi Alden udah berjalan mantap ke arah Iris sambil tersenyum simpul. Pokoknya, semua yang ada di wajah Alden itu nggak bisa Iris baca! Bahkan Iris sendiri keki kenapa Alden mencari dia. Jangan-jangan ....

"Iris, pulpen Bokap gue ketinggalan di kafe kemarin, nih. Lo simpenin, nggak?" tanya Alden langsung.

Edan, ini mah gue yang ge-er duluan! lagi-lagi, Iris membatin.

Tanpa Iris tahu, Alden udah keringat dingin saking gugupnya berada sedekat ini dengan perempuan yang dikaguminya. Semuanya seperti mimpi ketika Iris 'melihatnya' sebagai seseorang. Bukan lagi teman dari sahabatnya yang tidak akan Iris kenal karena itu bukan hal yang penting-penting amat.

"O-oh, pulpen," sahut Iris gagu sendiri.

Tangannya mengambil tempat pensilnya yang tergeletak di sudut meja dan mulai mencari pulpen Alden yang ia simpan. Pulpen itu tertinggal di kafe tadi sore dan Iris terpaksa menyimpannya, jaga-jaga Alden meminta.

Iris pun menyodorkan pulpen itu ke arah Alden, "Nih."

Ada jeda beberapa detik. Mereka cuma saling ngeliat satu sama lain dengan tatapan bingung. Iris yang bingung kenapa Alden masih di sini. Dan Alden yang bingung harus berbuat apa sehingga bisa lebih lama bersama Iris.

"Udah salat dzuhur belum?" tanya Alden tanpa berpikir lagi. Kebetulan, dia memang sering nanya kayak gini kalo belum salat ke temen-temennya. Alden nggak nyangka dia bisa nanya kayak gini juga ke Iris.

"Eh? Salat?" tanya Iris lumayan kaget. Biasanya cowok-cowok jarang nanya kayak gini. Apalagi cowok kayak Alden yang Iris tau terkenal sana-sini.

"Iya, udah?"

"Belum, sih. Biasanya gue salat bareng sama Pita pas pulang sekolah," jawab Iris sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Nggak baik lho, kalo salat diantar-entar, nanti terlanjar," celetuk Alden.

Mampus. Kok Alden jadi sok ceramah gini? Depan Iris, pula! Kalo udah terlanjur begini, pasti Iris ngira Alden sok alim atau apa. Alden pernah begini di depan cewek eksis dan reaksinya nggak banget, seolah Alden turun dari langit dan tiba-tiba ada di depannya.

Tapi kenyataannya beda ketika Iris malah bergumam pelan, "Oiya, lo bener juga."

Alden melongo melihat Iris mengambil mukena dari tasnya, lalu berdiri, berada sangat dekat dengan cowok itu. Ketika Iris minta Alden minggir, barulah Alden sadar kalo Iris cuma mau lewat doang.

"Yuk," ucap Alden canggung.

Kalo Alden pikir-pikir, mereka kayak pasangan islami yang baru nikah aja.

Eanjir, gue mikir apaan dah, batin Alden sambil garuk-garuk kepala. Kayaknya Alden harus jauh-jauh dari Iris atau nggak dia bakal mikir hal aneh-aneh lagi. Seperti pikiran siapa nama anak mereka nantinya.

• • •

**BIASANYA** Ari bakal ke kelas Iris cuma buat ngobrol-ngobrol atau gangguin cewek itu. Iris nantinya marah dan mengusirnya. Katanya dia lagi ngobrol sama Pita dan dia nggak mau kalo Ari ada di sini. Apalagi kalo Ira juga udah ngerecokin mereka dengan kata-kata pedesnya, Iris nggak suka! Tiap kali kayak gitu, Ari ketawa-tiwi sampai perutnya sakit. Tidak ada yang lebih menyenangkan dibanding melihat wajah Iris yang cemberut sambil memukulinya.

Sekarang nggak lagi. Entah karena apa, Iris menjauh begitu saja. Dia nggak mau nyapa atau membalas perkataan Ari. Jangankan ngobrol, melihat ke dalam bola matanya saja tidak. Entah sejak kapan Iris perlahan menjauh. Dari yang sering ngobrol bareng, pulang bareng, ketawa bareng, sedih bareng, hingga akhirnya nggak lagi bareng.

Ari sering nanya ke dirinya sendiri. Apa karena Ari memiliki perasaan yang lebih dari sahabat kepada Iris? Apa Iris sudah tau akan perasaannya? Apa Iris nggak mau memperparah suburnya pertumbuhan perasaan Ari kepadanya?

"Lo lagi galau, ya?"

Pertanyaan Ira tentu aja membuat Ari melonjak kaget sambil menatap kembarannya yang bertolak pinggang. Ira seperti biasa. Menatapnya sinis dengan alis naik sebelah, seolah menebak jalan pikiran Ari.

"Tau aja. Sering galau, ya?" balas Ari acuh tak acuh.

"Gue sih, belajar dari lo yang pakarnya galau," jawab Ira lugas. Dia mengambil kursi dan duduk di hadapan Ari.

Ngomong-ngomong, Ari berada di kelas seorang diri, salah satu faktor utama kenapa dia galau tentang Iris. Teman-temennya termasuk Alden pergi entah kemana meninggalkan Ari. Yah, teman memang terkadang nggak ngerti kalo sebenarnya dia nggak mau ditinggalin kayak jones.

"Nggak sama Iris?" tanya Ira, lagi-lagi dia seneng nebak jalan pikiran Ari.

Tanpa Ari tau, Ira dalang dalam cerita Iris dengan Ari. Kalo aja Ira nggak mengancam Iris, pasti Iris akan ada di sini dengan Ari, bukannya bersama Alden. Tapi terkadang kenyataannya lebih pahit dan kau harus bangun dari mimpi. Tidak semua yang kau mau itu bisa kau dapatkan.

"Seperti yang lo liat," jawab Ari sambil tersenyum kecut.

Ira pura-pura memandang kasihan kepada kembarannya. "Lo pasti kesepian tanpa cewek jahan-baik itu, ya."

Sebenarnya, Ari tahu satu hal. Ira benci kepada Iris karena rasa iri. Tapi di sisi lain, Ari kagum kepada kembarannya karena masih berempati kepada Ari.

"Tapi, lo tau nggak sih, alasan Iris ninggalin lo?" tanya Ira tiba-tiba ketika Ari masih tenggelam dalam lamunannya.

Ari berenang hingga ke permukaan, lalu mengerjap, menatap ke arah Ira dengan bingung. Sementara Ira tersenyum kecil karena pancingannya berhasil. Dengan wajah disedih-sedihkan, Ira mengambil tangan Ari dan menangkupnya.

"Ar, lo tau 'kan, dari dulu gue benci kalo ada orang yang jahatin lo."

"Maksud lo apa, dah?"

Ira menarik napas panjang, didramatisir, biar Ari percaya! "Iris tuh deketin lo buat dapetin Alden,"

Bisa saja Ari percaya karena memang banyak cewek lain mendekatinya untuk bisa kenalan sama Alden. Tapi, Iris? Cewek sebaik, sesabar, dan seindah Iris nggak mungkin melakukan hal itu. Kenapa pula Iris tidak langsung mendekati Alden saja?

"Ngaco lo, jangan banyak drama deh, Ra," sahut Ari jengah sambil tertawa kecil.

Ira tau di saat seperti ini, Ari masih getol untuk menolak pernyataan tersebut. Ari tipe orang yang kalo udah percaya susah untuk dipatahkan. Apalagi kalo urusannya dengan cewek yang ia percaya sekaligus cintai. Tapi pernah nggak sih, kepikiran, gimana jadinya kalo cewek yang ia percaya dan cintai ternyata mengkhianati?

"Kalo lo nggak percaya, dia lagi bareng Alden, tuh. Tanya aja Alden kalo dia udah balik," sahut Ira dengan santainya, lalu ketika Ira berdiri dan hendak berjalan, ia berhenti, "Oh, satu lagi. Asal lo tau aja. Dari dulu Iris benci dan jijik sama lo."

Dan Ira pergi meninggalkan Ari yang termangu, entah apa yang ada di pikiran cowok itu sekarang.

• • •

**KAYAKNYA** hampir semua dari populasi kelas sangat menantikan bel pulang sekolah yang legendaris itu, yang katanya akan tiba saat semua anak-anak di kelas menunggunya. Datengnya itu sehari sekali! Pokoknya spesial banget, deh! Udah kayak artis, sekalinya dateng langsung pada heboh.

Seperti di kelas XI-IPA-C, semua pada sibuk memasukkan barang-barang ke dalam tas. Ada yang langsung pulang, main, dan ada juga yang kerajinan lanjutin belajar di bimbil. Tiap anak memang beda sifat.

"Langsung cabut, lo?" tanya Pita teman sebangku Iris yang super perhatian kayak biasanya.

"Mau ke kelas temen dulu, lo duluan aja, Pit," sahut Iris tanpa menoleh ke arah Pita. Tangannya masih sibuk memasukkan novel ke dalam tasnya.

"Hah, lo punya temen selain gue?" tanya Pita kaget sendiri.

Iris menghajarnya dengan novel yang masih ia pegang. Pita kalo ngomong emang suka bener. Tapi, Iris 'kan ada teman lain yang super setia dan sangat disayangkan, Iris suka banget sama dia. Kalau dipikir-pikir, temen deket Iris itu dikit banget. Hampir nihil! Sampe sekarang aja, Iris masih mikir-mikir apakah Pita temen deketnya atau mereka deket karena sebangku aja. Gimana kalo mereka nggak sebangku?

Mungkin Iris deket sama temen sebangku yang lain, bukannya Pita.

"Udah ah, berisik banget lo kayak kaleng rombeng," sahut Iris seraya berdiri dan meninggalkan kelas, sementara Pita di belakang terkekeh geli melihat tingah teman sebangkunya.

Iris paling nggak suka jalan di koridor sekolah yang rame khas pulang sekolah. Banyak orang yang hilir mudik sana-sini. Ada juga cewek-cewek menyebalkan super berisik yang kebelet eksis, sering teriak-teriak cari perhatian, membuat semua orang melihat mereka dengan tatapan risih. Ada juga segerombol cowok duduk di tepi lapangan, main basket atau sekedar ngobrol aja ngabisin waktu.

Mungkin itu hanya pandangan Iris aja, mengingat dia introvert. Mungkin mereka baik, namun Iris belum mengenal. Sama seperti kasus Ari. Dulu, Iris mengira cowok itu menyeramkan karena sering mendadak terdiam sambil melihat Iris. Tanpa Iris tahu, dulu Ari melakukan itu karena dia tidak tahu apa yang harus ia lakukan di depan Iris.

Nyatanya, Ari sangat baik sampai-sampai Iris pengen meluk. Eh.

Ketika Iris sampai di kelas Ari, ternyata kelasnya masih sepi. Bukan, bukan karena semua orang udah pulang. Tapi lagi-lagi guru SMA Tangguh Utara ngambil jam pulang! Kebangetan rajinnya emang itu guru.

"PR yang tadi Ibu kasih harus selesai minggu depan, ditulis tangan dan kalau ada satu kesalahan saja, Ibu nggak terima," sahut Bu Astrid yang terkenal galak banget itu, sebelas dua belas sama guru Fisika, Bu Diana.

Semua anak di kelas langsung ngeluh, membuat Bu Astrid melotot, dan keluhan itu surut seketika. Duh, untung Iris nggak diajar sama guru ini. Bisa mati berdiri Iris kalo diajarin dia!

Semua anak pun bersiap-siap pulang dan Iris menunggu Ari di samping pintu. Begitu anak-anak keluar, Iris melihat satu persatu. Kok, Ari nggak keluar-keluar, ya? Padahal Ari ada di dalam kelas.

Eh, yang keluar malah Alden.

"Hai, Ris!" sapa Alden sambil nyengir, "Kok, nggak pulang?"

"Lagi nungguin Ari," jawab Iris singkat.

Alden pengen bilang, kenapa nggak nungguin gue aja? Tapi dia malah tersenyum dan bilang kalo besok Iris pengen belajar lagi, Alden pasti nemenin. Iris setengah denger setengah nggak, jadi Alden dengan berat hati pulang, bertanya seorang diri apakah tadi siang ketika mereka salat bareng nggak ada artinya bagi Iris. Dan tanpa Alden jawab pun, semesta tahu kalo di mata Iris, Alden itu nggak sebanding dengan Ari.

Dan Alden akan ngelakuin apapun supaya Iris melihatnya lebih dari sekedar temen dari sahabatnya.

Semua orang udah keluar kelas termasuk Bu Astrid, kecuali Ari. Iris pun perlahan masuk dan berdiri di dekat cowok berambut semi keriting itu. Ari sebenarnya sudah siap berdiri dari mejanya, tapi dia malah termenung menatap papan tulis. Kayaknya Ari udah tau, deh, kalo Iris mau ketemu sama dia.

"Ar," sahut Iris pelan dengan kedua tangan saling bermain, entah kenapa Iris gugup sendiri. Wajah Ari itu selalu nyeremin kalo diam.

"Gue kira lo nyari Alden," ketus Ari tanpa tanggung-tanggung.

Iris lebih kaget denger suara ketus Ari dibanding petir, "Hah? Maksud kamu apa?"

"Lo yang apa," kata Ari seraya berdiri, napasnya tidak beraturan, "Gue tanya alasan lo apa, lo bilang nanti-nanti, dan akhirnya gue denger dari orang lain."

"Ari, kamu denger apaan, sih?" tanya Iris sambil menaikkan satu alisnya.

"Nggak penting," sahut Ari sambil mengibaskan tangannya. "Sekarang ... sekarang gue cuma pengen lo pergi dari gue. Ngeliat lo di sini bikin gue muak."

"Ar!"

Ari pergi begitu saja tanpa peduli panggilan Iris. Sepertinya Iris salah tentang cowok bersepatu coklat tua itu. Sangat salah. Iris mengira Ari nggak bakal berubah kayak Ira. Iris masih punya sandaran, yaitu Ari. Tapi nyatanya, semua orang bisa pergi tanpa Iris mendapat tanda, dan itu membuat Iris seperti dikhianati.

Baru saja Iris hendak mengejar Ari, ponselnya bergetar. Iris mendengus keras dan melihat layar ponselnya. Nama Bu Aveny, guru BK Iris, membuat Iris semakin merasa jengkel.

Iris lupa kalo dia dicariin sama guru BK yang super galak itu.

• • •

#### **Author Note**

**Haii! Gue balik lagi dengan cerita I Wuf You ini. Semoga kalian puas karena total wordsnya lebih dari dua ribu. Hehehehe.**

**Gimana pendapat kalian sejauh ini?**



## BAB 5

### BAB 5

**"Nyatanya, ketika aku memilih dia, aku malah teringat kamu. Nyatanya, aku hanya menginginkan dia.  
Dan nyatanya lagi, aku membutuhkan ... kamu."**

**(Bohong, Bisu, dan Binas)**

**HARI** ini, Alden nggak bolos cuci darah, dan tentu Nyonya Besar (alias Sang Bunda) sangat senang. Kemarin Alden bolos karena memilih bersama Iris di kafe lalu setelahnya jalan-jalan bareng Ira. Padahal Bunda selalu mengingatkan bahwa cuci darah itu lebih penting dibanding cuci mobil.

"Kamu tuh ya," omel Bunda di perjalanan pulang naik mobil Ayah. Kali ini, Bunda yang nyetir karena fisik Alden masih lemah banget. "Cuci mobil aja dipentingin supaya keliatan kece pas ketemu kecengan. Malah cuci darah yang bener-bener penting kamu nggak lakukan."

Alden sibuk memasang gelang warna-warni di pergelangan tangannya untuk menutupi katup kecil. Katup itu yang menghubungkan aliran darahnya dengan mesin pencuci darah. Alden nggak peduli-peduli banget tentang nama mesin atau apapun itu. Yang jelas tiap kali cuci darah, rasanya sakit banget! Mending Alden cuci apalah selain ini.

Dulu waktu dokter bilang dia harus cuci darah, Alden mengira darahnya dikeluarkan dari tubuh, lalu dicuci dengan mesin pencuci baju, kemudian dimasukkan lagi. Ternyata pemikiran bocah ingusan berumur tujuh tahun itu terlalu polos untuk penyakit yang berbahaya ini.

"Alden, denger Bunda ngomong, nggak?" tanya Bunda sewot.

"Iya, Bundaku Sayang," jawab Alden sambil nyengir kuda. Dia menoleh ke arah Bunda, "Bun, Alden kapan matinya, ya?"

"Astaghfirullah, Alden! Nggak boleh ngomong gitu. Umur mana ada yang tau, sih?!"

"Yeee, Bunda ... 'kan kata dokter umur Alden udah nggak panjang lagi. Mungkin lebih panjang penggaris Bu Diana dibanding umur Alden."

Wajah Bunda langsung pias. Jadi, Alden dengar soal itu? "Dokter bohong," kilah Bunda, suaranya mulai parau, "Ya udah lah, Den, jangan terlalu dipikirin. Sekolah aja yang bener."

"Katanya satu tahun lagi, 'kan, Bun? Ini aja skenario sepuluh tahun masih hidup aja udah bagus," ada kegetiran di suara Alden yang bisa Bunda rasakan, seolah Alden sudah siap untuk pergi meninggalkan Bunda, dan hal itu sungguh menyakkan.

"Udahlah, Den, hal yang kayak gitu jangan terlalu dipikirin," sahut Bunda, matanya mulai berair, "Bunda nggak mau denger lagi."

Alden beringsut. Sudah jelas dia nggak mau Bunda nangis. Alden, kan, cuma nanya. Dia sendiri nggak bisa menahan kegetiran ini seorang diri tanpa Bunda.

"Bun, kalo Alden udah nggak ada, Bunda jangan sedih, ya. Bunda cari pengganti almarhum Ayah juga nggak apa-apa. Alden nggak larang. Asal Bunda bahagia, Alden juga," ucap Alden sambil nyengir kuda.

Kalau Bunda sedang nggak nyetir, mungkin dia sudah menangis hebat di pelukan anak tunggalnya.

\* \* \*

"LAGI ngapain?" tanya Ira pada kembarannya.

Ari cuma terdiam sambil melihat riak kolam ikan di halaman belakang. Gemas, Ira menabok pundak Ari sehingga cowok itu menoleh ke arahnya, sudah jelas terganggu.

"Kenapa?"

"Lo yang kenapa, malah ngelamun di sini. Nggak jelas."

Ari mendengus. Sedari tadi perasaannya gusar karena mencampakkan Iris. Ada sesuatu yang salah, yang berlainan dengan hatinya. Otaknya memang percaya pada kata-kata Ira, tentu karena Ira adalah kembarannya. Tapi tanpa mendengarkan penjelasan Iris, Ari merasa sangat brengsek.

"Ar," sekarang, Ira mulai cemas karena wajah Ari menggelap.

"Bawel," balas Ari seraya berdiri dari tempat duduknya. Dia bergegas ke lantai dua menuju kamar, sementara Ira mengikuti.

"Mau kemana?"

"Rumah Iris," jawab Ari singkat. Sekarang dia sudah masuk ke kamarnya.

Ira langsung melotot. Dia menahan pintu kamar Ari yang cowok itu hendak tutup. Kontan, Ari melihat wajah Ira yang paniknya setengah mati. Nggak pernah Ari melihat Ira seperti ini.

"Lho, kok gitu?! Dia 'kan udah jahat sama lo, Ar! Gue nggak terima," teriak Ira sampai wajahnya memerah menahan marah, "Pokoknya lo nggak boleh ketemu sama dia."

"Gue harus denger penjelasan dia dulu."

"Nggak, nggak boleh! Hari ini, lo 'kan udah janji mau nganter gue ke studio tari."

"Ra, sekali aja," sentak Ari langsung sambil menepis tangan Ira dari pintu, "Jangan manja."

Ira termenung di depan pintu kembarannya. Yang omong-omong ditutup dengan suara cukup keras. Mungkin di dalam sana, Ari sedang salat ashar lalu siap-siap pergi ke rumah Iris. Mungkin dugaan sekaligus ketakutan Ira benar. Bukan hanya dia kehilangan Alden, dia juga kehilangan Ari, saudara kembarnya.

Ira berjalan menuju kamarnya yang bersebrangan dengan Ari. Dia mengunci kamarnya, kemudian menghambur ke tempat tidur. Ditariknya bantal Mickey Mouse pemberian Alden, lalu menangis sekencang-kencangnya di sana.

Mungkin Ira memang manja. Tapi dia manja karena takut kehilangan dua orang yang dia sayang.

Dan ketakutan kadang menjadi kenyataan.

\* \* \*

**MATA** Iris benar-benar bengap karena keasyikan menangis di kamar. Tadi sepulang sekolah dia menangis di boneka Iron Man, hadiah dari Ari tahun lalu. Dia nggak mau Mama atau Papa sampai tahu, jadi dikuncilah kamarnya. Kalau ada yang tanya atau ingin masuk, Iris akan bilang kalo dia cuma capek latihan nari.

Diusapnya matanya yang bengkak dan hidungnya yang merah, lalu Iris menatap langit-langit kamarnya. Tangan dan kakinya membentuk bintang besar di sana. Pandangannya menerawang, mengingat kejadian tadi sore.

"Nilai kamu sangat anjlok di semua pelajaran," ucap Bu Aveny, guru BK yang sudah sepuh dan galak itu. "Eksak rata-ranya 60, wajib 70, paling bagus SBK, 100. Kamu itu ... yakin masuk IPA?"

Lidah Iris kelu. Dia tidak tahu respon orangtuanya akan seperti apa bila tahu fakta ini. Belakangan, Iris memang lebih fokus pada dunia tari yang sangat ia sukai dibanding pelajaran lain. Dia terpaksa masuk IPA karena orangtuanya ingin dia menjadi arsitek, bukannya penari.

Tapi keinginan orangtua belum tentu sama dengan anaknya.

"Prospek kerja seorang penari itu nggak bagus, Iris. Mau kerja apa kamu setelah belajar tari? Mau gimana pun, prospek kerja yang lain lebih bagus. Contohnya kakak kamu yang masuk kedokteran. Sekarang hidupnya mapan!" Ini kata Mama.

"Papa bukannya nggak suka, cuman kamu harus ikutin kata-kata Mama. Iris itu sebenarnya pintar kalo rajin belajar (Papa mengatakan hal ini, seolah Iris nggak belajar semalam suntuk untuk ulangan Biologi, namun tetap saja mendapat 70). Pasti Iris bisa kalo Iris lebih berusaha!" Dan itu kata Papa.

Iris capek, Ma, Pa. Harus mengikuti semua keinginan Papa dan Mama itu nggak gampang. Karena semuanya itu bertolak belakang dari yang Iris mau. Kenapa sih, Ma, Pa? Kenapa harus meminta sesuatu yang nggak bisa Iris kasih, mau sesulit apapun Iris berusaha? Apa nggak cukup, semua medali, penghargaan, sertifikat, dan piagam lomba menari dari yang kontemporer hingga tradisional? Apa harus Iris ikut olimpiade sains nasional dan juara satu seperti Kak Tiara, supaya Mama dan Papa bangga?

Ma, Pa, semua anak dilahirkan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kekurangan Iris seharusnya bisa Mama dan Papa terima. Bukanlah aib bila Iris memang tidak pandai otak, namun pandai bergerak.

Iris ingin sekali mengatakan hal itu di depan wajah kedua orangtuanya. Namun dia tidak sampai hati. Tidak mungkin Iris durhaka kepada kedua orangtuanya yang sudah membesarkan Iris hingga seperti ini. Perjuangan Iris membanggakan orangtuanya tidak sebanding dengan perjuangan mereka selama ini.

"Iris, saya sedang bicara dengan kamu. Tolong jangan melamun," kata Bu Aveny dengan suara sangat tegasnya.

"Maaf, Bu."

"Kalau nilai kamu anjlok terus seperti ini, kamu terancam nggak naik kelas, nggak peduli seberapa piagam atau medali yang kamu dapat dari lomba tari."

Iris seperti dikejutkan oleh realita pahit. Dia termenung sesaat. Tangannya saling bermain, tanda dia gugup dan panik.

"Saya sangat menyesali hal ini, tapi sebaiknya kamu mundur dari perlombaan tari internasional dan fokus mengejar nilai kamu yang jauh tertinggal."

Ultimatum itu dihembuskan seperti angin dingin yang menusuk tulang. Iris tidak mampu berkata-kata. Air mata sudah bergumul di pelupuknya. Dia tidak tahu lagi apa yang terjadi selanjutnya. Yang Iris ingat, dia mengucapkan terimakasih kepada Bu Aveny, lalu pulang, menangis, sampai rumah tangisnya tidak berhenti.

Dan sekarang dia menghembuskan napasnya, berhenti melihat langit-langit kamat yang entah kenapa terasa menyakkan.

"Iris," sahut Mama dari luar kamar. Dengan cepat, Iris mengusap kedua matanya yang sembab, meski tak membantu banyak untuk menyamarkan muka habis nangisnya. "Ada temenmu di luar. Kayaknya sih yang tadi pagi jemput kamu ke sini! Mama suruh masuk ke dalam, dia nggak mau."

Iris kaget. Dia duduk tegak dengan mata melotot.

Ari?

\* \* \*

**ARI** mengisap rokoknya dalam-dalam, lalu menghembuskannya pada langit sore Jakarta. Punggungnya ia sandarkan di jendela mobil. Sementara kakinya mengetuk pada jalanan aspal yang dingin. Hari ini udara Jakarta mencapai dua puluh derajat celcius, dan itu suatu keajaiban dunia, setidaknya bagi Ari.

Begitu terdengar gerbang dibuka, Ari membuang puntung rokoknya ke aspal dan menginjak api yang masih menyala. Kalau dipikir-pikir, Ari beruntung juga karena Mama Iris datang saat Ari baru saja ingin merokok, jadi image cowok "nggak bener" itu nggak akan ada di pikiran Mama Iris.

Lagian, merokok bukan berarti Ari nakal atau begajulan. Rokok hanya membuat Ari tenang. Itu saja, nggak lebih dan nggak kurang.

"Apa?" tanya Iris ketika mereka berhadapan.

Mata Ari melihat ke dalam mata Iris. Dan sadar bahwa cewek itu baru saja menangis. Kontan Ari membawa Iris ke dalam pelukannya, mengusap rambut Iris, lalu berbisik, "Kamu 'kan udah janji, kalo nangis harus ada aku. Supaya aku bisa bikin tangis kamu berhenti."

"Kamu tadi sore aneh," ucap Iris dengan suara bergetar, "Kenapa, Ar? Aku takut."

"Maaf, aku cuma ... kangen sama kamu. Aku kangen kamu waktu datengin aku pas jam istirahat. Kangen pas kamu ngajak aku makan," ucap Ari dengan senyum kecut. "Dan aku sama sekali nggak denger penjelasan kamu."

Iris melepas pelukan mereka. Lalu matanya menatap Ari dengan pandangan tanya. Ditatap seperti itu, Ari jadi salah tingkah.

"Maksud kamu apa? Penjelasan apa?"

"Kenapa kamu ngejauh dari aku, Iris?" tanya Ari mengulang pertanyaan yang sama, lagi dan lagi. "Tolong dijawab."

Iris diam. Ah, Ari sudah menduga itu. Bahkan sebelum dia bertanya.

"Apa susahnya untuk bilang?"

"Aku cuma takut," kata Iris. "Kalo aku bilang, hubungan kita berubah. Itu ketakutan terbesar aku selama sama kamu, Ar."

Ari tersenyum kecut. Berapa lama ia harus menunggu Iris? Berapa lama lagi? Apa dia harus jujur akan perasaannya? Melepas semuanya di hadapan Iris? Tapi bagaimana kalau Iris menjauh? Bagaimana kalau hubungan mereka retak? Ari nggak mau semakin memperburuk keadaan.

Jadi akhirnya, Ari hanya menghela napas, lalu menepuk kepala Iris singkat.

"Aku pulang dulu, ya," ucap Ari. Dia teringat sesuatu, kemudian ke mobil untuk mengambil kantung plastik berisi pizza. "Ini, buat Iris. Nggak tau kenapa aku ngira Iris lagi sedih, jadi aku beliin pizza."

Betapa baiknya Ari. Hanya saja, Ari hanya menganggap Iris sebagai sahabatnya.

"Thanks, Ar."

"Aku pulang dulu, ya."

Begitu Ari ingin masuk ke dalam mobil, Iris memanggil.

"Oiya, Ar."

Ari berhenti untuk menatap Iris dengan tanya.

"Kamu besok jemput aku, 'kan?" tanya Iris dengan pipi bersemu.

Ari hanya tersenyum kecil.

Kemudian mengangguk.

Dan itu saja cukup bagi Iris untuk menyembuhkan lukanya. Cukup bagi Iris bila ia bersama Ari. Dan cukup bagi Iris untuk menerima Ari kembali setelah perlakuan buruknya tadi sore.

Karena kalau perempuan sudah sayang, semuanya pasti diperjuangkan.

**A.N**

**Aku update sahut karena pengen aja, HEHEHE. Di sini kayaknya BAB yang ter ... apa, ya. Aku sendiri bingung. Ada depresi, ada gemay, ada juga sedih. Semoga ini bisa menghibur kalian wahai anak wetpet!**

**BAB 6**

**BAB 6**

**"Kamu tau, apa hal yang paling menyakkan? Saat kamu yakin, dia juga mencintai kamu, ternyata tidak. Dia mencintai sahabatmu."**

**(Benci, Cinta, dan Dengki)**

**SAAT** guru BK dan Seni memanggil Iris dan Ira, tentu aja keduanya menaikkan alis secara skeptis. Buat apa, dua guru yang sangat bertolak belakang itu memanggil keduanya dalam satu waktu? Maksudnya, Bu Arbey dan Bu Aveny itu ..., yah, tidak terlalu akurat. Semua anak sudah tahu rahasia umum itu.

"Pasti lo buat masalah, 'kan," cecar Ira dengan mata menyipit pada Iris, "Emang ya, hidup lo miris!"

"Bacot banget, sih, Ratu Drama," balas Iris nggak terima dengan bahu dikedikkan.

Iris berjalan keluar kelas lebih dulu dibanding Ira. Ira menyusul dan menyamai langkahnya dengan Iris. Bersikap seperti anak kecil, Iris mempercepat langkahnya, begitupun Ira.

"Woi, dari dulu lo nggak pernah mau kalah, ye," tukas Ira dengan sudut bibirnya naik sedikit, cuma beberapa mili senti, tapi sudah menyatakan bahwa Ira sebenarnya senang bersama Iris.

"Bacot. Bacot. Bacot. Anak ayam banyak bacot," ucap Iris. Kemudian dia tertawa ngakak melihat Ira cemberut dan misuh-misuh (lagi).

"Iiih nyebelin, dasar anak sapi!!" jerit Ira membuat beberapa pasang mata menatap ke arah mereka dengan bingung.

Iris melotot, "Daripada lo, anak kambing!!"

"Eeeh, kurang ajar, ya!! Anak kus-kus!" kali ini, Ira menabok punggung Iris.

"Telor beranak!" balas Iris, tertawa lagi.

"Ayam bebek potong angsa!"

Mereka memang kadang seperti dulu, sebelum Ira merasa benci kepada Iris karena rasa irinya. Sebelum itu, mereka adalah sahabat yang menginap di rumah satu sama lain tanpa sungkan. Meskipun itu cerita lama, tapi semuanya berbekas di hati masing-masing.

Namun semua itu nggak berlangsung lama. Apa yang kamu pikir bisa kembali seperti dulu, ternyata cuma angan-angan bego, nyatanya kita hidup di jalan yang berbeda, dan terkadang kita harus terpaksa menerimanya.

Alden dan Ari keluar dari kelas XI-IPA-A, lalu menyapa dengan senyum lebar.

"Iris!"

Cuma Iris.

Dan Ira benci.

"Ah," ucap Iris seraya menoleh kepada Ira yang wajahnya muram. Dia menatap ke arah Iris dengan sinis, lalu berlalu pergi.

"Gue duluan," ucap Ira sebelum meninggalkan Iris sendirian dengan kecanggungan antara dia, Alden, dan Ari.

Terjadi hening selama beberapa detik sebelum Alden memecahnya. "Mau kemana?"

"Ke ... ruang BK," ucap Iris seraya tersenyum canggung. Lalu dia menoleh pada Ari. "Hai, Ar."

"Hai, Ris."

Alden diam karena tidak disapa.

"Gue buru-buru banget, nih. Jadi ... catch you later," ucap Iris, buru-buru pamit, kemudian tanpa melihat ekspresi keduanya, dia memutuskan pergi dari sana, meninggalkan kecanggungan itu kepada kedua cowok yang Iris tahu, telah menjadi sahabat lama.



Kayak Ira dan Iris.

\* \* \*

**PERJALANAN** menuju kantin terasa berbeda dibanding di kelas tadi. Alden merasakannya. Sangat jelas. Sampai-sampai, Alden menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Sejak ketemu Iris dan Ira tadi, sikap Ari jadi berubah banget.

"Mau makan apaan?" tanya Alden untuk mencairkan suasana. Sumpah, deh, muka Ari serem banget! Karena Ari nggak menjawab, Alden berdeham, "Ar."

"Oh, iya, Ris," mata Ari mengerjap. Dia menoleh kepada Alden dan sontak dia menutup muka dengan malu. "Godness, ternyata elo."

"Mau makan dulu apa salat, nih?" tawar Alden, "Coz I think we need to pray first."

Ari mengangguk dengan senyum kecut. Mereka berbalik arah menuju masjid sekolah. Selama perjalanan, Alden menatapnya lamat-lamat, membuat Ari gerah.

"Paan, sih, Bahlul?" tanya Ari.

"Lo suka Iris, ya?" tembak Alden langsung.

Ari tersedak hebat. Sampai-sampai Alden menepuk punggungnya pelan. Pipi Ari memerah dan matanya bergerak nggak fokus.

"Su-suka darimana, dah? Rebek banget lo, kayak cewek," kilah Ari. Mereka sudah sampai di masjid dan sedang melepas sepatu. "Udah, nggak usah ngomongin cewek dulu. Salat utamakan."

"Ar, kalo lo suka Iris, gue nggak boleh kayak nikung gitu, kan? Cewek-cewek berantem karena hal kecil kayak gitu," ucap Alden. "Gue nggak mau karena Iris kita berantem. Lo udah kayak kakak gue, Ar."

Ari terdiam sejenak. Matanya menatap Alden. Kalau ada sesuatu yang bisa Ari kasih kepada sahabatnya, Ari akan memberikan, seberapa pun luka yang ia dapat karenanya. Bagi Ari, luka itu nggak berharga dibanding persahabatan mereka. Ari lebih baik sakit dibanding melihat Alden yang merasakannya.

"Den," sahut Ari, "Udahlah, gue nggak mau ngomongin ini. Kalo lo mau deketin Iris, go on. Gue nggak bisa ngelarang, kan? Lagian gue sama dia cuma ... temen."

Alden mendengus, "Akuin aja kalo lo friendzone sama dia. Zaki udah cerita kemaren. Ngewanti-wanti soal tikung-menikung ini."

Eh, Kambing! Ternyata Alden mendadak peka gini karena Zaki? Dasar, cowok mulutnya kok ember banget? Kalo ketemu, Ari pasti melemparnya dengan bola futsal sebanyak mungkin.

"Ah. Terserah lo, lah, mau nangepinnya kayak apa," cetus Ari, mereka berjalan menuju tempat wudhu. Lalu Ari berhenti dan menoleh ke arah Alden. "Tapi jangan sampe lo nangis kejer karena gue dapetin Iris nantinya."

"Sialan! Bener kan firasat gue selama ini," sontak, Alden tertawa dan merangkul bahu Ari, "Tenang aja, Ar, gue yakin gue yang dapet Iris!"

Sungguh serius pernyataan Alden di kemudian hari. Sungguh serius luka yang terjadi di antara keduanya. Dan sungguh serius retaknya hubungan persahabatan mereka, di kemudian hari, dan kita hanya menyaksikan.

\* \* \*

**RUANGAN** Bimbingan Konseling itu seperti ruang penghakiman. Apalagi saat ini, Ira dan Iris berhadapan dengan "Sang Hakim". Terutama untuk Iris. Sama seperti meja makan di rumah bila Mama dan Papa pulang. Mama sebagai hakim dan Papa "penasihat". Mereka sering bertengkar kalo berbeda pendapat. Papa lebih condong membela Iris dan Mama ... seringkali memandangnya skeptis.

Seperti saat ini. Anggap saja, Bu Arbey itu Papa dan Bu Aveny adalah Mama. Iris sudah siap dengan segala kemungkinannya.

Sementara Ira merasa salah berada di tempat ini. Dia seperti bom waktu yang menunggu kabar buruk. Menunggu hingga waktunya habis dan akhirnya meledak.

"Kalian mengerti kenapa kami memanggil kalian ke sini?" tanya Bu Aveny memecah keheningan yang terjadi di antara mereka berempat.

Iris dan Ira menggeleng.

"Bu, sepertinya lebih baik kalau--"

Ucapan Bu Arbey dengan segera dipotong oleh Bu Aveny, "Diam! Saya harus mempertemukan mereka. Ini masalah yang harus segera diselesaikan."

Ira dan Iris saling pandang bingung.

"Nilai Iris kian hari kian anjlok. Dia terlalu fokus pada dunia tari sehingga lupa dengan kewajibannya yang lain," mulai Bu Aveny, dengan segera mempermalukan Iris di depan Ira. Iris menunduk dengan pipi memerah. "Ibu rasa, tari memberi pengaruh buruk pada Iris."

"Bu, itu nggak benar. Tari adalah hidup Iris," bela Bu Arbey, "Anak-anak harus melakukan hal yang mereka suka."

"Ada apa sih, ini?" tanya Ira bingung, "Kenapa saya diikutsertakan masalah dia?"

"Kami berpikir untuk menggantikan Iris dalam lomba tari. Dan yang kami pilih itu kamu, Ira," kali ini, Bu Aveny memberikan umpan pada "Sang Bom Waktu" untuk beraksi.

Wajah Ira pias. Dia menatap ke arah Bu Arbey yang sudah menutup muka, malu. Sementara Iris sama sekali tidak menatap iris matanya. Bu Aveny? Sangat berharap respon positif.

"Ini apa-apaan, sih?" tanya Ira nggak percaya. Suaranya sudah sangat getir. Kemudian dia berdiri. Sontak ketiga orang yang terdiam itu ikut berdiri. "Saya gantiin dia, gitu? Saya cuma ... 'pengganti'?"

Bu Arbey buru-buru melunakkan sifat keras Ira. "Bukan begitu, Nak Ira. Tarian kamu nggak kalah bagus dari Iris dan--"

Kali ini, Ira sudah nggak memakai akal sehatnya. Persetan cewek itu gurunya atau bukan. Ira menuding Iris dengan mata berkaca-kaca, "Ya, tapi tetep aja, yang pertama dipilih itu dia! Bukan saya!"

"Ra!" panggil Iris ketika Ira berlalu pergi dari ruang BK.

Iris permisi dan mengejar Ira. Cewek itu kalau kalap bisa menjungkirbalikkan meja kantin dan memporak-porandakan satu sekolah. Sebelum hal itu terjadi, Iris harus mencegahnya.

"Ra! Ra!" panggil Iris lagi.

Tapi Ira sama sekali nggak mau denger. Dia terus berlari. Tangannya mengusap air mata yang mengalir tanpa henti. Dadanya sesak. Pandangannya kabur. Semuanya hancur.

Begitu Ira melewati koridor kantin, tanpa sengaja dia berpapasan dengan Alden dan Ari. Ira berhenti sejenak untuk melihat keduanya.

Lalu ketika Ira melihat riak cemas di mata Alden, Ira nggak sanggup lagi menahan bendungan tangisnya.

"Ya Allah, Ra. Kenapa?" tanya Alden sementara wajah Ari dan Iris memucat.

Ari dan Iris tahu, kalau Ira sudah menangis. Susah bagi Ira untuk berhenti.

"Ra ...," panggil Iris seraya mendekat, "Gue juga nggak nyangka--"

"PERGI! Pergi, gue nggak mau liat lo," jerit Ira, suaranya parau. Alden melingkarkan lengannya di sekitar Ira dan mengusap punggungnya, menenangkan.

"Ira nggak boleh ngomong gitu. Cup cup cup, jangan nangis," ucap Alden menenangkan. "Nanti Bang Alden kasih permen."

Tapi Ira tetep menangis.

"Mending lo pergi dulu," bisik Ari.

Iris tahu itu. Dia mengangguk kepada Ari dan Alden, lalu pergi, sesekali matanya menatap cemas ke arah punggung Ira. Iris tahu. Sudah sejak lama, sandaran Ira bukanlah Iris.

Sudah sejak lama pula, Iris yang ternyata penyebab semua kesedihan di hati Ira.

\* \* \*

**IRIS** melangkah gontai menuju rumahnya. Hari ini sulit sekali bagi Iris. Bukan hanya pertengkarannya dengan Ira, tapi ulangan Kimia sangatlah susah. Ira tidak yakin ia bisa mendapat nilai 80. Paling-paling, dia remed lagi dan lagi. Sungguh menyakkan.

"Mbok, Mama sama Papa kemana?" tanya Iris seperti biasanya.

Mama dan Papa memang sering pergi. Terutama Mama yang merupakan pekerja keras. Pernah Iris ditinggal selama sebulan oleh Mama. Tiap pulang, Mama pasti selalu nanya soal sekolah Iris. Seolah hal itu lebih penting dibanding menanyakan juara apa yang anak sematawayangnya raih.

Tapi terlepas dari itu semua, Iris ingin dipeluk Mama.

"Ah, Mama katanya ke Dubai untuk dua bulan ini. Mama berpesan ke Mbok. Katanya, Iris diliatin jam belajarnya. Jangan ...," Mbok merasa iba dan tidak enak melanjutkannya, "Jangan 'keasikan' nari."

Emosi Iris sudah tidak stabil. Sekarang dia tidak mengerti lagi apa arti 'stabil' itu. Sepertinya, sama seperti Ira, Iris memiliki bom waktunya sendiri.

Iris menendang guci kesayangan Mama hingga hancur berkeping-keping dan berteriak, "KALAU MAMA LEBIH SAYANG SAMA KEHIDUPAN SEKOLAH IRIS, SANA PUNYA ANAK YANG LAIN AJA! AKU CAPEK JADI ANAK MAMA!"

Tangisnya sontak menggetarkan rumah dua lantai itu. Mbok menunduk tidak mau mengatakan apapun, hanya beristigfar dalam hati.

Masih dengan tangis dan air mata yang berderai, Iris naik ke lantai dua dan mengunci diri di kamarnya. Lagi-lagi dia memeluk boneka Iron Man, menangis kencang di sana, hingga sepertinya tenggorokan Iris panas.

Kalau Ira mengira hidupnya lebih menyenangkan, Iris bersedia menukarnya. Karena tidak ada hal yang lebih menyedihkan dibanding memiliki bakat yang tidak dihargai oleh orangtua sendiri.

Dan Iris benci.

A.N

Sejauh ini ... semoga kerasa deh kenapa Ira begini dan Iris begini. Everything has a reason. Nggak ujug-ujug si Ira jadi antagonis, kan? Hehehehe.

Jadi gimana pendapat kamu tentang cerita ini? Seru? Klise? Pasaran? Biasa aja? Atau malah bosennin? Ayo kasih pendapatmu! :3

## **BAB 7**

## **BAB 7**

**"Cinta itu serius. Tapi aku jatuh pada cintamu ... yang main-main."**

**(Cinta, Cerita, dan Canda)**

**MENENANGKAN** seseorang yang menangis mungkin hal yang cukup mudah bagi sebagian orang. Tapi tidak bagi Ari. Apalagi bila orang yang menangis adalah Ira. Butuh waktu dua sampai tiga jam hingga tangis Ira berhenti. Setidaknya hingga air matanya tidak merembes lagi.

Seperti saat ini. Ketika Ira sampai di rumah dan tangis yang ia bendung di kelas kini kembali pecah. Ari sudah mempersiapkan kemungkinan ini dengan membawa Alden pulang bersama mereka di rumah.

Alden dengan sigap memeluk Ira lagi, sementara Ari ke dapur untuk membuatkan teh apel hangat kesukaan adik kembarnya.

"Nih, minum dulu," ucap Ari sembari menaruh secangkir teh di hadapan Ira.

Alden dan Ira sudah duduk di sofa dengan Ira yang masih bersandar di bahu Alden. Seperti Alden yang biasanya, dia tidak marah atau merasa risih karena perilaku Ira. Alden malah mengusap punggung Ira yang bergetar dan membisikkan kata-kata menenangkan.

"Buat gue mana, Bahlul?" tanya Alden protes.

Ari hanya mendengus, "Ambil sendiri, lah!"

"Jangan! Alden di sini aja," isak Ira menghentikan pergerakan Alden yang ingin ke dapur.

Terpaksa Ari kembali ke dapur untuk mengambil minuman untuk Alden. Dia melakukan ini untuk Ira dan karena hal itu, dia nggak masalah sama sekali.

"Ira ngantuk?"

Sayup-sayup, suara Alden terdengar dari arah ruang keluarga. Ari berhenti menuangkan air mineral ke mug khusus untuk Alden-mug itu benar-benar khusus dibeli Ari dan Ira kalau-kalau Alden mampir ke rumah. Tunggu, ini momen yang pas untuk Ira, kan? Selama ini, Ira suka dengan Alden, kan? Kenapa Ari jadi bodoh dan tidak peka begini, ya?

Ari lantas berpura-pura sibuk di dapur. Entah itu menyapu, mengelap meja makan yang sebenarnya sudah bersih, bahkan menggoreng tahu bulat simpanan dari kulkas. Semua itu hanya untuk memberikan momen Ira dengan Alden.

"Ira ngantuk," ucap Ira dengan suara parau karena kebanyakan nangis.

"Ya udah, gue ambil selimut dari kamar Ari, ya?"

"Yang barbie."

"Iya, yang barbie," sahut Alden, namun kemudian, "Lah, Ari punya selimut barbie?"

"Selimut barbie-nya punya aku, tapi kemaren Ari minjem. Katanya selimutnya bikin tidurnya nyenyak."

Ari menutupi wajahnya yang memerah. Sialan, Ira! Sudah baik hati Ari memberikan waktu mereka berdua, tapi dia malah mempermalukan Ari di depan Alden. Memang apa salahnya dengan selimut barbie? Yang penting enak dipakai tidur! Siapa peduli motifnya apa? Kalau motifnya totol-totol macan tapi enak dipakai tidur pun, udah pasti Ari memakainya!

Dengan ogah-ogahan, Ari kembali ke ruang keluarga dan menaruh mug untuk Alden di samping cangkir teh Ira. Mata Ari menatap Ira sinis, tapi cewek itu tidak mengerti dan malah menyedap isi cangkirnya.

Tak lama kemudian, Alden datang membawa selimut, lalu menatap Ari dengan seribu tanda tanya, sementara Ari mendengus.

"Lo suka barbie? Sejak kapan?" tanya Alden langsung.

Ah, kambing kutuan.

"Nggak usah dibahas, oke?" Ari kemudian menatap Ira, "Tidur, gih."

Ira hanya cemberut. Matanya masih memerah dan sembab. Hidungnya pun memerah. Ari jadi nggak tega. Dia memeluk Ira singkat, mengambil selimut dari Alden, lalu menyelimuti adik kembarnya.



Ketika Ira sudah nyaman tidur di sofa, seperti bayi dibedong, Ari mengatakan, "Jangan nangis lagi, nanti jelek."

Ira hanya membalasnya dengan isakan dan wajah bete. Ari tertawa kecil, mengelus puncak kepala Ira.

Tak berapa lama setelah itu, Ira terlelap tidur. Wajahnya sangat lelah karena menangis. Ari masih tidak tahu apa alasan Ira seperti ini, tapi yang ia tahu pasti, ini semua ada kaitannya dengan Iris.

"Den, kayaknya kita harus ngomong, deh," ucap Ari seraya bangkit berdiri.

Alden berhenti meneguk minumannya, lalu menatap Ari bingung. Dengan isyarat tangan, Ari mengajak Alden ke halaman belakang. Ari sudah berjalan terlebih dahulu, sementara Alden mengikuti. Pilihan pertama Ari adalah duduk-duduk di pinggir kolam ikan. Alden lagi-lagi hanya patuh mengikuti.

"Kenapa?" tanya Alden memecah hening.

"Gue mau ngomong soal Ira dan Iris, supaya lo ngerti," ucap Ari pelan-pelan.

"Kenapa gue harus tau, Ar?" kini, alis Alden tertaut.

Ari menghela napas panjang, "Lo tau, 'kan, selama ini Ira deket banget sama lo. Waktu lo deketin Iris, pasti ada sisi dimana Ira cemburu. Cewek memang gitu, dia bisa cemburu bahkan pada sesuatu yang nggak dia miliki. Jadi satu yang lo harus tau, Den."

"Apa?"

"Cerita Ira dan Iris sebelum mereka saling benci."

\* \* \*

**IRIS** lelah menangis. Lebih baik waktunya ia gunakan untuk belajar Kimia karena seminggu lagi ada ulangan harian. Menangis pun percuma saja. Tidak ada siapapun yang bisa memberikannya sandaran. Tidak orangtuanya, tidak temannya, tidak pula ... Ari.

Saat Ira menangis, Ari lupa akan keberadaan Iris. Yang Ari cemas hanyalah Ira, tanpa Ari tahu bahwa Iris pun menderita. Kenyataan itu menampar Iris dalam diam. Mau bagaimanapun, dia memang hanya teman di mata Ari. Tidak lebih dan tidak kurang.

Berbekal jaket oranye hangat dengan ransel di kedua pundak, Iris pergi ke kafe biasa, dekat sekolah. Hari sudah malam tapi Iris tidak peduli. Hanya kafe itu satu-satunya tempat Iris nyaman untuk belajar.

"Mau kemana, Non?" tanya Mbok ketika Iris turun dari lantai dua.

Iris melirik tempat guci yang ia tendang dan pecah itu berada, sudah kosong dan bersih. Bila Mama nantinya bertanya dimana guci itu, Iris akan menjawab, "Sudah dibawa pulang sama Mama dan ego Mama."

Iris tidak peduli bila nantinya ia ditampar Mama. Sama tidak pedulinya Mama terhadap dirinya. Iris kadang bingung dan mempertanyakan diri sendiri. Bagi Mama, Iris itu apa? Seorang anaknya atau barang kebanggaannya?

"Tadi, Mbak Tiara telepon-"

Ucapan Mbok dengan cepat Iris potong, "Bilang ke Mbak Tiara, nggak usah telepon ke rumah. Telepon aja langsung ke Mama atau Papa."

Tiara, saudara satu-satunya Iris yang maha cerdas dan masuk fakultas kedokteran UI. Tiara, yang menjadi buah bibir keluarga besar Prabuwidjaya akan kehebatannya meraih nilai sempurna. Tiara, yang memiliki banyak teman, pacar super perhatian, dan penampilan cantik dan modis. Tiara, kakak perempuan yang Iris benci karena membiarkannya tinggal dalam bayang-bayang.

"Itu si Bungsu keluarga Prabuwidjaya? Kok ... beda sama kakaknya, ya?"

"Kayaknya dia yang nari di perlombaan itu, deh. Katanya sih bergengsi, tapi yah ... kalo diliat dari nilai-nilai akademiknya ... kalah sama Tiara."

"Tiara, itu adek lo? Sumpah? Kenapa bisa beda jauh sama lo, sih?"

Iris udah nggak mau dengar apapun itu tentang Tiara. Hidupnya mulai tenang ketika Tiara pergi dari rumah dan memilih tinggal di rumah kos. Dia nggak perlu memakan lahap-lahap cibiran itu lagi.

"I-iya, Non," jawab Mbok pelan.

Iris menghela napas lelah, lalu keluar rumah dengan berjalan kaki. Dia nggak mau naik mobil pribadi. Dia bisa naik bus atau angkot sendiri. Dan dengan kesendirian itu, Iris tenang.

\* \* \*

ALDEN: Ris, lo lagi dimana?

Pertanyaan itu mungkin aneh dan terlihat nggak masuk akal. Maksud Alden, ini pertama kalinya dia mengirim chat ke Iris. Tanpa prolog atau apa, dia langsung bertanya ke intinya. Pasti Iris menganggapnya cowok aneh atau apa.

Iris: Tau kontak gue darimana?

Alden: Jawab aja, lah .... Ya, ya, ya?

Alden merasa seperti cowok ganjen di hadapan Iris. Ah, bodo amat! Yang namanya modus itu harus maksimal dan nggak boleh mati gaya.

Iris: Kafe biasa. Kenapa? Mau dateng ke sini?

Alden: Iya, mau. Eh ... tapi mau salat isya dulu. Kamu udah salat isya?

Alden: Lo\*.

Iris: Belum. Tadi lagi sibuk belajar. Lo duluan aja.

Alden: Bareng aja, yuk. Aku sekalian pengen nanya soal tadi siang.

Alden: Gue\*.

Iris: Hahahaha.

Iris: Oke :).

Sejurus kemudian, Alden sudah duduk manis di hadapan Iris dengan wajah paling imut yang pernah ia tunjukkan ke seorang cewek. Jarak rumahnya ke sekolah memang dekat, lebih dekat lagi ke kafe ini. Jadi Alden nggak perlu naik mobil atau apa.

"Hai," sapa Alden hangat.

Iris hanya tersenyum kecil. Mata Iris sembab kalau Alden perhatikan lebih jeli. Pasti kalau Ira saja seperti itu, Iris lebih parah. Yah bukannya Alden mau ikut campur masalah mereka, sih. Tapi Alden juga ingin menjadi orang yang bisa Iris andalkan.

"Lo pengen banget ketemu gue, ya," ucap Iris pelan, "Kenapa? Suka?"

Rahang Alden turun beberapa senti dan ia untungya masih memiliki akal sehat untuk mengatupkan rahangnya. "Maksud lo?" tanya Alden dengan gugup.

"Kenapa? Suka?"

"Suka sama siapa?"

"Sama gue."

"Yah, itu mah udah jel-" Alden terbatuk untuk menghentikan jawaban paling jujur tapi blo'onnya itu, "Udah jelas salah. Gue cuma mau ngajak lo salat, kok."

Iris lagi-lagi hanya tersenyum. Seolah dirinya terhibur dengan kehadiran Alden di sini. Saat Alden mengira dia bisa mendengar tawa hangat Iris, dia salah. Satu bulir air mata keluar dari pelupuk mata Iris. Jatuh, perlahan. Lalu kemudian Iris tidak bisa menahan isakannya. Dia tergugu untuk sesaat seraya menutupi kedua wajahnya.

"Ris, Ris, kamu kenapa?" tanya Alden kaget seraya pindah duduk mendekati Iris.

Iris menggeleng pelan. Dia tidak bisa menjawab bahwa dia sangat bahagia Alden ada di sini. Bahwa ketika semua orang meninggalkan Iris, Alden ada. Bahwa ketika Iris mengira dia hanya sendirian dan tenang dengan kesendiriannya, perkiraan itu salah, karena Alden.

"Ya Allah, Ris. Jangan nangis," ucap Alden lembut, "Mau apa? Mau dipeluk?"

Iris dengan cepat memukul bahu Alden, "M-M-Modus," isaknya.

Alden bersyukur kafe ini sepi sehingga tidak ada tatapan aneh dari orang lain. Kalau di sini ramai, pasti Alden disalahkan, padahal Alden sendiri tidak tahu alasan Iris seperti ini.

"Kalo ada masalah, dibagi, jangan dipendem sendiri," sahut Alden.

"Kalo nggak ada orang yang bisa dibagi?"

"Lah, menurut lo gue apa? Bukan orang?" kini, Alden tertawa hangat, "Lo bisa cerita ke gue apa aja."

Iris tahu dia tidak boleh bertingkah bodoh dengan menerima tawaran Alden. Bisa saja Alden berkhianat dan membeberkan seluruh ceritanya kepada orang lain. Tapi ada sesuatu dalam diri Alden yang Iris langsung percayai. Sesuatu itulah yang membuatnya bertanya,

"Apa aja?"

Lalu Alden tersenyum tulus, "Apa aja."

Dan dengan itu, sudut bibir Iris naik, kali ini tanpa kepura-puraan-tulus.

**A.N**

**Seperti di cerita End, gue akan mengadakan challenge bagi kalian para komentator setiaku. Komen di inline comment ini dengan tiga syarat: berbobot, panjang, dan berisi opini dan atau kritik tentang cerita I Wuf You. Yang berhasil lolos di tiga syarat itu akan gue follow di: instagram, twitter, ask.fm, dan wattpad. Selamat berkomen ria, Guys!**

**Lots of love, wulanfadi**

TINGGALKAN AKU PESAN

"Tinggalkan Aku Pesan"

Hak Cipta Terlindungi 2016 oleh Wulanfadi

~

**NAMAKU** Ira. Banyak orang yang menyebutku egois, pemaarah, dan bermulut tajam. Tapi lebih banyak lagi orang yang mengatakan diriku tidak sebanding dengan Ari, kembaranku. Mungkin itu semua karena Ari adalah orang yang baik, sabar, dan bisa membuat semua suasana nyaman. Dia... sangat bertolak belakang denganku.

Aku sudah terbiasa dengan semua sebutan itu. Yang mereka tidak tahu, ada sisi lain diriku yang tidak pernah mereka tahu. Aku hanya menunjukkan sisi yang mereka ingin lihat, supaya mereka memiliki waktu untuk merasa bahwa mereka lebih baik dari diriku.

Sungguh, aku munafik.

Sama seperti saat aku menunggu pesan darimu. Aku berpura-pura tidak menunggu. Mematikan ponselku sepanjang hari hanya untuk berharap ketika kunyalakan lagi ponselku, ada pesanmu. Mungkin aku juga berharap ada beberapa miss call darimu atau bahkan voice mail. Yang kuinginkan darimu hanya satu, kamu mencari aku seperti aku mencarimu.

Aku ingin kamu meninggalkan sebuah pesan untukku yang nantinya akan aku baca seraya tersenyum malu, bergetar hati membacanya.

Aku ingin kamu, Alden, tapi nyatanya ketika aku menyalakan ponselku...

Tidak ada pesan darimu.

**A.N**

**That's it. This is the last update until 1 August.**

**Aku mutusin untuk hiatus dari Wattpad sampai tanggal 1 Agustus (yang berarti aku juga nggak update cerita lain).**

**I just felt a little tired....**

**Jadi... sampai jumpa :)**

## **BAB 8**

### **BAB 8**

**"Aku mencintai dirimu sepenuh hati. Maka ketika kamu meminta untuk melepaskan dirimu, kucabut hatiku, lalu kuberikan padamu. Kukatakan padamu, jaga hatiku baik-baik. Lalu aku mati, tepat setelah kau pergi dengan sang hati."**

**(Waktu, Kenangan, dan Luka)**

**SUDAH** lewat tengah malam, tapi Alden sama sekali nggak bisa tidur. Pikirannya melayang-layang pada percakapannya dengan Ari soal persahabatan lama Iris dan Ira. Kalau Alden adalah produser film, sudah pasti kisah Iris dan Ira menjadi FTV terbaik tahun ini.

Alden bangkit dari kubur, eh, bukan. Dia bangkit dari kasur dan mengambil ponselnya. Lama Alden menimang-nimang ponsel yang sudah Alden anggap sebagai anak, lalu akhirnya dia menyentuh layarnya. Tak berapa lama sampai akhirnya Alden menempelkan ponselnya ke telinga.

Tidak butuh waktu sampai lima detik panggilan Alden diterima oleh Moka, sepupu Alden dari Paris yang sebaya dengan Alden.

"Kenapa, Den? Lo bakar rumah? Nyoba-nyoba ganja? Atau jangan lo bikin anak orang-"

Cepat-cepat Alden memotong ucapan Moka yang selalu ngawur dan nggak jelas.

"Gue masih alim kok, Mok. Nggak kayak lo."

"Woi, jangan panggil gue Mok!" seru Moka jengkel.

Kalau Moka sekarang di samping Alden, pasti cowok itu sudah menjewer telinganya. Alden tertawa membayangkan muka Moka yang seperti emak-emak ribet sosialita. Omong-omong, Moka itu cowok, namun kadang lebih menjengkelkan dibanding cewek.

"Tapi, gue serius, nih. What's up?" tanya Moka lagi setelah tawa Alden berhenti. "Lo tahu sendiri nelson gue mahalnya minta ampun. Mending lo beli kuota buat internetan aja."

Alden tersenyum. "Nggak apa-apa, pengen nelson aja."

"Kok serem? Jangan-jangan lo LGBT. Ngaku!"

Alden lagi-lagi tertawa. "Nggak apa-apa, anjir, sumpah. Lo kapan balik ke sini?"

"Lo kira gue Bang Toyib nggak pulang-pulang, hah! Gue pulang bentar lagi, nih. Tinggal ngurusin cerenya Bokap sama Nyokap. Gue bingung deh sama tu dua orang. Mau cere aja ribetnya minta digolok sama Valak."

"Gue kira dua tahun lo sekolah di Paris bisa mengubah lo jadi sosok cowok yang gentleman dan elegan. Ternyata makin parah, ya. Gaul sama siapa, sih?" tanya Alden nggak percaya.

"Sama emak-emak rempong. Temennya Nyokap gue, tuh. Kayak perkumpulan orang Indonesia yang tinggal di Paris. Hadeh... gue dipaksa mulu ikutan begituan!" kali ini, Moka curhat. "Kalo nggak ada anak cewek temen emak gue itu, mana gue mau ikutan! Masa gue disuruh ngocok arisan. Gila, nggak, sih?"

Alden jadi tertarik ketika Moka menyebut 'anak cewek'. Biasanya Moka geli dengan gender perempuan sehingga kadang Alden mempertanyakan jati diri Moka yang sebenarnya. Tapi itu semua ternyata karena cinta pertama Moka selingkuh dan meninggalkan Moka. Sejak itu Moka jadi geli melihat cewek-cewek berseliweran.

"Anak cewek? Anak cewek gimana maksud lo? Sebaya lo atau gimana?"

"Bule, cantik, dan gemay," sahut Moka. Tanpa Alden melihat, dia sudah tahu bahwa sekarang Moka tersenyum-senyum najis. "Dia anak adopsi gitu, Den. Tapi sifatnya elegan banget, deh!"

"Beda jauh dari lo, dong."

"Sialan, lo! Gue bisa kali elegan dan gentleman, lihat aja," ucap Moka penuh dendam.

Mengobrol dengan Moka sejenak bisa mengalihkan perhatian Alden dari semua masalahnya. Entah itu penyakitnya, permasalahan Iris-Ira, dan persaingannya dengan Ari. Untuk persaingan sih, Alden menganggapnya masih enteng dan dia tidak perlu terlalu memikirkannya. Tapi tetap saja menyukai cewek yang sama itu sangat mengganggu.

"Den, lo serius lagi nggak ada masalah?" tanya Moka tiba-tiba, membuyarkan lamunan Alden.

Alden tertawa. "Masalah? Paling efek samping hemodialisis aja, bikin pusing sama mual-mual, terus lemes. Setelahnya sih udah okay."

"Nggak ada masalah soal cewek?"

Alden teringat Iris tapi entah kenapa dia tidak ingin mengingatnya. Maka dari itu dia menjawab tidak. Lalu Moka mengatakan bahwa dia harus pergi, jadi mereka berpisah dan Alden kembali melihat langit-langit kamarnya yang bernuansa abu-abu.

"Alden, belum tidur?" tanya Bunda, muncul dari balik pintu dengan wajah sedikit terkejut.

"Ah, Bunda," sahut Alden ikut terkejut. "Nggak bisa bobo, kelonin."

Bunda berderap masuk ke dalam kamar lalu menyentil dahi Alden. "Jangan manja."

"Sakit, Buuun!" jerit Alden sambil mengusap dahinya, Bunda hanya tertawa kecil.

Ketika Bunda merapikan selimut Alden, cowok itu melihat wajah Bunda. Seperti Alden, mungkin Bunda banyak pikiran sehingga tidak bisa tidur nyenyak. Dan tidak seperti Alden yang memiliki Moka sebagai pelarian masalahnya, Bunda tidak memiliki siapa-siapa selain Alden.

Alden tersenyum. "Bun, besok bantuin bikin bekal makanan, dong."

Kalau tadi Bunda terkejut, sekarang Alden tidak tahu lagi ekspresi Bunda yang sekarang. "Hah? Bekal makanan? Kok tumben."

"I-iya, itu 'kan makanan kantin nggak sehat dan bergizi jadi...."

"Buat kecengan kamu, 'kan?! Bunda tahu segalanya."

Alden jadi kelabakan. "Eh... Bukan kali, Bun. Ini buat temen dari temen temennya Alden!"

"Banyak cin-cong," timpal Bunda langsung. "Besok Bunda bikinin serantang, tenang aja!"

Alden tersenyum melihat Bunda yang tampak bahagia di depan sementara terpuruk di belakang. Bunda adalah cermin Alden. Nyaris semua sifat mereka sama. Terutama sifat tegarnya yang satu itu.

• • •

**TANPA** ada angin puting beliung atau gempa bumi, tiba-tiba Alden datang ke studio tari Iris. Tentu saja Iris kaget karena pemandangan Alden berdiri di dekat pintu sambil tersenyum ke arahnya sangatlah tidak biasa. Iris harus mengucek matanya berkali-kali sebelum akhirnya membalas senyum Alden.

"Ngapain?" tanya Iris seraya mematikan musik Don't Let Me Down yang tadinya mengalun seantero ruangan.

Alden masuk lebih dalam dan duduk bersila, memperhatikan Iris yang sedang mengelap keringatnya dengan handuk. Untuk sampai ke sini, Alden harus berangkat dua puluh menit lebih pagi dibanding biasanya. Dan kemungkinan Iris sudah berada di sini sebelum Mas Joko-petugas kebersihan SMA Tangguh Utara-memiliki presentase yang besar.

"Menari itu kayak hidup lo, ya?" tanya Alden balik tanpa mengacuhkan pertanyaan Iris.

Sebenarnya Iris tidak ingin mengikuti apapun permainan yang Alden lakukan. Tapi fakta bahwa Iris takut sendiri di studio membuatnya tidak mengusir Alden. Dia malah duduk di samping Alden sambil membuka kaus kaki khusus tarinya.

"Gue nggak bisa bernapas sebagaimana mestinya kalo hal ini dihentikan di hidup gue," jawab Iris seraya bersandar pada dinding ruangan. "Kayak... semuanya hampa."

Alden mengangguk mengerti. Meski dia tidak memiliki hobi apapun selain belajar, dia juga paham bagaimana rasanya bila seseorang melarangnya belajar. Banyak orang menanyakan hobi Alden. Dan ketika Alden menjawab 'belajar', banyak pandangan skeptis orang-orang padanya. Sungguh itu mengganggu.

Tapi, omong-omong, Iris kenapa nggak bersandar di bahu Alden aja, ya?

"Gue bawa makanan, nih. Tadi kebetulan lewat sini," ucap Alden sebelum ide gilanya memeluk Iris terealisasi.

Iris menatap Alden lambat-lambat, lalu tersenyum kecil. "Gue nggak yakin kalo lo cuma kebetulan lewat aja, Den."

Alden meneguk ludahnya dan hal itu terlihat jelas di mata Iris. Iris terkekeh geli dan urgensinya untuk mencubit pipi Alden tidak tertahankan lagi. Tentu saja Alden menepis tangan Iris yang jahil.

"Nih, makan!" suruh Alden saking salah tingkahnya.

Iris tersenyum geli dan membuka rantang besar milik Alden. Begitu membukanya ada sebuah secarik surat yang terselip. Alden sedang menepuk kedua pipinya yang menjadi korban kekejaman Iris jadi dia tidak memperhatikan. Iris mengambil surat tersebut dan membaca isinya.

Bekal makanan ini Tante yang buat. Kayaknya... kamu kecengan Alden, deh. Jangan sia-siain anak Tante, ya! :)



Tentu saja Iris seharusnya tidak tertawa tapi dia tidak bisa menahannya. Alden lantas melihat ke arah Iris dengan pandangan bingung sebelum melihat surat yang Iris pegang.

"Apaan, nih?" tanya Alden lalu merampas kertas itu. Sontak pipinya memerah setelah membaca isinya.  
"Ini... ini fitnah!"

Iris tertawa sampai perutnya sakit. Sementara Alden bersusah payah menjelaskan bahwa bundanya memang sering bercanda seperti itu. Tapi Iris tetap tergelak seolah tidak percaya dengan kata-kata Alden.

"Iris, jangan ketawa lagi!" seru Alden, menangkap pergelangan tangan Iris dan menatap mata cewek itu tepat di irisnya.

Cantik, batin Alden mengagumi setiap jengkal wajah Iris yang begitu dekat dengan wajahnya.

Iris terdiam begitupun Alden. Ada jeda beberapa detik sebelum Alden melepas tangan Iris dan berbalik badan, berusaha meredam detak jantungnya yang menggila sekaligus beristigfar. Sementara Iris sendiri terkejut karena wajah Alden yang berubah sangat serius.

Kecanggungan itu terjadi beberapa saat, sampai akhirnya Alden berdeham untuk mencairkan suasana.  
"Ris, gue boleh nanya sesuatu?"

Iris menarik bekal makanan dan mencomot sosis dan memakannya, lalu mengganggu.

"Dulu...," ucap Alden, lalu meneguk ludah karena gugup. "Lo sedeket apa sama Ira dan Ari?"

Kunyahann di mulut Iris berhenti. Dia menatap Alden seolah kepala cowok itu membelah menjadi dua layaknya amoeba. Alisnya tertaut dan ada raut terluka yang tinggal di sana.

"Kalo semua kebaikan lo ini untuk tahu semua masalah gue dengan mereka, gue harap lo nggak perlu repot-repot ke sini, Den," sahut Iris seraya berdiri dari tempatnya duduk. "Gue nggak mau lo ikut campur masalah gue."

Iris mengambil semua barang-barangnya. Persetan badannya bau karena tidak mandi. Dia ingin bergegas pergi dari sini meninggalkan Alden. Ada sebagian dari dirinya yang tidak ingin terbuka dengan Alden, karena setiap kali hati Iris membuka, semuanya selalu berujung pada rasa sakit.

"Iris," panggil Alden seraya mengejar langkah kaki Iris. "Ris, gue gini karena gue sayang sama lo."

Perkataan itu sungguh membuat Iris seolah tersetrum listrik bertegangan tinggi. Dia melihat ke arah Alden tak percaya, sementara yang dilihat menunjukkan wajah bersungguh-sungguh. Sejenak menggoyahkan perasaan Iris.

"Belum seminggu kita kenal dan perkataan lo itu membuat gue takut, Den," timpal Iris, menggelengkan kepalanya perlahan. "Jangan ikut campur lagi masalah gue. Cukup sampe sini."

Alden sama sekali tidak membalas. Dia menatap kepergian Iris dengan nanar sambil meratapi kebodohnya. Sudah jelas Iris takut padanya. Sudah jelas ada Ari dalam hati Iris. Sudah jelas bahwa Alden tidak ada harga dalam mata Iris.

Tapi hati Alden sudah jatuh kepada iris mata Iris, dan selamanya akan seperti itu.

**A.N**

**Udah lama nggak nulis I Wuf You jadi rada kaku. Tapi semoga lo suka BAB yang penuh Alden-Iris ini! Sebenarnya masih ada bagian Ira dan Ari, tapi kita simpen di BAB 9 aja ya :)**

**Oiya gue buat series baru, namanya Highschool Sweetheart. Release di Wattpad bulan Desember. Kalo yang mau tau sifat-sifat tokoh utamanya bisa langsung cek di Before and After Everything.**

**Lots of Love,**

**wulanfadi**

**BAB 9**

**BAB 9**

**"Bagaimana bila pada kenyataannya, hatimu untukku? Apakah masih kamu bersama sahabatku?"**

**(Tawa, Tangis, dan Teman)**

**DENGAN** cokelat di tangan kanan dan kaki mengetuk-ngetuk permukaan lantai, Ari menunggu kelas Iris bubar dalam diam. Seperti biasa guru-guru di sekolah sering mengambil jam istirahat atau pulang karena penyampaian materinya tinggal sebentar lagi. Jadilah selama lima belas menit, sang guru menerangkan sementara anak-anak mendengar bosan.

Hal kayak gini seharusnya diberantas, sama aja ini korupsi waktu, decak Ari dalam hati panas. Coba aja posisinya diganti. Emang guru itu nggak kesel apa?

"Ar! Lagi ngapain lo?"

Ari menoleh, mendapati Alden sedang menghampirinya dengan senyum polos. Setelah insiden Ira menangis kemarin, Alden tampak baik-baik saja. Apalagi Ari sudah memberitahu masalah Ira dan Iris, seharusnya Alden sedikit jaga sikap.

"Lagi nungguin Iris," jawab Ari singkat tanpa memperhatikan dengan jeli kantung mata Alden.

Hening sesaat.

Alden terkekeh sambil menggaruk kepalanya yang Ari yakin tidak gatal. "Oh, gue mau ketemu sama Ira."

"Bukan ketemu sama Iris?" tanya Ari penuh selidik.

"Bukanlah, haha."

Dari suaranya, Ari tahu ada yang Alden sembunyikan. Tapi seperti Ari yang biasanya, dia tidak akan memaksa sebelum Alden suka rela bercerita kepadanya. Kadang meski mereka satu kelas saat kelas satu dan tetap satu kelas saat kelas dua, masih ada rahasia yang Alden jaga sendiri. Begitupun Ari.

Kadang, Ari bingung apakah Alden benar-benar menganggapnya sebagai sahabat?

"Ari!" seruan itu membuat mata Ari menoleh ke asal suara. Senyumnya mengembang melihat Iris berada di muka pintu, tersenyum sama lebarinya.

Alden di sebelah Ari hanya berdeham tidak jelas.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Iris dengan binar mata harap.

Hati Ari menghangat dengan harapan itu. Seseorang seperti melambungkan hati Ari pada kenyataan bahwa Iris ingin Ari menemuinya. Sangat sulit bagi Ari untuk menahan keinginan memeluk Iris. Maka dia hanya menyodorkan coklat tadi kepada cewek dengan mata bulat itu.

"Nih, aku nganterin coklat buat kamu," sahut Ari.

Iris mengambilnya seraya berseri-seri. "Thanks. Kamu pasti tau mood aku lagi jelek, ya?" mata Iris bergerak ke arah Alden dan dengan hal kecil seperti itu saja, Ari tahu bahwa penyebabnya adalah sahabatnya sendiri.

Ari mengusap puncak kepala Iris, kemudian mengangguk. "Maaf ya, kemarin aku cuma fokus ke Ira aja tanpa tahu kamu juga kemungkinan sedih. Tapi kamu keren, nggak nangis kejer kayak si Ira."

"Kayak Abang Go-Jek gitu, ya," sela Alden tiba-tiba.

Ari dan Iris melihat Alden seolah cowok itu telah menginterupsi 'sayang-sayangan' mereka. Ditatap seperti itu, Alden hanya terkekeh geli dan mengacungkan tanda V sebagai lambang perdamaian. Ari menaikkan satu alisnya, sementara Iris cemberut.

"Tempat lain, yuk. Di sini ada setan," sahut Iris dengan mata menyipit ke arah Alden, lalu menarik tangan Ari menjauh.

Begitu Iris membawanya pergi, Ari masih sempat menengok ke belakang dan menjulurkan lidahnya kepada Alden, meledek. Alden melotot dan membalas dengan mengepalkan tangannya ke atas. Ari terkekeh jahat, tangannya ia kalungkan di sekitar bahu Iris tanda bahwa kali ini Ari menang.

Ternyata setelah berjalan cukup lama, Iris membawanya ke taman dekat lapangan basket. Di sana cukup ramai, namun tidak ada satupun dari mereka yang berani mengganggu mereka karena Ari lumayan garang ke orang lain, kecuali ke orang-orang yang ia sayang, terutama Iris. Pernah waktu itu Ari sedang ngobrol dengan Iris dan seorang cowok tiba-tiba melempar bola basket ke kepala Iris.

Bola basket itu Ari kempesin pake tangan kosong.

"Kamu boleh cerita sekarang," tawar Ari dengan senyum meyakinkan, jarinya memberi gerakan memutar di punggung tangan Iris untuk menenangkan. "Dan aku akan selalu dengerin."

Pipi Iris menghangat. "Tapi aku nggak mau kamu mihak aku atau Ira, okay?"

Ari terdiam sesaat sebelum mengganggu. Akhirnya setelah tenang, Iris menceritakan semua kejadiannya. Nilai-nilainya yang jelek karena sibuk latihan menari sehingga terancam tidak mengikuti lomba tari kontemporer, lalu Bu Aveny yang ingin Ira maju sebagai pengganti, sampai akhirnya Ira yang mengamuk karena hanya menjadi pengganti seorang Airysh Olya Amanda.

"Aku masih latihan nari meski Bu Aveny nggak ngasih izin. Dia nggak kenal aku sama sekali, Ar. Dia nggak bisa larang aku lakuin sesuatu yang bikin dunia aku hidup," ucap Iris akhirnya dengan tangan mengepal. Matanya memancarkan banyak rasa. Marah, sedih, dan kecewa. "Kenapa semua usaha aku selalu dipandang sebelah mata? Nggak Bunda, nggak guru, semuanya aja."

Ada keheningan yang suram bagi Ari, dan mungkin suasana ini sering terjadi akhir-akhir ini.

"Tapi aku selalu kagum sama kamu, Ris," ucap Ari menguatkan. "Aku kagum sama kamu yang selalu berusaha, apapun itu."

Kagum, ya? batin Iris sambil tersenyum kecut. Ya, hanya kagum.

Sesaat Ari heran dengan ekspresi Iris yang berubah lebih sedih. Lalu dia mengambil cokelat dari tangan Iris, dan sejurus kemudian potongan cokelat itu ada di tangan Ari.

"Pesawat terbang datang, aaaa," ucap Ari bermaksud menyuapkan potongan cokelat itu ke mulut Iris.

Sontak semua kesedihan Iris sirna oleh rasa malu dan sekaligus senang. Seolah perutnya tergelitik oleh kupu-kupu yang berterbangan.

"Apaan, sih. Norak," kekeh Iris.

"Aaaa, capek nih tangan aku."

Iris tersenyum geli dan membuka mulutnya lebar-lebar. Potongan cokelat di tangan Ari pun masuk ke dalam mulut Iris dengan selamat.

"Pesawatnya lepas landas!" cengir Ari ketika Iris mengunyah cokelat manis itu.

Setidaknya, Iris punya Ari.

• • •

"KAMU mau ngomong apa?"

Pertanyaan itu sebenarnya terdengar normal saja bagi pendengaran Ira. Namun Ira tahu saat kata-kata itu keluar dari mulutnya, ada rasa cemas sekaligus takut. Pandangan mata Alden padanya seolah cowok itu tahu semua hal yang Ira sembunyikan.

"Gue lihat lo tadi," jawab Alden sambil mencomot kentang goreng Ira.

Mereka sekarang berada di kantin, tapi karena ucapan Alden yang katanya ingin ngomong serius dengan Ira, Ira merasa seperti berdua saja dengan Alden. Tidak ada suara bising anak-anak yang mengobrol, suara wajan beradu dengan logam, dan pisau memotong sayuran. Yang Ira lihat, dengar, dan rasakan hanya Alden di hadapannya, dibatasi oleh meja kecil dan sepiring kentang goreng andalan Bu Retno.

"Lihat?" tanya Ira dengan alis naik.

"Gue ke studio tari tadi pagi, Ra," ucap Alden sambil menyuapkan kentang goreng yang langsung Ira terima. Lalu kunyahan Ira berhenti ketika mengerti maksud Alden. Tangannya langsung berkeringat dingin, namun Alden tetap meneruskan ucapannya. "Gue lihat lo nangis di sana, Ra. Lo tahu nggak, lo bisa cerita ke gue tapi lo malah milih nangis di sana seorang diri."

Ingatan Ira ditarik paksa oleh kejadian tadi pagi yang menyesakkan. Tepat setelah Iris pergi, Ira masuk ke dalam studio dan mencoba menari lagu yang sedang dipakai Iris untuk latihan, Don't Let Me Down. Lagu itu sangat penting untuk closing lomba. Ira ingin mencoba kemampuannya sebanding dengan Iris atau tidak. Saat Ira tahu bahwa dia... dia sama sekali tidak bisa menandingi Iris, Ira jatuh terduduk dan mulai menangis, meringkuk seorang diri di ruangan studio yang dingin. Sementara lagu masih mengalun dengan lembut.

Tanpa Ira tahu, Alden ada di sana, dan semua hal ini menjadi lebih rumit dibanding yang Ira kira.

"Sorry," sahut Ira pelan. "Aku nggak mau nambah-nambahin masalah kamu. Kamu 'kan sakit, Den-"

Alden menatap Ira dingin, membuat ucapan cewek itu berhenti seketika, sadar bahwa dirinya telah salah berbicara. Ira tahu bila dirinya sudah mengungkit penyakit Alden, cowok itu akan menjauhinya selama seminggu. Dan sehari tanpa Alden lebih menyakitkan dibanding rasa irinya pada Iris.

"Den, aku minta maaf udah ungkit hal itu. Tapi... aku bener-bener nggak mau nambah masalah kamu."

"Kita temen, Ra. Udah sepatutnya lo cerita ke gue," balas Alden dengan mata bersungguh-sungguh.

Temen, ya? tanya Ira dalam hati dengan senyum kecut. Selalu aja ungkit soal temen. Kamu sebenarnya tahu perasaan aku, 'kan, Den?

"Lain kali aku pasti cerita," ucap Ira langsung seraya mencomot kentang goreng dan berniat menyuapkannya ke mulut Alden.

Alden membuka mulutnya. "Aaaa."

Setelah pendaratan kentang goreng itu berhasil dengan sukses, Ira dan Alden terkekeh geli. Keduanya tahu mereka tidak akan merasa kesepian bila bersama.

Dan menjadi teman seorang Alden pun cukup bagi Ira.

A.N

Ship mana yang kamu suka?

#Aris (Ari-Iris)

#Alra (Alden-Ira)

#Denis (Alden-Iris)

atau...

#Alan (Alden-Wulan)? (fliptable)(har-har)

BAB 10

BAB 10

"Kamu tahu? Cuma butuh hitungan detik bagiku untuk jatuh hati padamu. Namun butuh bertahun-tahun bagimu untuk menyadari bahwa aku selalu ada untukmu, bahkan di saat-saat terburuk. Sayangnya kamu menyadari hal itu ketika aku sudah tidak ada. Dan kamu menangis, di samping makamku."

(Kenangan, Kisah, dan Kita)

PERASAAN Iris membaik setelah kehadiran Ari tadi siang. Hal ini yang membuat senyum Iris mengembang sepanjang hari. Dia tetap tersenyum saat pembagian nilai ulangan meski mendapat nilai D. Dia juga tidak masalah ketika Ira menyindirnya dengan kata-kata pedas. Semua itu karna Ari. Dan sungguh pengaruh yang besar dari satu orang itu kadang membuat Iris bahagia.

Maka dari itu, Iris ingin sekali berjuang menaikkan nilai-nilainya lagi. Setidaknya dia harus berjuang demi Ari. Tidak peduli seburuk apapun nilai Iris, Ari tidak memandangnya sebelah mata. Ari selalu ada bahkan

di saat-saat terburuk Iris. Tidak seperti orangtuanya yang bahkan tidak pernah melirik piala-piala penghargaan Iris di rumah.

Dan di sinilah Iris. Telinganya tersumpal earphone kesayangan yang mengalunkan lagu terbaru dari Against The Current, Running With The Wild Things. Lagu itu sukses membuat Iris menghentakkan kepalanya sesuai nada, sementara tangannya sibuk menulis di atas kertas.

Sejenak Iris berhenti. Matanya melirik kunci jawaban, pH dari pencampuran dua larutan itu 4, sementara jawaban Iris 7. Iris mengusap wajahnya yang mulai berminyak, salah satu efek samping bila kepalanya diputar-putar seperti ini dan dirinya mulai stress.

"Cara yang di situnya salah, Neng."

Iris sontak kaget dan menoleh ke asal suara. Di sana, Alden sudah duduk di hadapannya dengan segelas air mineral di tangan. Entah kenapa Iris terheran karena kurang lazim bagi pengunjung kafe membeli botol mineral alih-alih kopi atau teh. Tapi itu tidak penting. Yang penting, kenapa setan ini bisa ada di hadapannya setelah mengatakan bahwa dia menyayangi Iris dengan sangat frontal?

Tanpa membalas ucapan Alden, Iris meningkatkan volume lagu sehingga kata-kata Alden sekarang samar-samar. Dari balik bulu matanya, Iris bisa melihat Alden cemberut. Sebenarnya hal itu menggemaskan, tapi kenyataan bahwa cowok ini menyayangi Iris hanya dalam waktu seminggu itu mengerikan. Tanpa Iris tahu, Alden sudah menyayangi Iris selama setahun penuh tanpa melihat cewek lain.

Pats!

Alden mencabut earphone kiri Iris dan menyumpalkannya di telinganya. Kepalanya mengangguk-angguk sesuai irama lagu. "Wah, nggak nyangka selera musik kita sama."

Iris mendengus geli. Dia tetap memperbaiki kesalahannya menjawab soal.

"Bukan gitu, Iris. Larutannya harus dikonversi ke ml dulu," celetuk Alden sambil merebut pulpen Iris dengan tak sabar. Cowok itu menulis secara terbalik tanpa kesulitan sama sekali. Sementara Iris diam-diam kagum karena kecekatan Alden. "Inget ya, kalo belajar kimia itu harus runtut. Stoikiometri lo kemarin dapet berapa?"

"D-," jawab Iris pelan.

Alden menepuk kepalanya, capek deh! "Untung gue sayang sama lo, Ris. Kalo nggak udah gue apain dari tadi."

Iris cemberut. "Ya udah, nggak usah bantuin gue juga bisa."

"Gini ya, Sayang, kalo jadi orang itu jangan keras kepala," kekeh Alden. Dia menegak air mineralnya lalu kembali menatap Iris. Ada warna hangat dalam mata Alden yang membuat Iris tidak bisa berpaling. "Gue

akan ngajarin lo, nggak kurang dan nggak lebih. Karena gue sayang lo, gue mau lo bisa, dan gue akan bahagia dengan keberhasilan lo nantinya."

Kali ini, Iris terdiam. Kedatangan Alden memang sangat berguna. Cowok itu juga tampak tulus dan bersungguh-sungguh. Tapi tetap saja, sisi introvert Iris tidak ingin merasa mudah menerima kehadiran cowok berambut acak-acakan hitam gelap itu.

Iris diam ketika Alden mengambil kacamata dari tas, lalu memakainya. Ketika sadar tatapan Iris, Alden nyengir. "Kenapa? Gantengan pake kacamata, ya?"

Iris menunduk seraya bergumam. "Najis. Gantengan juga orang gila."

"Gue ada minus, tapi gue pake kacamata kalo lagi pengen aja," sahut Alden tanpa diminta. Dia mengambil kertas dari binder Iris dan menulis sesuatu di sana. Sementara mulutnya tidak berhenti mengoceh. "Tepatnya kalo lagi pengen ngerebut hati lo."

"Apaan, sih," gumam Iris bingung. "Katanya cuma mau ngajarin?"

"Ah!" seru Alden, matanya membesar ke arah Iris. "Jadi boleh nih, aku ngajarin? Eh, maksudnya, gue."

Iris menahan diri untuk tidak menaikkan sudut-sudut bibirnya. "Iya. Tapi ngajarin aja. Trus aku-gue bayar perjam. Gue nggak mau hutang budi."

"Astaghfirullah, Ris. Ini namanya saling membantu! Gue bantu kesulitan belajar lo, dan lo bantu gue untuk mengobati rasa kangen gue ke lo selama satu tahun ini," tawa Alden.

Satu tahun? Iris menautkan satu alisnya. Maksudnya apa?

"Oke," ucap Alden lagi membuat perhatian Iris teralihkan. Cowok itu sudah selesai menulis-dan sungguh, waktu Alden menulis kurang dari dua menit dan setengah kertas itu penuh dengan tulisan dokter. Alden ternyata cerdas. "Ini adalah bahan yang harus lo pelajari hari ini. Gue bawa lo lagi ke dasarnya sebelum lo belajar pelajaran kelas dua."

"Kenapa nggak langsung aja?" tanya Iris dengan bibir dimonyongkan.

Alden tersenyum geli, sekarang Iris mulai membuka diri meskipun masih irit sekali berbicara. Iris yang irit bicara, jadi kelihatan miris, HAHAA.

"Karena lo belum ngerti konsep. Kalo udah ngerti, lebih gampang buat ngerjain soal cetek kayak gitu," jelas Alden sambil menaikkan kacamata yang turun.

Iris mencebik. "Cetek."

Tawa Alden berderai. "Jadi begini, Iris Sayang...."



Dan sisa sore itu, Alden mengajari Iris, sementara dirinya bersusah payah menahan detak jantungnya yang melebihi ritme. Selalu seperti ini. Di dekat Iris, Alden lebih hidup. Hati Alden sudah jatuh pada Iris dan alasan Alden bertahan sampai sekarang adalah karena perempuan itu.

Iris mata Iris selalu membuat hati Alden menghangat akan masa depan.

• • •

Adu pandang antara Bu Arbey dan Bu Aveny sore ini lebih sengit dibanding pertandingan Piala Dunia FIFA. Tidak ada yang mengedip atau pun membuat gerakan apapun. Satu-satunya yang bergerak adalah tarik-hembus napas mereka dan detik jam di dinding ruangan BK sore ini. Yang memisahkan mereka hanya meja kayu Bu Aveny.

"Saya nggak bisa mengganti Iris dengan Ira," ucap Bu Arbey memecah adu pandang ini. "Mau bagaimanapun, di sini saya guru seni mereka. Saya yang mengerti apa yang terbaik untuk murid-murid saya. Ira lebih baik menjadi pemeran pendamping Iris karena dia bisa mendongkrak kepercayaan diri Iris yang introvert."

Bu Aveny mendengus geli. "Tetap saja, nilai-nilai Iris harus segera dibenahi. Dia tidak bisa mengikuti lomba itu kalau nilainya masih acak-acakan."

Bu Arbey melepas kacamatanya. Perlahan, dia bergerak maju. Matanya menyipit ke arah Bu Aveny. Meski Bu Arbey masih muda dan junior dibanding Bu Aveny, Bu Arbey bisa lebih menyeramkan jika dia mau. Sekarang saja Bu Aveny merasa terintimidasi dengan tatapan penuh selidik guru seni itu.

"Saya curiga kalau ada hal yang Ibu sembunyikan sampai-sampai mendorong Iris sejauh mungkin. Guru BK seharusnya membantu, bukannya menendang murid-murid berprestasi meskipun prestasinya di bidang non akademik," ucap Bu Arbey dengan dingin. "Apa ada sesuatu yang seharusnya saya tahu, Bu?"

Bu Aveny mundur perlahan sampai punggungnya menyentuh sandaran kursi. Dia mengerjap beberapa kali tanpa ingin melihat Bu Arbey.

"Ibu disuap oleh orangtua Ira?"

Wajah Bu Aveny memucat. "Tidak!"

Ya, batin Bu Arbey seraya memijit pangkal hidungnya. Dia menghempaskan diri di sandaran kursi dengan rasa tak percaya. Tempo hari, orangtua Ira juga menyuap Bu Arbey, tapi wanita berumur 24 itu menolak. Menurutnya, kemampuan menari seseorang tidak diukur seberapa banyak uang suap.

Di hadapannya, Bu Aveny sangat panik. Bu Arbey sangat tahu jelas arti panik dari wajah guru BK itu. Ah, seharusnya wanita renta itu tahu akibat dari perbuatannya.

"Saya tidak akan memberitahu kepala sekolah, tapi...," ucap Bu Arbey, wajahnya berubah menyeramkan. "Kita harus buat perjanjian."

• • •

"Ar, Shawn Mendes buat video musik yang baru! Nih, udah nongol dari kemarin," seru Ira dengan heboh seraya berlari ke arah Ari yang tengah berada di ruang keluarga, bermain Wii. Ira menarik stik Wii dari tangan Ari dan duduk di pangkuan kakak kembarnya. "Kita harus nonton bareng-bareng!"

"Ra! Rusuh banget lo kayak banteng!" desis Ari, mendorong Ira sampai terjatuh ke karpet empuk. Lalu mengambil kembali Wii tanpa peduli Ira mengaduh kesakitan.

Ira nggak peduli. Dia sudah berguling di sana dengan ponsel di hadapannya. Senyumnya mengembang melihat idolanya tampak bersinar meski hanya lewat layar kaca.

Melihat adiknya seperti itu, Ari jadi jijik sendiri.

"Sana balik ke kamar lo!" seru Ari.

"Shawn ganteng banget kayak cupcake," kekeh Ira. Dia terduduk di karpet lalu mencubit pipi kakaknya. "Nggak kayak ini, nih! Ngambek mulu kerjanya."

Perhatian Ari akhirnya teralihkan. Dia menaruh stik Wii dan menepis cubitan Ira. Dengan sekuat tenaga, Ari mengangkat Ira lalu mencubit kedua pipi adiknya tanpa ampun.

"Berani ya sama gue!" seru Ari gemas sendiri.

"Eeeh, ampun-ampun! MAMAAAA ARI JAHAT, MAAAA! LOAKKIN AJA MA, ARINYA!"

Ari memekatkan lidahnya. "Mama lagi ke pasar, yeeee, mampus lo di tangan gue."

Cubitan Ari semakin menguat di pipi Ira yang terkenal sangat gembil seantero SMA Tangguh Utara.

"ANJIR, ARI. SAKIT, BEGO!"

Ting tong.

Ari tidak mempedulikan bel tersebut. Pertama karena pipi Ira sebentar lagi meledak dan kedua karena dia malas gerak. Eh, ketiga karena Ari kadang ingin menyiksa Ira.

Ting tong. Ting tong. Ting tong.

"Tuh, bukain pintunya! Udah, jir, Ar. Sakhiidh," seru Ira nyaris kesulitan bernapas.

"Gue lepasin, tapi janji lo yang buka pintu."

"Ih, nggak! Nggak! Gue bajunya beginian, kayak gembel cantik."

"Buka pintu atau gue cubit makin keras."

"Eeeh, dasar cicak beranak!" seru Ira dengan mata melotot. "Okay, deh! Tapi gue ganti baju dulu."

"Ah, ribet banget, sih," desis Ari seraya melepas jaket katunnya. "Nih pake biar nggak kayak gembel. Gembel doang ya nggak pake cantik."

Ira menerimanya setengah hati dan mengenakannya. Untungnya jaket itu pas di badan Ira, jadi tidak akan ada yang menyangka ini baju cowok. Memang badan Ari tidak seathletis Alden, bahkan bisa dibilang kurus. Jadi untuk ukuran baju Ira dan Ari tidak jauh berbeda.

Kalau ini jaket Alden, sudah pasti tangan Ira tenggelam di dalamnya.

"Mikir apa lo?" tanya Ari langsung melihat ekspresi Ira yang berubah jadi malu-malu tai. "Mikir jorok, ya? Pasti tentang Alden!"

Ira tersenyum-senyum tidak jelas. "Wangi jaketnya Alden kayak apa, ya? Pasti maskulin banget."

Ari kontan melotot ke arah adiknya seolah Ira sudah mendeklarasikan tanggal kematiannya. "Gila, lo. Obsesi banget ke Alden."

"Lo sendiri?" tanya Ira dengan mata menyipit ke arah Ari. "Si Iris dideketin Alden aja udah kelabakan kayak cacing kepanasan. Huh."

"Sana buka pintu!" ketus Ari, mengambil kembali stik Wii-nya kemudian kembali bermain.

Cowok bermata cokelat keabuan itu tidak mengacuhkan adiknya. Ira mencebik melihat kelakuan kakaknya yang berbeda seratus delapan puluh derajat bila berada di depan Iris. Kalau Iris tahu belangnya Ari, apa cewek itu bakal mau sama si Ari ini, ya?

Ting tong. Ting tong. Ting tong. Ting tong.

"Cepet bukain pintunya, Adikku. Mau gue cubit lagi?" Mendadak Ari melotot ke arah Ira.

Bener-bener belang.

"Iye, iye!"

Ira melangkah kakinya menuju pintu utama sembari misuh-misuh. Kakaknya menyebalkan, yang mencet bel juga, cuma Shawn Mendes dan Alden yang bisa bikin Ira bahagia. Oh, jangan lupa juga. Cameron Dallas, Manu Rios, Rizky Nazar, Dimas Anggara, Calv-

Ting tong. Ting tong. Ting tong.

"Sabar, dong!" seru Ira sambil membuka pintu.

Awalnya Ira ingin mengomeli sang pelaku kebisingan hingga pada akhirnya, Ira hanya bisa bungkam melihat figur di depannya, berdiri dengan wajah datar dan mata tenang. Ira bahkan tidak bisa berkedip atau mengeluarkan suara lagi.

Iris ada di hadapannya, sebuah ransel tersampir di bahu kanan cewek itu sementara handuk kecil di sisi kiri. Rambut panjang bergelombang Iris dia jepit setengahnya dengan jepitan. Sontak pemandangan seperti ini membuat Ira tersedot pada kenangan lama, dimana Iris kabur dari rumah dan menjadikan rumah Ira sebagai pelariannya. Saat itu, Iris bilang....

"Malem ini gue nginep di rumah lo, ya."

Dan tepat hari ini, Iris mengatakan hal yang sama.

A.N

Setelah berjuang update, akhirnya bisa lewat hape! Semoga lo suka dengan BAB ini yaaa^-^

BAB 11

BAB 11

"Bahkan lagu paling sedih sekalipun kalah ketika semesta memisahkan kita."

(Rasa, Rival, dan Raga)

ALDEN menarik kausnya melewati leher, lalu menaruhnya sembarang tempat di kamarnya yang besar. Bertelanjang dada, Alden tidur telentang di tempat tidur. Seperti remaja kebanyakan, Alden langsung membuka ponselnya untuk chat ke gebetan.

Alden: Iris, udah makan belum?

Iris: Udah sama Ari.

Punggung Alden menegak. Dia terduduk dan menyilakan kedua tungkai kakinya. Mata cokelat Alden membaca ulang chat dari Iris. Sementara jantungnya sudah berdegup melebihi ritme karena rasa panik dan kecolongan.

Alden: Oh... Iris emang lagi dimana?

Lima menit yang serasa lima jam itu, akhirnya Iris menjawab.

Iris: Kepo.

Alden guling-guling untuk menetralsir rasa ingin menonjok orang. Jadi dia menonjok bantal yang ada di sebelahnya. Hari ini Alden tak berkutang tapi dia merasa panas.

Alden: Alden 'kan gurunya Iris. Jadi Iris harus nurut dong, ke Alden. Kalo ditanya jawab.

Iris: Geli, ish. Jadi Alden-Iris begini. Nggak jelas.

Alden: Iris lagi dimana?

Iris tidak menjawab, hanya dibaca. Menghela napas, Alden pun kembali berbaring sembari menatap langit-langit kamarnya yang berwarna abu-abu. Ya, mungkin dia masih tidak ada harganya di mata Iris. Alden pun sangat tahu bahwa Iris itu introvert. Sulit baginya untuk masuk ke kehidupan Iris. Iris selalu membatasi dirinya dari dunia luar.

Dan Alden termasuk ke dalam dunia luar itu.

"'Cause I know I can treat you better than he can," nyanyi Alden setelah mengingat lagu yang disukai Ira. Kemarin-kemarin, Ira pernah memutarnya di mobil. Dan Alden jadi ikut kecanduan karena lagu ini sesuai dengan perasaannya sekarang. "And any girl like you deserve a gentleman."

Alden mendadak berdiri dan mengambil gitar tuanya. Waktu SMP, Alden getol memainkan gitar ini saat bosan. Tapi karena semakin lama fisiknya semakin lemah, Alden jadi malas. Apalagi setelah dialisis Alden sulit sekali memainkannya.

"Hm... kunci pertamanya apa, ya?" tanya Alden lebih kepada diri sendiri. "C? Atau A#? Ah, cari di internet aja, lah."

Ketika sedang mencari-cari, senyum Alden terbit. "Lihat aja nanti, Iris Sayang. Semua cewek itu kelepek-kelepek kalo dinyanyiin pake gitar-kata Zaki sih, gitu."

Alden bersusah payah mengambil hati Iris sementara Ira memberikan hatinya secara cuma-cuma. Dan terkadang, takdir memang sekejap itu.

• • •

SETELAH makan malam yang memiliki kecanggungan setengah mati, Iris sama sekali tidak berkata apa-apa. Ira pun begitu, cewek itu hanya bersedekap dengan wajah keras andalannya. Hanya Ari yang bingung harus mengatakan apa sehingga dia akhirnya meninggalkan keduanya di ruang makan, memberikan privasi.

Malam ini Iris ke rumah Ira dengan maksud perbaikan. Dia tidak tahu sebenarnya siapa yang salah antara mereka. Masalah itu sudah berlarut-larut sehingga Iris tidak bisa membedakan yang salah dan yang benar. Yang Iris tahu, dia harus meminta maaf, terlepas dari itu semua.

"Ra," panggil Iris lembut.

Ira menoleh. Wajahnya masih saja keras. Tidak ada senyum di wajahnya. Matanya pun menatap Iris sangat dingin seolah hanya Iris yang salah di antara mereka. Padahal tiap hubungan persahabatan, semua pihak haruslah mengintropeksi diri.

"Lo kenapa datang ke sini pas butuh aja?" tanya Ira tiba-tiba.

Iris menaikkan satu alisnya dengan bingung.

"Gue tahu lo datang karena mau bujuk gue ke perlombaan itu. Gue tahu, Ris, lo itu licik."

Kata-kata itu seperti belati yang menghunus tepat ke jantung Iris. Mematikan semua niat baiknya. Datang ke sini sudah menjatuhkan harga diri Iris. Kenapa sekarang Ira harus mengatakan sesuatu yang menyakiti hatinya?

Tangan Iris mengepal kuat untuk menahan air mata yang mendesak keluar. Apakah ini yang Ira pikir? Bahwa Iris berhati dingin dan tidak peduli lagi dengan mereka yang dulu? Iris selalu memikirkan tentang mereka tapi dirinya sendiri tidak bisa memaksa Ira bersahabat lagi dengannya. Rasa benci Ira kepada Iris sudah mendarah daging.

Inilah kenapa Iris selalu letih menjelaskan kepada Ira. Toh, Ira pun hanya meyakini yang dia anggap benar saja. Lebih baik Iris mengikuti apa yang Ira mau.

Sesuatu yang sudah lama rusak akan lebih rusak ketika kita mencoba memperbaikinya.

"Ya," ucap Iris dengan wajah mengeras. Nada lembutnya menghilang begitu saja, tersapu oleh rasa kecewa dan menyesal yang dalam. "Ya gue datang ke sini cuma untuk keperluan gue aja. Lo puas sekarang?"

Ira mendengus geli dan menoleh ke arah lain. "Gue nggak mau jadi pengganti."

"Jangan pikirin ini untuk gue. Pikirin ini untuk sekolah. Untuk masa depan lo. Untuk orangtua lo."

Sesuatu seperti mencubit harga diri Ira yang tinggi. Dia berdiri, mengambil gelas, dan menumpahkannya ke arah Iris. Splash! Rasa dingin menjalar ke tubuh Iris tapi nyatanya dia tidak peduli. Dia hanya diam, melihat ke depan tanpa emosi.

"Lo pikir orangtua gue bakal bangga ketika tau gue cuma jadi pengganti?!"

"Ra," kali ini Iris mendongak. "Lakuin ini, setidaknya buat Alden."

Sekarang Ira murka.

Ira menampar Iris kencang sampai cewek itu terjatuh dari kursi. Air mata berjatuhan melewati pipinya. Iris memang introvert, hanya saja cewek itu bisa memainkan hati Ira sampai membuat luka yang begitu besar. Itu yang membuat Ira tidak bisa berteman dengan Iris. Iris terlalu memahami hati Ira sampai membuatnya takut.

"Okay! Gue bakal lakuin hal itu," ucap Ira akhirnya setelah terjadi hening. "Asal lo janji nggak akan suka sama Alden. Dia milik gue, setidaknya sebagai sahabat lo tahu apa yang harus lo lakuin."

Iris berdiri dan menatap Ira dengan pandangan yang tidak terbaca oleh cewek itu. Lalu Iris mengganggu perlahan. "Deal."

Setelahnya, Iris mengambil kembali barangnya yang tadi ada di kursi, lalu meninggalkan rumah Ira tanpa satu patah kata pun. Iris bersandar di pintu rumah Ira dan tangis yang ia bendung kini pecah. Dengan bekap tangan, Iris berusaha meredamnya. Pipinya sangat perih, tapi hatinya lebih perih.

Ketika Iris berada di taksi dalam perjalanan pulang, Iris tahu bahwa selamanya, Ira tidak akan menganggapnya sahabat lagi. Di mata Ira, Iris hanyalah rival yang perlu ia taklukan. Sementara di sini Iris, ingin memperbaiki sesuatu yang dulu pernah pecah di antara mereka.

Dan Iris harus merasakan sakitnya ketika mengambil potongan yang pecah itu menjadi satu.

• • •

YANG Ari tahu, setelah kejadian tempo hari dimana Iris pergi tanpa pamit-Ari sedang di kamar mandi, omong-omong, jadi dia tidak tahu apa yang terjadi antara Iris dengan Ira-Ira akhirnya setuju untuk menjadi pemeran pendamping Iris dalam perlombaan, bukan pengganti. Semua itu karena Bu Arbey dan Bu Aveny tetap mempertahankan posisi Iris selama cewek itu bisa mengejar nilai-nilainya yang tertinggal. Selama seminggu itu pula, Iris dan Ira terlihat sering berlatih bersama meskipun wajah mereka datar satu sama lain. Seolah Iris mengajarkan sebuah patung dan Ira diajar patung.

Ari sedang menunggu Iris selesai latihan hari ini untuk ngajak jalan-jalan. Mereka udah sepakat untuk jalan setelah cewek itu selesai, lalu setelahnya makan malam bareng. Saking bosannya menunggu, Ari bertandang ke ekskul basket. Salah satu sahabatnya, Wildan, sedang latihan di sana.

"Dan, gue minjem hape lo, ya!" seru Ari dari pinggir lapangan.

Wildan tengah mencetak three point ketika menjawab. "Oke, mau ngapain?"

"Mau main game," seru Ari lagi.

Ari pun duduk di sana dan mulai membuka iPhone Wildan. Cowok itu mencari-cari Temple Run 2 yang sedang ia gandrungi. Melihat highscore Wildan jauh darinya, Ari pun berdecak meremehkan.

"Yah, dia emang nggak bisa jago untuk semua bidang, sih," Ari memaklumi. "Oke, karena gue ngabisin batere hape dia, gue harus membantu dia mencapai highscore lebih daripada ini. Semangat, Ari! Eaaa, makasih Iris. Lah, alay banget gue."

Sedang asyik-asyiknya belok, melompat, meluncur, bergoyang-goyang heboh, tiba-tiba sebuah pop-up muncul. Game tersebut otomatis terhenti sementara. Ari tanpa sengaja membaca chat Wildan dengan cewek bernama Maddy.

Maddy: Hi, I'd like to know if Earlyta okay. She doesn't answer my email for so long. Thanks, Wil.

"Buset, ini bule?" tanya Ari dengan mata melotot. "Earlyta siapa? Lyta anak kelas 2-IPS-B? Hah, ini bule kenal pacarnya Wildan? Jangan-jangan Maddy selingkuhannya Wildan lagi! Oke, gue harus membantu Wildan."

Wildan: Okay, Babe. Anything for u. Kiss-Kiss.

"Ah, Ari, lo sudah membantu hajat hidup orang banyak," kekeh Ari kemudian kembali bermain game.

Wildan datang tak lama kemudian untuk mengambil handuk kecil. Dia melihat ponselnya di tangan Ari dan entah kenapa dia mendapat feeling nggak enak. "Ar, bentar deh gue mau ngecek hape."

Ari pun memberinya setelah nge-pause game. "Nih. Tadi ada cewek yang nge-chat lo."

Wildan sedang melihat chat dan lain-lain, sementara telinganya masih mendengar penjelasan Ari.

"Namanya Madu, eh, Maddi, eh, Manu... eh, siapa ya?"

"Maddy?"

"Nah, iya! Dia tahu si Lyta pacar lo."

"Dia sahabatnya pacar gue. Lo tau 'kan Lyta dulu tinggal di Paris. Nah mereka ketemu di sana. Sampe sekarang persahabatan mereka awet banget kayak lem aibon," sahut Wildan menjelaskan. "Lo bilang apa?"

Melihat wajah Ari yang memucat, Wildan langsung mencari chat-nya dengan Maddy. Dia harus membaca berkali-kali ulang Ari di sana. Kemudian mata elang Wildan menatap Ari dengan gahar. Meskipun Ari bisa mengempiskan bola basket, tapi Wildan bisa mengempiskan kepala orang.

"Lo goblok apa bego, dah?" tanya Wildan, melakukan ancang-ancang menangkap Ari.

Sontak Ari berdiri dari duduknya lalu berlari sekuat tenaga banteng. Ketika dia sudah jauh dari Wildan, cowok itu berseru. "SORI, WIL, SUMPAH! GUE NGIRA DIA SELINGKUHAN LO!"

"Bego lo, Anak Sapi!" seru Wildan kesal setengah mati. Tapi apa daya, dia tidak bisa mengejar Ari karena pelatih basketnya menyuruh semua anggota berkumpul lagi.

Dan Ari, setidaknya, dia mencapai highscore di Temple Run-nya Wildan.

## BAB 12

## BAB 12

"Lucu caramu membuatku sengsara dan bahagia di saat yang sama. Lucu caramu membuatku menangis, tertawa, dan sesak... di saat yang sama."

(Hasrat, Hina, dan Harum)

"IRIS main game yuk."

Dengan malas, Iris melihat ke arah Alden. "Game apa?"



"Ah, ya," Alden tampak senang karena ucapannya digubris oleh Iris. "Kita main pacar-pacaran. Tapi syaratnya nggak boleh putus. Eh, boleh kok putus kalo berlanjut ke jenjang yang lebih serius."

Seharusnya dari awal Iris tidak perlu menggubris perkataan Alden. Cowok itu hanya ingin mempermainkannya saja. Mungkin dia bosan karena Ira sudah pulang lebih dulu dan akhirnya dia malah menggoda Iris. Sudah begitu, godaannya kacang lagi.

"Ira kayaknya balik ke kelas karena ada barangnya yang ketinggalan," ucap Iris, bohong, bermaksud mengusir Alden secara halus.

Selesai latihan tari bersama Ira, Iris menunggu Ari di dekat studio. Hari ini mereka ingin jalan-jalan berdua. Namun setelah sepuluh menit lebih menunggu, tidak ada batang hidung Ari. Yang muncul malah Alden, merecokinya dengan kata-kata aneh soal pacaran. Ke jenjang serius pula.

Alden menautkan kedua alisnya. Dia bersedekap. "Gue nyari lo, bukan nyari Ira."

Iris nggak percaya.

Sampai kapan, sih, Alden terus merecoki kehidupannya? Dia tiba-tiba datang. Mendeklarasikan cintanya kepada Iris. Membuat Iris bingung sekaligus resah. Bagaimana bila Ari tahu kalau kelakuan Alden seperti ini?

Iris menatap sekeliling koridor. Sudah sepi, tidak ada orang yang berlalu-lalang. Pantas. Sekarang sudah jam lima lebih. Siswa lain pasti sudah pulang ke rumahnya masing-masing. Kecuali anak OSIS-MPK yang sering rapat dan anak-anak ekskul.

"Ris, hari ini kita harus belajar," cetus Alden ketika Iris mendingkannya. "Besok lo ada ulangan Matematika. Kalo lo nggak belajar sekarang, nilai lo jeblok lagi."

Sebenarnya Iris sudah tahu itu. Besok ada ulangan penting. Bila Iris gagal lagi, bisa-bisa dia tidak diperbolehkan lagi dalam perlombaan. Namun ini kali pertamanya dia jalan dengan Ari setelah perang dingin antara mereka. Iris tidak mau ini gagal.

"Gue nggak bisa. Gue ada janji sama Ari."

Maka Iris hanya mengabaikan Alden. Dia berjalan menjauh, meninggalkan Alden di sisi koridor, dekat pintu studio. Alden tidak bisa seenaknya menyuruh Iris ini dan itu. Dia tidak... berhak.

Sekarang Iris hanya perlu mencari Ari. Fokus kepada Ari, Ari, dan Ari.

Alden tidak pernah tahu bahwa ditinggalkan oleh orang yang ia harap tidak pernah meninggalkannya ternyata begitu menyakitkan. Apalagi Alden sudah bersusah payah membantunya. Alden sudah menyiapkan soal-soal yang kemungkinan keluar di ulangan besok.

Bahkan dia... bolos cuci darah, lagi.

Alden perlu tiga sampai empat kali cuci darah dalam seminggu. Sekali saja dia bolos, kondisi kesehatannya akan semakin nemburuk. Alden mengira, tak kenapa, asal Iris ada di sampingnya, Alden sudah merasa sangat sehat. Iris itu penyembuh yang hanya Alden temukan di diri Iris.

Tapi Iris memilih sahabat Alden. Bukan Alden. Tapi Ari, Ari, dan Ari.

Bahkan Ari nggak membantu masa depan Iris sama sekali. Cowok macam mana yang tahu nilai-nilai gebetannya menurun tapi bukannya ngajak belajar malah ngajak jalan? Menjengkelkan.

Alden mengambil ponsel dari saku celana abu-abunya. Mengetikkan beberapa kata di sana, lalu berjalan mantap menuju kafe. Mungkin kalau Alden sabar menunggu, kesempatan itu akan ada. Mungkin.

Alden: Ris, gue tunggu lo di kafe. Setidaknya pulang dari acara 'janjian' lo sama Ari, lo masih bisa belajar sama gue.

Yang harus Alden lakukan sekarang adalah menunggu. Dan itu lebih baik dibanding tidak sama sekali.

\*\*\*

KETIKA Ari tahu besok kelas Iris mengadakan ulangan dari Ira-tadi Ari nelepon adik kembarnya untuk bertanya alasan cewek itu pulang lebih cepat, dan alasannya adalah dia harus belajar buat ulangan-Ari jadi merasa bersalah pada Iris. Beberapa hari lalu dia mengajak Iris jalan-jalan selepas pulang sekolah. Dia tidak tahu menahu soal ulangan ini.

Hari ini Ari menggunakan motor. Dan dia merasa lebih bersalah karena pasti Iris kedinginan.

"Nih, pake jaket aku," ucap Ari sembari menyodorkan jaket denimnya pada Iris.

Iris berhenti memakai helmnya dan menggeleng pada Ari. Ari tersenyum karena wajah Iris yang begitu imut. Matanya membulat dan bibirnya setengah cemberut setengah tidak. Kalau bisa Ari ingin menjadikan Iris sebagai gantungan kunci sehingga bisa Ari bawa kemana saja.

"Tapi nanti kamu yang kedinginan," tolak Iris halus.

"Nanti kamu masuk angin. Kondisi kamu itu harus fit," Ari tersenyum bimbang. "Apa ditunda aja jalan-jalannya?"

Dengan cepat Iris menggeleng. Makin cemberut. "Nggak boleh."

"Besok kamu ada ulangan, Iris."

"Peduli amat."

Ari menghela napas. Iris membuang mukanya. Ari tahu dia sudah membuat Iris bete karena mengingatkannya dengan ulangan Matematika. Tapi tetap saja sebagai orang yang cemas akan masa depan Iris, Ari harus melakukannya.

"Tapi janji abis ini kamu belajar. Oke?"

Iris kini melirik Ari dengan senyum terbit di wajahnya. Dia mengangguk semangat dan tanpa sadar memeluk Ari.

"Yes!" seru Iris.

Tanpa Iris tahu, Ari senang setengah mati karena dipeluknya.

Beberapa menit kemudian, motor Ari sudah membelah keramaian Jakarta.

"Kamu mau jalan-jalan kemana?" tanya Ari ketika berhenti karena lampu merah.

"Kemana aja asal sama kamu."

Ari tersenyum geli. Mereka sudah seperti pacaran saja. Ah, tapi mana mungkin Iris menganggapnya seperti itu? Ini semua hanya khayalan Ari yang menganggap mereka lebih daripada teman.

"Kamu bercandanya lucu," ujar Ari.

Kemudian Iris tahu bahwa Ari tidak menganggapnya lebih dari sekedar teman. Maka Iris hanya tertawa dan menaruh dagunya di pundak Ari.

"Iya. Bercanda aku jayus."

Mereka berputar dalam lingkaran kekeliruan yang nyata.

\*\*\*

HARI semakin sore. Namun batang hidung Iris tidak juga terlihat oleh Alden di kafe biasa. Alden menyesap kopinya-suatu tindakan bodoh bagi kesehatan ginjal Alden, namun saat ini Alden tidak banyak peduli. Dia menekuri setiap jengkal ruangan. Berharap Iris segera datang dengan wajah cemberutnya, menanyakan Alden soal-soal yang tidak dia mengerti. Berharap Iris membutuhkannya. Berharap Iris ada di hadapannya.

Tapi kadang harapan itu yang memenjarakanmu dalam kesedihan.

Sudah berkali-kali ponselnya berdenting hingga akhirnya Alden memilih untuk menonaktifkannya. Semua telepon itu dari ibunya, menyuruhnya cuci darah, dan mungkin sebagian besarnya mengomel karena sikap membangkangnya.

Alden tidak bisa pergi dari sini. Dia hanya ingin melihat Iris. Bersamanya. Apakah itu salah?

Kemudian Alden mengingat pertama kalinya ia bertemu Iris. Pada saat itu, Alden menatap Iris selama lima detik. Pada tatapan itu Alden jatuh cinta.

"Ri, bel rumah lo bunyi tuh. Buka pintu sana!" seru Alden. Matanya terpancang pada layar TV yang menampilkan permainan sepanjang masa, Mario Bros.

Ari yang tengah mengupas apel bergumam malas. "Mager. Lo aja, sih?"

"Yang punya rumah kan lo. Sopan banget gue yang bukain pintu ternyata yang keluar bokap lo."

"Santai aja. Paling juga tetangga sebelah ngasih makan atau apa."

Alden berhenti memainkan stik PlayStation di tangannya lalu menatap Ari tidak percaya. Kali ini Ari sedang memotong apelnya menjadi enam bagian.

"Apalagi tetangga. Gue makin nggak enak."

"Ya Allah, Den. Nggak usah lebay kenapa? Buka pintu sana."

Alden misuh-misuh. Akhirnya dia berdiri. Langkahnya lunglai menuju pintu. Sedari tadi orang di luar pintu memencet bel dengan membabi-buta. Mungkin sangat tidak sabaran.

"Sebentar," seru Alden mempercepat langkahnya.

Alden pun membuka pintu tersebut. Pintu mengayun terbuka. Menampilkan figur seorang cewek dengan mata bulat dan bibir setengah tersenyum setengah cemberut.

Alden terpaku menatapnya.

Selama lima detik.

"Ah, hai," ucap cewek itu sedikit canggung. "Ari ada?"

Alden mengangguk kaku. Dia menunjuk ke arah dapur dimana Ari masih mengupas apelnya. Cewek itu masuk ke dalam rumah. Semilir wangi vanili terhirup Alden saat cewek itu melewatinya. Sepertinya sesaat Alden sesak napas.

"Loh, Iris?" sebuah tanya terdengar dari ujung ruangan. Ternyata Ari. Tengah mengunyah potongan apel dengan seringai lebar. "Kok tumben mampir?"

"Aku mau ketemu kamu," ucap cewek yang dipanggil Iris oleh Ari. Sejenak Alden menganggap bahwa Iris adalah pacar Ari hingga.... "Dimana novel aku yang kamu pinjam, ha? Udah tiga bulan nggak dibalik-balikin!"

Iris menggeplak kepala Ari cukup kencang hingga cowok itu meringis. Iris berderap menuju lantai dua, mungkin ke kamar Ari untuk mencari novelnya.

Saat itu, Alden tahu bahwa dia jatuh cinta. Kepada Iris.

Alden kembali menyesap kopi pahit itu. Tanpa rasa, menurutnya. Dia tidak bisa merasa sebagaimana mestinya.

Bel di atas pintu berdenting. Alden menatapnya langsung, berharap itu adalah Iris. Namun harapan itu sirna ketika dia melihat Ira di sana.

Wajah Ira begitu cemas. Dia sudah mengganti pakaian dengan celana jins dan kemeja kotak-kotak. Ira berjalan menuju Alden dan langsung mengecek kondisinya.

"Bunda telepon aku. Katanya kamu nggak bisa dihubungi. Aku nyari-nyari kamu dan aku tahu kalo kamu bakal ada di sini," Ira melirik kopi hitam di tangan Alden. Air mata bergumul di mata Ira. "Apa perlu kamu nyiksa diri kayak gini? Banyak orang yang sayang sama kamu tapi kamu cuma fokus ke satu orang."

Alden hanya diam.

"Den, kita harus berangkat ke rumah sakit sekarang juga. Kamu perlu cuci darah. Kamu perlu sehat untuk Bunda, untuk aku," bujuk Ira.

Alden mendongak. Lalu menggeleng. Matanya teguh.

"Alden...," suara Ira parau. "Alden aku nggak mau kamu nyiksa diri kamu sendiri."

"Gue lagi nunggu Iris. Lo pulang aja."

"Kamu bisa jahat, ya?" tanya Ira dengan pandangan tak percaya. "Kamu bahkan bisa jahat sama diri kamu sendiri."

Alden diam.

"Okay. Kedatangan aku ke sini nggak ada artinya buat kamu. Yang kamu mau itu Iris, Iris, dan Iris. Sejauh itu, Den?"

Alden diam. Kepalanya mulai pusing. Pandangannya berkunang dan perutnya terasa perih. Kurang dari satu detik lagi....

"Kamu tau rasanya diabaikan kan? Kalo kamu udah tau gimana rasanya, pasti kamu ngerti perasaan-Alden!"

Alden ambruk. Napas cowok itu tersengal. Semua orang melihat cemas ke arahnya, apalagi Ira. Cewek itu berteriak minta tolong, seseorang memanggil ambulans, dua orang membantu Ira menggotong Alden.

Di saat yang sama, Iris dan Ari sedang tertawa berbagi canda.

Dan kadang realitanya memang menyakitkan.

A.N

Akhirnya! Akhirnya! Setelah sebulan aku diamkan... aku bisa nulis lagi, wholeheartly :) I hope you like it.

## BAB 13

## BAB 13

"Bagiku, bersamamu sudahlah cukup. Namun bagimu, bersama dia baru membuatmu lengkap."

(Alden, Alden, dan Alden)

AIR mata Ira kering karena menguras tangis. Di sampingnya terbaring Alden dengan ditemani selang infus di punggung tangan kiri cowok itu. Sejak tadi Alden belum siuman dari pingsannya. Bunda cemas, begitu pun Ira. Saat ini Bunda sedang salat di masjid. Sementara Ira tidak karena sedang berhalangan.

"Kamu bisa jahat ya, sama aku?" tanya Ira lebih kepada angin malam. "Kamu sakit kayak gini karena seseorang yang sama sekali nggak peduli sama kamu. Sementara aku yang sangat peduli sama kamu, kamu buang kayak sampah."

Ira mendongak. Mempertanyakan pada diri sendiri kenapa orang seberuntung Iris harus menyia-nyiakan Alden. Iris memiliki apa pun yang dia mau. Talenta, cowok, bahkan hal-hal yang Ira inginkan ada pada Iris. Lalu kenapa tidak sekali pun Iris peduli pada Alden? Kalau jadinya seperti ini, Ira rela Alden bersama Iris... yang tidak Ira rela adalah bila Alden menderita.

Tidak apa bagi Ira. Toh, patah hati sudah menjadi makanan sehari-harinya.

Krieeet....

Pintu depan menggeser terbuka. Ira menoleh perlahan, terkejut melihat Iris berada di sana bersama Ari. Ira memang menelepon Ari untuk segera ke rumah sakit karena penyakit Alden kambuh. Namun dia tidak menyangka bahwa Ari akan membawa Iris. Dari sekian banyak orang yang bersama Ari, kenapa harus Iris yang melihat ini?

Ada raut bingung sekaligus cemas di wajah Iris ketika melihat Alden. Hal ini membuat Ira mendengus geli. Kadang cewek akan baru nyesel kalau sudah terjadi sesuatu yang buruk. Contohnya adalah wajah Iris sekarang. Sangat menyebalkan.

"Alden...?" tanya Iris, ling-lung. Matanya kini mengarah pada Ira. "Ra, Alden kenapa?"

Ira sepenuhnya mengabaikan Iris. Dia berdiri. Berjalan menuju Ari dan Iris hingga mereka berhadapan. Jarak mereka hanyalah batas pintu.

"Kayaknya lebih baik kalo lo pulang dulu, Ar. Biar gue di sini yang jaga Alden."

Tidak mendapatkan jawaban Ira, Iris menoleh ke arah Ari, menuntut penjelasan. Namun Ari hanya menatap Ira dalam diam. Membuat Iris bingung setengah mati. Baru saja Iris hendak mengambil langkah menuju Alden, Ira menghalanginya.

"Lo nggak berhak ke sana," ucap Ira dingin. Tangannya mencengkeram erat pergelangan tangan Iris. "Lo sama sekali nggak berhak."

"Maksud lo apa, sih? Apa salah kalo gue jenguk Alden?"

Cewek berengsek.

Menurut Ira, Iris adalah antagonis yang bersemayam menjadi protagonis gadungan. Dia lebih kejam dibanding Ira. Dia tidak memiliki perasaan, apatis, bahkan yang terpenting dia tidak peduli dengan perasaan orang lain. Mengapa Alden bisa menyukai cewek seperti itu?

Keadaan hening dan canggung untuk sesaat. Iris dan Ira saling pandang sengit. Sementara Ari hanya menghela napas berat.

"Is... Iris...."

Suara parau itu memecah keheningan di antara mereka berempat. Tiga kepala menoleh ke arah satu, yang terbaring di tempat tidur. Memanggil salah satu dari tiga kepala, mungkin merasakan kehadirannya.

"Airysh...."

Ira tidak percaya ini. Saat Ira melakukan segalanya untuk Alden, cowok itu malah memikirkan Iris. Menurut Ira, Alden sama saja. Di otak Alden mungkin Ira hanya... 0,05 persen.

Dengan perasaan terluka, Ira mengambil tas jinjingnya dan berderap keluar kamar rawat. Ira sempat menyenggol keras bahu Iris, tapi bahkan cewek itu tidak melawan sama sekali. Iris hanya terpaku melihat Alden.

Lagi-lagi hening ketika Ira berlalu pergi. Ari merasa sesak saat melihat Iris menatap Alden. Seolah sahabatnya itu bisa kapan pun merebut Iris dari sisinya.

"Ris, kita pulang aja, yuk?" ajak Ari lembut. "Hari ini cukup."

Masih dengan mata terpancang pada Alden, Iris menjawab, "Nggak. Kalo lo mau pulang, silahkan." Sadar apa yang ia katakan salah, Iris menoleh ke arah Ari. Ada binar menyesal di matanya. "Sori, Ar, gue nggak bermaksud. Gue cuma... kaget."

Ari mencoba tersenyum. Ini situasi yang menyebalkan. Iris melupakannya karena Alden. Ya, seharusnya Ari cemas karena kondisi Alden memburuk. Hanya saja dia tidak bisa membohongi diri sendiri kalau dia kesal.

"Gue tunggu di luar, kalau gitu," ucap Ari pelan, menepuk puncak kepala Iris sebelum keluar kamar rawat. Terdengar suara pintu menggeser menutup. Ari meninggalkan Iris berdua dengan Alden.

Iris duduk di kursi di samping tempat tidur Alden. Mata Iris menyusuri punggung tangan Alden dimana jarum infus menusuk di sana. Iris mengambil tangan itu dan mengusapnya dengan ibu jari.

"Alden....," panggil Iris. "Maaf, gue baru tahu kalo lo nunggu di kafe. Gue matiin hape gue, Den, gue nggak lihat pesan lo."

Tidak ada balasan dari Alden. Cowok itu tetap diam. Matanya menutup damai, seolah tidur, tanpa merasakan sakit apa pun.

"Alden, lo sakit apa? Lo nggak pernah cerita apa-apa ke gue."

Lagi-lagi Alden tidak menjawab. Iris ingin Alden merespon ucapannya. Karena kalau tidak, Iris tidak akan bisa pulang dengan hati tenang.

"Alden...?"

Iris menghela napas berat karena Alden tidak menjawab. Kepalanya ia tundukkan di samping tempat tidur. Air mata mulai merebak akan rasa bersalah. Iris tidak tahu kenapa, tapi perasaannya bilang kalau semua ini karenanya. Kalau bukan karena Iris, tidak mungkin Ira menatapnya sebenci itu.

"Iris...."

Mendengar suara itu, Iris mendongak. Dilihatnya Alden yang sudah membuka mata, menatap ke arahnya sangat lembut. Senyum terukir di wajah Alden.

"Belajar... yuk...", ucap Alden parau. Untuk mengucapkan satu kata saja, Alden sangat sulit. Hati Iris remuk mendengarnya. Apalagi dalam kondisi seperti ini... Alden masih memikirkannya. "Besok... Iris ulangan, harus... belajar."

"Alden, kenapa harus sejauh ini?" tanya Iris. Lelehan air mata jatuh mengenai sprei tempat tidur Alden.

Skuat mungkin, tangan Alden terulur ke arah Iris untuk mengusap air matanya. "Jangan... nangis...."

Hati Iris semakin remuk. Tangisnya berubah menjadi isakan. Iris membekap mulutnya dengan kepalan tangan seiring isakannya mengencang. Dia merasa sangat bersalah karena disayangi oleh orang yang sudah Iris perlakukan jahat.

"Iris... aku... sayang... kamu...."

Alden, berhenti, batin Iris. Ingin dia mengatakannya tapi kata-kata itu seolah masuk kembali ke kerongkongannya. Dia tidak bisa mengatakan satu patah kata pun.

"Kasih aku waktu... dua bulan... untuk nunjukkin... perasaan aku...", ujar Alden, senyum terukir di wajahnya. Dia tampak terlihat damai seolah sebentar lagi akan meninggalkan Iris. "Beri aku waktu... dua bulan untuk bahagia."

Iris menggigit tangan Alden yang dingin, menempelkannya pada pipinya. Dia menatap Alden tak percaya.

"Kenapa harus gue, Den? Lo... lo punya Ira. Dia bakal lakukan apa aja buat lo. Gue nggak... gue nggak pantes buat lo. Kenapa harus sejauh ini?"



Alden lama terdiam. Matanya menerawang pada langit-langit rumah sakit. Kemudian dia kembali menatap Iris.

"Karena saat aku berpikir... aku bakal mati... aku melihat kamu... dan keinginan aku untuk bertahan hidup itu kembali. Karena kamu, aku merasa kuat."

Tangis Iris pecah. Selama ini Iris selalu bersikap dingin pada Alden. Dia tidak peduli pada eksistensi Alden. Menganggap Alden adalah orang luar pada dunia Iris. Namun ternyata orang yang Iris anggap sebagai orang luar adalah orang yang benar-benar menyayangnya secara tulus.

Lalu ketika tangis Iris berhenti, dia berkata. "Gue nggak bisa janji untuk ngasih lo dua bulan itu, Den. Tapi gue janji bakal mempertimbangkannya."

Binar senang menari-nari di wajah Alden. Sekuat tenaga dia mengacungkan jari kelingkingnya. "Janji...?"

Iris terenyuh. Dia mengaitkan jari kelingkingnya pada jari Alden, mengguguk.

"Janji."

Seperti yang kita semua tahu, hanya Alden yang berani mengungkapkannya perasaannya.

Dia tidak takut mengatakan "I love you" ketimbang "I wuf you".

Sementara itu, Ari mendengar segalanya. Dia terduduk di kursi panjang koridor, termenung. Apa ini artinya ia akan kehilangan Iris? Direbut oleh sahabatnya sendiri?

Bagaimana bila saat Alden memiliki Iris dan Ari belum pernah sekali pun mengungkapkan perasaannya? Seharusnya Ari berani seperti Alden, tapi Ari takut akan kemungkinan terburuknya. Ari takut Iris pergi. Karena berada di samping Iris pun cukup bagi Ari.

Pintu kamar menggeser terbuka. Di sana muncul Iris dengan mata sembab. Ari langsung berdiri dan berhadapan dengan Iris, memeluk cewek itu. Iris membalas pelukan Ari, menangis di sana.

"Alden sakit apa, Ar?" tanya Iris, suaranya pecah akan tangis.

Ari kaku, diam. Bahkan Iris masih mencemaskan Alden saat mereka bersama. Ah, bukan. Bahkan saat kedua lengan Ari merengkuh Iris, menjaganya, Iris tetap mempertanyakan soal Alden.

"Ar... jawab."

Helaan napas berat meluncur keluar dari bibir Ari.

"Gagal ginjal."

"Sejak kapan? Udah seburuk apa? Kenapa dia masih ke sekolah?"

"Sejak kecil, Ris," Ari mengusap puncak kepala Iris. "Keadaannya makin memburuk sekarang. Cuci darah nggak begitu membantu. Operasi juga... hanya membuatnya bertahan paling lama lima tahun."

Isak tangis Iris mengengang. Ari pun menenangkannya, mengatakan bahwa mungkin masih ada kemungkinan Alden bertahan. Tapi Iris sangat syok. Dia tidak pernah tahu bahwa cowok baik seperti Alden mengidap penyakit seperti itu.

Hati Iris remuk hari ini.

Dan malam itu pikirannya hanya dipenuhi oleh Alden, Alden, dan... Alden.

A.N

for those who said that iris is a bitch, she doesn't. she just doesn't know the truth. plus, she's a total introvert after all. she scared that alden could bring nothing but hurt to her scars

i hope that you like this chapter! i promise in the next chapt is more lovely

xx, wulanfadi

BAB 14

BAB 14

"Maaf aku tidak sempurna. Maaf, aku tidak bisa membalas perasaan itu. Bisakah kau menerima dia yang mencintaimu saja? Aku tidak pantas mendapatkan dirimu."

(Dilema, Derita, dan Detak)

IRIS menatap langit-langit kamarnya. Di sebelahnya, Pita menatap Iris seolah dia sudah gila.

Ya, mungkin Airysh Olya Amanda sudah gila karena memanggil Pita ke rumahnya malam-malam hanya untuk melihat cewek itu tidur telentang di kamarnya. Tingkahnya sudah gila, ditambah dengan ucapannya tadi.

Pita jadi menyesal karena sudah bela-belain ke rumah Iris larut malam begini. Untungnya orangtua Pita tidak begitu mempermasalahkan asal Pita kasih kabar tiap ditelepon.

"Lo ngomong apaan, sih?" tanya Pita sewot sendiri. Dia mengambil tempat di samping Iris. Tangannya yang gemas tidak sanggup menahan keinginan untuk menyentil dahi Iris.

Plaaak!

Iris meringis. "Sakit. Berarti tadi bukan mimpi."

"Mana mungkin Alden suka sama lo! Dan darimana lo ngarang cerita kalo dia sakit keras? Woi, ini tuh kehidupan nyata, bukan novel! Beneran deh, tingkah lo udah kayak cewek direbutin dua cowok yang sobatan. Bangun, Ris!"

Iris menatap Pita, nelangsa. Dia tidak bisa memendam masalah ini seorang diri maka dia memanggil Pita ke rumahnya. Untungnya cewek itu tetap datang meski kesal karena sikap Iris yang seperti ini. Iris sendiri harus bagaimana? Semua ini terlalu mendadak dan mengejutkan. Dia bingung harus bersikap apa.

Maka Iris menceritakan dari awal hingga akhir tentang Alden. Bagaimana cowok itu tiba-tiba masuk ke kehidupannya, tiba-tiba membantunya, tiba-tiba bilang suka, dan tiba-tiba Iris tahu kalau dia sakit keras. Semua ini sungguh tiba-tiba dan Iris nggak bisa menahannya seorang diri.

Tapi sikap Pita, seperti yang tadi kita tahu, menganggap Iris delusional.

"Gue serius, Pit. Gue juga penginnya ini semua cuma mimpi. Hidup gue udah drama karena masalah Ira dan Ari. Belum lagi soal lomba. Nah sekarang Alden nambah-nambah masalah."

Pita sejenak terdiam. Teman sebangku Iris, yang sungguh, sudah Iris bagi cerita tentangnya sebanyak yang Iris bisa, sekarang memasang wajah datar. Kemudian ketika Iris mengira Pita akan menepuk-nepuk pundaknya simpatik, Iris salah.

Pita tertawa. Histeris. Suaranya bergaung di sekitar kamar Iris yang luas.

"Lo masih delusional," desis Pita. "Gue bakal balik kalo lo masih gini."

Pita berdiri. Mengambil tas jinjingnya dan bersiap pergi ketika Iris menarik tangannya. Iris mengutak-atik ponselnya sebelum memberinya pada Pita.

"Check this out," sahut Iris mulai jengkel. Ponselnya ia ulurkan pada Pita. "Kalo lo masih berpikir gue delusional, gue nggak tahu otak lo terbuat dari apa."

Pita mengambil ponsel itu dengan satu sentakan. Cewek itu membaca kata demi kata yang ada di sana.

Alden: Iris, udah bobo?

Alden sent you a photo.

Sebuah foto tangan dengan bekas tusukan jarum infus yang dipelester cokelat. Di sampingnya, tangan lain mengacungkan jempol.

Alden: Infusnya udah boleh dicabut, cuman besok gue belum boleh sekolah. Nggak boleh kangen, ya. Nanti lusa kita belajar bareng, kok. See you, Sweet.

Lalu sederet chat Alden yang semuanya belum Iris balas.

"Lo bego," ucap Pita setelah sekian lama terjadi lengang.

"Sekarang lo bilang gue bego," desis Iris. "Bego kenapa?"

"Kalo gue disuruh milih antara Alden atau Ari, dunia juga tau kalo gue milih Alden! Sementara lo asik-asikan jalan sama Ari padahal lo bisa belajar bareng Alden. Belajar, Ris! Lo lebih butuh belajar dibanding jalan-jalan nggak jelas sama si Ari," seru Pita seperti emak-emak yang tahu mana jodoh yang baik untuk anaknya. "Alden tuh udah tulus suka sama lo, dengan jantannya pula dia bilang ke lo. Sementara Ari boro-boro berani nembak. Mungkin harus lo yang mulai semuanya. Cowok kayak gitu... ck, not my type."

Iris menangkap ponselnya yang dilempar seenaknya oleh Pita. Sekarang Iris jadi menyesal karena menceritakan semuanya karena Pita mengamuk.

"Trus gue harus gimana?" tanya Iris sambil cemberut.

Pita menaruh tas jinjingnya lagi di tempat tidur Iris kemudian bergegas keluar. Dia sama sekali tidak melihat Iris saat mengatakan, "Telepon si Alden. Kasian dia pasti nungguin telepon dari lo. Awas kalo lo malah nelepon Ari. Gue telen lo," Pita berhenti sesaat untuk menatap sinis Iris. "Gue mau bikin mie rebus instan. Energi gue abis karena emosi sama kebegoan temen gue. Ah... punya temen kok bego-bego amat, ya."

Dengan jengkel Iris melempar boneka pemberian Ari. "NYEBELIN!" teriaknya.

Pita hanya terkekeh dan menutup pintu kamar Iris. Iris melihat ponselnya ragu. Apakah dia harus menelepon Alden?

Uh... kenapa sekarang jadi Alden yang ada di pikiran Iris, sih?

\*\*\*

BUNDA marah besar. Alden tahu itu saat dia terbangun dari tidurnya. Wajah Bunda begitu keras. Kemudian Alden meminta maaf, tapi Bunda benar-benar tidak mengacuhkannya.

Alden sangat takut dengan sikap diam Bunda. Dia bisa didiamkan Bunda selama sebulan tanpa ditanya atau diurus. Terpaksa Alden harus mengurus diri sendiri karena tahu Bunda akan lebih marah apabila Alden semakin bebal.

Jadi Alden ditinggal seorang diri oleh Bunda di kamar rawat. Iris sudah pulang sejak tadi, bahkan sebelum Bunda datang dengan wajah seramnya. Alden bertanya-tanya kemana Ira namun cewek itu sama sekali tidak menjawab panggilannya. Padahal Alden ingin berterimakasih karena Ira membawanya ke rumah sakit.

Sebenarnya apa yang terjadi saat Alden tidak sadarkan diri? Kenapa ada Iris? Apa Ira yang memanggilnya? Bukannya Iris bilang, dia bersama Ari?

Alden memikirkan itu cukup lama sambil menerawang pada langit-langit rumah sakit, mencari inspirasi.

Tring... tring... Alden, Iris nelpn nih. Angkat! Angkat! Angkat!

Dentingan suara dering ponsel mengejutkan Alden. Mata Alden melebar. Iris meneleponnya? Bukannya tadi dia yang mengabaikan chat dari Alden?

Angkat! Angkat! Angkat!

Alden menggapai ponselnya di nakas tempat tidur. Kemudian dia menggeser layar, menerima telepon itu. Suara Iris terdengar bahkan sebelum Alden menempelkan telinganya pada ponsel.

"Hai, Den?" suara Iris begitu renyah, membuat Alden merasa bahagia karena bisa mendengarnya.

"Kenapa?" tanya Alden, "kangen?"

Alden tahu di seberang sana Iris pasti cemberut dengan ekspresi yang menggemaskan. Cewek itu memang menggemaskan saat dirinya sendiri tidak tahu hal itu.

"Nggak usah GR. Gimana kondisi lo? Udah baikan?"

"Udah, soalnya dijenguk lo," cengir Alden berseri-seri. Iris memang penyembuh alaminya. "Kapan ke sini lagi? Ah, ya, jangan lupa belajar."

Iris terdiam sesaat di sana. Baru saja Alden ingin berbicara ketika Iris tiba-tiba bertanya, "Lo bener-bener serius, Den? Karena gue rasa sekarang gue mimpi. Pita bilang, gue delusional."

Ah, soal itu. Alden tersenyum hangat. Semua perkataan Iris begitu tulus. Dipenuhi dengan kebingungan. Bila Alden menjadi Iris, mungkin dia sudah lari karena menganggap Iris gila.

"Ris."

"Hm?"

"Gue sayang sama lo."

Iris tidak membalas "gue juga" tapi menurut Alden, mengatakan hal itu pada Iris sudah lebih dari cukup. Alden merasa lega. Tanpa beban.

"Gue nggak tahu gimana perasaan lo sekarang. Tapi, gue butuh dua bulan untuk nunjukkin perasaan gue," ujar Alden. "Senggaknya, gue mau bantu lo belajar untuk naikin nilai-nilai lo. Jangan merasa nggak enak karena ngabisin waktu sama lo itu lebih dari cukup."

Iris menghela napas berat. "Gue nggak ngerti sama jalan pikiran lo."

"Lo nggak perlu ngerti jalan pikiran gue. Cukup bareng gue, jalan sama gue, belajar sama gue, bercanda sama gue, gue udah ngerasa lengkap."

"Alden!" desis Iris, setengah berteriak. "Ja-jangan ngomong gitu... gue malu."

Tawa Alden sontak berderai. Ternyata Iris bisa malu juga. Atau mungkin sekarang dinding pertahanan Iris yang menjulang tinggi itu sudah berhasil diterobos oleh Alden? Sepertinya begitu. Bila tidak berhasil, tidak mungkin Iris meneleponnya larut malam seperti ini.

"Good night, then," sahut Alden. "Gue takut lo ngambek lagi kalo gue modusin."

"Dasar gila modus," balas Iris. Tapi entah kenapa Alden merasa Iris tersenyum geli di sana. "Night, Den."

Begitu sambungan telepon terputus, Alden tersenyum lebar. Sungguh dia tidak menyangka kambuhnya penyakitnya bisa menjadi jalan untuk meyakinkan Iris bahwa perasaannya ini nyata.

Dan Iris tidak perlu takut. Karena Alden berjanji, dengan segenggam penuh hati, dia tidak akan pernah menyakiti Iris.

Tapi tanpa Alden tahu, selama ini dia telah menyakiti Ira.

\*\*\*

KADANG-kadang Ira bisa gila kalau dia mau. Dia tidak peduli seisi rumah mengomelinya. Dia juga tidak peduli kalau suaranya habis karena menyanyi sekencang mungkin.

Ira hanya ingin melepas semua penatnya.

Maka dia menyanyi sekencang mungkin.

"Betapa bodohnya aku tak bisa lari dari bayang bayangmu seakan diriku terperjara," nyanyi oh kasihku meski di dalam hatiku ku tau ku tak mungkin bersamamu meski kita saling cinta mungkin lebih baik sayang ku menghilang

"Betapa bodohnya aku tak bisa lari dari bayang-bayangmu seakan diriku terperjara," nyanyi Ira dengan segenap jiwa dan raga. "Oh, Kasihku, meski di dalam hatiku... ku tau ku tak mungkin bersamamu meski kita saling cinta."

Ari turun dari lantai dua, tangannya sibuk mengikat tali pinggang mantelnya. Ari menyalakan lampu ruang keluarga dimana Ira sedang bernyanyi di depan TV. Cowok itu melihat jijik adik kembarnya yang berjoget di sana. Menyedihkan.

"Mungkin lebih baik, Sayang, ku menghilaaang!" nyanyi Ira lebih syahdu dan baper.

Pats!

Ari mencabut steker TV. Layar TV padam. Nyanyian Ira terhenti. Adiknya melihat Ari, napasnya terengah, air matanya merebak.

"Lo nggak boleh kayak gini karena Alden! Apa yang lo liat dari Alden? Dia bahkan sama sekali nggak ngeliat lo, Ra! Berhenti manja!"

"Lo ngomong apa, Ar?" tanya Ira dengan wajah mengeras. Dia berjalan ke arah Ari. Tangannya menggapai steker TV namun Ari dengan segera menepisnya.

"Mama sama Papa baru pulang kerja. Lo nggak boleh bikin keributan lagi," cecar Ari.

"Jadi salah kalo gue ngebuang penat gue? Salah kalo gue suka sama orang yang suka sama sahabat gue? Untuk kedua kalinya... Iris yang punya semuanya! Iris dapetin semua yang dia mau."

"IRA!" bentak Ari dengan mata memancarkan amarah.

"Lo bela Iris lagi? Bela aja terus dia. Adek lo sebenarnya siapa?" tanya Ira sengit. Air mata lagi-lagi merebak. Dia melempar mik ke arah Ari. "Seharusnya sekarang lo meluk gue!"

Ira berderap pergi melewati Ari. Hatinya remuk. Dua orang yang ia sayang semuanya membela Iris. Tidak ada yang tersisa untuknya.

Baru saja Ira melewati Ari, langkahnya terhenti karena Ari tiba-tiba menggapai kedua bahunya. Lengan Ari melingkar di sekitar Ira. Telapak tangannya menepuk-nepuk punggung adik kembarnya dengan canggung.

Lalu Ari berkata. "Sekarang boleh nangis, sekarang boleh. Jangan ditahan. Jangan sok kuat."

Ira mencium wangi Ari yang sangat khas. Entah kenapa pertahanan yang ia bendung kini meluruh begitu saja. Ira memeluk Ari begitu erat seiring isak tangisnya mengencang.

"Ar... apa yang bikin Alden nggak pernah bisa melihat gue?" tanya Ira. "Am I not good enough for him?"

"You're way too good enough for him."

Hati Ira remuk, berkeping-keping. Karena seorang Alden tidak membalas perasaannya. Dia malah menyukai Iris, sahabatnya, yang bahkan tidak memiliki perasaan apapun kepada Alden. Iris punya perasaan pada....

Tunggu.

Ira mendongak. Matanya menatap ke arah Ari yang bingung dengan perubahan sikap Ira. Ya, Iris tidak menyukai Alden, dia menyukai Ari.

"Kenapa, Ra?" tanya Ari dengan alis tertaut. "Lo kenapa, sih?"

Bagaimana... bagaimana kalau Ira memberitahu fakta yang sebenarnya pada Ari...

Kalau sebenarnya... perasaan Ari pada Iris berbalas.

A.N

whoa, finally we're on chapter 14

i'd like to know what you really think about this story so far. is it good? is it bad? is it too cliché? cringey?  
sure you can talk freely to me about this story. i won't judge. i just want to do better for you, for this  
story, too

lots of wuf, wulanfadi

BAB 15

BAB 15

"Ini salahku yang selalu ingin berada di zona nyaman denganmu sehingga kamu memilih pergi. Ini salahku yang mencintai kamu diam-diam. Tapi percayalah, aku cuma takut kau pergi dibawa semesta."

(Benci, Cinta, dan Dusta)

SUDAH pasti Iris gagal total dalam ulangan matematikanya hari ini. Dia sama sekali tidak belajar karena pikirannya dipenuhi oleh Alden. Yang terngiang hanyalah suara parau Alden menyuruhnya belajar. Tapi tiap kali suara itu terngiang, rasa bersalah melilit perut Iris. Dia tidak bisa belajar sama sekali.

"Nih minum dulu," ucap Pita sambil menyodorkan minuman kotak rasa jeruk pada Iris.

Sekarang mereka sedang di kantin pada jam istirahat pertama. Sebenarnya Iris ingin makan di kelas saja karena dia tidak suka dengan kebisingan kantin. Tapi Pita menolak karena katanya dia sedang mencari gebetan. Ada-ada saja.



"Karir nari gue bener-bener hancur," ucap Iris. Tangannya membuka bungkus sedotan. Sikapnya itu sungguh seperti orang ling-lung. "Tanpa nari, gue jadi apa?"

"Lebay lo. Yang penting Bu Aveny nggak tahu," timpal Pita. Seperti biasa, dia menggampangkan sesuatu. "Kalo gue jadi lo, gue bakal minta banyak dukungan dari guru-guru seni. Kan nggak semua orang bisa pandai di semua bidang."

Gampang Pita bilang seperti itu. Kedua orangtuanya mendukung penuh apa pun cita-cita Pita asal positif. Terlebih Pita adalah anak emas tiap guru. Dia nyaris bisa semua hal, kecuali menyebrang jalan- Pita harus dituntun seperti anak TK tiap kali menyebrang.

Sementara Iris, dapat dukungan guru tidak, apalagi orangtua. Iris seperti berusaha seorang diri. Membuktikan kepada orangtuanya bahwa menari tidak sejelek pandangan mereka.

"Eh, itu Ari," ucap Pita tiba-tiba, matanya tertuju pada satu arah.

Iris yang tadinya tertunduk lesu, kini mendongak. Jauh di sana Ari sedang berjalan menuju teman-temannya di satu meja. Teman-temannya menyapa Ari dengan tepukan di bahunya. Dari sini saja, Iris sudah tahu bahwa Ari adalah pemimpin kecil di antara teman-temannya.

"Ari terkenal lho, Ris," gumam Pita menerawang. "Gue bingung kenapa lo sama dia masih temenan. Padahal kelakuan lo berdua kayak udah pacaran."

"Kalo gue suka dia, emang harus pacaran?" tanya Iris skeptis. "Gue emang suka dia, tapi gue nggak berani untuk bilang. Nanti dia ngejauh malah gue yang nyesel."

Pita menatap Iris sungguh-sungguh. "Jadi lo beneran berpikir kalo Ari nggak suka sama lo?"

Iris terdiam sebentar, kemudian mengangguk. Mana mungkin Ari suka padanya? Mereka hanya teman. Tidak lebih tidak juga kurang.

"Gue tes, ya," ucap Pita seraya mengambil ponsel di saku seragamnya. Dia memainkan ponselnya sambil tetap mengoceh, "kalo cowok nggak suka sama lo, dia bakal lama balesnya. Tapi kalo dia suka atau jadiin lo prioritas, pasti dia bakal bales... done. Kita liat apa reaksi Ari, oke?"

"Lo ngapain, sih?" tanya Iris penasaran.

Pita menunjukkan layar ponselnya. Sebuah ruang obrolan Pita dengan Ari terpampang. Di sana hanya ada satu balon pesan, yaitu pesan Pita kepada Ari.

Pita: Ar, lo dimana? Ada yang mau gue omongin.

Alis Iris tertaut. Percobaan Pita sangat aneh.

Pita melotot ke arah Ari, menunggu reaksi. Maka itulah yang Iris lakukan pula. Awalnya ada getar di saku celana Ari. Cowok itu mengambil ponsel dari sakunya, melihat sekilas notifikasi ponsel-yang ternyata dari Pita, lalu memasukkannya lagi ke dalam saku celana seolah tidak terjadi apa-apa. Ari kembali mengobrol bersama teman-temannya sambil tertawa.

Lima menit Iris dan Pita melongo karena reaksi Ari yang kelewat kurang ajar. Ternyata begini rasanya melihat langsung saat pesan diabaikan.

"Gila, bangke tuh anak," umpat Pita tidak terima. "Awes aja kalo ada kesempatan, gue piting lehernya."

Iris ngeri dengan ucapan Pita. Cowok itu memang kadang menyeramkan ketika sedang marah atau diperlakukan semena-mena.

"Nah, sekarang giliran lo," ucap Pita sembari mengambil ponsel Iris dari saku seragam cewek itu. Tambahan, Pita juga semena-mena.

"Lo mau ngetik apaan?" tanya Iris penasaran sekaligus was-was.

Pita tersenyum licik, menghindari layar ponsel dari mata Iris. "Rahasia negara."

Iris benar-benar takut. Namun dia tidak mau memaksa Pita memperlihatkan kelakuannya karena takut Pita mengeluarkan jurus karatnya yang mutakhir. Maka Iris diam, menunggu dengan sabar.

Lalu Pita memperlihatkan layar ponselnya kepada Iris.

Dan Iris ingin menjerit malu.

Iris: Ariiii, kamu dimana? :((( Ada yang mau Iris omongin sama kamu.... Penting, nggak pake lama. Wuf you.

"Gila ya lo?!" desis Iris sembari menabok bahu Pita. "Gue nggak mungkin selebay ini di depan Ari, kali!"

Pita tidak acuh. Matanya fokus pada reaksi Ari. Tidak punya pilihan lain, akhirnya Iris ikut memperhatikan.

Ari kini memeriksa ponselnya seperti yang tadi dia lakukan. Tapi ketika membaca pesan itu, Ari langsung bangkit, mengetikkan balasan dengan cepat. Teman-temannya menatap Ari bertanya. Dari kejauhan, suara Ari terdengar.

"Gua cabut ya. Cewek gua lagi butuh perhatian."

Iris merasa terendam oleh air dingin, pias begitu saja.

Cewek gua. Cewek gua. Cewek gua. Iris itu ceweknya Ari....

"Wah, semangat ya, Bro! Gua yakin lu bakal dapetin doi!" balas teman Ari dengan cengiran.

Ari tersenyum tipis, kemudian pergi meninggalkan kantin. Meninggalkan Iris yang sungguh tidak tahu harus berkata apa.

Iris membaca balasan dari Ari dalam diam. Sementara Pita tersenyum puas karena hipotesisnya benar.

Ari: Kamu dimana? Aku harap kamu nggak apa-apa.

Sungguh Iris buta.

\*\*\*

BAGI Ira, menata hati sangatlah sulit untuk dilakukan. Apalagi kalau kasusnya parah seperti ini. Tapi Ira tidak ingin menangis karena Ira tahu ketika dia menangis, dia tidak akan bisa berhenti.

Maka dia mencoba, perlahan demi perlahan, tidak menggantungkan hidupnya lagi pada Alden. Tidak semua masalah harus Ira timpakan pada Alden bukan? Cowok itu sudah punya banyak masalah. Jangan lagi Ira tambahkan karena masalah perasaannya.

"Ulangan hari ini susah banget," keluh teman sebangku Ira. "Gue yakin gue nggak bakal lolos, pasti remedial. Kalo lo gimana, Ra?"

Lamunan Ira buyar. Pandangannya yang tadi tertuju pada Iris kini beralih pada temannya.

"Hah? Bisa, kok," jawab Ira setengah tak sadar.

Ira kembali melihat ke arah Iris. Cewek itu sedang materi yang ada di papan tulis meskipun guru sudah keluar kelas sejak tadi karena bel pulang sebentar lagi berdering. Ira tahu kalau Iris memang rajin, hanya saja kapasitas otaknya tidak seluas Ira. Itu semua wajar karena Iris sudah hebat di tari.

Namun sekarang kapasitas otak Iris lah yang menjadi permasalahannya.

Begitu bel berdering, Iris langsung menutup bukunya serta memasukkan barang-barang yang berserakan di meja ke dalam tas. Dia berbicara sesuatu kepada Pita sebelum berlalu pergi. Mungkin mengatakan bahwa dia pulang cepat.

Ira pun memasukkan seluruh barangnya ke dalam tas dan mengikuti langkah Iris, tidak peduli teman sebangkunya bertanya kemana dia pergi.

"Woi," panggil Ira pada Iris.

Langkah Iris terhenti. Koridor sekolah masih sepi jadi suara lantang Ira tentu terdengar oleh Iris. Entah kenapa Ira ingin sekali meninju wajah Iris. Dia seperti tidak punya dosa kepada Ira.

"Gue mau ngomong sama lo, penting," ucap Ira.

Iris sejenak membeku, sebelum akhirnya dia terdiam, mendengarkan.

"Gue nggak mau lo ambil Alden, tapi gue juga nggak mau Alden sedih. Gue mau lo sama Ari, tapi gue nggak mau ada hubungan kekerabatan sama lo nantinya," beritahu Ira dengan nada dingin. "Gue mau tanya sekarang, kenapa hidup gue harus selalu berkaitan dengan lo? Kenapa lo nggak bisa enyah aja dari Alden atau Ari?"

Iris diam, kokoh terhadap kata-kata Ira yang jahat.

"Kenapa gue ngerasa kejam sama lo di saat gue cuma nggak suka sama keberadaan lo? Kenapa harus lo, lo, dan lo?" tanya Ira bertubi-tubi. Dia ingin mengeluarkan semua hal yang menyesak dalam hatinya.  
Tepat kepada Iris.

"Ra," panggil Iris lembut.

"Nggak! Gue belum selesai ngomong," potong Ira langsung. "Gue tahu, pasti Alden ngasih tau perasaan dia ke lo. Gue juga tahu, kalo lama-kelamaan lo pasti luluh sama dia. Nggak mungkin ada cewek yang nggak luluh ketika cowok sangat merjuangin dia. Tapi, Ris, pikirin tentang Ari."

Wajah Iris semakin tidak bisa Ira baca. Seolah ada hal yang Iris tahu, namun Ira tidak.

"Sebenarnya Ari suka sama lo, Ris!" beritahu Ira akhirnya. Beban berat yang menggelayuti cewek itu sejak berbulan lalu kini lepas sudah. Ira menarik napas panjang, lalu mengembuskannya. "Ari suka sama lo dari dulu. Tapi dia nggak pernah berani bilang. Dia suka sama lo. Tapi nggak mau keluar dari zona nyaman."

Iris terap terdiam dan ini membuat Ira sangat takut.

"Jadi sebelum lo bareng Alden, lo pikirkan juga tentang Ari," simpul Ira akhirnya. Dia berjalan melewati Iris sambil mendengus. "Udah, gue cuma mau ngomong itu."

Ira mengira Iris tidak akan mungkin membalas perkataannya. Namun Ira salah. Iris menahan tangan cewek itu, lalu menatap Ira tepat di mata.

"Ari punya banyak kesempatan untuk memberanikan diri bilang yang sejujurnya. Jadi kenapa sekarang ketika gue direbut Alden, lo jadi belingsatan? Bukannya lo sendiri yang nggak mau gue deket kembaran lo?" tanya Iris. Suaranya bergetar hebat. "Ini, Ra. Ini alasan gue nggak bisa temenan sama lo. Lo terlalu picik dan mikirin diri lo sendiri. Lo anggap gue saingan saat gue anggap lo teman. Mau seberusaha apa pun gue untuk memperbaiki hubungan kita, lo selalu bikin gue sakit hati," satu titik air mata jatuh mengenai pipi Iris. Dia terisak. "Gue... gue capek."

Iris melepas tangan Ira, lalu berderap pergi. Semenya Ira mematung di tempat. Kata-kata Iris terasa menusuknya seperti pisau.

Ira hanya melihat pada satu sisi. Merasa dirinya yang selalu tersakiti.

Ternyata Ira seegois itu.

A.N

YEAY SESUAI JADWAL meski agak telat, yha, yang penting bisa memenuhi jadwal. Hehehehe.

Jadi gimana chapter ini? Apa ngebosenin? Bikin baper? Atau relate ke kalian?

Harapan ke depannya untuk cerita ini?

BAB 16

BAB 16

"Malam ini, Bintang bertanya pada Bulan. Apakah bisa Bintang menggantikan Bulan mendekati Matahari? Karena selama ini Bintang hanya melihat Matahari... dari jauh."

(Tawa, Canda, dan Bahagia)

KATANYA Airysh Olya Amanda akan menjenguk Alden jam tujuh malam tapi Alden sudah bersiap-siap dari jam dua siang. Bertanya pada Bunda apakah Alden sudah cukup ganteng meski rambutnya lepek belum keramas. Meminta Bunda membawakannya parfum, jaket keren, dan kacamata dari rumah. Ini semua cuma untuk bikin Iris kelepek-kelepek, tapi Alden ngerepotin Bunda. Alden udah janji ke Bunda kalau dia nggak akan bolos cuci darah lagi. Jadi Bunda nggak bisa protes saat dimintai pertolongan kayak gitu.

"Udah ganteng belum, Bun?" tanya Alden kesekian kali saat Bunda datang membawakan obat. Bunda cuma menggerung jengkel, menaruh nampan di nakas dan mengamati Alden.

"Udah. Udah, ya Allah, jangan lebay," tukas Bunda saking kesalnya.

Alden nyengir tak bersalah, mencium pipi Bunda. "Bunda memang yang paling bisa!"

Ini sudah jam tujuh malam kurang lima menit. Kata Iris via chat, dia sudah sampai lobi rumah sakit. Tapi Iris harus mampir sebentar ke rumah temannya untuk mengembalikan buku tugas. Kebetulan rumah temannya memang di sekitar situ.

Iris: Nggak apa-apa, nih? Gue ke sana sekitar jam delapan jadinya. Apa lo harus istirahat, Den?

Alden: Nggak apa-apa, kok, hehehe. Gue tunggu sampe lo datang.

Iris: Oke :)

Sungguh satu emoji senyum bisa membuat hari seseorang lebih berwarna. Itulah yang dirasakan Alden sekarang ketika disenyumin Iris via chat.



Sambil menunggu Iris, Alden pun mengobrol dengan Moka lewat Skype. Sepupu Alden itu tetap terjaga di tengah malam-Moka tinggal di Paris saat ini-karena mengerjakan tugas, katanya tugas mulia, tapi Alden nggak dikasih tau apa tugas itu.

Moka pun terkejut ketika tahu Alden berhasil 'dapetin' Iris meski secara nggak langsung.

"Bohong!" ucap Moka lebay. Mulutnya penuh dengan biskuit choco chips. "Gue aja belum berhasil dapetin anak dari ibu-ibu yang suka arisan itu. Cewek cantik itu, Den! Huh. Gue nggak mau main ke arisan lagi ah kalo nggak berhasil terus. Lama-lama gue kayak lekong."

"Udah kayak lekong kali, Mok," ledek Alden, terkekeh.

Moka menaikkan satu alisnya, jengkel. "Belum pernah ngerasain bogem mentah, ya?"

Alden semakin geli karena ucapan Moka. Cowok ini suaranya sangat manly dan kocak di saat yang sama. Meski serius pun, Alden kadang menganggapnya bercanda.

Tok, tok, tok.

Alden nyaris terjungkal karena suara ketukan di pintu. Dia menoleh dengan senyum lebar. Moka sampai berjengit melihat betapa Alden sangat bahagia. Menjijikan.

"Euwh. Play it cool, Den. Cewek itu malah penasaran kalo lo nggak terlalu nunjukkin lo suka sama dia," nasehat dari Moka ini jarang-jarang ada. Jadi Moka berhadap Alden menerimanya dengan senang hati.

"Berisik lu, Mok," ucap Alden sambil mengibaskan tangannya. Belum sempat Moka berbicara, Alden sudah memutuskan sambungan teleponnya.

Alden menoleh ke arah pintu, lalu berseru. "Masuk!"

Senyum lebar Alden menghilang kala melihat Ari di sana. Ari tersenyum penuh makna.

"Kita perlu bicara, Den."

\* \* \*

"Harusnya gue nggak usah bohong," ucap Iris.

Menggigit bibirnya, kelakuan buruk Iris kalau sedang panik. Di tangannya sudah ada buket bunga anggrek dan aster. Untuk Alden, agar cepat sembuh. Tapi ketika dia sudah kembali dari toko bunga ke rumah sakit, Iris jadi malu sendiri. Wajahnya memerah dan jantungnya dari tadi berdegup lebih kencang sehingga terdengar oleh dirinya sendiri.

"Kenapa juga gue harus bohong ngambil buku tugas ke rumah temen... Gue kan nggak punya banyak temen," gumam Iris lagi.

Mata Iris menatap buket bunga tersebut. Pipinya semakin merah. Ini kan hanya buket bunga. Bukan berarti apa-apa. Ya kan?

"Ya udah sih, lo juga sering ngasih buket bunga kalo ada temen yang sakit kan?" tanya Iris pada dirinya sendiri. "Hahaha, ayo masuk ke rumah sakit, Iris. Lo di sini kayak orang bego."

Memang, sedari tadi Iris seperti orang bodoh karena berdiri di depan pintu lebar rumah sakit. Orang-orang berlalu-lalang sambil melihat bingung ke arahnya, terlebih karena Iris bergumam seorang diri. Mungkin mereka ngira Iris nyasar. Harusnya ke rumah sakit jiwa malah ke sini.

"Bodo deh, abis ini pulang!" seru Iris sambil memberanikan diri melangkah ke dalam rumah sakit.

Di tengah perjalanan, Iris berhenti.

"Gimana kalo Alden malah mikir yang nggak-nggak? Kalo dia mikir gue suka dia...," mata Iris membulat penuh akan rasa ngeri. "Huwa!!! Nggak, nggak boleh kesampean. Amit-amit ya Allah, eh nggak boleh bilang amit-amit ntar malah jodoh."

Iris kembali berdiri tegak. Menarik-membuang napasnya perlahan. Dan mengulas senyum penuh percaya diri.

"Jenguk Alden doang. Jenguk doang," gumam Iris.

"Ma, orang itu kenapa?" suara bisik-bisik dari anak kecil terdengar.

"Shh, kamu jangan ikut campur. Sini sembunyi di ketek Mama."

Iris jadi konyol sendiri gini kan? Ah! Harusnya dia ngajak Pita ke sini. Kalau ada Pita, Iris kan nggak harus ngobrol sama diri sendiri. Iris memang jones sejati.

Iris meniup poninya yang mengganggu pandangan, lalu kembali berjalan menuju lift. Tak berapa lama, cewek itu sudah sampai di lantai lima dimana Alden dirawat. Selama perjalanannya menuju kamar rawat Alden, Iris melamunkan soal tingkah cowok itu juga tentang perkataannya. Apa benar Alden suka padanya hingga rela sakit demi dirinya? Iris merasa semua ini sulit ia terima. Apalagi kenyataan kalau Ari juga menyimpan rasa padanya.

Ck. Kenapa hanya Alden yang berani menyatakan perasaannya secara gamlang? Kenapa Iris sulit? Bahkan bilang I wuf you saja, Iris tidak bisa.

Seperti sekarang. Iris sudah sampai di kamar rawat Alden, tepat berada di depan pintunya, namun Iris tak memiliki keberanian untuk mengetuk.

"Ayolah, Iris, lo harus berani," ucap Iris. Kelakuannya sekarang udah kayak stalker kelas ikan teri yang pengen menyelinap ke target sasaran.

Iris berjalan mondar-mandir sesaat dan menetralkan detak jantungnya yang menggila. Iris memang ingin menjenguk Alden, tapi bagaimana kalau cowok itu salah mengira kalau Iris juga suka padanya? Kan ribet. Apa Iris nggak usah jenguk aja?

Apa Iris pulang aja sekarang? Kayaknya pulang terdengar bagus. Oke, biar kayak di novel-novel, Iris bakal naro buket bunga di depan pintu dan pulang.

Iris berjongkok, menghela napas, lalu hendak menaruh buket itu ketika pintu menggeser terbuka. Sontak Iris menengok, wajahnya merah padam. Jangan-jangan itu Al-

Ari.

"Iris?" tanya Ari nggak percaya.

Alden di tempat tidur ikut mendongak, berharap bisa melihat Iris. "Iris?" panggil Alden, suaranya penuh harap.

Iris malu setengah metong.

"Ah... ya," ucap Iris tak yakin, kembali berdiri dengan tangan menyembunyikan buket. Namun terlambat, Ari sudah melihatnya.

Dan Ari tidak suka.

"Jenguk Alden?" tanya Ari. Cowok itu tetap di ambang pintu, memblok jalan Iris menuju kamar rawat Alden dengan lengannya.

Iris melihat Ari tepat di mata, kemudian mengangguk. "Hm. Kamu juga?"

Kenapa Ari memblok jalan?

Ari balas mengangguk. Kenapa mereka melempar pertanyaan retorik seperti ini?

"Kamu nggak bilang ke aku kalo mau jenguk Alden," tukas Ari.

"Aku kira kamu sibuk," ucap Iris sedikit sinis. "Kamu mau pulang?"

"Hm... Aku pulang bareng kamu aja, deh. Nganterin kamu pulang."

"Tapi aku sama supir, Ar."

Rahang Ari mengeras. "Suruh dia pulang, kamu pulang sama aku."

Alis Iris bertaut bingung. Kenapa Ari jadi memaksa seperti ini? Iris tidak suka. Meskipun Ari sahabatnya, dia tidak boleh mencampuri urusan Iris, apalagi mengatur ini-itu.

Tapi sekarang Iris tidak ingin bertengkar jadi dia hanya mengangguk. Matanya kini melihat ke arah blokade jalan Ari. Dia tersenyum kecut.

"Ar," panggil Iris penuh peringatan.

Ari menarik tangannya dari ambang pintu. "Oh. Lupa."

"Kamu duluan aja, aku mau ngobrol berdua sama Alden," tukas Iris seraya masuk ke kamar.

Alden sedari tadi hanya memperhatikan.

"Oh, oke," ucap Ari sedikit ling-lung, kemudian pergi dengan rasa kesal setengah mati.

"Hai, Ris," sapa Alden hangat dengan senyum lebarnya yang biasa.

Tunggu. Kenapa Iris jadi meleleh?

"Lo bawain gue apa? Bunga ya?" tanya Alden, menilik barang yang bersembunyi di punggung Iris.  
"Whoaaa, padahal nggak usah lho, Ris. Gue nggak gitu suka bunga. Tapi karena gue suka lo, ya udah gue suka bunga juga, deh."

Iris berjalan mendekat dan duduk di sofa dekat dengan tempat tidur Alden. Wajah cewek itu memerah malu karena ketahuan beli bunga. Apalagi dia sempet ingin naro buka ini di depan pintu terus pulang.  
Pasti Alden ngira aneh-aneh.

"Ris, liat mata gue, dong."

Wajah Iris semakin memerah. Matanya kini menoleh ke arah vas bunga seolah itu lebih menarik dibanding wajah Alden.

"Gue seneng lo dateng," ucap Alden seraya tersenyum kecil. "Gue seneng. Terimakasih."

"Hm...," balas Iris, matanya masih belum mau bertemu Alden. "Udah enakan?"

"Udah! Kayaknya gue bisa lari sekarang juga saking sehatnya," canda Alden, tertawa geli.

Iris sebenarnya tidak tahu harus bersikap seperti apa dengan cowok ini. Alden sangat baik, polos, tulus, dan... Iris merasa tidak tepat untuk Alden. Cowok itu memerlukan Ira yang menyayanginya. Bukan Iris. Bukan seperti ini.

"Kita harus ngomong, Den," ucap Iris perlahan, duduk di samping Alden dengan binar mata serius.

"Ngomong apa? Dari tadi kita udah ngomong kok," cetus Alden santai.

Iris menghela napas panjangnya. "Gue ngerasa ini salah."

Alden sejenak terdiam, matanya menatap Iris penuh makna, namun satu yang Iris tahu dari tatapan Alden-cowok itu kecewa.

"Sa-salah?" tanya Alden, mengulang ucapan Iris seolah dia salah dengar atau apa.

Iris menggangguk pelan. "Nggak seharusnya gue deket sama lo dengan cara kayak gini. Semua ini tiba-tiba dan kayak dipaksakan. Gue mau-"

Dengan cepat Alden memotong ucapan Iris.

"Oh. Kalo lo merasa terpaksa, lo nggak perlu dateng, Ris."

Panik menjalari sekujur tubuh Iris seolah seseorang mengguyur air dingin di tubuhnya. Membuatnya menggigil.

"Maksud gue bukan gitu-"

Alden mendengus geli, dia berbalik arah sehingga Iris hanya melihat punggungnya.

"Besok kita belajar di kafe setelah lo pulang sekolah. Jangan lupa belajar."

Perut Iris melilit akan rasa takut. Baru kali ini Alden bersikap sangat dingin padanya. Baru kali ini Iris merasa sangat tertekan.

Apa dia salah mengatakan hal itu?

Iris menghela napas. "Maksud gue bukan gitu, Den. Tapi... gue ingin kita kenal pelan-pelan, nggak buru-buru kayak gini. Gue baru kenal lo nggak lebih dari sebulan dan saat lo bilang kalo lo suka gue-"

"Gue udah suka lo lebih dari setahun," cetus Alden. Lagi-lagi memotong ucapan Iris sekaligus membuat jantung cewek itu seakan berhenti.

Bibir Iris bergetar. "Setahun?"

Alden menoleh ke arahnya seraya duduk tegak. Menatap Iris lembut, namun entah mengapa menusuk. "Ris, gue nggak punya banyak waktu. Tapi kalo itu mau lo, gue terima. Perasaan gue nggak dibales juga nggak apa-apa, gue cuma pengen lo seneng. Karena itu... jangan banyak mikir dan pikirin aja soal masalah nari lo. Oke?"

Iris sebenarnya ingin menangis tersedu-sedu di sini sekarang juga. Tapi ia tahu sikapnya hanya akan membuat Alden semakin sedih dan merasa bersalah. Jadi Iris terdiam di sana hingga akhirnya, dia berdiri, lalu memeluk Alden erat-erat.



"Makasih... dan maaf," ucap Iris pelan. Isak tangisnya tidak terbendung lagi. Bersandar kepada Alden ternyata bisa meruntuhkan semua pertahanan Iris.

Senyum kecil terulas di bibir Alden. Dia mengusap pelan puncak kepala Iris.

"Shh, nangis aja kalo lo mau nangis. Jangan dipendem sendirian. Kasih ke gue juga," ucap Alden.

Terjadi hening beberapa saat. Hanya suara isak Iris yang terdengar. Hingga akhirnya Alden memecah keheningan itu.

"Iris, gue sayang sama lo."

Isak Iris menguat sebelum dia membalas.

"Gue juga."

Tapi kita semua tahu arti sayang itu kadang berbeda.

\* \* \*

Setelah Iris pergi, yang Alden lakukan hanya melihat ke atap rumah sakit. Gamang dan kalut terlukis di mata cokelatnyanya. Pikirannya mengawang menuju kejadian tadi, saat Ari tiba-tiba muncul di hadapannya.

"Kita perlu bicara, Den."

Alden sesaat terdiam. Mengamati Ari. Lalu cengirannya terukir.

"Tiba-tiba banget, Ri. Ayo sini ngobrol sama Tante."

Ari memasang wajah serius sehingga cengiran Alden hilang. Alis Alden tertaut heran. Sekarang Ari duduk di sofa, jauh dari tempat tidur Alden. Gelagat aneh ini seperti Ari menjaga jarak dengannya.

"Lo udah enakkan belum?" tanya Ari memulai percakapan 'serius' mereka.

Alden memutuskan untuk mengikuti apa pun percakapan yang Ari inginkan. Meski masih dengan sikap santainya yang biasa.

"Udah dong. Dijenguk lo soalnya," cengir Alden.

Ari masih saja memasang wajah aneh seolah tiap ucapan Alden mengganggunya.

"Lo sama Iris... gimana?"

Sontak cengiran itu menghilang, pudar begitu saja. Alden melihat Ari tak percaya. Pertanyaan Ari tidak pernah ia duga. Apa sekarang cowok ini benar-benar menganggapnya saingan? Atau... Alden sudah merebut Iris dari Ari?

Alden merasa buruk sudah melakukan hal itu.

"Dia bilang kalo dia bakal mempertimbangkannya. Maksudnya... lo tau, gue sama dia jadi temen dekat, semacam itu," tukas Alden, masih tak percaya dengan bentuk pertanyaan Ari.

Suasana hening untuk sesaat. Hanya terdengar suara napas mereka dan pikiran rumit yang tidak bisa dikeluarkan. Baik Ari maupun Alden merasa bahwa semua ini menjadi lebih rumit dibanding seharusnya.

"Gue mau tanya sekali lagi. Dan kali ini lo jawab dengan tegas," sahut Alden akhirnya. "Lo suka Iris?"

Detik demi detik berlalu sampai suara tegas Ari membuat Alden bimbang.

"Ya. Ya, gue suka dia."

\* \* \*

Sudah setengah jam Ari menunggu Iris di lobi rumah sakit, berjalan mondar-mandir. Gelisah menjalari sekujur tubuhnya. Apalagi mengingat percakapannya tadi dengan Alden. Dia... sudah mengaku.

Ari sudah tiga puluh kali berjalan mondar-mandir ketika akhirnya Iris keluar dari lift. Ari segera berjalan menuju Iris dengan senyum kecil di wajahnya.

"Hai," sapa Ari.

Mata mereka bertemu. Iris tersenyum padanya, namun ada sesuatu yang berbeda di sana. "Hai."

"Ayo pulang," ajak Ari.

Iris hanya patuh mengikuti langkah panjang Ari. Sebelum itu dia sudah menyampaikan pada supirnya untuk pulang terlebih dahulu. Sebenarnya Iris tidak ingin melakukan itu, tapi dia sendiri tidak mau membuat Ari tersinggung.

Begitu mereka sudah menembus jalan malam dengan mobil Ari, barulah cowok itu membuka percakapan. Iris kira obrolan kali ini akan sama seperti sebelumnya-ringan dan menyenangkan.

Namun Ari malah membawa topik yang sekarang ingin Iris hindari.

"Ris, kamu jadi deket sama Alden, ya," tukas Ari. Pegangannya pada stir mobil menguat.

Itu pernyataan, bukan pertanyaan. Iris melihat langsung ke arah Ari, gamang.

"Maksud kamu?" tanya Iris. Matanya mengamati wajah Ari yang tampak keras, seolah menahan emosinya.

"Kamu jadi lebih perhatian ke Alden," kata Ari.

Mobil melaju semakin cepat, membuat jantung Iris berdegup kencang akan rasa takut. Kalau Ari sedang marah, Iris selalu tidak ingin dekat dengannya.

"Ar," panggil Iris, suaranya bergetar.

Ari tidak peduli. Dia tetap mempercepat laju mobilnya. Beberapa mobil membunyikan klakson karena mobil Ari lalai mematuhi tata tertib lalu lintas. Tadi saja Ari sudah melewati dua lampu merah dan berbelok kanan meski ada palang tidak boleh berbelok.

"Ar!" seru Iris. "Kamu kenapa, sih?"

Mendadak Ari mengerem mobil. Membuat mobil di belakangnya membunyikan klakson, semakin lama semakin keras.

"Kenapa?" tanya Ari mengulang ucapannya. "Kenapa?" tanyanya lagi.

Iris heran. Apa sekarang Ari sedang main-main?

"Kenapa kamu malah peduli sama Alden?" tanya Ari gelisah.

Klakson mobil masih terdengar. Semakin kencang. Mobil Ari tidak juga beranjak dari tempatnya.

"Ar, menepi dulu," ucap Iris berusaha tenang. Di situasi ini setidaknya harus ada satu orang yang berkepala dingin.

Ari menarik-membuang napas. Membawa mobilnya ke bahu jalan. Iris masih terengah, kaget dengan sikap Ari yang berubah drastis.

Mereka terdiam. Ari menarik rem tangannya, lalu menghela napas, membuang muka. Iris masih syok dengan sikap Ari tadi. Baru kali ini Ari kehilangan kendalinya.

"Kamu bikin aku bingung, Ris. Aku... aku nggak mau posisi aku diganti sama Alden," Ari menutup wajahnya dengan telapak tangan. "Aku nggak mau kamu pergi."

Iris mendengus. "Posisi? Memang menurut kamu, posisi kamu sekarang dimana, Ar?"

Kepala Ari bergerak menoleh pada Iris. "Ris?"

"Aku tanya, apa posisi kamu sekarang?" tanya Iris, suaranya kembali bergetar. Namun kali ini rasa marah menjalar sekujur tubuh Iris.

Belum pernah Ari kehilangan kata seperti sekarang.

"Kamu nggak pernah lebih dari sahabat aku," ucap Iris, membuat Ari seolah tertampar. Atau mungkin lebih daripada itu.

Iris mengambil tasnya di kolong dasbor, kemudian keluar mobil Ari, meninggalkan cowok itu dengan kekeliruan.

Ari kira ucapan Iris tadi adalah penolakan nyata. Bahwa mereka tak bisa dan tak akan lebih dari sahabat. Namun yang sebenarnya Iris inginkan adalah Ari memberanikan diri menyatakan perasaannya.

Maju untuknya.

Berusaha meraihnya.

Namun sejauh apa pun Iris pergi dari Ari, Ari tak akan menggapainya karena kekeliruan itu.

Betapa takdir sedang mempermainkan mereka berdua.

A/N

2.610 kata! Wow! Semoga ini bisa menyembuhkan kekangenan kalian sama cerita I Wuf You ^-^

Gimana pendapat kalian sejauh ini?

BAB 17 (a)

BAB 17 (a)

"Aku ingin kita berada di tempat ini selamanya. Tanpa interupsi. Semua terasa lengkap. Tapi terkadang keinginan tiap orang berbeda. Termasuk kamu yang ingin keluar dari tempat ini menuju tempat yang kau anggap lebih indah-tempat dimana hati sahabatku berada. Kau tahu? Hatiku menjerit, meraung

mencarimu, seiring kesadaranku merangkak perlahan ke permukaan. Bahwa aku tidak pernah dan tak akan pernah jadi milik dirimu."

(Ira, Ira, dan Ira)

IRA suka cheesecake. Terutama bila seseorang memberinya di saat-saat penting. Saat hari ulang tahunnya, misal. Ira pasti akan memakan cheesecake itu sepenuh hati. Tersenyum sepanjang hari. Berseri.

Tapi Ira tidak tahu setelah cheesecake itu habis, dia harus melakukan apa. Kemudian dia berpikir alasan orang itu memberinya cheesecake. Apa karena orang itu tahu kalau cheesecake adalah kue favorit Ira? Atau mungkin ada alasan khusus.

Sepanjang hari Ira memikirkan alasan khusus itu-yang dianggapnya ada, nyata. Keesokan harinya setelah pemberian cheesecake bersejarah, Ira akan memperhatikan lebih dekat orang itu, berusaha mengorek informasi dari wajahnya. Hingga akhirnya... Ira ada pada kesimpulan; orang itu menyukainya.

Pada kesimpulan ilusi itu, Ira mulai menanam perasaannya pada orang itu, menyangka bahwa perasaannya selama ini ternyata berbalas. Hari-hari Ira berwarna. Tak ada hari tanpa bersama orang itu. Ira merasa sangat lengkap bersamanya. Semua masalah seakan hilang ketika orang itu tersenyum. Hatinya tenang.

Semua karena cheesecake.

Semua karena kesimpulan Ira, pada hatinya yang bodoh, dan dirinya.

Hingga akhirnya Ira tidak bisa lepas dari Alden.

Alden tidak seharusnya memberi Ira cheesecake. Tidak seharusnya ramah. Kalau bisa, Ira ingin Alden seperti berandal yang tidak akan mau menyapa kembaran sahabatnya.

Kalau Alden tidak menyapa Ira duluan. Tidak tersenyum padanya. Memberikan perhatian padanya. Ira tidak akan... tidak akan suka pada Alden.

Mungkin ini memang hanya harapan kosong. Toh tidak ada bedanya kalau Alden berlaku seperti itu. Sudah sejak awal, sejak pertama kali melihat bola mata Alden, hati Ira tertuju padanya.

Cheesecake hanyalah sebuah idiom.

Maka dari itu ketika Ira melihat Alden bersama Iris dari jendela besar kafe itu, Ira berusaha tabah. Berusaha menerima meski sulit. Alden tampak lebih bahagia bersama Iris. Senyum yang Alden tujukan pada Iris sangat berbeda. Seolah ada sesuatu di sana. Yang tidak pernah Alden tunjukkan pada Ira.

Pada akhirnya Ira hanya satu dari jutaan hati malang yang tersesat.

A.N

Gue berhenti di sini. Bukan, bukan berhenti update. Tapi berhenti bikin BAB yang panjang. Karena setelah gue pikir dengan matang, gue tipe orang yang lebih bisa part pendek tapi sering update.

Semoga keputusan ini bisa diterima oleh warga Wattpad. Jangan timpuk gue pake batu ya. Pake cinta baru boleh.

Salam ILLUMINATE Shawn,

Wulanfadi.



OH IYA YANG BELUM DAPET MATT AND MOU BISA BELI DI LINE: @awn0061r. Kalian masih bisa dapet stiker quotes sama goodie bag cantik loh, muah.

BAB 17 (b)

Niall Horan - This Town

BAB 17 (b)

"YANG begini aja nggak ngerti?" tanya Alden galak, menekan pulpenya dengan keras di atas kertas. Tepatnya di soal nomor lima yang kata Alden bisa dikerjakan oleh anak SD.

Iris memberengut. "Biasa aja, sih."

"Ini soal gampang banget, Iris Sayang. Duh... pinter banget, sih, coba kalo akunya nggak sayang sama Iris," gerutu Alden lagi.

Sekarang Iris melotot. "Emang kalo lo nggak sayang gue, kenapa? Mau ngapain?"

"Mau nyium. Pake sendal."

Pletak!

"Auuuuw."

Alden mengusap kepalanya yang terkena 'pentungan' pulpen Iris. Diam-diam saat Iris mendumal tentang betapa sombongnya Alden, cowok itu mengulas senyum tipis. Dia senang bisa sedekat ini dengan cewek bermata cokelat itu.

Setelah Alden sembuh dan bisa kembali sekolah, cowok itu langsung menarik Iris untuk belajar bersamanya sepulang sekolah. Kebetulan hari itu Iris tidak ada latihan menari, sementara Alden sudah cuci darah sebelumnya saat dirawat di rumah sakit, jadi mereka bisa bertemu di kafe ini.

Alden ingat pertama kali dia memberanikan diri muncul di hadapan Iris. Dia bahkan kerap kali kepeleset ngomong 'modus' saking groginya.

"Nih, jawabannya bener nggak?!" tanya Iris, nadanya naik satu oktaf saat memberikan kertas jawaban di hidung Alden.

Mata Alden kedip sesaat, membaca jawaban Iris, lalu mengangguk. "Kalo lo bener ngerjain satu soal, lo boleh nyium pipi gue satu kali."

Iris menghela napas berat. "Kalo gitu seharusnya gue ngasal aja jawabnya."

"Kalo salah, nyiumnya tiga kali," kekeh Alden.

"Ih, mesum!"

"Hahahaha."

Membuat Iris jengkel atau kesal seperti tadi entah kenapa menyenangkan bagi Alden. Mata cewek itu membulat, bibirnya mencebik ke bawah, dan yang paling lucu adalah suaranya. Alden bisa melihat reaksi lucu itu sepanjang hari tanpa bosan. Ah... andai Alden bisa.

"Lagi belajar apa?"

Pertanyaan itu muncul, berada di luar ruang lingkup mereka, memecahkan kebersamaan itu. Sontak Iris dan Alden menoleh. Tepat di hadapan mereka, Ira berdiri, melihat mereka dengan tatapan tanya.

Sontak suasana canggung merajut di antara Iris dan Ira. Apalagi saat Ira menaruh minumannya di meja, lalu duduk di antara Alden dan Iris.

"Hey, kok pada diem?" sahut Ira menyadarkan Iris dan Alden. "Lo pada lagi belajar apa?"

"Kimia," jawab Iris singkat, dingin. "Kenapa?"

Ira melihat pada Iris, dengan tatapan yang tak biasa. Apa Iris tidak ingat kalau mereka dulu sering belajar bersama? Saat itu Iris mengajarkan Ira dengan pelan-pelan karena cewek itu sulit menerima hal baru, namun mudah sekali menjaga sesuatu yang telah dia pelajari-karena itu, Ira lebih unggul di SMA.

"Um... lo waktu itu remed, kan? Boleh lihat kertas ulangannya?" tanya Ira.

Ira sudah jarang bersikap baik pada Iris dan menerima perlakuan ini tentu membuat Iris curiga. Namun dari mata Ira yang ragu akan apa yang ia lakukan sekarang, Iris jadi yakin kalau Ira tidak berlaku jahat padanya. Maka Iris memberikan kertas itu dalam diam.

Alden dan Iris melihat heran Ira yang mencermati hasil ulangan Iris seolah hal itu bahan penelitian penting bagi Ira.

"Kalo menurut gue lo kurang di konsepnya, Ris. Lo bisa ngerjain soal ini, tapi lo nggak tahu harus gimana. Lo cuma nyalin cara jawab guru, tapi nggak tau apa yang sebenarnya terjadi di soal," tukas Ira. "Sebelum lo ngerjain soal ini, lo harus tau konsepnya."

Kini Alden mengangguk. "Yup, Iris itu rajin tapi dia nggak bisa nangkep materi guru dengan baik. Jadinya... ya gitu. Asal kerja tapi sebenarnya nggak ngerti apa-apa."

Ira menyesap minumannya sesaat sebelum mengangguk. "Saran dari gue, lo baca dulu materinya sepuluh menit. Nanti gue terangin. Okay?"

Aneh melihat Ira sebaik ini. Tapi Iris sendiri merasa familier dan tepat. Bahwa seharusnya Ira memang seperti ini. Seperti... dulu.

"Thanks, Ra," Iris tidak bisa menyembunyikan senyumnya. Dan hal ini tentu terlihat oleh Ira sehingga sahabatnya itu ikut tersenyum.

"Any time," balas Ira.

Alden tidak mengatakan apa pun. Dia tahu bahwa permasalahan yang terjadi di antara Iris dan Ira haruslah diselesaikan mereka berdua. Dan Alden lega keduanya tidak 'perang dingin' seperti biasanya.

Kadang, kita menganggap teman kita tidak ingin lagi berteman, tidak menganggap kita, meninggalkan begitu saja. Tapi tahukah, bahwa tiap hati memiliki rahasia yang tersembunyi?

Jangan cepat menilai.

Kita tidak mengalami apa yang orang lain alami.

A/N

It's a chill chapter and I really like chill chapter<3

## BAB 17 (c)

### Loved You First - One Direction

## BAB 17 (c)

IRA: Gue lagi bareng Iris sama Alden di kafe. Lo dimana?

Pesan itu hanya Ari baca lewat notifikasi di ponselnya. Tidak ada keinginan Ari untuk membalas atau sekedar membukanya. Kepala Ari pening. Nama Alden dan Iris adalah dua nama yang ingin Ari hindari sekarang. Ari masih tidak percaya kalau sekarang dia tersisih. Baik dari Alden maupun Iris.

Maka dari itu, Ari memutuskan untuk berlatih futsal bersama teman satu ekskulnya sore ini. Berpura-pura. Seperti Ari yang biasanya.

Tapi kalau Zaki yang melihat, pasti sisi sensitif cowok itu bisa menilai perbedaan raut wajah Ari. Zaki itu ibarat teman yang selalu ada tapi nggak pernah diharapkan ada-tapi mau bagaimana pun juga, Zaki akan selalu ada. Ea.

"Napa lo?" tanya Zaki, logat betawinya muncul. Kadang Zaki memang seperti ini kalau sudah dekat dengan seseorang. Apalagi Ari yang nyaris tiap hari ketemu karena satu ekskul.

"Kenapa? Nggak kenapa-kenapa," jawab Ari tak acuh, menendang bola ke gawang, lalu berbalik ke paling belakang barisan. Sekarang mereka memang sedang mengantri untuk menendang bola.

Karena gilirannya, Zaki pun menendang bola. Dengan cepat bola itu melesat ke gawang, tepat mencapai sudutnya. Lalu Zaki berbalik ke belakang tanpa peduli tatapan kagum adik-adik kelas.

"Hah, gua mana percaya lu ngomong kek gitu," ucap Zaki slengean di belakang Ari. Persis seperti setan yang membisikkan sesuatu pada hati manusia. "Masalah lo mah kalo kagak Iris ya Alden kunyuk."

Ari melotot ke belakang. "Jangan bilang si Alden kunyuk, Bahlul."

"Sahabat kok nikung," cebik Zaki tak suka.

Ari nggak bisa berkata-kata lagi. Tapi ini bukan salah Alden sepenuhnya. Ini salah Ari yang takut jujur pada Iris. Ari yang nggak bisa memperjuangkan Iris. Ari yang nggak pernah bisa seberani Alden.

"Ar, lo tuh nggak boleh jadi ayam kampus-maksud gue, ayam kampung!" seru Zaki menimbulkan perhatian dari sekitar mereka.

Jengkel, Ari menggeplak kepala Zaki. "Lo ngomong dijaga, ya."

"Lo ngomong dijaga, ya," ulang Zaki persis seperti cewek-cewek antagonis di sinetron. "Jangan macem-macem lo sama gue, gue ini cucu dari pemilik sekolah ini. Sekali senggol langsung bacok, lebih serem daripada begal."

"Najong," balas Ari, memplesetkan kata najis jadi najong. Khas anak-anak jaman sekarang.

"Lu harus berani dong, Ar. Kalo gini terus caranya, Iris bakal diambil sama Alden Kunyuk! Lu udah suka sama Iris dari tahun jebot tapi buat bilang, 'Ris, aku suka sama kamu dari setahun yang lalu, jadian yuk?' aja susahnya kek lolos SNMPTN-gua nggak yakin lu lulus, anyway. Tapi yang penting dan harus digarisbawahi adalah Iris kemungkinan besar suka juga sama lu! Jadi yang bikin ribet itu adalah lu sendiri."

Antrian semakin menipis dan kini giliran Ari menendang bola. Tapi bukannya melakukan hal itu, Ari malah mengambil bola yang dioper dari sisi kiri oleh temannya, kemudian menggebuk wajah Zaki dengan bola itu.

Buagh!

"Wadaaaw!" seru Zaki kesakitan. "Edan, ente Bahlul!!"

Semua orang terkekeh geli melihat Zaki mengusap wajahnya yang merah. Sementara Ari keluar dari lapangan, duduk di dekat tasnya dan mengeluarkan botol Tupperware. Ari membuka tutup botol itu dengan jengkel seolah sedang memiting leher Zaki.

"Banyak bacot," desis Ari jengkel. "Gue juga tau kalo gue harus berani. Gue juga tau, Goblok."

A/N

Omg. Ternyata gue beneran suka nulis pendek-pendek begini. Feelnya lebih kerasa ;")))

BAB 17 (d)

Great Escape - Jasmine Thompson

BAB 17 (d)

SATU hal yang Iris rasakan ketika Ira memperlakukannya seperti manusia adalah; cemas. Selama ini Ira selalu jadi orang yang penuh kuasa, memerintah, mendominasi, dan tidak ingin terkalahkan. Sungguh aneh melihat cewek itu berbaik-baik padanya di depan Alden. Apalagi mengajarnya pelajaran. Iris cemas otak Ira sedikit geser ke kiri.

Maka dari itu ketika Ira ke toilet, Iris berniat mengikutinya.

"Gue ke toilet juga ya, Den," ucap Iris, menaruh pulpen di atas meja.

Alden yang tengah membuat soal untuk Iris kini mendongak, menatap cewek itu dengan mata bulatnya yang menggemaskan. "Nyusul Ira, ya? Kenapa cewek seneng ke toilet bareng, sih? Kalo cowok aja pasti dituduh homo."

"Karena cewek selalu benar," cengir Iris.

Menyadari dirinya sendiri nyengir pada Alden, Iris jadi heran dengan benteng pertahanannya. Dia mudah sekali jatuh pada Alden. Bila orang lain, pasti Iris hanya melihatnya sinis sambil melengos pergi.

Ternyata Alden juga sadar dengan sikap Iris yang perlahan berubah. "Aduh, dicengirin Iris. Harus tumpengan ini mah."

Iris mendengus geli, lalu beranjak dari mejanya menuju toilet. Banyak pikiran berkecamuk di kepala cewek bermata cokelat madu itu. Pikiran yang hanya berputar pada satu lingkaran. Alden, Ira, dan Ari.

Ari....

Sejak Iris meninggalkan mobil Ari di malam gelap itu, Iris belum sekali pun bertemu atau bertegur sapa dengannya. Iris menghindari kantin dimana Ari biasa berada dan memilih membawa bekal makanan. Bahkan cewek itu menghindari rute koridor yang biasa Ari lewati dan memilih memutar. Iris tidak mau mereka canggung seperti dulu lagi.

Terutama untuk masalah yang sama.

Berputar di antara status teman atau lebih dari teman.

Melihat Ira sedang mencuci tangannya di wastafel, Iris pun berhenti berjalan, menunggu hingga Ira selesai dan melihat pada bayangannya di cermin. Dan sesuai dugaan, Ira mendongak, otomatis melihat Iris yang ada di belakangnya.

"Ra, kita perlu ngomong," tutur Iris.

Jantung Iris berdegup akan segala kemungkinan. Apa Ira cuma memanfaatkan keadaan agar bisa dekat dengan Alden? Apa Ira hanya melakukan ini agar Alden senang? Apa Ira merasa bersalah pada Iris karena waktu itu mereka cek-cok panas? Atau Ira... benar-benar ingin berteman lagi dengannya?

Seperti mereka yang dulu?

Ira menghela napasnya sesaat, kemudian berbalik, menghadap pada Iris. "Ngobrol apa, Ris?"

"Lo tahu apa yang ada di pikiran gue sekarang," balas Iris lagi. "Kenapa lo jadi tiba-tiba baik sama gue? Apa lo kepikiran omongan gue waktu itu? Gue nggak ngerti, Ra."

Ketika mata Ira menuju arah lain selain Iris, Iris tahu kalau pertahanan Ira mulai runtuh. Tangan Ira bergetar, disembunyikan dengan mengepalkan tangannya kuat-kuat. Iris tahu semua tidak beres ketika punggung Ira terisak.



"Ayo balik lagi ke tempat Alden," ucap Ira tak acuh.

Apa dia gila? Kondisinya sudah seperti orang yang ingin menangis terisak dan sekarang dia masih ingin berpura-pura? Iris tidak habis pikir akan jalan pikiran Ira.

"Ira, kasih tau gue," Iris mendekat, menangkap kedua bahu Ira lembut. "Ra...."

Mendengar suara lembut Iris, pertahanan Ira benar-benar runtuh. Dia tidak sanggup lagi menahan isak tangisnya. Beban yang menggelayut bahunya perlahan meluruh, dikeluarkan dengan air mata yang menetes keluar, membasahi pipi Ira.

"Iris...", parau suara Ira, memanggil nama sahabat lamanya. Getar suara Ira membuat hati Iris seolah terpecah berkeping-keping. Baru kali ini Ira sangat terlihat rapuh.

Iris memeluk Ira. Dan sahabatnya itu tidak menolak. Ira malah menunduk, memeluk Iris lebih erat, seolah hidupnya bergantung padanya.

"I'm afraid that I have to let him go for you, for his happiness," bisik Ira, suaranya sangat lemah sehingga Iris nyaris tidak mendengar.

Tapi Iris mendengar. Dan sekarang Iris merasa bahwa selama ini bukan hanya Iris yang terluka, bukan hanya dia yang ditinggalkan, dan bukan hanya dirinya yang resah akan perputaran ini.

"Ra," panggil Iris, mengusap punggung Ira. "Liat lo gini gue juga sakit, Ra."

"Gue nyoba buat rela, Ris. Tapi nyatanya gue pengen ada di posisi lo. Dan yang bikin semua ini makin kejam adalah lo sahabat gue," isak Ira. "Kenapa harus lo yang Alden suka? Kenapa...?"

"Gue nggak suka Alden, Ra. Lo masih bisa ngejar Alden. Lo masih bisa."

"Tapi gue bukan orang yang bisa bikin Alden senyum."

"Tapi," Iris melepas pelukan mereka, menatap kedua manik mata Ira. Tatapan mereka sama-sama terluka. "Tapi... lo orang yang selalu ada buat dia. Itu bedanya."

A/N

: "(

BAB 18 (a)

Lost Boy - Ruth B

## BAB 18

"Lebih baik dia dibanding pengecut sepertiku. Meski begitu, aku masih ingin mendapatkan hatimu."

(Awan, Angin, dan Angkasa)

ARI sudah menunggu di depan kafe selama sepuluh menit. Tangannya menggigil karena udara sehabis hujan. Dia lupa membawa jaket. Meskipun begitu, Ari tidak juga beranjak dari sana. Tidak ada keinginan Ari untuk masuk ke dalam kafe hangat itu. Matanya hanya terpancang pada wajah bahagia Iris bersama Ira dan Alden.

Mereka bahagia sekali, ya?

Setelah menghajar Zaki di sekolah sore tadi, Ari pulang ke rumah, tidak mendapati siapa-siapa. Ibunya mengikuti arisan dan ayahnya seperti biasa, bekerja hingga larut. Maka dari itu Ari lekas ke kafe, mengetahui bahwa Iris masih berada di sana. Dan... perkiraan Ari benar. Iris ada di sana. Bersama sahabatnya. Bersama adik kembarnya.

Tapi tidak bersama dirinya.

Ari mendengus geli, tangannya saling menggosok menghalau dingin, hendak masuk ke dalam mobil lagi ketika suara nyaring Ira membuatnya terhenti.

"Ari!" panggil Ira. "Ari kan? Woi, sini lo!"

Anju, batin Ari jengkel setengah mati. Punya adek kenapa berisik banget, ya?

Ari menoleh pada mereka. Di sana Ira sedang berdiri, tangannya mengisyaratkan Ari untuk ke sana. Sementara Iris dan Alden menyiratkan rasa canggung. Seolah mereka tertangkap melakukan kesalahan.

"ARI!!!" panggil Ira semakin kencang, beberapa pasang mata mulai mengarah pada si bego itu.

Tak punya alasan lain, akhirnya Ari beranjak menuju kafe. Tiap langkah begitu berat. Tiap langkah membawa Ari pada spekulasi dan kejadian yang akan terjadi setelah ini. Semuanya begitu memberatkan. Ari tidak... suka.

"Ngapain lo di luar kayak orang bego?" tanya Ira dengan alis terangkat begitu Ari duduk di sebelahnya.

Iris dan Alden yang ada di hadapan mereka tidak berkata apa-apa.

Ira akhirnya menyadari situasi tidak begitu baik di antara Ari, Iris, dan Alden. Sesaat dia heran karena Ari sama sekali tidak menceritakan apa-apa pada Ira. Tapi cewek itu hanya mendengus geli, menarik buku tulis Iris, dan menggambar sesuatu di sana.

"Kalo kalian terus kayak gini, kalian sama aja kayak dia," cetus Ira setelah selesai menggambar. "Kayak anak kecil, tau nggak."

Tiga pasang mata melirik penasaran pada gambar Ira. Dan mata mereka melebar melihat gambar tiga pasang babi dengan wajah memberengut.

"Woi," tegur Iris.

Ira mengangkat bahunya. "Makanya, jangan kayak anak kecil. Masalah dikit berantem."

"Lo nggak tau apa-apa, Ra," ucap Ari. "Lo yang ajak gue ke sini."

"Bukannya lo ke sini karena tau Iris ada?" tanya Ira terang-terangan. Matanya membelalak. Alden dan Iris hendak mencegat mulut Ira yang pedas, tapi cewek itu tidak tertahankan lagi. "Udahlah, Ar, semua orang juga tau kalo lo takut Alden ngerebut Iris dari lo. Tapi lo sendiri nggak berani bilang ke Iris!"

Brak!

Semua pasang mata menoleh ke meja mereka ketika Ari menggebrak meja. Penasaran dan kaget. Keadaan menjadi tegang dan beku. Mata Ari sama sekali tidak mampu melihat Iris. Dia malu, kalah, dan tidak berguna. Mungkin inilah alasan Iris tidak bisa bersamanya. Karena dia pengecut.

"Terserah," gerutu Ari, berdiri dari duduknya. "Gue pulang."

"Ar," panggil Iris.

Sejenak Ari diam. Betapa dia kangen dengan suara Iris. Dan betapa dirinya juga yang bodoh karena terlambat.

Terlambat mengatakan pada Iris bahwa Ari menyukainya.

Dan yang bisa Ari lakukan hanya pergi.

A.N

Hai! Wulan di sini. Maaf ya gue baru bisa update sekarang. Akhir-akhir ini lagi banyak pikiran dan lagi sakit juga. Doain gue cepet sembuh supaya bisa ngehibur kalian di sini yaaa. :D

Hm... Ari udah ketauan suka sama semua orang. Iris bakal gimana, ya?

BAB 18 (b)

Send My Love - Adele

## BAB 18 (b)

CRIP, crip, crip.

Suara burung gereja di luar membuat mata Iris membuka perlahan. Dia merenggangkan badannya sesaat, melihat ke arah jam dinding, kemudian bangkit dari tempat tidur. Jendela yang sengaja dibuka semalaman kini ditutupnya, menyisakan sinar cahaya matahari menerpa kamar Iris.

"Good mowning, Bae!" seru Iris dengan senyum sejuta dolar.

Hari ini adalah hari Sabtu, Iris sedang datang bulan, dan dia tidak pernah sebahagia ini sebelumnya. Pasalnya Iris bisa bermalas-malasan setelah suntuk belajar bersama Alden dan Ira kemarin sore. Ini adalah harinya. Me time!

Iris keluar kamar untuk mengambil minum di dapur, mengenakan piyama bermotif penguin favoritnya. Meski sering dihina kakaknya kalau selera Iris kekanakan, Iris tidak peduli. Toh, penguin itu lucu, dan sesuatu yang lucu tidak bisa Iris ganggu gugat.

Melintasi ruang keluarga menuju dapur, Iris berhenti di pertengahan jalan. Seperti ada yang beda di sana.... Sepasang mata seperti memperhatikan Iris. Apa itu Tiara? Kakaknya itu tampaknya pulang dari tempat kosnya untuk mengambil barang. Kalau tidak salah, itu yang diberitahu asisten rumah tangga pada Iris.

"Hai, Ris."

Iris terlonjak kaget dengan suara berat yang sama sekali bukan suara Tiara. Cewek itu menoleh cepat. Adrenalin yang memacu kini mereda ketika melihat Ari di sana. Tersenyum kecil ke arah Iris.

"Hah?" tanya Iris ling-lung.

"Kok hah?" Ari cemberut.

"Kamu ngapain di sini?"

"Kamu ngapain di sini?" tanya Ari mengulang pertanyaan Iris.

Iris menautkan alisnya. "Kok bisa masuk?"

"Masa aku nggak bisa masuk lewat pintu?"

"Bibi mana?"

"Lagi masak sarapan di dapur. Dia yang bukain pintu tadi."

Ari bangkit dari sofa kemudian berjalan menuju Iris. Hari ini cowok itu mengenakan sweater putih dengan ripped jeans denim yang sangat cocok dikenakan Ari. Rambut cowok itu yang biasanya disisir rapi kini dibiarkan acak-acakan. Sangat bukan tipikal Ari, tapi entah kenapa Iris tahu bahwa inilah Ari yang sesungguhnya.

Iris masih merasa bersalah soal kemarin malam. Dia tidak tega melihat ekspresi terluka di wajah Ari. Seolah Iris sudah meninggalkannya, tidak peduli lagi pada Ari, padahal pada kenyataannya Iris sangat peduli akan apa yang dipikirkan dan rasakan cowok itu. Hanya saja mereka berdua belum terbuka satu sama lain.

"Ar, buat yang semalem-"

Dengan cepat Ari memotong ucapan Iris dengan menarik tangannya menuju ruang makan. Mata Iris mengerjap kaget. Tumben Ari seberani ini menarik-narik Iris. Bukannya Iris nggak suka, ya. Tapi aneh aja.

"Makan dulu, yuk. Laper. Parah," cengir Ari ceria.

Untung saja orangtua Iris masih berada di Dubai. Kalau mereka ada di sini, mungkin Ari sudah jadi bahan interogasi mereka. Sesibuk apa pun keduanya, mereka masih peduli pada kehidupan Iris di luar ruang lingkup mereka.

Iris dan Ari akhirnya sarapan bersama. Berhadap-hadapan. Dan Iris merasa canggung untuk pertama kalinya di hadapan Ari karena tidak tahu harus mengatakan apa. Biasanya mereka tidak seperti ini. Biasanya Iris lancar menceritakan kejadian apa pun, bahkan hal tidak penting sekali pun. Tapi kenapa sekarang... semuanya berubah?

"Ris, pasti kamu ngerasa canggung banget sama aku, ya?" tanya Ari tepat sasaran.

Ah, Iris lupa. Ari bisa tahu apa pun lewat raut wajah Iris. Kenapa saat Iris ingin dan berharap Ari menyadari perasaannya, cowok itu seolah buta. Seolah tidak mengerti perasaan Iris. Seolah tidak mau memulainya.

"Kamu aneh. Aku nggak bisa ngerti kamu," ucap Iris setelah selesai menelan bubur ayam yang entah kenapa malah terasa hambar.

"Ya maaf."

"Nggak mau maapin."

"Harus maapin dong," bujuk Ari. Mata yang biasanya bersinar tajam itu kini memohon, meminta-minta maaf dari seorang Iris. Lucu. "Iris, maaf."

"Nggak. Lagian kamu aneh, tiba-tiba marah, tiba-tiba ngelarang aku temenan sama Alden, tiba-tiba aja kita canggung!" suara Iris naik beberapa oktaf, dia menaruh sendok di meja dengan dramatis.

"Aku nggak ngerti!" teriak Iris membabi-buta. Oh, ucapkan terimakasih pada datang bulan dan mood-nya yang rusak karena acara me time hancur.

"Ya itu karena aku suka sama kamu!" balas Ari sama kerasnya. "Aku sayang sama kamu. Aku sampe nggak tahu harus gimana pas Alden deket sama kamu! Aku pengen kamu aja yang deket sama aku. Bodo amat aku egois, tapi sekali ini aja, aku pengen kamu jadi milik aku!"

Kini tidak ada lagi raut marah, ekspresi memberengut, atau alis tertaut canggung. Wajah Iris hanya menyiratkan keterkejutan nyata. Sepertinya Ari juga kaget karena ucapannya sendiri. Untuk sesaat mereka hanya berdiam diri. Rona merah menjalar di pipi keduanya. Bersamaan dengan detak jantung yang iramanya semakin cepat, semakin jelas.

"Kamu... suka sama aku?" tanya Iris cengo, tidak tahan dengan keheningan di antara mereka.

Ari mengusap dahinya. "Iya. Dari dulu aku suka sama kamu. Kata Zaki, aku bisa aja nunjuk si Anu terus besoknya aku jadian sama dia. Tapi aku malah pengen kamu. Pengin bareng sama kamu. Nggak yang lain. Apalagi si Anu."

"Kamu... pengen bareng sama aku?" tanya Iris lagi. Tidak percaya. Seolah ini delusi. Mungkin Iris masih ada di dalam kamarnya, tidur, belum dibangunkan oleh suara burung gereja.

"Iya. Kamu yang bolot. Selama setahun ngapain aku pake 'aku-kamu'an kalo aku nggak suka sama kamu!"

Sesaat, Iris hanya mengerjap. Jantungnya tidak tahu lagi lari kemana. Dia pergi ke atas, ke bawah, kemudian kembali lagi dengan debaran yang sangat kencang.

Lalu Iris tersenyum geli. Binar cahayanya muncul lagi setelah lama hilang seiring kepergian Ari darinya.

"Hehe. Ari bego."

Hanya itu yang Iris katakan.

Dan mereka resmi jadian.

#### Author Note

Nothing to say, really... Anyway, gimana nih kesan-pesan di BAB ini?

Let me know!

— — —

Reach Me On:

Instagram, Ask.Fm - wulanfadila

LINE@rqk9220a & @awn0061r

BAB 18 (c)

"suara bising terdengar  
menelusup sepiku  
lalu kutanya padamu  
apa arti semua itu?  
namun kau tak menjawab  
sibuk dengan bisingmu  
kemudian kau tinggalkan aku  
karena sepiku."

BAB 18 (c)

MALAM ini, Alden mengobrol dengan Moka via Skype, seperti malam-malam biasanya kalau Alden sudah bosan belajar. Seperti biasa pula, di Paris sana, Moka begadang membuat projek software entah apa, yang hanya bisa dimengerti oleh orang cerdas macam Moka. Dan ketika Aldeb meminta untuk ngobrol, Moka oke, katanya dia juga bosan.

"Gimana emak sama bapak lo?" tanya Alden yang mengikuti drama keluarga Moka dengan suka duka.

Di layar laptop, Moka sedang mengunyah keripik kentang. Rambutnya yang biasanya acak-acakan, kini disisir rapi ke belakang, mengenakan bando. Sebenarnya Alden pengen ngejailin sepupunya soal bando itu, tapi dia lebih suka nanya tentang masalah keluarga.

"Bentar lagi cere tu mereka berdua," jawab Moka acuh tak acuh. "Gue jadi ikut sama Nyokap. Bokap nggak tahu tuh sama siapa. Sama istri barunya, kali."

Alden sebenarnya menyayangkan perceraian kedua orangtua Moka. Dulu saat dia masih kecil, keluarga Moka seringkali mengajaknya bermain ke rumah mereka. Di situlah dia mengenal sepupunya, Moka, dan kedua orangtua Moka yang penyayang dan harmonis. Alden sebenarnya heran alasan orangtua Moka pergi ke Paris, membawa Moka jauh dari Indonesia meski status kewarganegaraan mereka masih Indonesia. Katanya, ayah Moka dipindahkan kerjanya di sana. Menjadi diploma seperti ayah Moka memang harus bisa menerima resiko. Tapi seharusnya Moka ada di sini, tidak dibawa ke Paris.

"Bokap lo juga punya alasan kali," tukas Alden. "Trus, lo bakal balik ke Indo, nggak?"

"Balik, lah. Keluarga Nyokap gue semua di sana," ucap Moka. Tampaknya pembicaraan ini membuat cowok itu bete. Baru saja Alden memikirkan alasan Moka ribet gitu ketika cowok itu sendiri yang mulai curhat. "Gue jadi nggak bisa ketemu sama cewek di tempat arisan itu, kan!"

Yha.

"Masih banyak kali ikan di laut," kekeh Alden. "Emang kenapa, sih? Lo suka banget sama cewek itu?"

"Ya iyalah," kini mata Moka bersinar-sinar. Senyumnya najis tapi kata banyak perempuan ganteng. "Lima menit. Gue suka dia cuma butuh waktu lima menit."

"Alay lo, kayak di novel-novel aja," cibir Alden.

Nggak ngaca.

"Ah, lo nggak pernah tau sih, rasanya suka sama seseorang sampe nggak mikirin diri sendiri. Mikirinnya dia mulu," balas Moka.

Hanya satu rahasia yang belum Alden berikan pada Moka. Yaitu Iris. Alden merasa Iris itu rahasia yang harus ia jaga dari seorang Moka. Karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi bila tangan Moka ikut



campur dalam hubungan Alden dengan Iris. Bisa-bisa hubungan mereka yang mulai dekat bisa hancur kalau ada Moka. Bisa saja kan, Moka membeberkan aib-aib Alden di depan Iris?

Memikirkan Iris, Alden tanpa sadar tersenyum. Semua kebahagiaannya memang ia rasakan pada Iris. Dia baru sadar ketika Moka mengejutkannya dengan suara super cempreng.

"Ngapain lo senyum-senyum sendiri? Geli gue!"

"Dengan suara cempreng lo itu, gue ragu kalo lo cowok," kata Alden sambil mengusap telinganya yang sakit karena suara Moka.

"Mau gue tempeleng?" ancam Moka dengan mata melotot andalannya.

"Ampun, Bang," Alden mengangkat tangan tanda menyerah.

Ketika Moka membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, suara bel rumah terdengar. Alden refleks menoleh ke luar pintu kamarnya. Bunda sedang di rumah tetangga, asisten rumah tangganya juga sudah pulang.

Terpaksa, Alden berdiri dari kursinya. "Bentar, ada tamu."

"Hah? Lo dapet?" ledek Moka.

"Bukan tamu datang bulan, Pe'a," gerutu Alden jengkel sama bercandaan garing Moka.

Moka tertawa menyebalkan, kemudian mengganggu. "Sana sambut tamu lo. Nanti bocor."

Alden bertanya-tanya kenapa dia bisa dapat sepupu macam Moka.

Suara bel rumah terdengar lagi.

"Iya-iya, sabar," sahut Alden meskipun tahu suaranya tidak akan terdengar dari luar rumah.

Alden bergegas menuju pintu utama, tidak lupa mengenakan mantel rumahan karena di luar hujan sedang derasnya. Sebenarnya Alden heran kenapa ada orang yang bertamu semalam ini. Kalau misalkan orang itu pengantar paket, juga tidak mungkin. Alden dan Bunda jarang sekali membeli barang secara online.

Ketika Alden membuka pintu, sungguh dia tidak berkedip sama sekali.

Ari.

"Den," panggil Ari dengan senyum cemerlangnya. "Gue jadian sama Iris."

Lalu Alden membeku.

Author Note

Siapa di sini yang team #Denis? Maaf, ya, Irisnya udah jadian sama Ari ☹️

• • •

Reach Me On:

Instagram - wulanfadila

LINE@ - @rqk9220a

LINE@ (for novel) - @awn0061r

## BAB 19 (a)

## BAB 19

"Yang lebih sulit ketika berhasil meraih adalah menjaga."

(Luka, Gamang, dan Berkuasa)

SUDAH menjadi rutinitas sehari-hari Ira bahwa hari Sabtu-Minggu adalah hari untuk keluarga dan hobi. Apalagi Sabtu pagi seperti ini. Ira merasa sesuatu yang baik akan terjadi. Maka dari itu senyumnya tidak hilang meski tadi di kamar mandi dia bertegur sapa dengan kecoa-ini sarkasme, omong-omong.

Tapi semua anggota keluarga Ira sedang tidak ada rumah. Bahkan Ari yang biasanya selalu bermalas-malasan di Sabtu pagi kini raib seolah ditelan bumi. Ira heran sama keluarganya sendiri. Mereka seolah-olah punya kehidupan dan kesibukan masing-masing. Jarang sekali berkumpul.

Nggak apa-apa, Ira masih punya kegiatan lain, yaitu memperdalam hobinya. Sabtu atau Minggu, Ira pergi ke studio untuk latihan tari.

Sejak ikut serta dalam lomba tari internasional dengan Iris, Ira jadi lebih aktif dalam bidang tari. Itu semua ia lakukan agar Ira bisa mengimbangi tarian Iris yang memang sudah handal sejak awal. Bahkan jauh lebih mahir Iris dihanding Ira. Tapi tetap saja Ira ingin selalu unggul. Maka dari itu, untuk mengejar ketertinggalan ini, Ira harus konsentrasi latihan menari. Tidak boleh lagi emosi menguasai Ira. Ira-lah yang berkuasa atas dirinya, bukan emosinya.

"Handuk udah, baju juga udah, sabun cuci muka...," gumam Ira saat mengecek perlengkapan tas selempangnya. "Sabun cuci muka gue mana, ya?"

Ira berpikir sejenak. Bertanya-tanya kapan terakhir kali dia menaruh sabun itu hingga akhirnya, Ira menepuk jidat.

"Ah, gue yakin ada di sekolah! Stupid Ira," gerutunya.

Satu hal paling ribet dari seorang cewek; kebersihan-setidaknya, ini untuk Ira yang super bersih dan rapi. Bahkan Ira nggak mau duduk bekas orang yang menurutnya kotor. Kalau terpaksa disuruh duduk, paling maksimal Ira harus menepuk-nepuk tempat duduk itu dulu. Bila dilihat dari sudut pandang orang lain, Ira kayak orang aneh yang baru melihat kursi.

Akhirnya, Ira harus beli sabun cuci muka dulu di minimarket dekat studio. Salahkan Ira dan maniak kebersihannya.

Minimarket itu tampak sepi di dalamnya. Hanya ada pekerja minimarket sedang menempeli label harga dan beberapa pembeli. Ira langsung bergegas ke rak produk sabun, mengambil sabun cuci muka yang memang sejak awal Ira pakai, dan menuju kasir.

"Satu sabun cuci muka, ada tambahan?" tanya penjaga kasir ketika mengurus belanjaan Ira.

Ira menggeleng. Matanya melirik jam di dinding, tepat di belakang penjaga kasir itu. Sudah jam sepuluh lewat lima. Ira telat lima menit. "Udah itu aja."

"Mau diisi pulsanya, Kak?" tanya penjaga kasir itu, senyumnya tetap ramah seperti biasa.

"Nggak, Mbak. Kuota saya masih banyak, jadi nggak perlu pulsa," balas Ira ngasal.

"Kue di samping Kakak sedang promo dari lima ribu jadi tiga ribu-"

"Maaf, sabun cuci muka aja, Mbak," potong Ira langsung, jengkel dengan sifat ramah sang kasir.

Penjaga kasir itu tampak tersinggung meskipun ditutupi dengan senyum tipisnya. Sejenak Ira merasa bersalah, tapi sekarang dia sedang buru-buru. Kan sayang kalau waktu latihannya berkurang banyak karena harus meladeni ucapan si penjaga kasir itu.

Tapi terkadang, Ira merasa tidak enak dengan sikap apatisnya. Maka dari itu Ira mengambil kue yang ditawarkan penjaga tadi, kemudian memberikannya. "Ya udah, saya beli dua kue ini, Mbak."

Sang kasir tersenyum, namun kali ini tulus, dan Ira tidak pernah tahu satu langkah kebaikan bisa merubah banyak hal.

Setelah selesai membeli sabun cuci muka dan kue itu, Ira berjalan keluar minimarket dengan pikiran kosong. Seolah jiwanya terserap pada kebaikan yang ia lakukan tadi. Membuatnya terhenyak.

Kalau saja Ira tidak benci dan iri kepada Iris, mungkin mereka masih bersama-sama. Mungkin...

Ira melihat gedung studio tempatnya berlatih menari. Kemudian menghela napas seiring langkah beratnya membawa Ira ke sana.

Mungkin... sekarang Ira sedang berjalan bersisian dengan Iris menuju studio itu, seperti empat tahun yang lalu, dimana semuanya masih terasa begitu mudah. Mungkin Ira bisa membantu Iris ketika dia kesulitan dalam belajar, atau sebaliknya, Iris membantu kesulitan Ira dalam menari. Sebenarnya mereka saling melengkapi, tapi gengsi menutupi.

Selalu seperti itu.

Di sisi lain, ketika Ira sedang melamun dalam perjalanan menuju studio, seorang cowok dengan mata cokelat cerahnya mengamati figur cewek itu. Ada kilat penasaran di mata sang cowok. Seolah telah berhasil menemukan hal menarik di antara jutaan hal yang selalu membuatnya bosan.

"Kok kayak pernah liat yang modelnya kayak gitu...," gumam sang cowok bermata cokelat, menyedot Slurpee-nya, kemudian menautkan alis. "Siapa, ya?"

#### Author Note

Haii, ini Wulan. Sebenarnya gue merasa kaku pas nulis cerita akhir-akhir ini. Kayaknya faktor kesibukan sekolah dan yang lainnya. Tapi gue tetep melanjutkan, hehehe. Semoga rasa kaku ini bisa ilang ya :)  
Aamiin.

Kangen banget sama komen kalian yang kocak-kocak.

P.S: Tgl 22 Oktober 2016, gue akan jadi Special Guest di acara Pelatihan Jurnalistik SMAN 2 Tangerang! Kalian yang ada di Tangerang dan sekitarnya bisa dateng. Langsung CP ke Deshin (ID LINE: deshhehe)

P.S.S Quotes paling atas gue dapet dari <http://www.relatably.com/q/img/unrequited-love-picture-quotes-tumblr/wpids-friends-love-quote.jpg>, pas banget buat Ira :').

• • •

Reach Me On:

Instagram - wulanfadila

LINE@ - @rqk9220a

LINE@ (for novel) - @awn0061r

BAB 19 (b)

New Cover

BAB 19 (b)

ARI: Selamat pagi, Cantik. Aku udah nunggu di depan rumah, ya. Take your time, Love :).

Sungguh lucu sebuah pesan dari seseorang bisa membuat senyummu melengkung sempurna. Namun inilah yang Iris rasakan ketika dia membaca pesan dari Ari. Perasaan lega bercampur haru membuncah dalam dadanya. Tidak perlu lagi Iris menutupi perasaannya pada Ari. Sekarang dia tahu kalau Ari juga merasakan hal yang sama. Dan itu saja cukup bagi Iris.

Pagi ini bahkan Iris mengepang sisi rambutnya, hal yang ia lakukan ketika ingin tampil rapi dan elegan di hadapan Ari.

"Mama sama Papa masih di Dubai, Mbok?" tanya Iris ketika turun dari lantai dua, bertanya pada asisten rumah tangganya yang tengah berdiri di dekat meja makan.

Wajah asisten rumah tangganya berubah pucat. Iris tersenyun geli. Pasti jawabannya 'belum' dan Mbok takut dengan reaksi Iris. Alih-alih memberengut dan menghentakkan kaki seperti biasanya, Iris menghampiri Mbok. Diambilnya gelas berisi susu di tangan Mbok, lalu diminumnya. Mbok yang melihat

kelakuan Iris itu syok setengah mati. Pasalnya Iris selalu melewatkan sarapan kalau kedua orangtuanya tidak ada. Jangankan sarapan, tersenyum saja tidak.

Tapi hari ini berbeda. Iris tersenyum. Tulus tanpa beban.

"Makasih ya, Mbok, udah dibikinin susunya. Maaf aku sering marah-marah ke Mbok," ucap Iris. "Iris sayaaaang banget sama Mbok."

Mbok mengerjapkan matanya tat kala Iris mengecup kedua pipi Mbok, kemudian berlari kecil keluar rumah. Asisten rumah tangga yang telah mengabdikan sejak Tiara, kakak Iris, masih bayi itu terharu sekaligus heran dengan sikap Iris.

"Jangan-jangan Non Iris punya pacar," ucap Mbok sambil menepuk mulutnya. "Gusti... Perasaan kemarin baru aja ganti popok Non Iris, sekarang udah segede ini. Waktu cepet banget berlalu."

Di sisi lain, Iris berjalan ringan menuju mobil Ari. Ternyata cowok itu sudah berdiri tegap di sana, siap membukakan pintu mobil untuk Iris. Pagi ini saja, Ari terlihat tampan dengan rambut acak-acakan dan jaket varsity warna dongker.

"Pagi," sapa Ari dengan senyum sejuta dolarnya.

Iris nyengir. Senang dengan sikap Ari yang berbeda dari biasanya. Sejak kata "sahabat" tidak lagi menjadi label dalam hubungan mereka, ada saja cara baru Ari menunjukkan perasaannya. Kemarin malam Ari menelepon, hanya untuk bilang, "Aku kangen." Dan hal kecil seperti itu yang membuat hari seseorang berwarna.

"Kamu udah sarapan belum?" tanya Ari ketika mereka sudah berada di dalam mobil. Ari menyalakan mesinnya, kemudian berkata. "Jangan dijawab, pasti belum."

Iris nyengir. "Enak ya punya pacar, diperhatiin."



Pipi Ari bersemu, namun dia tetap menjalankan mobilnya. Iris senang melihat sisi baru Ari seperti ini. Sisi yang selama ini ingin Iris lihat pada diri Ari. Bukan Ari sahabat Iris. Tapi Ari pacar Iris.

"I-itu, aku bawain kamu roti isi. Ada di dasbor," gumam Ari sangat kecil hingga Iris yakin dia tidak bisa mendengar apabila suasana mobil bising.

Sontak Iris membuka dasbor. Senyum geli terukir di wajah perempuan bermata coklat itu ketika melihat kotak makan pink diletakkan di sana dengan apik. Iris mengambil dan membukanya. Dua potong roti berselai stroberi menggugah selera Iris. Rasa laparnya bangun.

"Sarapan itu penting. Apalagi kamu sekarang sering latihan nari. Butuh tenaga ekstra," tutur Ari penuh perhatian. Sese kali matanya melirik ke arah Iris. Pipinya masih memerah. "Aku nggak mau kamu sakit."

Iris sebenarnya pengen meluk Ari saat itu juga, tapi dia tidak mau dianggap aneh atau beringas. Jadi Iris tersenyum sangat lebar, mencubit pipi Ari, lalu berkata, "Makasih, Sayang."

"Hmm," balas Ari, senyum-senyum juga. "Aku yang bikin, lho. Cobain dong."

"Eh iya saking senengnya jadi lupa," kekeh Iris, mengambil satu potong roti itu dan memakannya. Sebenarnya rasanya biasa saja. Bahkan selai rotinya terlalu banyak. Namun Iris tidak memikirkan itu. Yang dia rasakan adalah kepedulian Ari padanya. "Enak banget! Thanks, Ar."

Saat mobil berhenti karena lampu merah, Ari melihat ke arah Iris. Dengan tatapan yang tidak sanggup Iris artikan. Ada rasa lega bercampur bahagia di sana.

Lalu Ari berkata.

"Dari dulu aku pengen ngelakuin hal ini. Aku pengen manggil kamu 'Sayang'. Aku pengen bisa jadi orang yang kamu andalkan. Dan sekarang setelah aku dapetin itu semua, aku ngerasa lengkap, Ris," Ari menggenggam tangan Iris lembut. "Makasih buat kesempatannya, Ris. Makasih udah bikin aku bahagia."

Mendengar kata bahagia, Iris teringat akan percakapannya dengan seseorang di malam itu. Dimana hati Iris remuk akan dilema dan pilihan. Dimana Iris berjanji....

"Kasih aku waktu... dua bulan... untuk nunjukkin... perasaan aku...," Iris ingat sekali permintaan orang itu, bagaimana senyumnya terukir tulus, menyayat hati Iris. Dia tampak terlihat damai seolah sebentar lagi akan meninggalkan dunia. "Beri aku waktu... dua bulan untuk bahagia."

"Gue nggak bisa janji untuk ngasih lo dua bulan itu. Tapi gue janji bakal mempertimbangkannya."

Binar senang menari-nari di wajah orang itu. Sekuat tenaga dia mengacungkan jari kelingkingnya.

"Janji...?"

Iris terenyuh. Dia mengaitkan jari kelingkingnya pada Alden, mengangguk.

"Janji."

Iris melanggar janjinya.

Anggapan bahwa janji hanya untuk diingkari ternyata berlaku untuk Iris.

Dan Iris bertanya-tanya apakah pilihannya salah.

Atau takdir sedang mempermainkan mereka?

#### Author Note

YAY! Akhirnya bisa nemu yang pas untuk chapter yang sulit ini. Aku pengen nunjukkin kalo Ari-Iris bahagia tapi di lain sisi aku pengen Iris juga mikir tentang Alden. I hope it works! ☺

Semoga hari Jum'at kamu, kamu, dan kamu berwarna ☺☺☺

Sampai jumpa di pertemuan berikutnya ☺

• • •

Reach Me On:

Instagram - wulanfadila

LINE@ - @rqk9220a

LINE@ (for novel) - @awn0061r

BAB 19 (c)

BAB 19 (c)

Alden merasa sesak.

Seolah pasokan udara dalam paru-parunya telah direnggut. Alden mencari-cari udara, namun tiap usaha yang dia lakukan hanya berujung pada rasa sakit yang menyiksa. Berusaha menemukan jalan keluar, tapi yang ada Alden malah semakin tersesat.

Kemudian Alden diam.

Dia bukannya tidak peduli. Bukannya tidak ingin keluar dari sana. Bukannya tidak ingin kembali menghirup udara segar.

Hanya saja ... sekarang dirinya putus asa.

Lebih baik Alden berhenti di sini. Tidak kemana-mana. Tidak perlu lagi mencari jalan keluar. Karena hal itu tidak akan pernah terjadi. Ya, lebih baik Alden berhenti.

Namun bukan berarti Alden menyerah di titik ini. Bukan berarti kesempatan satu persen itu hilang. Bahkan bila kesempatannya 0,1 persen pun, Alden akan mengejarnya. Mengejar Iris. Meskipun itu artinya Alden harus merebut Iris dari Ari.

Karena Iris telah berjanji. Iris berjanji untuk mempertimbangkan dua bulan. Dua bulan untuk Alden bahagia. Apa itu cukup sulit untuk Iris?

Atau Alden terlalu meminta lebih?

Hahaha, Alden merasa seperti orang penyakitan yang ingin permintaannya dikabulkan, meski pun orang yang diminta harus terpaksa mengabulkannya.

Dan di sinilah Alden. Berdiri di depan kelas Iris seperti orang bodoh karena cintanya bertepuk sebelah sahabat-sekaligus sebelah tangan. Berharap bahwa apa yang dikatakan Ari malam itu hanyalah bualannya. Berharap Iris tidak datang ke sekolah dengan Ari.

Berharap pada 0,1 persen.

Makin lama Alden menunggu, semakin adrenalinnya meningkat. Kepala Alden pening. Untuk mengucapkan dua atau tiga kata, Alden harus berusaha.

Kapan terakhir kali Alden meminum obat?

Apa tadi dia sarapan?

Apa Alden sudah belajar Fisika? Hari ini sepertinya ada ulangan harian. Alden seharusnya sudah belajar, tapi nyatanya, untuk mengingat apakah dia sudah belajar atau belum, Alden tidak bisa menjawabnya.

"Kamu harusnya liat muka Pak Bejo waktu itu, nggak parah!" celoteh riang dari suara yang sangat Alden kenal itu terdengar di kejauhan, membuat cowok itu perlahan mendongak.

Tolong, jangan. Tolong....

"Emang kayak gimana mukanya, Ris?" tanya Ari.

Pasangan itu berjalan bersisian dengan jari kelingking saling terkait. Wajah Iris begitu bahagia bersama Ari. Tidak pernah Alden melihat Iris seperti itu. Seolah semua kebahagiaan telah Iris dapatkan. Dan sumbernya adalah Ari, bukan dirinya.

"Kayak gini, nih!" seru Iris, memasang wajah konyol andalannya di hadapan Ari. Membuat Ari terkekeh geli dan mencubit pipi Iris.

Tawa mereka masih mengalun, mengirimkan rasa sesak di dalam dada Alden. Namun Alden tidak bergerak sama sekali. Hanya bersandar pada dinding kelas Iris. Mengatur napasnya saja sulit, apalagi berdiri tegak.

Jadi ini rasanya. Ketika Alden berharap Iris sebagai sumber kebahagiaannya, perempuan itu malah memilih sumber kebahagiaan yang lain. Tapi, kenapa harus Ari? Kenapa harus sahabatnya sendiri?

Perlahan tapi pasti, Iris dan Ari akhirnya sampai di kelas. Langkah mereka tersendat ketika melihat Alden di sana. Tawa yang tadi berderai kini senyap, menyisakan kecanggungan di antara mereka bertiga. Atmosfer di antara mereka sekejap berubah.

"Pagi, Den," sapa Iris kepada Alden. Ada nada bersalah sekaligus cemas di sana.

Alden menatap Iris terluka. Sementara Ari berusaha tidak menatap Alden, cowok itu hanya mengeratkan genggamannya di tangan Iris. Iris sendiri tidak tahu harus berbuat apa di situasi ini.

"Iris... kita bisa... ngobrol sebentar?" tanya Alden dengan suara parau. Alden lupa kapan terakhir kali dia kesulitan berbicara seperti ini. Kondisinya kian memburuk dan Alden tidak tahu lagi harus berbuat apa.

Mata Iris menatap ke arah Ari, seolah meminta persetujuan. Cowok itu awalnya tidak ingin melepas Iris, namun Iris menatap Ari sungguh-sungguh, hingga akhirnya Ari melepas Iris.

"Aku ke sini lagi pas jam istirahat, ya," ujar Ari, mengusap puncak kepala Iris sebelum benar-benar pergi meninggalkan kecanggungan di antara Alden dan Iris.

Iris menarik Alden untuk duduk di balkon sekaligus menghindari tukang nguping pembicaraan orang lain. Cewek itu cemas melihat kondisi Alden yang benar-benar parah. Mata Alden redup, tangannya membengkak, dan bibirnya sedikit pucat. Iris tahu ini salahnya hingga Alden menjadi seperti ini.

"Den, lo tau gue nggak mau lo gini," ujar Iris serba salah. "Gue... maaf, gue nggak bisa ngasih dua bulan itu. Gue udah mempertimbangkannya. Dan mau gimana pun juga, perasaan itu nggak bisa gue bohongi. Gue nggak bisa."

Alden menatap iris mata Iris, begitu lembut, namun terluka.

"Ris, kamu sayang... sama Ari?" tanya Alden.

Perasaan bersalah menghujam tepat di diri Iris. Dia menarik tangan Alden dan menggenggamnya erat.

"Den, jangan gini...."

"Kamu nggak jawab... pertanyaan aku."

Iris menutup matanya. Tidak. Dia harus tegas. "Ya, gue sayang sama Ari."

Gue sayang sama Ari.

Perkataan itu terngiang di otak Alden. Masuk ke dalam jiwanya. Dan menghempaskannya.

Begitu saja.

"Kamu tau... aku juga... sayang kamu," ujar Alden sambil tersenyum kecut.

"Den, mana mungkin lo sayang sama gue? Kita bahkan nggak kenal dekat. Lo tiba-tiba muncul, tiba-tiba bantuin gue pas lagi kesusahan. Semuanya itu tiba-tiba. Gue nggak bisa ngerti semua itu," jelas Iris. "Lo nggak sayang sama gue, itu nggak mungkin. Lo cuma terobsesi."

Alden tertawa parau. "Kalo hujan itu menumpahkan seluruh isinya kepada bumi secara cuma-cuma, berarti aku bisa mencintaimu, tanpa syarat."

Iris merasa seperti seseorang telah menamparnya, namun jauh lebih sakit dibanding tamparan yang sebenarnya.

"Den, lo nggak bisa gini!" nada suara Iris naik beberapa oktaf. Ada gusar dan resah di sana. "Lupain gue. Lupain semua tentang gue! Gue nggak mau lo kayak gini. Ini bukan Alden yang gue kenal."

Saat Iris berlalu pergi meninggalkan Alden, Alden tahu satu hal. Bahwa mau sekeras apa pun Alden berjuang mendapatkannya, Iris hanya melihat Ari. Tidak ada ruang di hati Iris untuk Alden. Bahkan ketika Alden orang pertama yang berani mengatakan perasaannya lebih dulu dibanding Ari.

Bahkan ketika Alden rela melakukan apa saja agar dirinya mendapatkan hati Iris.

Semua itu belum cukup bagi perempuan bermata cokelat itu.

"Pathetic," gumam Alden pada dirinya sendiri, tersenyum kecut.

Akhir cerita ini menyedihkan.

Author Note

Gue sebenarnya kasian sama Alden, tapi di sini Iris juga nggak salah. Ari juga nggak. Ya yang namanya perasaan nggak bisa diubah, lah. Mau gimana pun juga. Semoga Alden diberikan kebahagiaan lain, ya! (Gadeng, liat aja nanti)

Dadah! Sampai jumpa di pertemuan berikutnya ☺

• • •

Reach Me On:

Instagram - wulanfadila

LINE@ - @rqk9220a

LINE@ (for novel) - @awn0061r

## BAB 20 (a)

## BAB 20 (a)

"Kamu bodoh. Jelas-jelas diriku ada di sini. Jelas-jelas aku yang menunggu gapaian tanganmu. Tapi kamu malah menunggu dia yang tangannya telah digenggam erat oleh orang lain. Kamu bodoh. Dan aku lebih bodoh karena menyayangi orang sepertimu."

KETIKA mendengar berita Iris dan Ari jadian, satu hal yang terbersit di pikiran Ira; dia akan membunuh Iris sekarang juga.

Bagaimana tidak? Iris dengan bodohnya jadian dengan Ari sementara cewek itu sendiri tahu kalau Alden suka padanya. Buat apa lagi Ira rela Alden mendekati Iris kalau bukan untuk kebahagiaan Alden? Tapi Iris, sekali lagi, dengan bodohnya, membuang perasaan Alden layaknya sampah.

Tapi sekarang Ira belum bisa menyerang Iris. Tidak saat jam pelajaran sedang berlangsung. Ira akan mencari celah waktu dimana Iris sendirian, tanpa penjagaan baik dari Ari maupun Alden.

Ya, Ira tahu mau sejahat apa pun Iris kepada Alden, cowok itu pasti tidak mau kalau Ira menyakiti Iris. Betapa naifnya Alden dan betapa bodohnya Ira.

Maka dari itu ketika Ira akhirnya bertemu dengan Iris di studio untuk latihan menari, Ira bisa menyerang.

"Gue bingung kenapa lo bego banget," tukas Ira seraya memakai kaus kaki khusus untuk tarinya. Di sebelahnya, tubuh Iris membeku. Sepertinya Iris juga sudah tahu arah pembicaraan Ira sore ini. "Gue bingung kenapa gue pernah bisa sahabatan sama orang nggak punya hati kayak lo."

Iris melihat ke arah Ira, matanya penuh permohonan. "Ra, sekarang kita bisa latihan dulu aja, nggak? Lomba nggak nyampe dua bulan lagi. Kita masih ketinggalan banyak."

Great. Sekarang lomba lebih penting dibanding Alden? Ira tidak pernah tahu kalau hati Iris sekeras itu.

"Gue ambis banget soal nari, tapi gue tetep mentingin Alden," tukas Ira. Matanya menatap sinis ke arah Iris. "Kenapa sih, lo nggak bisa ngasih Alden kesempatan?"

"Kenapa sih, lo nggak merjuangin Alden aja?" tanya Iris balik. Matanya menatap ke arah Ira dengan tatapan meyakinkan. "Kenapa nggak lo yang maju?"

Mendengar itu, Ira membeku. Ya. Dia memang menyukai Alden. Membayangkan Iris bersama Alden membuat hati Ira mati rasa. Tapi membayangkan Alden sakit lebih menyakitkan bagi Ira.

"Karena bukan gue yang Alden mau," balas Ira dengan gumaman kecil.

"Tapi gue bukan orang yang Alden butuhkan," tukas Iris, dia berdiri setelah selesai memakai kaus kakinya, kemudian menatap Ira lagi. "Alden butuh lo, Ra. Dia harus sadar itu."

Studio itu lengang untuk sesaat. Refleksi mereka terdiam. Hanya melihat satu sama lain dengan pandangan yang sulit dimengerti. Tapi satu hal yang pasti, keduanya membawa beban berat di bahu mereka. Yang entah kapan beban itu akan luruh.

Karena pada dasarnya kita membawa beban tak terlihat di kedua pundak kita.

"Ayo latihan," cetus Iris, meski tak terelakkan ada nada gusar di sana. "Masih banyak gerakan yang harus kita buat. Lomba memang masih dua bulan lagi, tapi waktu bakal cepet berlalu. Lomba ini penting buat gue dan lo, Ra. Kita harus fokus."

Ira akhirnya mendengus tak puas. Mau bagaimana pun, Iris benar. Dia bangkit dari posisi duduknya, kemudian menyalakan tape yang ada di sudut ruangan.

"Ris, ada saatnya lo bakal nyesel karena nolak Alden," ucap Ira, berdiri di samping Iris. Lagu mulai mengalun dan Iris pun bergerak lincah sesuai irama. Sementara Ira masih menatap pantulan bayangan mereka di cermin dinding. Kemudian Ira berkata, "Lo bakal nyesel kalo Alden udah nggak ada, Ris."

Seketika Iris berhenti. Perlahan dia berdiri, menghadap ke arah Ira. Ketika Ira menatapnya, Ira tahu bahwa Iris juga tidak tega untuk menolak Alden. Ira tahu kalau jauh di dalam hati Iris, Iris merasa sangat jahat. Tapi apa lagi yang bisa Ira lakukan selain memaksa kehendaknya pada Iris?

"Gue bener-bener nggak bisa nerima Alden seperti yang dia mau, Ra. Gue agak geli ngomong ini, tapi perasaan itu nggak bisa dipaksain. Gue sayang sama Alden, tapi dalam artian yang beda," ucap Iris. "Gue harap lo ngerti."

"Sekali aja... lo nggak pernah suka sama dia?" tanya Ira, mendorong jawaban Iris. Mencari secercah harapan.

"Ra..., gue nggak tahu," Iris menggeleng pelan. "Gue nggak tahu, tapi gue nggak mau goyah karena Alden. Gue udah bareng Ari sekarang, seperti yang gue mau."

"Seperti yang lo mau?" Ira mengejar, tersenyum sinis. "Berarti yang lo mau itu Ari, tapi belum tentu Ari yang lo butuhin?"

"Ra!" sekarang Iris membentak, dia mengurut pangkal hidungnya, gusar. "Kita harus fokus, oke? Gue nggak ada waktu untuk mikirin hal ini. Gue capek, Ra."



Akhirnya, Ira berhenti di sini. Dia tahu sudah tak ada gunanya lagi memaksa Iris. Tabiat keras kepalanya tidak akan pernah berubah.

Ira hanya akan menunggu hingga akhirnya Iris menyesal.

Seumur hidupnya.

Author Note

Di update berikutnya, aku mau adain interview antara tokoh utama I Wuf You (Iris, Alden, Ira, Ari) dengan pertanyaan-pertanyaan kalian! Jadi kalo mau bertanya, bisa tentang tokoh atau cerita, komen di sini aja. Host-nya... rahasia. HEHEHEHE.

Selamat hari Minggu semuanya <3

• • •

Reach Me On:

Instagram - wulanfadila

LINE@ - @rqk9220a

LINE@ (for novel) - @awn0061r

BAB 20 (b)

BAB 20 (b)

ARI merasa sangat tidak tenang sekarang.

Biasanya, Alden duduk di samping Ari, mengoceh tentang banyak hal. Bahkan hal tidak penting seperti lebih dulu lahir mana, ayam atau telur, dibicarakan olehnya. Tapi hari ini, Alden tidak masuk ke kelas dengan alasan sakit. Dia bersemayam di UKS. Padahal, Ari tahu benar kalau Alden hanya menghindarinya.

"Partikel-partikel bermuatan negatif dan positif akan saling menjauhi...", penjelasan melelahkan dan suntuk dari Bu Diana, guru Fisika mereka, tidak sekali pun masuk ke telinga Ari.

Apa Ari salah karena memberanikan diri di hadapan Iris?

Apa seharusnya Ari memberikan kesempatan Alden mendekati Iris?

Tapi bagaimana kalau Iris meninggalkannya dan memilih bersama Alden?

Pikiran-pikiran itu terus berkecamuk seiring tangannya berisik memainkan pulpen. Ternyata sikap Ari itu tidak luput dari mata tajam Bu Diana.

"Nafhangari Aditya, kalau kamu bosan sama kelas saya, kamu bisa keluar," tegur Bu Diana.

Semua pasang mata menatap ke arah Ari. Mereka semua tahu kalau Bu Diana sudah memanggil nama panjang, pasti siswa itu terkena masalah. Namun Ari bertingkah seperti orang bodoh, hanya berdiri dan keluar dari kelas, tanpa mengucap satu patah kata pun.

Bu Diana tertegun.

Ari memikirkan Alden. Langkahnya tegap menuju UKS tempat cowok itu berada. Kalau Alden meninju pipinya dua atau tiga kali, Ari tidak masalah. Memang tidak dibenarkan untuk merebut orang yang disukai sahabat sendiri. Tapi tidak dibenarkan juga menyukai orang yang sudah sejak dulu sahabatnya suka, meski tidak pernah dilisankan.

Sesampainya di sana, Ari perlu menarik-menghembuskan napas sesaat, kemudian menggeser pintu UKS perlahan. Bau antiseptik dan dinginnya ruangan menerpa Ari. Melepas sepatunya dan menaruh di rak, akhirnya Ari masuk ke dalam UKS, matanya langsung bertemu dengan mata dingin Alden. Cowok itu tengah berbaring di tempat tidur nomor dua.

"Lo sakit?" tanya Alden seolah tidak tahu arah pembicaraan sebenarnya yang ingin Ari bahas.

Ari berjalan tak acuh menuju tempat tidur nomor tiga, persis di sebelah Alden. Dia duduk bersila di sana, menghadap ke arah meja suster yang kosong. Di sana tidak ada siapa-siapa kecuali Ari, Alden, dan satu siswa yang ada di tempat tidur nomor satu.

"Den, gue terlambat nggak, kalo gue bilang maaf?" tanya Ari dengan pandangan kosong. "Maaf karena gue udah ngerebut Iris dari lo. Maaf karena gue egois. Dan maaf karena gue nggak bisa jadi sahabat yang baik."

Di ujung sana, Alden hanya menatap nanar langit-langit. Sepertinya cowok itu masih tidak ingin berkata apa-apa. Baiklah, Ari saja yang berbicara. Dia pantas didiamkan oleh Alden.

"Gue dari dulu udah suka sama Iris, jauh sebelum lo kenal dia. Gue suka semenjak nganterin Ira ke studio tempat dia latihan nari. Di sana... gue ketemu sama Iris. She's beautiful in her own way, dan yang makin gue suka, gue nggak pernah bisa nebak jalan pikirannya," tutur Ari, mencoba membuat Alden mengerti. "I've been in friend zone for three years, and it damn hurts. Gue pengen keluar dari sana, tapi gue juga nggak mau salah langkah. Hingga akhirnya bulan lalu, Iris tiba-tiba menjauh dari gue."

Alden tetap diam dan Ari tahu kalau cowok itu sedang berusaha menerima kenyataannya. Ari tetap melanjutkan, berusaha membuat Alden mengerti. Ari tahu kalau Alden akan melepaskan secara perlahan. Meski sulit, tapi kadang itu yang harus dilakukan.

"Gue nggak mau kita berantem karena masalah cewek. Kita udah gede, Den. Kayaknya untuk masalah kayak gini kita harusnya bisa ngomongin baik-baik," tukas Ari. "Gue nggak mau hubungan kita jadi nggak enak."

Ari masih dibalas dengan keheningan.

"Gue cuma mau semuanya baik-baik aja, Den. Gue-"

Tepat saat itu juga, Alden menatap manik mata Ari dan bertanya. "Ar, menurut lo gue bisa move on dari Iris, nggak?"

Ari terdiam. Sementara Alden menutup matanya dengan lengan, menghela napas. "Gue bahkan nggak pernah kepikiran buat move on, Ar. Gue harus gimana?"

"Den...."

Alden mendadak terduduk. Matanya kuyu seolah tidak punya energi lagi. Rambutnya semakin acak-acakan, sangat bukan tipikal Alden yang rapi dan bersih.

"Tenang aja, kita masih sama kayak dulu. Nggak ada yang berubah," ucap Alden. "Gue bisa ngerti. Kita berdua udah gede, bukan anak kecil lagi."

Kemudian Alden kembali berbaring membelakangi Ari, sementara Ari menghela napas berat, menatap nanar langit-langit UKS.

Alden bilang, "Tenang saja," tapi Ari sadar kalau dia tidak mungkin bisa tenang.

Karena kita semua tahu bahwa satu luka dalam persahabatan menggoreskan satu kata beda.

Author Note

NGANTUK

TAPI PENGIN UPDATE

YAK TIDUR.

• • •

Reach Me On

Instagram: wulanfadila

LINE@: @rqk9220a untuk personal

LINE@: @awn0061r untuk beli novel

#### QUESTION AND ANSWER - 1

Alvaro: udah lama gak muncul di dunia wattpad. jadi grogi gak jelas gini. tapi, halo semuanya! ketemu lagi sama gue di q&a i wuf you part 1!

Raja: papa roo garing.

Anggi: jangan lupa beli martabak rasa green tea di instagram anggi, ya! harganya lagi murah banget, nih.

Ratu: mama anggi jangan promosi di sini. nanti disomasi sama nte ulan.

Ari: ini kapan mulainya?

Ira: hostnya gaje semua.

Alden: iris, kamu udah makan belum?

Iris: ar, aku pindah tempat di sebelah kamu, ya.

(Iris pindah dari sebelah Alden ke sebelah Ari)

Ratu: iris kok bego, maunya sama ari?

Raja: sabar, ratu. belum mulai interviewnya. cubit nih.

Alvaro: mih, mimih jangan promosi dulu di sini, ya. nanti aja kalo interviewnya udah selesai.

Anggi: huh, alvaro pelit.

Ari: ayo mulai-mulai. lebih cepat lebih baik. dua anak lebih baik.

Ira: gaje lu.

Alden: perkenalan dulu, dong. tak kenal maka tak sayang. kalo udah kenal juga belum tentu sayang.

Iris: ....

Alden: gak nyindir.

(Ruangan hening untuk sesaat)

Alvaro: yak, perkenalan dulu. oke... nama gue alvaro radyana putra dari cerita a: aku, benci, dan cinta. kalo udah kenal juga belum tentu sayang. tapi kalo udah berhubungan sama gue, gak kenal aja udah sayang.

Anggi: woوو, dasar kadal. pemirsa, jangan didengerin orang kayak dia. yang diucapkan oleh mulutnya palsu semua, hoax! btw nama gue anggi, isterinya alvaro yang tadi, tapi sebenarnya nyesel juga punya suami kek alvaro. tapi yaudahlah ya, gue udah punya anak kembar tiga juga. lagi sibuk jualan online. jangan lupa beli di anggi shop ya.

Ratu: ja, itu kok om alvaro sama nte anggi masih kekinian banget bahasanya? aku merasa kalah.

Raja: udah biarin aja mereka berkembang semau mereka. kamu perkenalan, gih.

Ratu: eiya, lupa. halo semuanya! aku ratu dari cerita r: raja, ratu, dan rahasia. di sini aku jadi moderatornya. kalo suasana mulai panas, aku yang dinginin. kalo dingin, aku panasin. ya gitu aja terus sampe bego.

Raja: kalo gua hari ini yang bakal ngeluarin pertanyaannya. oiya, gua raja. kalo lu nanya alvaro sama anggi ngapain, mereka cuma tim hore.

gua langsung ke pertanyaan pertama ya, sayang.

Anggi: pertanyaan yang sulit, bung. yak, muka alden mulai berubah pucat dan kebingungan. bentar lagi pingsan nih anak.

Alden: kalo hati bisa milih, gue mau milih yang bukan dia. yang bisa sayang sama gue kayak gue sayang dia. tapi ternyata gue stuck di satu orang. bukan berarti gue gak mau pergi, cuman untuk pergi gak semudah keliatannya.

Alvaro: sadap sekali. jadi gimana iris? masih gak mau sama alden?

Iris: hati gak bisa bohong. buat apa gue harus membohongi perasaan gue untuk kepentingan orang lain? gue juga gak bisa nerima semua yang tiba-tiba.

Ira: bacot lo.

Ari: hati juga ngajarin kita buat bisa nerima keadaan. gak semuanya itu bisa sejalan sama apa yang kita mau. dan gak semua hal juga jelek. lo ditolak iris bukan berarti hidup lo berakhir kan?

Raja: tunggu, bukannya si alden sakit gagal ginjal? kenapa iris gak ngasih kebahagiaan dulu buat alden sebelum... you know.

Ratu: aduh kok bahasannya berat banget, sih. mending makan cireng deuh sama nte ulan.

Alvaro: tim hore mah bisa apa atuh, cuma bisa muterin lagu treat you betternya shawn mendes yang cucok parah sama keadaan alden.

Anggi: sambil makan rempeyek ya, pih.

Alvaro: iya, mih.

Ratu: nah karena keadaan mulai panas, aku dinginin ya. suhu air conditionernya aku turunkin jadi enam belas derajat.



Alvaro: lah kok ogeb.

Anggi: untung cakep.

Raja: untung sayang.

Alvaro: yak untuk @xrkdou, aku gak ngerti "gitu" itu maksudnya gimana. bisa begini bisa begitu.  
AMBIGU. next question.

Ira: kurang bad boy.

Iris: kurang bad boy (2).

Ari: karena mayoritas cewek suka bad boy. contohnya alvaro.

Alvaro: WOI.

Anggi: hih, siapa juga yang suka cowok bad boy. gak jaman.

Alden: perlu gua jadi jahat dulu baru lu suka? basi.

Raja: anjaaay. gua jadi iris udah nangis meringis miris.

Ratu: alden kalo udah ngambek serem ugha, ya.

Alvaro: eh tapi tau gak, nama gue sama alden hampir mirip. sama-sama diawali "al". apakah ini yang namanya cintrong?

Anggi: itu mah mamih ulan-nya aja yang keabisan nama. gausah ge-er. belum tentu dia suka. lah kenapa jadi gue yang baper?

Raja: karena semuanya itu dimulai dari baper dulu.

Ira: ngomongnya ya.

Ari: suka bener.

Iris: username dia aril. jangan-jangan dia kembar ketiga ira-ari yang tidak diakui oleh nte ulan.

Alden: apaan sih pertanyaannya gak jelas.

Alvaro: yak, alden mulai emosi, bung.

Anggi: pih, rempeyeknya udah abis. beli lagi, gih. yang ini aku suka banget.

(Alvaro meninggalkan ruangan interview untuk beli rempeyek. Mengutip dari Wikipedia, "Rempeyek atau peyek adalah sejenis makanan pelengkap dari kelompok gorengan". Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar di bawah ini yang omong-omong diambil dari Google)

Raja: om roro jangan kelamaan beli rempeyeknya, ya. soalnya gue jadi ngiler pengen makan.

Alden: kalo gua sama iris udah jadian, haha.

Ari: ...

Ira: berarti sidang jessica gak selesai-selesai, dong.

Iris: kenapa gue selalu di posisi gak enak gini, sih?

Ratu: duh, enam belas derajat udah mentok.

Alvaro: hai! rho selamatkan hari kamu dengan sekressek rempeyek 🍪.

Anggi: 🍪.

Raja: udah dong jangan berantem, suasananya jadi gak enak.

Alden: gak ada yang berantem, kok.

Mikana: kata papih mika, kalo pake 'kok' berarti bohong! hayo... bohong, ya... ayo ngaku sebelum semuanya terlambat.

Raja: eh ini anak cebol satu tiba-tiba nongol. say hi dulu dong sama pemirsah.

Mikana: eh iya, kakak raja. halo semua nama aku mikana. anaknya papih mika sama mamih luna. eh iya, nte anggi, aku minta rempeyeknya.

(Mikana duduk dengan nyaman di pangkuan Anggi sambil makan rempeyek)

Ratu: papih kamu mana, na?

Mikana: lagi pacaran sama mamih. katanya gak boleh ganggu. ya udah aku ganggu di sini aja. lagi pada ngapain? eeeh, ada kak alden ?! kak alden, aku suka sama kakak sejak baca kakak di i wuf you. kalo aku udah gede, kak alden mau jadi suami mikana, gak?

Alden: boleh, tapi nanti kalo kamu udah gede, aku udah om-om.

Mikana: gak apa-apa! mikana bisa nerima. emangnya kayak kakak iris yang gak bisa nerima kak alden. huh, kak iris egois. maunya seneng sendirian.

Ari: dek, pulang, dek. ini bukan tempat kamu.

Mikana: ini lagi orang nyuruh-nyuruh mikana pergi! kak ari harusnya nyontohin kak ira, dong. mau sesakit apa pun kak ira, dia tetep ngorbanin perasaannya buat kebahagiaan kak alden. sementara kak ari cuma mikirin kebahagiaan kak ari aja, tanpa mikirin kak alden. sebenarnya kak ari tulus gak sih sahabatan sama kak alden?!

Raja: boom.

Iris: kak iris bukannya egois, na. tapi perasaan itu gak bisa dipaksain.

Mikana: oke, perasaan emang gak bisa dipaksain. tapi cara kak iris memperlakukan kak alden kayak sampah itu yang salah!!

Ratu: boom (2).

Anggi: boom-boom car 🚗.

Alvaro: (makan rempeyek 🍪).

Wulan: hehe, iya bukan. hehe, enak nulis q&a sebenarnya, hehehehe.

Alden: nte ulan dateng-dateng minta ditabok pake buku biologi-nya bu retno, ya.

Iris: tolong kembalikan wibawa aku sebagai tokoh utama, nte ulan. aku udah terinjak-injak.

Mikana: salah sendiri nyebelin. huh.

Alvaro: tim hore cuma bisa bantu doa, ya.

Anggi: rempeyeknya habis. seksi konsumsi mana ? anggi butuh rempeyek.

Raja: gak kerasa, udah lebih 1000 words dihabiskan untuk q&a ini. sebenarnya masih banyak pertanyaan yang pengen gua berikan. tapi kondisi keempat tokoh utama lagi gak mendukung.

Ratu: karena itu, kita akhirnya akan memberikan percakapan readers yang cukup kocak dan menggemaykan.

Ari: gemay darimana.

Mikana: nah ini. aku sih yes.

Ira: aku sodara kembarnya, tapi kadang-kadang ari bego, jadi....

Iris: gak usah gini juga, kali.

Alden: gak peduli lagi, lah. ujung-ujungnya juga gue yang mati.

????????????????

Alden: fakta sedihnya, gua tetep marah kalo ada orang yang kasar sama iris.

Ari: lo bikin semuanya rumit, den.

Alden: kalo gak rumit, ceritanya gak seru.

Alvaro: boom 🤖.

Mikana: kalo dari dulu kak ari berani bilang ke iris dan jadian, alden juga gak bakal ngejar iris sampe segininya, kali. ah bodo amat, yang penting aku sayang kak alden.

Alden: gak boleh nyumpahin orang buat mati. dosa. udah, gak usah drama. gue gak apa-apa.

Iris: pengen cepet-cepet semuanya beres.

Ira: apalah arti kita tanpa rempeyek.

Ari: kalo gua mati, cerita ini bakal sejahtera kali ya, haha.

Wulan: ih jangan gitu 🤖, aku sayang ari tau.

Ratu: yah, nte ulan ternyata pro #aris, pantasan alden dibuat menderitanya. tim kontra #denis jadi tersisihkan.

Raja: karena situasi makin panas, mikana kebetul pipis, dan rempeyek habis, maka acara question and answer part 1 ditutup sampai di sini. makasih untuk partisipasi kalian. see you next time.

Ratu: air conditionernya aku matiin ya.

Alvaro: yuk balik-balik, abangnya mau pulang.

Anggi: ih aku belum promosi.

Mikana: nte anggi ayo!! aku mau pipis.

(Semua host dan tim hore meninggalkan ruangan interview, menyisakan keempat tokoh utama I Wuf You)

Ari: ayo balik, rat. kamu masih harus belajar kimia, kan?

Iris: eh... iya. ra, den, gue duluan ya.

Ira: gak peduli.

Alden: oh, jadi sekarang belajarnya bareng ari?

BAB 21 (a)

BAB 21

"Aku tidak ingin merindu. Aku tidak ingin merasa. Karena hanya aku yang merindu, hanya aku yang merasa. Sementara kamu tidak. Dan itu menyakitkan."



(Interlude, Konstelasi, dan Intuisi)

"ANAK-ANAK, buka halaman nomor seratus tiga. Di sana ada gambar pegas. Diketahui gaya pada pegas...."

Sore ini hujan mengguyur kota Jakarta. Membawa harum khas rintik hujan yang menusuk penciuman Iris. Merasa dingin, perempuan itu memeluk dirinya sendiri. Matanya terpancang pada jendela kelas. Mengikuti alur rintik hujan yang ada di sana. Penjelasan guru di depan kelas seolah masuk telinga kanan lalu keluar telinga kiri.

Pikiran Iris gamang.

Sudah berjalan sebulan sejak Iris dan Ari berpacaran. Sejak itu pula, terjadi perubahan signifikan pada hubungan keduanya. Tidak ada lagi perasaan yang tertahan atau kesalahpahaman di antara mereka. Iris bisa leluasa mengutarakan maksud sebenarnya, sementara Ari tidak perlu lagi berdiri diam di zona pertemanan mereka. Semuanya indah, tentu saja. Inilah yang Iris inginkan sejak awal. Mengetahui perasaannya disambut oleh Ari adalah hal yang selama ini Iris tunggu-tunggu.

Tapi kenapa Iris merasa tidak bahagia?

Persiapan lomba menari di Paris sudah pada tahap nyaris sempurna. Semua gerakan sudah terlatih dengan baik oleh Iris maupun Ira. Mereka hanya akan terus berlatih untuk menyelaraskan gerakan mereka yang terkadang masih susul-menyusul.

Semua pada tempatnya. Keadaan seperti yang Iris inginkan. Tapi dia merasa kosong. Seolah seseorang telah merebut paksa kepingan dari hatinya. Meninggalkan tanya.

Apa ini yang Iris butuhkan?

"Udah bel pulang, Ris," cetus Pita di sebelahnya ketika melihat Iris terus terdiam. Iris sedikit tersentak, melihat ke arah Pita dengan dramatis. "Yeu, lebay banget lo."

"Gue lagi memikirkan kehidupan gue yang kayak drama Wattpad, tau!" gerutu Iris. "Gue berasa jadi Zoe di cerita Moment. Direbutin Cal sama Ace."

"Lo gak secakep Zoe," cecar Pita dengan mata melotot. "Alden juga gak secakep Calvin Andromeda."

Iris mendengus geli. Siapa juga yang bisa mengalahkan kegantengan Calvin Andromeda?

"Eh, tadi lo dipanggil sama Bu Camelyana. Katanya mau ngomongin nilai," kata Pita ketika Iris memasukkan buku-buku ke dalam tas. "Emang nilai lo masih anjlok, Ris? Kayaknya udah bagus deh sejak lo belajar bareng Ari."

Kali ini Iris menautkan alisnya. Ya, dia sudah belajar mati-matian dengan Ari selama sebulan penuh ini. Bahkan Ari lebih mementingkan nilai Iris dibanding tugas-tugas sekolahnya. Cowok itu tidak dimana tidak kapan selalu bertanya, "Tadi ada ulangan apa? Ulangannya bisa gak? Dapat nilai berapa? Di atas kkm rapor, kan?". Kadang membuat Iris jengah, tapi dia tahu kalau itu satu dari bentuk kepedulian Ari padanya.

"Mungkin ada yang kurang. Bu Camel kalo di bawah kkm rapor suka berisik," balas Iris mengingat betapa disiplinnya Bu Camel selaku guru Matematika. "Ya udah, gue ke sana dulu ya. Thanks, Pit."

"Eh, lo manggil gue Pit-Pit gue jadi inget Brad Pitt," kekeh Pita garing.

Inilah akibatnya punya teman sebangku seabsurd Pita. Iris harus terima lapang dada.

Iris merapalkan doa terlebih dahulu di depan pintu ruang guru. Sebenarnya Iris sudah sering keluar-masuk ruangan sakral itu, tapi tetap saja konteksnya sekarang berbeda. Iris merasa seperti orang yang ingin disidang. Apalagi kalau merasakan tatapan dingin dari Bu Camel.

"Semangat, Ris, semangat!" seru Iris membesarkan hati sendiri.

Dan Iris membuka pintu.

Dan mata Iris bertemu dengan sepasang mata berwarna coklat kayu, bersinar hangat, dan...

Dan Iris rindu.

Iris rindu sehingga dia hanya berdiri terpaku di sana. Beberapa guru menatapnya bingung, tapi Iris terlalu terkejut untuk sekedar menyadarinya.

Sepasang mata itu masih menatapnya. Ada kata-kata yang tertahan di ujung lidahnya. Tidak sanggup dikatakan. Sesak berkumpul di dada. Hingga akhirnya, setelah sepersekian detik yang menyiksa, sepasang mata itu memutuskan tatapan mereka.

"Bu, ini lembar tugas kelas XI-IPA-A," ucap Alden seraya menaruh tumpukan lembar tugas itu di meja Bu Camelyana.

"Ya terimakasih Alden, kamu memang murid saya yang teladan," ucap Bu Camel dengan wajah bangga. Iris tahu alasannya. Alden memang selalu menjadi nomor satu di pelajaran Matematika. UTS MTK kemarin, Alden menempati peringkat pertama seangkatan.

Kemudian Bu Camel melihat ke arah Iris. "Ah ya, Nak Iris. Ada yang ingin saya bicarakan denganmu terkait nilai...."

Iris menggigit bibirnya tanpa ia sadari. Langkahnya pelan menuju meja Bu Camel. Sementara Alden masih di sana, terlalu terpaku untuk sekedar melangkah kakinya keluar. Seolah masalah Iris sekarang ini perlu didengar oleh cowok jangkung itu.

"Kemarin nilai ulangan harian kamu mendapat nilai 83, tapi nilai itu masih kurang," ucap Bu Camel ketika Iris mencapai mejanya. "Saya ingin kamu mendapat nilai di atas 85 untuk ulangan ke depannya. Ini akan jadi bahan pertimbangan saya untuk kamu bisa mengikuti lomba menari di Paris bulan depan. Apakah kamu sanggup?"

83 dan masih jelek? Iris mulai sesak napas dengan sekolah ini.

"Sanggup, Bu," ucap Iris dengan suara pelan.

"Oke. Ibu memberitahu kalau ulangan selanjutnya diadakan hari Kamis minggu depan. Kamu bisa mempersiapkannya dari sekarang. Ibu harap bisa melihat usaha kamu dari nilai," ucap Bu Camel.

Iris mengangguk patuh. "Kalau begitu saya pamit pergi, Bu. Terimakasih atas waktu dan perhatiannya."

"Ya. Hati-hati di jalan," kemudian Bu Camel melihat ke arah Alden. "Loh, Alden? Kamu belum pulang?"

"O-oh, ya," Alden mengerjap. "Permisi, Bu."

Akhirnya Iris berjalan bersisian dengan Alden, keluar kelas tanpa suara. Iris merasa canggung sekaligus tidak nyaman. Apalagi melihat wajah Alden kuyu dan tampak pucat. Berbeda jauh dibanding saat Iris pertama kali bertegur sapa dengannya.

Apa Iris yang merenggut itu semua?

Di persimpangan jalan, Iris tahu dia harus berpisah dengan Alden. Dia akan ke mobil Ari yang terparkir di sisi selatan. Sementara Alden mungkin harus ke kelasnya mengambil tas, yang kebetulan berbeda arah dengan Iris.

Dan mereka berpisah.

Tanpa satu kata pun terucap.

#### Author Note

"Badai part 1" udah lewat, menimbulkan kerusakan yang cukup parah bagi hubungan Iris-Ari-Ira-Alden.  
Kita tinggal tunggu "Badai part 2" nya! Hehehehe ☺

Btw, gimana pendapat kalian tentang I Wuf You sejauh ini?

Oiya, karena cover masih temporary, ada yang bersedia bikin cover I Wuf You? Langsung personal chat ke LINE@rqk9220a yaaa :)

#### BAB 21 (b)

"I got this feeling but you nevermind that shit." -Gnash.

#### BAB 21 (b)

SUNGGUH aneh satu orang bisa membuat hidupmu bahagia dan merana di saat yang sama.

Itulah yang Alden rasakan ketika dia melihat Iris berdiri begitu dekat dengannya hingga Alden rasa mereka berbagi pasokan udara yang menyesakkan. Alden bahagia melihat Iris baik-baik saja, tapi dia juga merana saat tahu penyebab Iris bahagia bukan dirinya. Membuat Alden hanya berdiri terpaku menatap ke dalam iris mata Iris.

Bodoh.

Seharusnya perjuangan dan perasaan Alden berakhir tepat setelah Ari mengatakan bahwa dia berpacaran dengan Iris.

Alden melempar tasnya sembarang arah, lalu menyurukkan badannya ke tempat tidur. Lampu kamarnya dibiarkan mati. Menimbulkan kegelapan dengan cahaya matahari menyelinap masuk dari sela-sela tirai jendela. Alden hanya telungkup untuk beberapa saat, hingga akhirnya dia berbalik, menghadap ke arah langit-langit kamarnya.

"Gue jadian sama Iris," kata-kata Ari masih terngiang di ingatan Alden. Bagaimana cowok itu tampak bahagia memberitahu Alden.

Saat itu Alden terpaku, tidak membalas ucapan Ari sama sekali. Dia masih memproses ucapan Ari. Tidak percaya.

Baru kemarin Alden belajar bersama Iris. Baru kemarin Iris mulai membuka diri di hadapannya. Baru kemarin Alden merasa semuanya baik-baik saja.

Sungguh, kenapa semuanya terlalu mendadak?

"Den.... Lo gak marah, kan?" pertanyaan Ari saat itu membawa Alden pada realita.

Alden tahu satu hal. Bahwa mau sedekat apapun Iris dengannya, Alden tidak bisa menyaingi Ari. Bodoh sekali sikap optimisnya.

Naif.

"Selamat ya," ucap Alden dengan senyum tipis. "Pajak jadiannya jangan lupa."

Sejak itu, hubungan Alden dan Ari mulai merenggang. Mereka masih teman satu bangku, tapi tidak lebih daripada itu. Alden tidak lagi berbagi ceritanya, begitupun Ari.

Alden juga tidak cerita kalau kesehatannya memburuk, tapi sepertinya Ari sudah tahu kalau dilihat dari fisik Alden yang berubah. Tapi kendati tahu seperti itu, Ari tidak peduli-dia tidak bertanya.

Dan Alden tidak ingin menjelaskan.

Riuh suara ponselnya membuat Alden terpaksa mengambilnya di tas. Ternyata tasnya sampai di ujung ruangan dengan posisi teronggok mengesankan. Tidak peduli dengan itu, Alden tetap mencari ponselnya yang ia taruh sembarang di sela-sela buku.

Begitu mendapatkannya, ponsel bernama Moka membuat mata Alden melebar. Cowok itu sudah menggunakan nomor lamanya, nomor Indonesia. Itu berarti Moka sudah sampai. Kemarin, Moka bilang kalau dia akan pulang ke Indonesia dalam waktu dekat. Alden tidak menyangka sedekat ini.

"Den! Akhirnya gue menghirup polusi Jakarta, Den!" kekeh suara Moka langsung ketika Alden mengangkat telepon darinya. Berisik suara luar terdengar di sana. Alden berasumsi kalau Moka sedang di bandara, menunggu taksi menjemputnya.

Alden berdiri, menyalakan lampu kamar kemudian duduk di tepi tempat tidur. "Lo sendirian ke sini? Mampir ke rumah, kan?"

"Iya, gue sendirian. Males banget kalo sama Nyokap. Lagian dia juga masih ada urusan pekerjaan. Ngurus kepindahan ke Indonesia itu agak ribet bagi Nyokap gue," cerocos Moka. "Ah, taksi! Buset dah dari tadi gue diselak sama ibu-ibu. Bentar ya, Den."

Suara berisik dari sana membuat Alden berasumsi kalau Moka sedang mengangkat barang bawaannya ke dalam bagasi taksi. Dia juga mengobrol dengan seseorang, mungkin orang yang membantunya

mengangkat barang. Kemudian terdengar suara seperti pintu mobil ditutup, tak lama, suara Moka mengisi percakapan.

"Sori agak lama," padahal sebentar, mungkin sekitar semenit. Moka memang orangnya gerak cepat. "Jadi akhirnya Bokap-Nyokap cere. Gue gak pernah selega ini sebelumnya."

Selama sebulan ini, orangtua Moka mengurus perceraian mereka di Paris. Selama itu pula, Moka mengatur kepindahannya ke Indonesia bersama ibunya. Alasan Moka ikut dengan ibunya simpel, karena dia tahu ibunya lebih butuh Moka. Kakaknya, Izabel, ikut dengan ayahnya karena memang sejak dulu Izabel dekat dengan beliau. Izabel dan ayah Moka menetap di Paris.

Praktisnya, mereka saling berpisah.

"Lebih baik gini daripada berantem terus, ya?" tanya Alden sedikit prihatin. Bunda pernah membicarakan masalah ini padanya. Dan kata Bunda, mau terlihat setegar apapun Moka mengatasi masalah orangtuanya, Moka sebenarnya rapuh. Jauh di dasar hatinya, setiap anak tidak ingin orangtuanya berpisah.

Moka menghela napas berat. "Capek dengerin orang berantem mulu. Masalah kecil dibesar-besarin. Masalah besar jadi jumbo. Udahlah, lebih baik pegat!"

Sebenarnya Alden bertanya-tanya kenapa Moka masih 'gaul' untuk ukuran remaja yang tinggal di Paris.

"Sekarang mau tinggal dimana?"

"Di apartemen yang kemarin gue bilang. Yang deket sama rumah lo itu. Gue milih di sana soalnya kalo lagi mager masak mie, bisa nyusup rumah lo. Wehehe," kekeh Moka. "Gue jalan dulu, ya! Gak sabar ketemu lo, nih."



Sebenarnya, Alden ingin bercerita soal Iris pada Moka. Tapi Alden tahu kalau cowok itu sendiri sudah dirundung banyak masalah. Dibalik sifat easy going dan cengar-cengirnya, kita tidak tahu apa yang disembunyikan. Bisa jadi sekarang Moka menahan emosinya.

Ya, Moka sama seperti Alden. Tidak pernah menunjukkan emosinya yang sebenarnya. Sehingga orang lain beranggapan, "Ah, dia baik-baik saja." Di saat sebenarnya tidak.

"Hati-hati, Mok."

"Hah! Gue berasa semok."

Dan untuk pertama kalinya, Alden mengulas senyum tulus.

Author Note

Fast update! Menurut kalian setelah ini apa yang terjadi?

Lots of wuf, wulanfadi

BAB 21 (c)

"I hope that the lipstick I left on your face  
Stays red like the roses I laid on your grave." -Against The Current.

BAB 21 (c)

"BESOK aku nggak bisa nemenin kamu belajar, soalnya ada reuni SMP," cetus Ari ketika Iris bersiap turun dari mobilnya.

Iris menoleh ke arah Ari, alisnya sedikit tertaut. Baru kali ini Ari berbicara soal reuni, mendadak pula. Padahal besok mereka sudah mengatur jadwal belajar di rumahnya. Terpaksa, Iris belajar seorang diri lagi. Ini bukan pertama kalinya Ari menggagalkan rencana mereka.

"Oh, oke," ucap Iris sedikit terganggu. "Tapi kalo ada soal yang aku nggak bisa, kamu nanti respon chat aku, ya?"

Wajah Ari merasa bersalah. Sudah pasti cowok itu merasa tidak enak karena tidak bisa membantu Iris. Dia mengacak-acak puncak kepala Iris, kemudian mengangguk. "Maaf, ya. Aku gagalin rencana kita lagi. Tapi reuni SMP ini bener-bener penting, Ris. Aku udah lama nggak ketemu sama temen-temenku."

"Aku boleh ikut, nggak?" tanya Iris iseng.

"Eh, kamu mah belajar," kekeh Ari. "Tapi kok, Bu Camel kejam banget sih harus sampe di atas 85 baru diizinin?"

"Namanya juga SMA Tangguh Utara. Nggak guru, nggak murid, semuanya harus terpaksa tangguh," canda Iris. Dia mengepalkan tangannya ke atas, berlagak seperti binaragawan kekar.

Ari terkekeh geli melihat sikap kekanakan Iris. Sikap yang baru ditunjukkan perempuan itu setelah mereka saling menunjukkan perasaan masing-masing.

Selama sebulan ini, Ari bahagia. Dia tidak perlu lagi menahan perasaannya. Tidak ada lagi kata-kata yang hanya sampai di ujung lidah. Akhirnya setelah tiga tahun, Ari bisa memanggil Iris lebih dari 'sahabatnya'.

"Masuk, gih. Katanya hari ini orangtua kamu pulang dari Dubai?" ujar Ari, matanya mengamati rumah Iris yang tampak sepi. Saat ditanya kenapa selalu sepi, Iris hanya menjawab, "Emang selalu gini, kok.".  
Membuat Ari sedikit segan karena sebenarnya dia ingin tahu lebih jauh tentang keluarga Iris.

Nyatanya, masih ada hal-hal yang ditutupi Iris dari Ari. Dan Ari bertanya kenapa.

"Hu-uh," ucap Iris, jelas sekali tidak ingin membawa topik orangtuanya ke permukaan. "Dadah, Ari."

"Jangan kangen."

Iris yang sudah keluar menoleh lagi ke arah Ari dengan tampang nggak banget.

"Ge-er," cela Iris.

"Nggak apa-apa ge-er, yang penting sayang."

Pipi Iris bersemu merah. Melihat itu, Ari tersenyum geli. Lucu sekali.

Setelah mengantarkan Iris pulang, Ari pun bergegas membawa mobilnya menuju kafe dekat dengan perumahannya. Tanpa Iris tahu, Ari menjadi panitia reuni. Bukannya Ari tidak ingin memberitahu Iris, tapi cowok itu sudah tahu kalau Iris akan mengomel bila Ari sibuk dengan hal seperti ini. Kata Iris, "Ngapain, sih? Nanti kamu capek sendiri. Belum tentu juga mereka peduli. Ujung-ujungnya aku yang cemas, aku lagi yang harus ngomel-ngomel. Kamu kalo sibuk ngurusin acara jadinya suka gak ngurusin jam makan.". Tentu saja Ari senang dengan perhatian Iris itu, tapi tetap saja dia harus menjadi panitia.

Sesampainya di History Cafe, Ari segera mencari kumpulannya. Senyumnya terbit kala melihat teman-teman semasa SMP-nya berkumpul di salah satu meja bundar. Langkah kakinya tegap menuju meja itu.

"Sori lama, tadi abis nganter cewek gua pulang," sapa Ari seraya duduk di kursi kosong. "Jadi gimana buat besok? Temen-temen udah pada tau, kan? Kira-kira berapa yang dateng?"

Teman-teman Ari ada empat orang. Dua cowok, dua cewek. Mereka berlima adalah tim acara reuni ini. Sebenarnya ada tim lain seperti tim dekor dan susunan acara, tapi sekarang yang difokuskan adalah menghubungi teman-teman lama. Ada dari mereka yang sulit dihubungi karena tinggal di tempat yang jauh.

Lolyta, teman Ari hingga di SMA langsung membalas. "Buset, lo nggak bisa nanya satu-satu? Kepala gue puyeng. Tidak bisa mencerna dengan cepat."

Zefanya lantas melihat Ari simpatik. "Lyta lagi marahan sama Wildan, jadinya sensitif."

"Siapa juga yang berantem sama Wildan?!" cecar Lolyta tersinggung. "Udahlah, jangan ngomongin dia. Nggak penting."

Ari cuma nyengir nggak jelas. Lolyta itu adalah Lyta, pacarnya Wildan, teman Ari yang waktu itu Ari pinjam ponselnya untuk main Temple Run. Ari jadi bertanya-tanya apakah penyebab mereka bertengkar adalah karena ulah Ari yang membuat Wildan 'selingkuh' dengan sahabat lama Lyta. Pasalnya, insiden itu sudah lama terjadi dan Ari tidak tahu apakah semuanya baru terbongkar sekarang atau tidak.

Kafil, teman cowok Ari yang sedari tadi diam kini bersuara. "Udahlah, yang cewek jangan baper."

"Siapa juga yang baper?!" Lyta jadi histeris. "Kalo Wildan gak nyembunyiin hal itu, gue juga gak marah, kali!"

Ari meneguk ludah. Ah, ini salahnya.

Menyadari situasi mulai tak enak, Parvaiz langsung menengahi. Cowok itu memang sejak dulu tenang dan tidak macam-macam. "Kita di sini mau ngomongin tentang acara. Wajar dong kalo Ari nanya-nanya.

Tapi lu juga, Ar, nanyanya santai aja," Parvaiz berdeham. "Jadi sebagian besar anak-anak udah bisa dikontak. Banyak yang bilang bakal dateng besok. Gua gak tau mereka cuma tebar janji atau pasti dateng, tapi udah sekitar seratus yang bilang. Nah, masalahnya...."

Ari mengernyitkan dahi. "Ada masalah apaan?"

"Ada beberapa yang susah buat dikontak. Kebanyakan yang tinggal di luar Indonesia. Hari ini untungnya si Moka balik ke Indo lagi. Kalo nggak ada itu anak, acara gak bakal rame," cetus Parvaiz, menyebutkan nama yang kurang familiar di telinga Ari.

Kernyitan di dahi Ari semakin menebal. "Moka? Siapa?"

Kini Kafil yang menyela. "Lu nggak tau Moka? Dia anak kelas 9 A yang juara OSN Matematika tapi anaknya begajulan itu."

"Moka?!" seru Lyta histeris. "Eh sumpah demi apa Moka balik ke Indo? Anjir, anjir, anjir."

"Emang kenapa dengan si Moka ini? Mochacinno?" tanya Ari bercanda.

Zefanya lantas mendengus. "Banyak cewek bilang, udah begajulan, pinter, ganteng lagi. Tapi menurut gue, dia nggak ada bedanya sama cowok-cowok lain."

Biarkan Zefanya dengan prinsipnya kalau semua cowok itu sama saja. Sama-sama brengsek. Padahal kalau ditela'ah lagi, tidak semua cowok seperti itu. Yah, Ari tidak mau menilai juga, sih. Dia tidak tahu apa yang Zefanya alami hingga berkata seperti itu.

"Dia itu bisa bikin suasana suram jadi menyenangkan. Intinya gitu," kata Parvaiz tenang. "Selebihnya, nggak ada masalah yang berarti, Ar."

Ari pun mengangguk mengerti. Dia mengedarkan pandangan pada sekitarnya. Ruangan kafe yang minimalis sekaligus hangat sangat terasa. Meja-meja bundar tersebar di berbagai titik. Organ tunggal ada di sudut ruangan, kendati begitu, pemandangan itu cukup mencolok. Ari sudah bisa membayangkan betapa serunya acara besok malam.

"Beres, deh," ungkap Ari lega. "Gua kira bakal ada masalah atau gimana-gimana."

Tanpa sepengetahuan Ari, reuni itu sebuah awal dari sesal yang tidak akan pernah sanggup dimaafkan, bahkan oleh dirinya sendiri.

#### Author Note

Yay!! Masih bisa update dan dapet 1000 words. Semoga lo suka sama chapter ini, ya. Keliatannya nggak penting dan bertele-tele, tapi sebenarnya penting untuk membangun chapter ke depannya. Hehehe. ☺

Terimakasih buat kalian yang bersedia membuatkan cover I Wuf You! Tiap cover yang kalian buat aku pajang di mulmed ☺.

Jadi... Apa penyesalan Ari?

Reach me on:

Instagram: @wulanfadila

LINE@: - @rqk9220a, @awn0061r

Ask.fm: wulanff

Twitter: wulanfadila\_

## BAB 22 (a)

"So, Baby, pull me closer in the backseat of your rover." -The Chainsmokers.

• • •

## BAB 22

"Mama pernah bilang padaku. Jangan pernah sekali-kali bermain api, kalau tidak bisa memadamkannya. Aku tidak peduli. Kumainkan api itu dan terbakar aku bersamanya."

(Sesal, Sesak, dan Sendiri)

• • •

"ONE, two, three. One, two, three."

Suara instruktur tari Ira bergaung di studio itu. Beberapa penari termasuk dirinya dengan luwes mengikuti gerakan instruktur bernama Cecilia itu.

"One, two, three. Ya, gerakan kalian semua sudah bagus," puas Cecilia melihat gerakan pengikutnya.

Meski begitu, Ira tidak merasa bahagia. Semua yang sekarang ia lakukan terkesan monoton. Itu-itu saja. Ira sudah menyerah untuk berjuang. Menyerah untuk mengikuti semua ambisinya. Yang sekarang ia lakukan hanya mengikuti arus, diam, patuh.

Selama sebulan ini, Ira sudah menyerah memaksakan kehendaknya pada Iris. Seperti Iris yang biasanya, dia tetap keras kepala. Ira sendiri tidak tahu lagi harus berbuat apa, jadi dia diam.

Seperti yang Iris mau, Ira hanya fokus pada dua hal; pendidikan dan karir menarinya. Meskipun membosankan-ya, ini pertama kalinya Ira merasa bosan dengan menari-tetap saja, hanya ini yang bisa Ira lakukan.

Suatu sore pernah Ira bertandang ke rumah Alden karena bujukan bundanya Alden. Bundanya bilang, kalau Alden bertingkah aneh dan suram, tidak seperti biasanya. Karena itu, mungkin kalau Ira datang, Alden bisa baikan.

Satu hal yang tidak bunda Alden tahu, hanya Iris yang bisa membuat anaknya seperti dulu.

"Den," panggil Ira ketika mereka duduk di sofa ruang keluarga. Alden tampak merenung di sebelahnya, menatap dua cangkir cokelat panas. Asapnya mengepul. "Den, kamu nggak bisa gini terus."

Alden kini menoleh ke arah Ira. "Gini gimana, Ra? Gue nggak kenapa-kenapa, kok."

"Berdasarkan cerita yang aku baca, kalo pake 'kok' berarti kamu boong," cetus Ira sebal.

Ira mengambil gelas di depannya dan menegaknya cukup cepat. Rasa panas menjalar di lidah, membuat Ira tersedak. Otomatis Alden mengambil tissue, ikut panik.

"Lo nggak apa-apa? Makanya kalo minum dirasa-rasa dulu," omel Alden.

"One, two, three."

Suara instruktur ditepis dengan cepat oleh kenangan Alden mencemaskannya. Dan entah kenapa, Ira tersenyum. Ira selalu senang bila Alden perhatian padanya, meski tidak pernah lebih dari perhatian teman kepada teman lainnya. Kadang Ira tahu dirinya tidak boleh berharap lebih, tapi sampai detik ini pun, Ira masih berharap dirinya bisa bersama dengan Alden lebih dari teman.



"Ra, gue bakal berusaha. Gue bakal lupain dia, tapi semua itu butuh waktu," kata Alden ketika mereka berdua kembali berdiam diri.

Mata cowok itu yang biasanya terang dan penuh semangat kini meredup. Seseorang telah mengambil terang itu. Dan ironisnya, orang itu adalah sahabat Ira sendiri.

Entah Ira masih bisa menganggapnya sahabat atau tidak.

"Gue nggak bisa selamanya begini. Dia udah seneng sama Ari, harusnya gue ikut seneng. Ya kan?"

Alden tersenyum. Tapi yang Ira inginkan, cowok itu mengeluarkan semua unek-uneknya di bahu Ira, menjadikan Ira sandaran.

Ira tidak apa-apa menjadi tempat pelampiasan Alden karena Iris. Ira cukup kuat dan Alden tidak. Ira mengerti rasanya tidak dianggap dan ditolak, jadi dia bisa mengerti perasaan Alden. Mengetahui sakitnya, Ira tidak ingin Alden merasakan apa yang ia rasakan.

Cukup Ira saja.

"One, two, th-Nharamira Adhaza! Jangan melamun di kelas saya," seruan instruktur itu membuat gerakan Ira yang ngaco otomatis berhenti. Ira tersungkur dengan pekikan kecil. Kedua lututnya yang bergesekan dengan lantai parket kayu lecet.

Semua orang menahan tawa mereka. Tidak ada yang membantu Ira. Seolah Ira hanya badut bodoh yang pantas ditertawakan.

"Kalau kamu tidak serius di kelas saya, lebih baik kamu keluar," perintah Cecilia tegas. "Saya tidak ingin anak didik saya tidak bisa fokus pada latihan."

Dengan mata menatap lantai, Ira mengangguk pelan. Bibirnya begitu perih karena ia gigit sendiri untuk menahan isak tangis. Baru kali ini dia ditegur sekeras itu di depan anak-anak lain.

Tapi kalau ada Iris, cewek itu yang membantunya berdiri. Sekarang Iris pergi, dan Ira tahu, hanya Ira yang bisa menyelamatkan dirinya sendiri.

Maka Ira bangkit, keluar dari kelas tanpa suara, beriringan dengan tawa geli anak-anak lain.

"Sial," gumam Ira, tak kuasa menahan tangisnya lagi ketika sampai di koridor sepi. Ira duduk di sofa panjang, tergugu. Lututnya perih sekali. Tapi hatinya lebih perih. Seolah tercubit oleh tangan-tangan tak terlihat.

Ira ingat kejadian hari itu. Ketika Ira terjatuh dan ditertawakan oleh orang lain, hanya Iris yang mengulurkan tangannya.

Ira rindu saat-saat dimana semuanya masih terasa mudah. Dimana sesal dan sesak tidak akan membunuh kala sendiri. Ira benci sendiri. Apalagi menyadari bahwa dia kesepian.

"Anjir, lutut lo kenapa?" tanya suara berat seorang cowok. Ira mendongak, matanya langsung bertubrukan dengan iris mata paling hitam yang pernah Ira temui. "Aduh, Mbak, kalo jones jangan nangis sendirian. Sini nyender di bahu gue."

Dan itu adalah awal pertemuan mereka.

• • •

Author Note

Cie Ira.... Menurut kalian siapa cowok itu? ☹

## BAB 22 (b)

"And I want to tell you everything

The words I never got to say the first time around." -Niall Horan.

## BAB 22 (b)

MENDUNG. Itulah hal pertama yang ada di pikiran Iris ketika dia melihat langit sore ini dari balik jendela kafe. Orang-orang berlalu-lalang di luar sana, menuju rumah masing-masing, ingin buru-buru melepas penat. Kebanyakan memang seperti itu. Kadang tidak memperhatikan sekitar karena sibuk dengan dunia masing-masing.

Seharusnya Iris sibuk dengan dunianya juga-belajar, tapi dia malah sibuk memperhatikan kesibukan orang lain. Oke, terlalu banyak kata sibuk dalam pikirannya sekarang.

Kemudian Iris sapu pandangannya pada ruangan di kafe ini. Seperti biasa, tidak pernah sepi pengunjung.

Waktu itu juga, pengunjung lain memadati kafe ini seperti semut-semut kelaparan mengerubungi makanan manis.

Ah, ya. Waktu itu....

Iris berpangku tangan, termenung memikirkan waktu itu, saat Ira dan Alden membantu Iris belajar di sini. Tepat di meja nomor sembilan dekat jendela. Semuanya terasa familiar bahkan dengan canda tawa yang pernah ada. Iris tahu dia tidak boleh seperti ini, apalagi setelah ucapan kasarnya pada Alden.

Tapi nyatanya, Iris sendiri yang ingin momen kebersamaan itu kembali hadir.

Iris menghela napas lelah, dia menaruh pulpenya di atas buku tebal berisi soal-soal. Sudah tidak suka belajar, sekarang mood-nya jelek. Lengkap.

Lagi, harusnya Iris belajar di rumahnya. Tapi di rumah, Iris merasa sangat sesak. Seolah kobaran api membakarnya. Iris tidak mau ada di sana. Sebisa mungkin Iris ingin menghindar.

Semua itu karena kejadian kemarin sore. Dimana Iris tidak ingin meyakini bahwa kejadian itu terjadi-tapi nyatanya, sekeras apapun menepis hal itu, tetap saja terjadi.

Iris turun dari mobil Ari dengan senyum dan pipi bersemu. Langkahnya ringan menuju rumah hingga dia tak sadar keadaan rumah yang lebih hening dibanding biasanya.

Iris masih belum sadar ketika dia naik ke lantai dua menuju kamar untuk menaruh tasnya. Belum juga sadar ketika dia melewati dapur untuk mengambil minum. Lagi-lagi belum sadar hingga akhirnya, suara dehaman seseorang membuat Iris terpaku.

Iris menatap ruangan keluarga yang berhubungan dengan dapur. Di sana telah duduk kakaknya, Tiara, dan kedua orangtuanya. Mereka seperti menunggu Iris datang. Dan memang kenyataannya seperti itu.

Mama yang pertama kali berdiri. "Akhirnya kamu pulang."

Alis Iris tertaut. "Ini ada apa?"

Kemudian mereka bertiga saling lirik, seolah tidak ada yang berani mengeluarkan suara masing-masing. Bahkan Tiara yang biasanya mengoceh tanpa disaring kini tidak tahu harus berkata apa.

"Ini ada apa sih, sebenarnya?" tanya Iris mulai resah.

"Kamu duduk dulu, deh, biar enak ngomongnya," ajak Mama sambil menarik tangan Iris, mengajaknya duduk di antara Mama dan Papa.

Biasanya Iris selalu di ujung. Mama dan Papa bersebelahan. Sekarang Iris merasa menjadi semacam penyekat antara kedua orangtuanya.

"Ada apa?" tanya Iris yang ketiga kalinya.

Iris tahu tidak seharusnya ia penasaran ketika berita yang dibawakan oleh mereka sudah pasti buruk. Iris tahu itu, tapi urgensi untuk memasang potongan puzzle yang hilang atas teka-teki ini tidak bisa ditahan lagi. Iris ingin tahu alasan mereka pergi ke Dubai tanpa pamit, meninggalkan Iris sendiri di rumah nyaris dua bulan penuh. Iris ingin tahu kenapa tidak satu pun dari kedua orangtuanya yang peduli padanya, meski hanya sekedar menelepon singkat. Iris ingin tahu, mengapa dia seperti anak kecil haus perhatian karena ditinggalkan oleh kedua orangtuanya.

Dan Iris mendapatkan jawabannya. Sore itu, saat dia merasa tidak begitu bahagia dalam hidupnya, kendati dia memiliki segalanya.

"Papa dan Mama memutuskan untuk bercerai."

Ucapan Mama seperti belati yang menusuk tepat ke hati Iris.

Dan sekarang hati itu mati.

Iris menghela napas, menyesap cokelat hitamnya putus asa. Membiarkan rasa pahit menjalari tenggorokannya. Mata Iris panas. Hanya butuh beberapa detik hingga satu titik air mata mengalir jatuh melewati pipinya.

Bercerai? Semudah itu?

"Mama dan Papa sebenarnya nggak sekalipun ke Dubai, Iris. Mama dan Papa berpisah... untuk memikirkan lagi masalah ini dan setelahnya, tidak ada pilihan selain kami untuk berpisah."

Ucapan Mama masih terasa jelas di telinga Iris. Ingin Iris menyudahi rasa menyakiti diri sendiri ini, tapi dia tidak bisa.

Lalu bagaimana dengan Iris? Apakah kedua orangtuanya tidak memikirkan perasaannya? Selama ini Iris hidup bersama mereka sarat akan kasih sayang. Sekarang setelah Iris berusaha sekeras mungkin agar mereka bangga, mereka pergi, meninggalkannya.

Apa realita tidak pernah sekejam itu?

"Mama mengerti perasaan kamu-"

Tidak. Mama tidak mengerti dan tidak akan pernah mengerti.

"-Tapi kami berdua memang tidak bisa lagi bersama. Kamu harus mencontohi Kak Tiara, dia bisa menerima ini. Meskipun kami bercerai, bukan berarti kami tidak sayang kepadamu."

Lagi-lagi membawa Tiara. Membandingkan Iris dengannya. Dan lagi, kalau mereka sayang kepada Iris, apakah mereka masih akan tetap memutuskan hal ini?

Iris tidak yakin.

Nyatanya kedua orangtuanya terlalu egois untuk bisa mengerti perasaan anaknya yang ditinggalkan.

Iris tahu tidak semestinya dia menangis di tempat umum, tapi satu titik air mata itu kini bertambah. Semakin detik semakin banyak. Seiring itu isakan tangisnya menguat. Iris memukul-mukul dadanya yang sakit, seolah hatinya diremas oleh tangan tidak terlihat.

Sesak. Sendiri. Iris menyesal telah berharap lebih atas kasih sayang kedua orangtuanya saat mereka sendiri tidak pernah memikirkannya.

Ari, kamu dimana? tanya Iris tanpa suara. Berharap Ari ada di sini. Berharap Ari, setidaknya, menjadi sandaran baginya. Ar, aku butuh kamu. Aku nggak kuat lagi sendirian. Aku kira aku bisa sendiri, tapi yang ada aku malah merasa sesak. Aku butuh kamu dan ini semakin menyesak.

"Iris."

Dengan pandangan mengabur karena air mata, Iris mendongak, mengikuti asal suara itu. Suara berat dari seorang cowok, yang sangat Iris kenal.

"Iris jangan nangis. Jadi cewek itu harus kuat. Jadi kamu nggak boleh nangis."

Bukan suara Ari.

Tapi suara Alden.

Dan Iris bertanya-tanya apakah selama ini pilihan-pilihan yang ia ambil keliru, karena nyatanya, saat Iris membutuhkan seseorang,

Alden selalu ada.

Author Note

Hai! Selamat malam! Besok hari Jum'at dan besoknya lagi libur, yeay! Di sub-chapter ini Iris nangis juga. Aku jadi sedih. Sebenarnya topik broken home sering aku angkat-seperti di cerita Moment, tapi yang Iris ini yang sedih. Puk-puk Iris, semoga kamu dikuatkan sama Alden ya, Nak #eh.

Jadi... Apakah Iris bakal berpaling ke Alden? Yay or nay?

Lots of Wuf.

BAB 22 (c)

BAB 22 (c)

ALDEN tidak pernah suka melihat orang yang dia sayang menangis. Seburuk apapun perlakuan orang itu padanya, Alden tetap tidak suka. Sisi dari dirinya gelisah tidak karuan. Dia ingin menggapai orang itu, tapi sekat tidak terlihat membuatnya hanya terduduk kaku di hadapannya.

Di hadapan seorang Airysh Olya Amanda.

Dan besar rasa rindu itu merasuki tubuh Alden akan seorang Iris.

"Udah nangisnya," gumam Alden pelan. "Jangan nangis, aku nggak suka."

Iris menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Sempurna menutupi mata dan hidungnya yang memerah. Alden mengeratkan pegangannya pada jins denim biru cerah. Menahan urgensinya untuk memeluk Iris sekarang juga.



Kenapa bisa orang yang sangat kejam pada Alden terlihat serapuh ini? Semua kesalahan Iris seakan sirna. Alden bisa memaafkan Iris apapun itu kesalahannya ketika melihat perempuan itu menangis.

Mengapa Alden begitu lemah terhadap Iris? Dari sekian banyak rumus matematika yang bisa Alden selesaikan dengan mudah, hanya pertanyaan di atas yang tidak bisa dijawab oleh Alden.

Karena Iris selalu dan akan selalu menjadi rumus matematika yang sulit Alden selesaikan.

"G-gue nggak bisa berhenti nangis," isakan Iris menguat. "Ng-nggak bisa berhenti."

Alden menghela napas letih. "Ris, kamu boleh nangis. Tapi jangan kayak gini."

Alden tahu Iris pasti akan belajar di kafe ini lagi suatu saat. Maka dari itu Alden selalu mampir, berharap sosok perempuan bermata teduh itu duduk di meja nomor sembilan dekat jendela. Dan hari ini, Alden sangat yakin Iris ada di kafe ini.

Tapi Alden tidak pernah menduga bahwa Iris sendiri tanpa Ari, dan menangis.

"Kamu lagi belajar apa?" tanya Alden berusaha tidak mengacuhkan isak tangis Iris yang mengusiknya.

Iris berusaha menjawab, meski terbata-bata. "Ma-matematika."

Oke, ini agak canggung. Iris adalah sebuah rumus matematika bagi Alden, dan sebuah rumus sekarang belajar matematika.

Alden menarik buku Iris sehingga dapat terbaca olehnya-omong-omong, sebenarnya Alden bisa membaca terbalik, tapi dia lagi malas saja. Alden melihat coretan kertas Iris yang sepenuhnya bisa Alden simpulkan ngaco. Begitupun jawaban yang Iris silangkan di buku paket. Semuanya salah. Jangan-jangan Iris menangis karena tidak bisa mengerjakan satu pun soal ini.

"Kamu kok bego, tapi ngangenin, ya?" tanya Alden lebih kepada dirinya sendiri.

"Itu m-muji apa gim-gimana, ya?"

"Udah dong, nangisnya. Jangan kayak bayi. Nih minum susu beruang."

Alden menyodorkan susu beruang simpanannya kepada Iris yang diterima perempuan itu dengan katupan kedua tangan. Alden gemas melihat tingkah Iris yang kekanakan seperti itu.

Ketika Iris tidak bisa membuka tutup kalengnya, Alden jadi makin gemas.

"Sini aku bukain," cetus Alden.

"Bisa kok bisa," balas Iris keras kepala.

Kenapa sih, cewek di hadapannya tidak pernah bisa menurut?

Menggigit bibirnya sendiri dengan gemas, Alden menarik kaleng itu dan membukanya. Di hadapannya Iris hanya melihat Alden tak suka.

"Gue bilang bisa, ya bisa," ketus Iris.

"Kenapa sih kalo dibilangin nggak mau nurut? Sekali aja," balas Alden.

"Kenapa gue harus nurut ke lo?" tanya Iris, menutupi wajahnya dengan kedua tangan lagi. "Gue sebenarnya malu karena lo ngeliat gue nangis. Kalo nggak ada yang mau lo lakuin lagi di sini, lebih baik lo pulang, Den. Lo bikin semuanya jadi rumit."

Alden menghela napas berat. Dia tahu Iris sangat tertutup akan masalah pribadinya. Maka dari itu Alden tidak sekali pun bertanya alasannya menangis.

Yang ingin Alden lakukan hanya menemani Iris hingga tangis itu berubah menjadi senyuman.

Jadi alih-alih bertanya mengapa, Alden bertanya hal yang lebih menohok bagi Iris.

"Ari mana?"

Dan memang hal itu menohok.

"Nggak ada urusannya sama Ari," ucap Iris tanpa sekalipun melihat pada Alden.

"Tetep aja harusnya dia di sini. Tetep aja kamu harus bilang ke dia. Dan tetep aja, suatu hubungan itu harus bisa saling berbagi, entah itu senang atau sedih. Karena itu yang menguatkan suatu hubungan," jelas Alden. "Aku kira, kamu lebih tau hal itu daripada aku. Yang pacaran itu kamu sama dia, bukan aku sama kamu."

Suasana hening untuk sesaat di antara mereka berdua. Hanya suara-suara aktifitas kafe menjadi pengisi di antara Iris dan Alden. Mata mereka saling menatap sementara bibir terkunci rapat.

"Itu nggak ada urusannya sama lo, Den," kata Iris akhirnya. "Gue nggak suka lo bilang gitu."

"Kamu nggak suka karena kenyataannya memang gitu," balas Alden acuh tak acuh. Cowok itu melihat kembali buku di hadapannya, kemudian menatap Iris. "Aku mau ngajarin kamu. Mau gimana pun, aku udah janji ngebantu kamu."

Iris menyeka air matanya yang masih tersisa. Dia menarik bangkunya mendekat ke arah Alden. Melihat bukunya dengan ekspresi cemberut.

"Kenapa susah banget buat ngertiin matematika?" Iris bertanya bingung.

Alden menoleh ke arah Iris, bertanya satu hal sebelum benar-benar mengajarnya. "Kayak kamu ya? Susah buat aku ngertiin."

Dan mulut Iris terkunci.

Alden sadar bahwa di antara mereka berdua, jurang itu masih ada, dan entah kapan jurang pemisah itu menyatu.

Entah menyatu atau tidak.

• • •

Author Note

Hai! Selamat siang! Selamat hari Jum'at. Semoga sub-chapter ini bisa bikin tim #Denis senang, hehehe.

Pertanyaan hari ini:

Apa tim jagoanmu? (#Denis, #Denra, #Aris)

BAB 23 (a)

"I give you roses, and I need to know  
Will you let it die or let it grow?" -Shawn Mendes.

• • •

BAB 23 (a)

"Maaf bila aku tidak bisa menjagamu setelah berhasil meraihmumu. Sungguh, bukan ini skenario yang aku inginkan. Tapi kita tidak pernah tahu arus hidup yang membawa kita. Maka dari itu maafkan aku, jangan tinggalkan aku sendiri. Kumohon."

(Penyimpangan, Perasa, Perpindahan)

• • •

SUDAH lewat tiga jam sejak reuni dimulai dan Iris sama sekali belum menghubungi Ari.

Ari berusaha bersikap biasa saja di depan teman-teman SMP-nya, masih mengobrol dan tertawa bersama, padahal dalam pikirannya dipenuhi oleh Iris. Seharusnya perempuan itu telah menghubunginya. Tidak biasanya seperti ini.

Kesuksesan acara reuni seolah tidak terasa karena rasa cemas itu menggerogoti. Entah kenapa Ari tahu kalau ada sesuatu yang terjadi pada Iris. Maka dari itu ketika Parvaiz naik ke atas panggung kecil di sudut kafe, Ari beranjak pergi menuju toilet. Lagipula setelah ini acaranya hanyalah bernyanyi di depan panggung.

Ketika sampai di toilet, Ari langsung mengambil ponselnya, mengetikkan pesan pada Iris. Pesan sebelumnya tidak dibaca oleh Iris, mungkin dia sedang sibuk, tapi tetap saja mengherankan.

Ari: Iris, kamu nggak apa-apa, kan? Kalo kamu udah liat pesan ini, tolong telepon. Aku takut kamu kenapa-kenapa.

Ari menunggu sekitar sepuluh menit untuk mendapatkan balasan dari Iris, namun tak kunjung juga. Ari pun hendak menelepon Iris ketika suara dari luar toilet mengusiknya.

"Listen to me, Madd. I'm not following you."

"Yeah, I know you are not. So let me go, now."

"Unless you believe in me, I'm never let you go. Madd, I'm so sorry if I irritates you. I swear I'm never mean it. I just... I just really like you."

Percakapan itu cukup menarik di telinga Ari hingga dia mengintip dari balik pintu. Tampak punggung tegap seorang laki-laki, tangannya menggenggam lembut pergelangan tangan seorang perempuan bermata hijau dengan rambut cokelat indah bergelombang. Ari tidak bisa melihat wajah laki-lakinya, tapi dia bisa melihat wajah si perempuan. Ada rasa jengkel dan putus asa di wajah perempuan itu.

"You can't like me. You know that," suara perempuan itu kini melembut. "Forget me. Forget about us."

Perlahan tapi pasti, perempuan itu melepas tangannya dari tangan laki-laki itu.

Ari yakin sebelum perempuan itu berbalik pergi, mata hijau itu menangkap matanya. Sedetik mereka saling pandang canggung. Lalu perempuan itu benar-benar pergi, meninggalkan laki-laki itu sendiri.

Ketika berbalik, wajah laki-laki itu terlihat. Rambutnya berwarna cokelat terang dengan bibir tebal. Bulu matanya cukup lentik untuk ukuran anak laki-laki. Sementara iris mata laki-laki itu berwarna abu-abu gelap.

Laki-laki bernama Moka itu menangis dalam diam. Menyeka setitik air mata yang membandel keluar.

Ari menutup pintu toilet.

Seharusnya Ari tidak melihat itu.

• • •

HUJAN deras jatuh ke permukaan bumi dengan suara kencang, menyamarkan alunan lagu di kafe dimana Iris dan Alden berada. Iris mengunyah permen karet, pulpenya sibuk menari di atas kertas, menuliskan jawaban dari formula matematika yang Alden berikan. Sementara Alden membaca novel thriller dengan tenang, menebak-nebak siapa yang membunuh pacar tokoh utamanya.

Baru kusadari... cintaku bertepuk sebelah tangan

Kau buat remuk seluruh hatiku

Alden menurunkan novel dari pandangan ketika lagu itu mengalun. Dia melihat ke arah Iris sekilas.

"Wah. Lagunya gue banget. Gegana. Gelisah, galau, merana."

Kini Iris melirik ke arah Alden, tapi mata cowok itu masih terpaku pada novelnya.

"Kenapa sih, lo jadi sarkas banget sama gue?"

Mata cokelat madu Alden pun melirik ke arah Iris. Senyumnya manis tapi mematikan. "Sarkas? Ke kamu? Mana aku tega?"

Aish.

Alden jadi menjengkelkan.

"Lo nggak berusaha buat bersikap jahat ke gue, kan?"

"Menurut novel yang sekarang aku lagi baca, kalo cowok jahat sama cewek, malah bikin ceweknya makin tertarik. Slogannya gini, 'bad boys ain't no good, but good boys ain't no fun', munafik kalo kamu bilang nggak suka bad boys. Contohnya Ari," cetus Alden acuh tak acuh. "Lupakan tentang tadi. Udah sampe mana ngerjainnya?"

Iris tidak suka bad boys. Ari bukan bad boys. Dan Iris tidak berharap Alden jadi bad boys.

"Egois nggak kalo gue pengen kita balik kayak dulu lagi?" pinta Iris, sama sekali tidak mengacuhkan pertanyaan Alden tentang matematika.

"Sayang, nggak semua hal bisa kembali seperti sedia kala. Contoh saja kaca yang pecah. Kamu hanya akan menyakiti diri sendiri ketika mengambil kepingan kaca itu," ungkap Alden. "Kalau kamu udah selesai, aku mau koreksi dan pulang."

Ya, tidak semua bisa kembali seperti sebelumnya. Tidak semua perkataan bisa ditarik kembali. Dan tidak pernah ada waktu yang terulang. Semuanya terus bergerak maju, meskipun hati tetap berada di tempat yang tertinggal sana. Dan sungguh, tiap jiwa harus terpaksa melangkah tanpa melihat ke arah mana hatinya ingin melaju.

"Udah selesai," kata Iris dengan gumaman pelan. "Kalo lo mau bersikap sarkas seterusnya sama gue, terserah, gue juga akan bersikap seperti ini."



Tanpa mereka tahu, ketika dua hati yang saling tertinggal dan bertemu, semua hal yang mereka duga akan seperti ini seterusnya, perlahan berubah.

Lambat laun, jurang itu pasti akan menyatu.

Kita hanya menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya.

• • •

#### Author Note

Selamat malam! Hari ini dengan bahagia gue katakan kalau I Wuf You jadi salah satu pemenang Wattys 2016 kategori HQ Love ☺

Ini semua nggak akan terjadi tanpa dukungan dan cinta kalian buat Alden, hehehe. Semoga penghargaan ini bisa gue pertahankan dengan menghibur keseharian kalian lewat tulisan gue. I wuf you, all ☺

Pertanyaan untuk malam ini: sebenarnya siapa Maddy dan apa hubungan Maddy dengan Moka?

#### BAB 23 (b)

"Kamu terlalu baik. Kamu terlalu memikirkan perasaan orang lain. Bahkan pada orang yang belum tentu memikirkan perasaanmu. Jahatlah sedikit. Jahat, bukan berarti kamu tidak baik. Tapi untuk menjaga hatimu agar berbuat baik pada orang yang tepat-yang juga baik dan menjaga perasaanmu."

• • •

## BAB 23 (b)

IRA menghempaskan badannya pada tempat tidur ketika pulang ke rumah. Dia memeluk boneka Mickey Mouse pemberian Alden seerat mungkin. Pipi Ira bersemu layaknya rajungan rebus. Jantungnya jangan ditanya lagi, sejak tadi berdegup sangat kencang sampai-sampai Ira bisa mendengar suaranya.

Anjir. Anjir. Anjir.

Kata Alden nggak boleh ngomong 'anjir' tapi..., anjir.

Masa sih, Ira ketemu sama cowok itu lagi? Ngapain juga cowok itu ke sini? Bukannya dia sendiri yang bilang kalau dia benci Ira, maka dari itu ketika pergi, dia nggak ngasih salam perpisahan ke Ira. Sekarang setelah Ira bahkan sudah lupa sama wajahnya, dia kembali.

Cowok itu menyebalkan, tapi bikin kangen.

"Bodo amat, ah!" seru Ira jengkel sendiri. Kakinya menendang udara kosong, sementara tangannya menggelepar ke sana ke mari. Sangat amat anggun. "Bodo amat, gue udah punya Alden! Gue sukanya Alden!"

Saking heboh sendirinya, Ira tidak sadar kalau pintu kamarnya membuka. Yang lebih memalukannya lagi, ibunya tengah berdiri di sana dengan ekspresi nggak banget. Seolah wajahnya mengatakan, "Anak gua kenapa."

Namanya juga cewek. Kalo ketemu seseorang, yang tadinya udah move on jadi kepikiran.

Tidak tahan dengan sikap anaknya yang berlebihan, ibu Ira, Lova, mengetuk pintu kamar. Aksi Ira menendang udara kosong sontak berhenti, dia terduduk, menatap malu Lova.

"Kenapa, Bu?" tanya Ira dengan pipi semakin bersemu.

Lova menautkan alisnya. "Ibu yang harus tanya, kamu kenapa? Ada masalah? Kok ngomongin Alden? Bukannya kamu bilang, kamu mau move on dari Alden karena Alden suka cewek lain? Kamu nggak boleh gagal move on, dong, Ra. Anak Ibu harus kuat."

Ira meringis kecil. Dia menceritakan semuanya pada Lova, kecuali bagian kalau cewek yang disukai Alden adalah Iris. Lova bisa kebakaran jenggot kalau tahu.

"Kenapa, Bu?" tanya Ira lagi, tidak mau menjawab pertanyaan beruntun Lova.

Raut wajah Lova kini berubah serius. Dan Ira tahu kalau ada suatu hal yang terjadi, membuatnya duduk tegak dan waspada.

"Bu?"

Lova menghela napas letih. "Kamu harus kuat denger ini, Ra."

"Ayah nggak kenapa-kenapa, kan?" tanya Ira, memikirkan kesehatan ayahnya yang memburuk akhir-akhir ini.

Hembusan napas lega keluar dari mulut Ira ketika Lova menggeleng. Kalau bukan soal Ayah, Ira bisa tenang, dia bisa menerima-

"Ibu dapat kabar kalau orangtua Iris memutuskan bercerai."

Tidak.

Ira tidak bisa menerima pernyataan Lova itu.

Sejenak Ira hanya termangu dengan bibir terkatup rapat. Otaknya mengulangi pernyataan Lova tadi. Dan semakin diulang, semakin Ira tidak bisa mempercayainya.

"Bohong," kilah Ira sambil menggeleng kaku. "Om Samy sama Tante Riana nggak mungkin cerai kan, Bu? Nggak mungkin kan?"

Ira teringat kenangan masa kecilnya bersama keluarga Iris, berlibur di pantai Seminyak. Betapa keluarga Iris membuat Ira iri karena keharmonisannya. Betapa dia sangat ingin bersaudara dengan Iris saat itu. Semuanya terasa lengkap, sempurna.

Mengapa bisa hal yang sempurna seperti itu kini pecah?

Pada dasarnya, ketika kita menganggap hidup orang lain lebih daripada kita, kita salah. Semua orang memiliki cara masing-masing dalam menderita. Tidak semua terlihat semenyenangkan kenyataannya.

Ira menekap mulutnya, bulir air mata mulai berjatuhan. Bagaimana perasaan Iris sekarang? Apa dia bisa menerimanya? Kenapa Iris tidak bilang apa-apa padanya?

"Ra, Ibu tahu ini sulit-Ra! Kamu mau kemana?"

Suara cemas Lova tidak Ira pedulikan. Dia mengambil kunci mobil yang tergeletak di nakas tempat tidur, berlari pergi meninggalkan rumah.

Ira harus bertemu Iris. Ira harus memeluknya. Ira harus mengatakan kalau semuanya baik-baik saja. Ira harus menyadarkan Iris bahwa dia dicintai oleh kedua orangtuanya, terlepas atas apa yang terjadi.

Karena seorang sahabat sejati akan menguatkan sahabatnya ketika berada di titik terbawah.

• • •

"LO nggak perlu nganterin gue, Den," ucap Iris pelan di samping Alden yang menyetir mobilnya.

Alden menoleh sekilas ke arah Iris sebelum fokus melihat jalanan malam. Tidak mungkin Alden meninggalkan Iris seorang diri di sana. Lebih baik Alden mengantarnya daripada sepanjang jalan dia kepikiran banyak hal.

"Kamu tinggal duduk cantik di situ sambil dengerin lagu One Direction kesukaan kamu aja, ribet banget. Aku nganterin kamu bukan buat kamu. Tapi buat aku. Aku nggak mau kepikiran sepanjang jalan, takut kamu diculik, digondol kalong wewe, dilindes tronton. Malah aku yang celaka kalo kepikiran," celoteh Alden. "Udah, diem aja sambil makan cookies."

Acara belajar mereka di kafe cukup sukses. Alden berhasil membuat Iris menyelesaikan formula matematika yang lumayan sulit. Alden hanya perlu hasil nilai ulangan Iris, dan dengan itu, dia akan tenang.

Tapi saat pulang, Iris benar-benar getol ingin pulang sendiri hingga Alden bertanya kenapa. Alden harus mengunci pintu mobil dari luar agar Iris tidak bisa kemana-mana. Iris cemberut sepanjang jalan, menyebut-nyebut kalau Alden menculiknya.

"Emang kenapa sih, kamu nggak mau aku anter pulang?" tanya Alden ketika suasana hening. "Takut ketahuan Ari?"

"Jangan bawa-bawa Ari, deh," mata Iris melotot, lucu. Kemudian dia menoleh pada pemandangan jendela. "Cuman... nggak mau pulang ke rumah."

Pegangan Alden pada stir mengendur. Dia terdiam untuk beberapa saat, mengetahui kalau Iris memiliki masalah yang dia pendam. Apa Iris sudah memberitahu masalahnya pada temannya? Tunggu, siapa

teman Iris? Sejak mengenal Iris, Alden hanya pernah melihat perempuan itu berbicara kepada Ira atau Pita.

Suasana hening itu terus terjalin hingga mereka sampai di rumah Iris. Alden melihat sekilas ke arah rumah yang cukup megah itu. Suasananya kaku, seolah tidak ada kehidupan di sana. Yang menandakan rumah itu hidup hanya dua mobil berjejer di garasinya.

"Udah sampe, turuin gue," kata Iris singkat.

Alden menoleh padanya, serius. "Tadi... kamu kenapa nangis?"

Iris mata Iris tepat bertemu dengan iris coklat madu Alden. Ketika itu, Alden tahu bahwa benteng pertahanan Iris yang sangat kuat ternyata menyembunyikan hati Iris yang begitu rapuh. Bahwa di balik sifatnya yang ketus, dia menangis.

"Iris... ada apa? Kenapa nggak mau pulang ke rumah?" tanya Alden lembut. "Kamu bisa cerita ke aku, Ris. Anggap aku teman kamu. Aku nggak apa-apa."

Iris masih diam. Tapi setitik air matanya mengalir turun membasahi pipinya yang merah.

Alden mengusap air mata itu dengan ibu jarinya, "Airysh... kamu bisa cerita. Ada apa?"

"Alden," panggil Iris dengan suara pelan, ketakutan. "Papa sama Mama gue mutusin buat bercerai.... Gue nggak tahu harus gimana."

Saat itulah tangis Iris pecah. Semua beban yang memberatkan punggungnya kini meluruh lewat air mata dan isakan. Tangan Iris bergetar hebat, menangkap mulutnya, berusaha menahan isakan itu. Alden mengambil kedua tangan Iris.

"Kalo nangis jangan ditahan, keluarin aja, Ris," ucap Alden, suaranya pecah.

Iris menggeleng, menarik tangannya dari gengaman Alden. Tapi gerakannya kurang cepat. Alden mengambil kembali dan melingkarkan kedua tangan Iris di lehernya. Dagunya bersandar di pundak Alden, sementara tangan Alden menepuk pelan punggung perempuan yang dia sayangi.

"Nangis kalo itu bikin kamu lebih baik. Nangis kalo kamu pengen nangis. Kamu bisa datengin aku kalo kamu ngerasa udah nggak kuat. Aku bakal selalu ada," bisik Alden. "Aku sayang sama kamu. Kedua orangtua kamu sayang kamu, terlepas dari keputusan yang mereka buat, mereka akan tetap sayang sama kamu."

Iris memeluk leher Alden semakin erat seiring isak tangisnya mengencang. Seolah hidupnya bersandar pada laki-laki yang selama ini tidak pernah Iris kira akan sangat menyayanginya. Selalu ada di saat terburuknya. Mengerti dan menerima diri Iris apa adanya.

"Semuanya bakal baik-baik aja..., semuanya akan baik-baik aja..., " gumam Alden seperti lagu pengantar tidur yang menenangkan di telinga Iris.

Kemudian Iris tertidur,  
lupa akan pahitnya dunia,  
bermimpi bahwa pecahan kaca keluarganya kembali menyatu,  
Iris bisa bahagia meski dalam mimpinya.

Dan Alden memeluk tubuh rapuh Iris,  
berharap Iris bisa memberikan seluruh luka yang sekarang ia rasakan,  
karena Alden tidak ingin orang yang ia sayangi harus menghadapi pahitnya realita.

Sementara Ira,  
melihat semua itu,

dari balik jendela depan mobil Alden,  
dan senyumnya tipis, pahit, dan tenang.

Iris akan baik-baik aja karena sekarang dia bersama Alden.

Ira merasa tenang sekarang.

Dan dengan itu, Ira pergi.

#### Author Note

Selamat hari Minggu! Selamat istirahat di rumah, tapi jangan lupa besok Senin. Khehehe (lalu teringat PR yang ngerengek minta diperhatikan).

Di chapter ini, gue ingin ngasih tau bahwa kita semua pasti dicintai. Entah kita sadar atau nggak. Alur yang akan memberitahu itu semua, cepat atau lambat. Seperti Iris yang akhirnya sadar kalo perasaan Alden tulus. Dan Ira yang akhirnya sadar kalo Iris pun 'broken', yang dia anggap hidup Iris sempurna, ternyata penuh luka. 🤔🤔🤔🤔

Gimana perasaan kalian setelah baca chapter ini?

BAB 24

BAB 24

"Antara aku dan kamu. Itu rahasia."

(Terpendam, Teka-Teki, dan Tabir)

• • •



MALAM semakin larut, semakin ramai pula reuni SMP itu. Remaja umur 17-18 memadati History Cafe, membuat Ari sedikit pengap. Tapi rasa tak nyaman itu terasa hilang saat Ari memperhatikan perempuan bermata hijau yang duduk tidak jauh darinya, sedang sendirian dengan pandangan mata kosong.

Ari tahu tidak seharusnya ia penasaran pada perempuan itu, tapi insiden di luar toilet membuatnya tak berhenti memikirkan hubungan Moka dengannya. Bukan, bukan hanya itu yang membuat Ari tertarik. Tapi wajah perempuan itu mengingatkan Ari pada seseorang, entah siapa.

Mata Ari kini tertuju pada objek lain. Moka. Sekarang laki-laki itu tertawa lepas bersama teman-teman satu lingkarannya. Seolah beberapa jam lalu, dia tidak pernah menangis. Betapa hebatnya Moka menutupi perasaannya sendiri.

Ari seperti melihat drama FTV kesukaan Ira.

"Ar! Ar! Woiiii," suara cempreng Earlyta membuat Ari sontak terkejut. Minuman yang ada di tangannya tumpah membasahi baju. Langsung saja rasa dingin dari mochacino frappe menjalari dada Ari.

"Ups, sorry," ucap Lyta, tapi dari intonasinya dia menahan tawa.

Baju yang Ari kenakan sekarang adalah pemberian Iris. Ari sudah berjanji tidak akan mengotorinya barang sedetik pun. Tapi Lyta membuat semuanya kacau balau. Menyebalkan.

"Kalo tereak jangan pake to'a masjid, Lyt," gerutu Ari, matanya mencari-cari tisu yang bisa ia gunakan untuk membersihkan noda di bajunya.

"Here, take this," suara lembut perempuan itu membuat mata Ari kini teralih padanya. Perempuan itu tersenyum tipis.

Ari sejenak bingung maksudnya, hingga akhirnya mata perempuan itu ke bawah, menunjuk sapu tangan yang ada di tangannya.

"Oh," gumam Ari malu, mengambil sapu tangan itu dengan ragu. "Er... Thanks."

Lyta yang melihat perempuan itu kini menariknya dari Ari. "Madd, you have to avoid this boy. He's dangerous wolf."

Ari melotot pada Lyta. "Gue jahat darimananya coba? Tampang malaikat gini!"

Meski perempuan itu tidak tahu maksud perkataan Ari, dia terkekeh kecil karena ekspresi lucu laki-laki itu. Dia bergerak maju dan mengulurkan tangannya.

"Hello, my name's Maddy. Yours?" tanya perempuan bernama Maddy itu sopan.

Sejenak Ari diam sebelum akhirnya menyambut uluran tangan Maddy.

"Na-Nafhangari," sial, kenapa suara Ari kaku begini, sih?

"Neif-what?"

"Just call me Ari."

Lyta mulai heboh dengan skandal baru perkenalan antara Ari dengan Maddy. "Madd, he's taken! You can't hit him."

Astaga.

Ari bertanya-tanya dimana otak Lyta sekarang karena perempuan itu mulai bertingkah menyebalkan. Ari cuma berkenalan dengan Maddy, bukan berselingkuh di belakang Iris.

"I'm not doing this on purpose," gumam Maddy membela diri. Maddy menoleh ke arah Ari dengan pandangan menyesal. "Lyta's my best friend since childhood. Back then, I was study at international school in Indonesia. But when I graduated in elementary school, I moved to Paris. So Lyta could be little protective to me."

Lyta memeluk Maddy dan menjauhkan perempuan itu dari Ari, seolah Ari virus. "Hush, hush. Cowok gatel jangan deketin Maddy-ku."

Dan Ari bertanya-tanya lagi bagaimana bisa Wildan mau dengan perempuan macam Lyta.

Belum sempat Ari menghindar dari macan maut Lyta, Kafil menimbrung obrolan mereka.

"You guys! Wanna play Truth or Dare?" tanya Kafil, menggunakan bahasa Inggris karena tahu ada Maddy.

Saat Kafil bilang Truth or Dare, pasti sesuatu yang diinginkan terjadi.

• • •

MATA Iris membuka perlahan. Belakang kepalanya terasa berat. Hal pertama yang Iris lihat adalah jalanan lampu malam. Kemudian dasbor mobil. Dan kesadaran bahwa ini di mobil Alden.

Secepat kilat Iris melihat jam di pergelangan tangannya.

Jam setengah satu pagi.

Astaga.

Iris menoleh ke samping dimana Alden seharusnya berada, tapi ternyata tempat itu hanya menyisakan bungkus plastik berisi obat-obatan dan sebotol air mineral.

Iris menunduk ketika menyadari sesuatu seolah terjatuh. Ternyata jaket varsity biru Alden menyelimutinya dari hawa dingin. Tanpa diatur oleh otaknya terlebih dahulu, Iris menghirup wangi Alden dari jaket itu.

Wangi jeruk dan permen mint.

"Woi, sadar, Ris," gumam Iris pada dirinya sendiri.

Saking paniknya, Iris tidak sadar bahwa alunan lagu sedari tadi mengisi ruangan. Dia baru sadar saat bagian reff.

"I miss the long nights on the street light were our hearts made of gold...," suara penyanyi itu membuat Iris sejenak terdiam. "I miss the free line that we had them, we were never growing old. Yeah, I miss it all."

Entah kenapa, lagu itu membuat perasaan Iris tidak enak. Perutnya seperti ditekan-tekan.

"Udah bangun?" suara tanya itu membuat Iris menoleh ke asalnya.

Dari luar jendela, Alden melongok, menatap Iris lamat-lamat. Pipi Iris bersemu saat mengingat dia memeluk Alden dan tertidur.

Apa kata Ari nanti?

Alden membuka pintu mobil, mempersilakan Iris untuk keluar dengan isyarat tangannya. Mengambil tasnya di bawah dasbor, Iris pun keluar mobil. Wajah Alden tertimpa terangnya bulan. Sedikit pucat, kantung matanya terlihat jelas. Dan... itu semua karena Iris.

"Lo nungguin gue tidur?" tanya Iris takjub.

Dengan senyum hangat, Alden mengangguk. "Hm...."

Iris semakin tidak enak.

Apa kata Ari nanti?

Tanpa peringatan, Alden menarik Iris ke pelukannya. Menepuk-nepuk puncak kepala Iris pelan.

"Setelah ini, jangan pernah pendan masalah kamu. Kamu bisa cerita ke aku kapan aja," ungkap Alden, melepas pelukannya. "Sekarang, masuk ke rumah, ya. Udah malem, eh udah pagi, deng, hehe."

Iris ling-lung. Dia patuh masuk ke dalam rumah dengan pandangan mata kosong. Kemudian terduduk di sofa ruang keluarga, dengan lampu yang dibiarkan padam.

Apa kata Ari nanti?

Tunggu, sebelum itu, bagaimana caranya Iris memberitahu hal ini pada Ari?

• • •

ENTAH bagaimana caranya, Ari duduk bersebelahan dengan Maddy.

Sebenarnya bukan itu masalahnya, tapi pandangan tidak suka Moka di seberang lingkaran yang membuat Ari mendadak gentar-Moka, dengan anehnya, langsung ikut ke permainan ini setelah melihat Maddy. Lagipula ini bukan berarti Ari ada main dengan Maddy. Mereka hanya duduk bersebelahan.

Tapi Maddy bergerak makin dekat ke arah Ari.

Berusaha tidak mengacuhkan sikap aneh perempuan di sampingnya, Ari pun fokus pada permainan. Di depannya, Kafil sedang memilih botol mana yang harus ia pakai hingga pilihannya terjatuh pada botol berwarna merah muda.

"Now, we'll spin the bottle," ucap Kafil semangat. Earlyta menyuruh semua orang menggunakan bahasa Inggris agar Maddy mengerti. Sebenarnya Maddy bisa menggunakan bahasa Indonesia meski patah-patah karena dia pernah bersekolah di Indonesia. Tapi kata Earlyta, dia nggak mau Maddy jadi bahan lelucon karena ucapan patah-patahnya.

Oke, itu tidak penting. Sekarang Ari harus fokus pada botol yang memutar dengan menyebalkannya itu.

Dari dulu Ari tidak pernah suka dengan permainan ini. Entah itu dia harus jujur atau melakukan suatu hal bodoh yang akan dia sesali nantinya. Ari pernah mengaku kalau dia merokok sejak kelas dua SMP karena permainan ini. Ada teman-teman yang mengajaknya untuk melakukan hal yang lebih daripada merokok, dan Ari menyesal telah mengakui hal itu. Nyatanya Ari tidak akan berani. Bisa-bisa Ibu menggorok lehernya.

Botol di tengah lingkaran itu perlahan melambat... hingga akhirnya berhenti.

Tepat menunjuk Moka.

"Truth or dare?" tanya Zefanya langsung. Matanya menatap tajam penuh dendam pada Moka. Menurut teman-teman, dari dulu Zefanya memang tidak pernah suka cowok bermata abu-abu itu.

"Dare," jawab Moka datar. Matanya masih terpaku pada Maddy, sementara perempuan itu tampak tak acuh memainkan ponselnya.

"Kiss the girl who you think the most beautiful tonight," cecar Kafil langsung.

Tuh, kan. Memalukan, batin Ari jengkel. Dia tidak akan pernah memilih dare. Sama saja dia mengkhianati Iris kalau sampai hal seperti Moka terjadi padanya.

Moka bangkit dari duduk bersilanya, lalu menyeberangi ruangan dan berjongkok di samping Maddy. Dia bertanya. "Could I kiss you just for tonight?"

Semua orang berseru menggoda ke arah dua orang itu. Sementara Ari merasa canggung karena tepat duduk di sebelah Maddy, sementara Maddy seolah ingin bersembunyi di punggung Ari.

"Help me," bisik Maddy pada Ari.

Ari gelagapan.

Ini bukan urusannya.

Dia tidak seharusnya berada di posisi terjepit seperti ini.

Dan sekarang Moka menatap Ari penuh dendam. Seolah semua ini salahnya sampai Maddy meminta bantuan Ari. Tangan Moka sudah mengepal kencang, bersiap melayangkan tinjunya di rahang Ari.

"Man, I think she doesn't want to-"

BUUUGH!

Ah.

"AR! WOI, GILA LO, MOK!"

Sakit.[]

Author Note

Selamat siang! Hari ini aku bisa update cepet karena pulang lebih awal karena ada rapat guru. Semoga chapter ini cukup menghibur. Tapi Ari kasian banget ya, nggak salah apa-apa ditatar Moka.

Siapa yang seneng Ari babak-belur?

7 November 2016

BAB 25

BAB 25

"Di makamku nanti, kamu jangan menangis. Kamu tidak perlu menangis karena aku bahagia bisa bersamamu di sisa hidupku. Oh, ya. Jangan lupa letakkan bunga mawar itu di makamku. Aku tahu kamu suka mawar, Ris."

(Skenario, Tersisa, dan Upaya)

BERJALAN lunglai, Ira berusaha sekuat tenaga untuk sampai ke kamarnya. Ditaruhnya kunci mobil di gantungan. Merasa bahwa semua kecemasannya ini percuma. Tapi ini bukan salah Iris, apalagi salah Alden. Ini salah Ira yang mengira bahwa keadaan masih sama-bahwa Iris masih bersahabat dengannya.

"Kamu darimana aja?" tanya Ibu dengan gelegar suara menyeramkan.

Ira lagi tidak mood berantem dengan Ibu. Jadi dia hanya melengos.

"Nharamira Adhaza! Kamu tadi kemana?" tanya Ibu mendesak. "Ibu nggak mau ya kamu kayak kakak kamu. Jam segini bukannya pulang malah masih keluyuran. Katanya janji reuni SMP-nya sampe jam sembilan, ternyata apa! Jam dua belum pulang juga."

Hal itu cukup menarik bagi Ira hingga dia yang tadinya menaiki tangga menuju lantai dua berhenti seketika. Alis Ira tertaut. "Reuni?"

"Kamu nggak tau, Ra?" kini alis Lova yang tertaut heran. "Ari bilang dia pergi reuni, malah jadi panitianya. Ibu udah larang, tapi dia ngotot pengen ikutan. Tuh. Contoh kakak kamu. Jam segini belum pulang. Kalo udah pulang... Ibu gorok lehernya dengan motong uang jajan dia enam bulan."

Seharusnya Ira tertawa geli karena ucapan Lova, tapi Ira terlalu heran. Biasanya Ari memberitahu hal-hal seperti ini pada Ira, agar Ira ikut bersamanya dan bergaul bersama teman-teman Ari-SMP Ira dan Ari berbeda, omong-omong, itu semua karena Ari nggak berhasil lolos SMP favorit sementara Ira berhasil. Katanya pengenalan itu supaya Ira nambah temen. Terbukti sekarang Ira nyaris kenal semua teman-teman Ari, begitu pun sebaliknya.

"Reuninya dimana, Bu?" tanya Ira tiba-tiba.

Lova lagi-lagi mengerutkan alisnya. "Kamu mau kesana? Malem-malem gini? Besok kan sekolah, Ira! Ya ampun... punya anak kok hobinya keluyuran, sih. Gagal deh aku jadi ibu. Huhuhu."

"Soalnya Ari aneh, Bu. Nggak biasanya dia kalo ada acara nggak bilang ke Ira. Pasti ada apa-apa," tegas Ira, mengikuti feeling-nya sebagai kembaran Ari. "Ira janji bakal pulang secepatnya."

"Nggak boleh! Kamu nggak boleh ke sana. Ini udah malem, ya ampun Ira, Ibu nggak mau ya kalo kamu digondol kalong wewe."

"Ya udah, Ira tinggal nanya Lyta," cetus Ira keras kepala sebelum berlari kecil mengambil kunci mobil dan kembali pergi. Seiring teriakan Ibu yang menyuruhnya kembali, Ira berseru. "Assalamualaikum!"

"Gusti... punya anak kenapa bandel-bandel gini...," gumam Lova. Terpaksa malam ini dia harus begadang menunggu kedua anak bandelnya pulang.

• • •

JAM setengah tiga pagi.

Seluruh badan Ari perih. Seperti telah ditinju orang habis-habisan tanpa ampun. Matanya membuka perlahan. Sinar hangat dari temaram lampu membuat Ari sedikit tenang, setidaknya di sini tidak gelap total. Ari takut dengan gelap.

Kemudian Ari bangkit. Rasa perih di bagian perutnya meraung, membuat Ari meringis kecil. Uh, menyakitkan.

Ari mengamati sekitar ruangan ini. Bukan rumahnya. Bukan juga rumah teman-temannya. Lebih seperti ruang bawah tanah yang berdebu dan sumpek. Tempat tidur dadakan Ari disusun dari bangku-bangku panjang dan alasnya adalah taplak meja yang khas, membuat Ari sejenak berpikir dimanakah dia berada.

Ah.

Tentu saja.

Ini masih di History Cafe. Tepatnya di ruang bawah tanahnya. Parvaiz pernah bilang pada Ari kalau hal terkeren dari kafe ini adalah memiliki kafe bawah tanah meskipun sudah tidak dioperasikan lagi.

Sejenak Ari menyapu pandangan ke ruangan temaram itu. Dan ketakutan menyergapi Ari ketika menyadari ruangan seperti inilah yang dihinggapi banyak makhluk halus.

"Gue mau pulang," cetus Ari jengkel. "Kenapa gue pake dipukul segala sama Moka, sih? Nyari pelampiasan banget."

Baru saja Ari hendak turun dari tempat tidurnya, terdengar suara pintu menjeblak terbuka. Disusul suara debat dalam bahasa Inggris antara dua orang.

"Aku cuma ingin melihatnya sebentar. Ayolah, Earlyta!"

"Aku tahu, Madd. Tapi kita semua takut Moka akan hilang kendali lagi. Lebih baik kamu menjauh dari Ari sebentar."

"Tapi ini salahku juga sampai Ari seperti ini. Ayolah...."

Terdengar helaan napas. "Oke, tapi kali ini saja."

Lalu suara menutup, menyisakan satu helaan napas di atas sana. Suara langkah kaki menuruni tangga terdengar semakin dekat.

"Maddy?" tanya Ari menebak-nebak.

Rambut pirang bergelombang yang pertama kali Ari lihat. Lalu wajah kaget Maddy. Perempuan itu berlari kecil ke arah Ari dan duduk di sampingnya.

"Apa ada yang sakit?" tanya Maddy cemas.



Ari ingin menjawab bahwa seluruh badannya terasa sakit. Tapi dia tidak tega melihat kecemasan di bola mata Maddy. Jadi dia hanya tersenyum kecil dan menggeleng.

"Kamu gimana?" tanya Ari balik. "Moka tidak apa-apa, kan?"

Dengan senyum tipisnya, Maddy menggeleng pelan. Di mata Ari sekarang, entah kenapa, perempuan itu tampak sedih dan merana. Tapi Ari tidak bisa bertanya. Dia tidak mau terlalu ikut campur dalam masalah yang entah apa ini.

"Maaf, karena aku, kau jadi seperti ini," gumam Maddy nyaris seperti bisikan.

Ari terkekeh geli. "Hei, jangan terlalu serius. Ini bukan apa-apa, kok. Kau tidak perlu cemas."

Kemudian Maddy melihat ke arah luka-luka di wajah Ari. Menyusurinya. Sesaat membuat Ari salah tingkah. Ari memalingkan wajahnya dari pandangan Maddy, tapi sedetik kemudian, Maddy menyentuh pipi Ari dengan jemarinya yang dingin.

"Kau bilang tidak apa-apa, tapi aku tahu kau berbohong. Maafkan aku," ucap Maddy, menyesal. "Maaf."

Iris.

Dengan cepat, Ari menepis tangan Maddy dari pipinya. Gerakan itu membuat Maddy tersentak. Tapi dia tetap diam. Mungkin mengerti bahwa Ari tidak biasa disentuh seperti itu. Apalagi dari orang yang belum terlalu Ari kenal.

"Aku tidak apa-apa, sungg-"

BRACK!

Baik Ari maupun Maddy melonjak kaget mendengar suara berdebum keras dari atas. Ditambah suara argumen yang Ari kenali sebagai Ira dan Earlyta.

"Gila lo, Ta! Abang gue kenapa, hah?!" suara Ira seperti orang ketar-ketir di akhir bulan. "Gue nggak peduli salah siapa, tapi gue bakal ninju orang yang ninju abang gue! Sialan. Dia kira dia siapa, hah?"

Ah, Ira. Selalu mendramatisir.

Dasar, Adek.

• • •

Ketika Ira melihat Ari sedang duduk dengan tubuh babak belur, satu yang Ira tahu dengan pasti; dia akan membalas kelakuan orang itu.

Meski gerakan Ira lemah gemulai, tetap saja dia bisa adu jotos dengan orang yang mengganggu orang-orang terdekatnya.

"Ar! Kok lo bisa gini, sih? Siapa yang ngelakuinnya, hah?! Mau gue tatar rasanya," cecar Ira ketika sudah sampai di hadapan Ari, sama sekali tidak sadar kehadiran sosok asing di sebelah kakak kembarnya.

Earlyta menghampiri. "Udahlah, Ra. Semua itu cuma salah paham. Jangan diungkit lagi."

Salah paham sampai seperti ini?

"Gue nggak bisa terima! Ini harus dibawa ke pengadilan," gelegar Ira, sama saja seperti ibunya yang suka melebih-lebihkan.

"Jangan berlebihan deh, Ra. Gue nggak apa-apa. Ayo balik. Lo bawa mobil kan?" tanya Ari langsung.

Ari terpaksa bangkit meski sekujur tubuhnya sakit parah. Dia mengambil jaketnya yang tersampir di punggung bangku, lalu berjalan tertatih menuju tangga. Sosok asing di sebelah Ari tadi ikut bangkit. Menatap cemas punggung Ari yang makin menjauh.

Barulah saat itu Ira melihatnya.

Perempuan bermata hijau terang itu balik menatap Ira. Pandangan matanya seolah menyiratkan, kau siapa? Dia tampak tidak mengerti apa yang sedang terjadi sehingga Ira berasumsi kalau dia tidak bisa bahasa Indonesia. Apalagi semua ucapan Ira yang jauh dari bahasa baku.

"Ira, cepet!" suara Ari dari atas tangga menyadarkan Ira bahwa sekarang yang penting adalah mengobati luka kakaknya.

"I-iya! Bawel banget sih," celoteh Ira. Dia kembali melihat Earlyta. "Please, Ta. Kasih tau gue. Mungkin nggak sekarang, tapi nanti. Gue tunggu."

Ira pun memutuskan menyusul Ari. Tapi sebelum itu, Ira melihat penasaran perempuan bermata hijau itu sekali lagi.

Ira seperti pernah melihatnya.

Tapi dimana?

• • •

## Author Note

Selamat malam!

Maaf, aku baru bisa update sekarang karena sekolah sibuk banget. Semoga kamu suka sama chapter ini, hehehe. Keliatannya nggak terlalu penting karena nggak ada Alden, tapi sebenarnya berhubungan buat chapter ke depannya.

For your information, ini masih 1/2 dari keseluruhannya.

So enjoy and stay tune.

Pertanyaan malam ini:

Apakah I Wuf You akan diterbitkan atau tidak?

## BAB 26

Playlist for I Wuf You:

Say You Won't Let Go - James Arthur

Broken Home - 5 Seconds of Summer

Dan... - Sheila on 7

Chasing Ghosts - Against the Current

Roses - Against the Current

Roses - The Chainsmokers

Roses - Shawn Mendes

Treat You Better - Shawn Mendes

Mercy - Shawn Mendes

Menghilang - Andira

Pamit - Tulus

## BAB 26

"Kamu adalah rindu yang terselip dalam doa, hanyut dalam helaan napas, dan rintik hujan yang mengalir menuju samudera. Terlepas dari semua keindahan itu, aku tetap mencintaimu, sepenuh hati."

(Cinta, Cela, dan Cerita)

IRIS tidak pernah menyangka semua ini terjadi hanya dalam satu hari.

Diawali dari berita perceraian kedua orangtuanya hingga diantar pulang oleh Alden. Semua ini perlu diproses oleh otak perempuan bermata cokelat madu itu. Tentang perlakuan Iris pada Alden nantinya, persetujuan Iris akan perceraian orangtuanya, bahkan... dia harus memberitahu Ari soal ini.

Iris tidak ingin Ari salah paham soal Alden. Tapi Iris tidak tahu bagaimana caranya memberitahu laki-laki itu tanpa membuatnya mengerutkan alis dan bertanya, "Kenapa kamu malah cerita sama Alden? Ada aku, Ris. Kamu bisa cerita apa saja ke aku.". Dan lagi-lagi, Iris berada di pihak yang salah karena masih menutup diri soal masalah orangtuanya pada Ari.

Untungnya hari ini Ari tidak masuk karena sakit. Jadi Iris masih ada kelonggaran waktu hingga bisa berbicara yang sejujurnya. Tapi Iris juga sedikit heran, kemarin bukannya Ari menghadiri acara reuni? Kenapa tiba-tiba sakit?

Ah, pokoknya, Iris tidak tahu harus melangkah ke arah mana.

"Woi, jangan ngelamun mulu. Kemasukan baru tau rasa lo," oceh Pita di sebelahnya membangunkan Iris dari lamunan. "Tuh, Bu Retno abis ngejelasin hipogeal dan epigeal. Gue baik kan udah ngasih tau lo?"

Dan inilah realitanya.

Iris tetep aja harus belajar di antara banyaknya drama ini.

"Apa? Geal-geol?" tanya Iris jengkel, bersiap mencatat perkataan Pita di buku tulisnya.

"Ya ampun Iris... cakep-cakep kok budeg sih! Untung cakep," celoteh Pita sambil geleng-geleng kepala. "Kayaknya lo lagi nggak konsen, deh. Ya udah, nanti lo pinjem catetan gue aja! Sana lanjut ngelamun lagi."

Iris tersenyum melihat kelakuan Pita yang selalu mencerahkan mood-nya. Seharusnya, Iris memberitahu Pita soal masalah keluarganya ini. Itu gunanya teman, bukan? Dengan berbagi keluh kesah, hubungan akan semakin erat. Tidak terpisahkan. Tapi... justru itu yang Iris takutkan selama ini. Pikiran pesimis bahwa hubungan itu tidak selamanya erat membuatnya enggan membuka diri akan masalahnya. Apalagi masalah sensitif seperti ini. Dia takut ketika sebuah hubungan tidak seerat dulu, semua keluh kesah yang tersimpan rapat itu akan menyembur keluar layaknya potongan-potongan pinata di pesta ulang tahun.

Sekarang, Iris tidak bisa lagi percaya. Bahkan ketika dia menginginkan kepercayaan itu hadir di hatinya.

Mata Iris melirik kepada Ira. Perempuan itu duduk cukup jauh darinya. Sibuk mencatat materi, sembari sesekali matanya yang dibantu kacamata minus itu melihat ke depan. Ira tampak biasa saja. Seolah tidak ada masalah apa pun. Seolah Ira tidak mendengar kabar perceraian ini dari keluarganya. Dan itu yang Iris harapkan. Dia tidak ingin Ira tahu masalah ini karena Iris sudah lelah terlihat lemah di hadapan Ira.

Siapa tempat keluh kesah Iris sekarang?

Hanya Alden.

Ya, hanya Alden.

Dan entah kenapa, dengan pikiran itu, Iris tersenyum kecil.

• • •

ALDEN punya skenario bahagia di kehidupannya.

Alden ingin lulus SMA dengan nilai terbaik sebagai balasan untuk Bunda karena selama ini menjadi anak bebal. Setelahnya, Alden ingin diterima di PTN di jurusan yang dia mau, lalu mendapatkan pekerjaan, mapan, dan membahagiakan Bunda. Alden ingin berbagi canda, tawa, dan duka bersama orang-orang yang disayangnya. Alden ingin sehat, bugar, dan bisa mengikuti pelajaran olahraga kapan pun dia mau. Alden ingin bermain basket bersama Ari di lapangan seperti anak laki-laki lain. Alden ingin memetik gitar lagi tanpa memperdulikan rasa sakit di pergelangan tangannya. Alden ingin orang yang dia sayangnya bahagia. Alden ingin... skenario bahagia itu.

Atau kalau semua ini bisa disederhakan, Alden tidak meminta banyak. Inilah penawaran terakhir Alden pada skenario realita. Dia hanya ingin melihat Bunda, Iris, dan semua temannya bahagia.

Dengan itu, Alden bisa tenang.

Tapi skenario bahagia itu tidak akan pernah ada. Dicabik-cabik tanpa bersisa. Tanpa meninggalkan barang satu serpihan saja.

Ah, Alden lupa. Yang bersisa adalah skenario realita dan luka.

Skenario yang membuat Alden hanya bisa terpaku menatap langit-langit kamar rumah sakit.

"Bunda udah bilang berkali-kali. Jangan bolos cuci darah, ya jangan bolos, Alden!" suara Bunda meninggi, memecah hening di ruangan berbau antiseptik ini. Suara Bunda menyiratkan rasa pasrah akan sikap anak sematawayangnya yang sulit mematuhi aturan. "Kalau kesehatan kamu semakin memburuk, dampaknya bukan ke Bunda aja, tapi ke kamu sendiri. Kamu yang nanggung setiap perbuatan kamu."



Alden tersenyum kecut. Ini salahnya sendiri karena membolos cuci darah, lagi-lagi demi Iris. Ketika Alden pulang jam dua pagi ke rumahnya, Alden seolah mati rasa, lelah, dan nyeri menekan dadanya.

Kesadaran Alden hilang sekejap. Untungnya dia sudah sampai di dekat pintu rumah sehingga suara gaduh dari luar membuat Bunda keluar. Melihat Alden pingsan di teras, Bunda dengan panik langsung menelepon ambulans.

Dan sekarang Alden di sini, memikirkan skenario bahagia antara dia dan Iris.

"Maaf, Bun. Alden nggak bakal ngulang lagi...," suara Alden sangat parau, membuat kernyitan di dahi Bunda kini mengendur. Mau separah apa pun perbuatan Alden, Bunda selalu memaafkan bila mendengar suara Alden menyayat hati seperti itu.

Telapak tangan Bunda mengelus puncak kepala Alden penuh sayang. "Alden jangan lakuin hal ini lagi, ya..., Bunda mohon. Bunda masih ingin lihat Alden di sisi Bunda. Bercanda sama Bunda. Sarapan bareng Bunda. Bunda juga ingin liat kamu lulus mengenakan toga. Jadi, jangan lakuin hal ini lagi."

Alden mengangguk pelan. "Iya, Bun. Tapi Alden nggak bisa janji."

Setelah Bunda pergi untuk mencari makan malam, Alden mengecek ponselnya. Bertanya pada teman sekelas ada PR atau ulangan apa hari ini. Rutinitas di sekolah apa saja. Apakah ada yang terlewatkan oleh Alden. Meskipun sepele, tapi Alden tetap ingin menjadi satu dari sekian banyak anak di sekolah. Ingin mengetahui kejadian yang ada di sekitarnya.

Kemudian, tanpa pernah Alden sangka, ponselnya berdering.

Tring... tring... Alden, Iris nelson nih. Angkat! Angkat! Angkat!

Mata Alden melebar. Senyumnya merekah. Dan pandangan mata redupnya kini berbinar.

Hanya karena satu hal kecil bisa membuat harimu berwarna.

"Halo?" sapa Alden setelah menerima telepon itu. "Eh, maksudnya, assalamualaikum, Ukhti."

"Wa'alaikumsalam. Apaan sih, Den," gerutu Iris seperti biasanya. Membuat senyum di wajah Alden semakin cerah. Lama Iris terdiam hingga suara gumamannya membuat Alden gemas. "Um... hari ini gue ke kelas lo, terus temen sekelas lo bilang lo sakit, terus gue, um...."

"Kenapa? Kangen?"

"Bukan! Najis. Um... itu, um, ini salah gue. Karena gue, lo jadi bolos cuci darah lagi. Karena gue juga, lo baru pulang ke rumah jam dua. Um... gue... itu...."

Alden terkekeh geli. Ternyata Iris bisa malu-malu kucing seperti ini juga, ya. Lucu.

"Kenapa? Baper?" tanya Alden jahil.

"Bukan! Alay, lo. Gue... ah, intinya gue minta maaf! Lagian lo harusnya bisa jaga diri, dong, Den. Lebih penting kesehatan lo dibanding gue. Lain kali nggak usah maksain diri kayak gitu."

"Tapi gue punya prioritas. Kamu dulu, baru aku."

"Gombal! Dasar kadal," Di sana, Iris tertawa geli. Membuat senyum Alden tidak bisa berhenti melengkung. Percakapan seperti ini yang akan selalu Alden ingat. "Intinya gue minta maaf. Dah. Ah, iya. Makasih juga buat kemarin. Gue... gue lega karena bisa melampiaskan semua uneg-uneg gue. Makasih, Den."

"Cium."

"Mesum lo."

Tut... tut... tut....

Baru kali ini rasanya Alden tertawa sangat puas karena satu orang. Sampai-sampai Bunda yang baru datang dari rumah makan Padang terheran melihat wajah Alden yang sangat bahagia.

Ya, mungkin Alden tidak akan bisa mendapatkan skenario bahagia itu.

Tapi setiap orang tidak punya alasan untuk tidak bahagia.[]

#### Author Note

Selamat malam! Balik lagi dengan bawa chapter yang sepertinya udah pada tau akan menjurus ke mana. Yak! Perselingkuhan! (lah). Nggak, deng, liat nanti aja siapa yang selingkuh siapa yang nggak, siapa yang muna siapa yang jujur. Ea.

Untuk pertanyaan di chapter kemarin, cerita ini memang akan diterbitkan (horaaay) tapi dari awal mula aku mutusin untuk menyelesaikannya di Wattpad. Karena nulis di Wattpad itu enak. Dan aku cinta nulis. Jadi kami sehat.

Pertanyaan untuk malam ini, semoga kalian nggak ngantuk/udah keder karena ngerjain PR, ya:

"Apa yang akan terjadi selanjutnya antara Ira, Iris, Ari, dan Alden?"

## BAB 27

## BAB 27

"Orang yang sering berbuat baik itu adalah orang yang sering mengalami perbuatan buruk. Dia tidak ingin orang lain merasakan apa yang ia rasakan. Jadi dia selalu melindungi. Meskipun sering tersakiti."

(Sahabat, Setia, dan Sedih)

KERJA kelompok kali ini ternyata menyita waktu banyak untuk Ira dan keempat temannya yang lain. Bukan, bukan karena mengerjakan tugas mereka. Tapi karena cewek-cewek ini malah menonton film dan saling curhat. Maklum, kelompok mereka kebetulan cewek semua, dan ketika para cewek berkumpul, ada saja topik yang terdengar menarik dibanding menyelesaikan tugas mereka. Alhasil tugasnya dilimpahkan pada orang yang terajin di kelompok mereka, karena orang itu takut dimarahi guru.

"Ra, gue denger, Iris jadian sama Ari. Itu beneran?" tanya Claudia di sela-sela film.

Ira hanya bergumam tidak jelas. Sibuk mengunyah berondong jagung dengan mata terpancang pada layar laptop Clauida-ngomong-ngomong, mereka kerja kelompok di rumah Clau, karena paling dekat sekolah.

Xyna, si cewek Tionghoa dengan mata bulatnya ternyata suka dengan pembicaraan Claudia. "Kamu serius? Oh em ji, padahal aku juga ngincer Ari. Pantas pas aku modusin, dia nggak ngasih tanggapan. Ternyata udah punya majikan. Galak lagi majikannya. Hiiiy."

Ira sedikit melirik Xyna sinis. Oh, karena itu Xyna sering berbaik-baik padanya dan ujungnya menanyakan soal Ari. Huh.

Kini Lili angkat bicara. "Masa, aku nggak ngerti esensi film ini apa."

Nggak nyambung seperti biasa.

"Udah deh, kita nggak usah ngomongin cowok mulu. Apalagi cowoknya itu abang dari temen kita," celoteh Bitu tak suka. "Sekarang tuh jamannya belajar, bukan jamannya pacaran."

Xyna yang merasa tersinggung lantas menoleh ke arah Claudia, seolah memberitahu Clau akan sikap aneh dan defensif Bitu. "Bitu baru diputusin Tio tadi malem, maklumin aja."

Tawa geli mereka sontak mengisi kamar Claudia. Menyisakan Bitu yang misuh-misuh sendiri karena diejek Xyna.

"Iris sama Ari itu udah sahabatan dari SMP. Wajar kalo mereka sekarang pacaran," ucap Ira memberi mereka berempat pengertian. Memang susah punya kakak kembar yang wajahnya sedikit ganteng. "Tapi sebenarnya kalo gue nggak ganggu, dari dulu udah pacaran kali mereka berdua."

Xyna mengangguk mengerti. "Sahabatan, ya..., biasanya yang kayak gitu nggak langgeng."

Ira melotot. Dia sudah menerima fakta kalau Iris pacaran dengan Ari. Sekarang Xyna bilang nggak langgeng? Ah, anak orang minta dijejelin pake mie tabok.

Melihat wajah Ira yang menyeramkan, Xyna langsung angkat tangan. "Um, maksud gue... persentase mereka putus itu lebih besar. Biasanya mereka malah nyaman jadi sahabat aja. Lo tau, kalo ke pacar sama ke sahabat itu beda. Banyak yang susah buat transisi dari dua hal itu. Makanya friendzone gagal dan baper merajalela."

Bitu mulai nyinyir. "Duh, yang punya banyak pengalaman mah beda."

Lili lagi-lagi angkat bicara. "Anjing itu hewan."

Semua orang menatap Lili seolah di kepalanya membelah menjadi dua. Tapi karena itu Lili, mereka akhirnya membiarkan cewek itu fokus menonton filmnya. Sementara yang lain masih asyik ngobrol-ngobrol.

Sebenarnya Ira jadi kepikiran sama ucapan Xyna. Soal Iris dan Ari yang nggak bakal langgeng. Uh. Ini menyebalkan. Sudah berjalan sebulan sejak Iris dan Ari pacaran. Sudah sejak itu pula, Ira mulai rela akan beberapa hal;

1. Alden sakit hati karena Si Bego Airysh-maaf, Ira kasar, tapi Iris memang benar-benar bodoh dan menyebalkan.
2. Alden jadi murung, dan mau bagaimanapun Ira menghibur, Alden tetap senyum, tapi murung. Huh.
3. Hatinya. Ira udah rela hatinya dicabik-cabik Alden tanpa cowok itu sendiri nyadar udah ngelakuin hal itu. Ira rela. Dia bisa kok nangis tengah malem terus besoknya ceria lagi. Ira udah biasa.
4. Iris bakal akan segera menjadi calon kakak iparnya.

Ira mulai kepikiran. Gimana kalo Iris dan Ari malah putus? Semua usahanya bakal sia-sia, dong? Ira nggak suka melakukan hal percuma kayak gitu. Pokoknya mereka harus langgeng.

Kerja kelompok yang didengungkan oleh Xyna akhirnya berjalan seperti biasa; tanpa progress apa-apa. Ira yang biasanya ketat soal waktu malah masih mendekam di kamar Claudia bersama teman-temannya. Barulah ketika Ibu menelepon, kalang-kabut, Ira langsung menyambar tas dan kunci mobilnya, pulang.

"Ira! Kemana aja kamu jam delapan belum pulang? Kamu narkoba, ya?! Kamu dugem?! Kamu main cowok, ya?! Sini pulang kamu, Ibu harus bicara sama kamu sekarang."

"Iya...", belum sempat Ira berbicara, Ibu langsung menyambar.

"Iya? Jadi kamu narkoba?! Nak..., tobat, Nak. Ibu nggak pernah ngajarin kamu gitu. Kamu dapet ajaran sesat darimana?!"

Lili mencetus. "Popcorn itu bahasa Italia, ya?"

"Aduh, Ibu! Aku abis dari rumah Claudia. Telepon Bunda Claudia aja kalo nggak percaya," dengus Ira, dia melirik teman-temannya yang menatap Ira kasihan. Ira melambaikan tangan tanda berpisah, lalu berjalan cepat keluar rumah Claudia. Hari ini bundanya Claudia sedang arisan, tapi tadi mereka bertemu tepat saat gerombolan Ira datang dan Bunda Claudia hendak pergi. Jadi Ira punya bukti autentik kalo dia di sini.

Ira nggak nakal.

Ibunya aja yang agak berlebihan.

"Pulang kamu sekarang!"

Ira heran dengan kekuatan energik Ibu di usianya yang kepala empat. Lebih heran lagi kenapa dia, sebagai anaknya, tidak bisa seekspresif dan jujur seperti ibunya.

Ira ingin meminjam kekuatan Lova, setidaknya satu kali.

Untuk bisa berani bilang ke Alden,

"Aku suka sama kamu, Bego. Kenapa nggak nyadar? Mikirin Iris doang, sih. Di sini yang samping kamu nggak pernah dilirik. Lebih bego lagi aku karena suka sama orang kayak kamu."

Tapi kayaknya, kalo Ira bisa minjem kekuatan Lova pun, dia nggak bakal berani bilang hal itu. Terutama bagian 'bego'nya.

• • •

TEMPAT pertama yang Iris pikirkan ketika menghindari rumahnya adalah rumah Ira dan Ari. Tidak mengerti alasan jelasnya, Iris ingin berada di sana, merasakan kehangatan keluarga Ira-Ari, seolah bisa menjadi bagian dari mereka.

Iris sudah merasa sejak pulang sekolah sore ini, hal buruk akan terjadi. Dia baru melepas dasi seragamnya ketika suara gaduh terdengar dari ruang keluarga. Iris keluar kamar pelan-pelan, melihat seluruh perdebatan tanpa akhir antara kedua orangtuanya.

Semuanya berkaitan dengan ego masing-masing.

Posisi. Uang. Warisan. Status keluarga. Prestise. Hak asuh anak.

Untuk hal terakhir, Iris tidak ingin diasuh oleh salah satu dari mereka. Toh, Iris tidak pernah merasa dipedulikan.

Kemudian hal yang membuat Iris lantas mengambil ranselnya dan memasukkan baju secara acak terjadi. Yang membuat mata Iris sembab, tangannya bergetar hebat, dan jantungnya seperti dicabik-cabik.

Papa menampar Mama.



Mama jatuh.

Lalu Papa pergi.

Dan Mama menangis.

Dan Iris makin menangis, Ma, Pa. Sebenarnya kenapa Mama sama Papa harus berpisah? Apa Mama sama Papa udah nggak sayang Iris lagi?

Iris lewat pintu belakang untuk menghindari Mama, menuju mobilnya yang terparkir di garasi, lalu pergi. Bukannya Iris tidak ingin menenangkan Mama, tapi dia sendiri perlu menenangkan dirinya. Bahkan mungkin lebih daripada Mama.

Dan pilihan Iris berlabuh pada rumah nyaman dan hangat milik keluarga Ira dan Ari.

Tapi sejak tadi, Iris hanya duduk di depan gerbang rumahnya, tidak berniat untuk masuk. Sekarang sudah jam sembilan malam. Mungkin mereka semua sudah tidur. Iris tidak mau mengganggu. Dia hanya perlu di sini. Jauh dari rumahnya. Jauh dari segala rasa sakitnya.

Ponsel Iris berdering. Nama Tiara di sana membuatnya menghela napas. Awalnya Iris membiarkan telepon itu, hingga akhirnya dia menerima telepon Tiara pada dering ketiga.

"Kamu gila, ya? Kamu pikir Mama nggak cemas kamu pergi? Kalau ada yang tahu kamu kabur, Mama sama Papa bisa dicap buruk! Nggak bisa jaga anak! Kamu pulang sekarang."

Masih aja mikirin diri sendiri. Masih aja jadiin Kak Tiara sebagai juru bicara. Masih aja nggak peduli.

Iris mendengus geli. "Mereka memang nggak bisa jaga anak. Maaf aku bandel sedikit."

"Airysh, berani ya kamu ngomong kayak gitu soal Mama-Papa ke Kak-"

Tut.

Iris memutuskan sambungan telepon. Memasukkannya ke saku jaket, lalu kembali merenung di sana. Iris melihat bintang di langit. Cahayanya yang indah tertutup oleh polutan.

Brrrm....

Suara mesin mobil dari kejauhan membuat Iris menoleh ke asal suara. Dilihatnya mobil berwarna hitam yang khas mendekat ke arahnya. Lalu memelan. Iris tahu siapa yang menyetir mobil itu. Dan tebakannya benar ketika Ira turun dari sana, matanya melihat Iris dengan binar cemas.

"Lo ngapain ngegembel di depan rumah gue?" tanya Ira langsung.

Iris tersenyum kecil. "Boleh nggak, gembel satu ini nginep di rumah lo malam ini?"

• • •

"ARI, udahan dong nonton Upin-Ipin-nya," seru ibunya, Lova, dari dapur yang terhubung langsung dengan ruang keluarga.

Di sofa ruang keluarga, Ari hanya berdeham-deham sok iya. Padahal matanya masih terpancang pada layar TV LED di hadapannya yang menayangkan kartun animasi favoritnya.

"Nafhangari! Ya ampun ini anak dibilangin susah banget, ya? Kerjain PR-mu sana!" omel Lova.

"Ih, orang udah selesai PR-nya," balas Ari nyeleneh. "Orang kan butuh refreshing. Nah, refreshing-nya Ari nonton film."

"Refreshing apaan. Tadi aja nggak sekolah, huh," decik Lova tak suka. "Awes aja kalo besok minta nggak masuk lagi. Ibu drop out kamu dari sekolah."

"Hah, emang Ibu bisa?" tanya Ari kaget.

"Ibu punya cara," kekeh Lova menakutkan.

Ari mendengus geli, lalu lanjut menonton. Kadang Ibu memang sering menakutkan.

Luka Ari karena Moka sedang mateng-matengnya alias sakit semua. Karena itu Ari nggak bisa datang ke sekolah, cuma mendekam di rumah. Ibu mengomel sepanjang hari, maka dari itu Ari butuh refreshing. Ibu suka lebay. Ngira Ari narkoba lah, dugem, sampe main cewek disebutin sama Ibu.

Ari juga belum ngomong apa-apa ke Iris. Dia nggak mau Iris jadi cemas dan kepikiran soal dirinya. Cewek itu udah punya banyak masalah.

Cklek.

"Ibu! Anakmu yang bandel ini pulang bawa gembel," suara membahana Ira membuat Ari menoleh ke asal suara. Tepatnya ruang tamu yang dibatasi oleh tembok sehingga Ari belum bisa melihat wajah konyol adik kembarnya.

Kemudian langkah kaki terdengar. Bukan satu. Tapi dua.

Rahang Ari rasanya jatuh ke bawah ketika melihat Iris di belakang punggung Ira. Menatap Ari kaget.

Karena Ari nonton Upin-Ipin.

Tubuhnya memar-memar.

Cuma pake boxer.

Ya Tuhan, apa lagi yang memalukan selain ini?

Author Note

Selamat pagi!

Chapter ini aku buat seringan mungkin.

Soalnya Iris, Alden, Ira, sama Ari udah capek sama drama Wattpad.

Semoga suka, ya ^^

BAB 28

BAB 28

"Awalnya cuma kenal. Ada kesempatan ngobrol. Ternyata nyambung. Deket. Kemana-mana bareng. Kalo ada dia, pasti ada kamu. Kalo ditanya status, jawab cuma temen. Padahal, isi hati siapa yang tau?"

(Dinamika, Elegi, dan Fajar)

SETELAH kejadian memalukan Ari itu, dia kabur ke kamarnya sambil berteriak-teriak tidak jelas, lalu kembali dengan pakaian yang lebih pantas. Sementara Tante Lova menatap kaget Iris, memeluknya erat, dan menciumi puncak kepala Iris. Tanpa bertanya alasan perempuan itu ke sini, Tante Lova memang selalu membuka pintu rumahnya dengan senang hati untuk Iris.

Ketika Tante Lova tidak kunjung melepas pelukannya dengan Iris, Ira pun memotong. Mengatakan Iris perlu mandi kemudian istirahat. Tante Lova sadar dia sudah lebay seperti biasa, jadi dia melepas pelukannya, menanyakan apakah Iris ingin minum susu hangat atau tidak. Yang Iris tolak dengan halus karena tidak mau merepotkan.

Ira tidak perlu lagi menuntun Iris menuju kamarnya. Sudah tidak terhitung seberapa seringnya Iris di sini. Dia hapal tiap jengkalnya. Lebih daripada rumah sendiri.

"Iris," panggil Ira ketika mereka berbaring di kamarnya. Ira tidur di bawah beralaskan karpet dan matras, sementara Iris di tempat tidurnya. Ini ide Ira. Katanya Iris suka nendang-nendang kalo tidur, jadi Ira nggak mau pegel linu lagi paginya.

"Hm?" tanya Iris, melongok ke bawah.

Ira memungginginya, seolah tidak mau wajahnya terlihat oleh Iris.

"Maaf."

Iris mengerjap. Tumben. "Hah?"

Ira bangkit tiba-tiba. Menatap kesal Iris karena otak cewek itu terlalu kecil untuk mengerti ucapan Ira.

"Bego banget, sih! Lo nggak denger gue minta maaf?" tanya Ira nyolot. "Gue tuh capek jadi peran antagonis sinetron nggak jelas kayak gini, tau! Gue mau minta maaf. Lo malah 'hah'. Pantasan lo diomelin mulu sama Nenek Sihir, lo bego!"

Iris mengernyit. Nenek Sihir? Guru BK mereka? Baru kali ini Iris dengar Ira menyebut orang tua dengan sebutan seperti itu saking kesalnya. "Gue ngerti. Tapi kaget aja," tukas Iris kalem. "Sebenarnya sebelum lo minta maaf nggak jelas gini, gue udah maafin lo, Ra. Eh, nggak, deng. Gue nggak pernah marah sama lo. Kecuali kalo lo udah nyebelin kayak waktu itu. Lo inget? Waktu ancem surat cinta buat Ari. Itu nyebelin parah. Selebihnya, you'll always be my best friend."

Kali ini, Ira yang mengernyit. "Geli banget sih ucapan lo. Kayak apaan aja."

Iris tertawa. Kapan ya terakhir kalinya mereka seperti ini? Setahun lalu? Dua? Atau tiga? Saking lamanya, Iris lupa. Di antara dirinya dan Ira sudah terlalu lama permusuhan itu terjadi. Mungkin perceraian kedua orangtuanya sedikit Iris syukuri karena dia akhirnya bisa kembali pada Ira. Bukan karena dia teman yang cuma datang pas butuh. Tapi karena akhirnya Iris sadar kalau selama ini dia memang selalu sendirian tanpa Ira. Dan Ira pun begitu.

Pada tiap langkah dan alur yang diambil, suatu saat persimpangan yang tidak terduga akan membawa kita pada alur yang tidak terduga pula.

"Ris."

"Hm?"

"Lo tau kan, gue sayang Alden."

"Hm...."

"Dan lo tau, lo disayang sama dua orang. Alden sama Ari."

"Ra...."

Ira cuma senyum. Seolah dia nggak apa-apa mendiskusikan hal seperti ini.

"Lain kali kita jalan bareng, yuk, berempat. Gue, lo, Alden, sama Ari. Kalo ini di cerita lain, Ris, kita berempat udah jadi squad."

Iris tersenyum kecil. Ternyata Ira sudah dewasa. Iris merasa malu. Dia masih saja egois, tidak memikirkan perasaan orang lain. Sementara Ira memikirkan Alden dibanding dirinya.

Iris kembali berbaring, menatap langit kamar Ira. Dia mengira Ira sudah tertidur karena suaranya tidak terdengar lagi. Tapi ternyata Ira bersuara. Yang membuat Iris turun dari tempat tidur dan menangis sekencang mungkin, Ira mendekapnya, menenangkan.

Ini ucapan Ira.

"Gue tau semuanya, Ris. Gue nunggu sampe lo jadiin gue tempat sandaran lo. Gue sahabat lo. Gue peduli. Gue sayang. Jadi, kalo ada masalah, bilang. Kalo lo luka, gue juga. Keluarga lo memang hancur, tapi bukan berarti lo harus hancur juga. Masih ada gue. Masih ada Ari. Masih ada Alden."

Dan Iris tidak pernah merasa lebih baik daripada sebelumnya.

• • •

ARI dari dulu suka kopi pagi. Apalagi kalo yang buatannya itu orang yang dia sayang. Cengirannya sejak pagi nggak berhenti bersinar. Seneng juga, bangun-bangun ada Iris di dapur sambil bikin kopi. Cakep.

"Tiap hari kayak gini enak kali ya," cetus Ari jahil. "Kamu nginep terus aja di rumah, Ris. Ini kan rumah kedua kamu."

Iris berhenti mengaduk tehnya, menatap Ari geli. "Ya ampun, kok konotasinya jadi jelek banget kalo kamu bilang gitu ya, Ar? Kalo didenger sama ibu kamu, bisa-bisa kita dinikahin sekarang juga."

Sontak Ari ngakak. "Ya udah, yuk nikah."

Iris mengambil centong nasi dan memukul dahi Ari. "Makan nih nikah! Lulus SMA aja belum, ntar anak gua, lu kasih makan apaan? Batu?"

Ari cuma melenggang pergi ke ruang keluarga, masih dengan sisa tawanya yang tersisa. Dia seneng banget jahilin Iris, apalagi sikap Iris yang selalu lebih ekspresif kalo pagi hari. Ari juga seneng Iris nggak nanya-nanya soal luka di badannya. Mungkin Iris ngira luka ini karena berantem biasa, masalah biasa. Ari emang sering berantem, jadi Iris udah biasa.

Setelah selesai bikin teh untuk dirinya sendiri, Iris menyusul Ari ke ruang keluarga. Di sana cowok itu sudah menyeruput kopinya. Ekspresinya lucu banget. Kayak anak kecil yang baru pertama kali nyobain mie instan.

"Ar, itu lukanya kenapa?" tanya Iris mendadak. Bikin Ari seketika tersedak. Kopinya tumpah ke baju putihnya.

"Ya ampun, Ari! Hati-hati, dong. Aku ngagetin banget, ya?" Iris panik, mengambil tisu dari meja dan mulai membersihkan noda di baju Ari. Ari diem, cuma ngeliatin wajah Iris. "Makanya minumnya pelan-pelan."



Ari ngangguk. "Iya, Mah."

"Apaan sih, Mamah-Mamah, lu kira gua emak lu?" mata Iris melotot sangar. "Kamu tuh ya, kalo aku serius pasti bercanda mulu."

"Iya, Tante."

"Ari!"

Ari ngakak. Dia mencubit kedua pipi Iris dan bangkit dari duduknya menuju kamar, ganti baju. Di ruang keluarga Iris cuma misuh-misuh sambil ganti saluran TV. Nggak berapa lama, Ira turun dari lantai dua dengan wajah bantal. Iris nawarin teh, tapi Ira bilang dia mau ngasih makan kucing tetangga. Itu udah rutinitas Ira tiap pagi.

Akhirnya Ari balik dari kamarnya dengan sweater biru cerah. Dia nyengir. "Jalan pagi, yuk."

Iris menggeleng. "Ini hari Sabtu, Ar. Waktunya mager-mageran di rumah."

"Ih, nggak sehat."

"Bodo."

"Ayolah, Ris. Do you want to build a snowman? Come on let's go and play," nyanyi Ari bertingkah seperti Ana di film Frozen kesukaan Iris.

Sudut bibir Iris terangkat. "Ini tuh Jakarta, nggak ada salju," Iris pun bangkit, dan menarik tangan Ari untuk keluar rumah. "Ayo. Tapi aku naik sepeda, ya!"

Lagi-lagi Ari nyengir.

Digenggam tangannya sama Iris aja, Ari udah seseneng ini.

• • •

KONDISI Alden membaik, jadi dia diperbolehkan pulang lebih cepat. Bunda sudah menyuruh Alden untuk istirahat, tapi Alden keras kepala pengen ketemu Moka di apartemen cowok itu. Maklum saja, Alden belum ketemu lagi. Moka bilang terakhir kali dia pengen reunion dulu, baru ke rumah Alden. Tapi sejak kemarin, Moka nggak bales chat dari Alden. Ditelepon juga nggak diangkat. Alden takut cowok itu kenapa-kenapa. Dan karena apartemennya deket rumah, jadi Bunda terpaksa izinin.

"Mok, woi, bukain woi," sahut Alden dari balik pintu apartemen Moka. Udah berkali-kali Alden mencet belnya, tapi nggak ditanggapi.

"Aduh, pinnya berapa sih?" tanya Alden pada dirinya sendiri. Dia mulai mencoba mereka-reka password apartemen sepupunya. "Ulang tahunnya, ya? Eh, emang ulang tahunnya tanggal berapa?"

"Moka, woi, Mok!!"

"Berisik banget," balas seseorang.

Alden nyaris terjengkang ketika mendengar suara itu dari balik punggungnya. Dia menoleh, terkejut melihat wajah Moka yang babak belur kayak abis ditonjokkin sana-sini. Moka keliatan suram, nggak kayak biasanya. Dan dia kayaknya nggak senang dengan kedatangan Alden.

"Ya ampun, Mok. Gue udah bela-belain ke sini..., " ucap Alden sakit hati. "Kenapa lo?"

Moka acuh nggak acuh. Dia maju selangkah untuk memencet password pintu apartemennya, ternyata 1-2-3-4. Ah, harusnya Alden tahu itu karena Moka tipe orang simpel.

"Abis nonjokkin orang. Terus berantem. Masalah cewek," cetus Moka. "Cowoknya ngeselin. Ceweknya kepatelan. Ya, cocok."

"Terus gara-gara mereka, lo jadi bad mood nggak mau ngobrol sama orang? Buset deh, Mok. Lo nggak bales chat gue. Gue kira lo dirampok atau mati atau gimana-gimana," celoteh Alden sembari melihat seisi apartemen Moka. Bersih dan rapi. Alden menduga Moka tipe orang yang suka berantakan.

Di sisi kanan, terdapat TV LED dan perangkat PlayStation. Dengan senang, Alden ke sana dan menyalakannya.

"Kok lo nggak kaget sih denger cerita gue?" tanya Moka heran. "Gue udah lebay lho, Den, nggak bales chat dari lo. Ceritanya gue mau ngambek. Tapi kenapa gagal gini?"

"Gue udah biasa sama yang namanya sakit hati kayak gitu," Alden berpikir sebentar. "Cowoknya berengsek, ceweknya egois. Tapi gue masih aja sayang sama cewek itu. Ya jadinya begini. Udahlah, kita main PS aja!"

Moka beringsut duduk di samping Alden dan mengambil stik yang tersisa. Moka kira, Alden nggak bakal ngomongin hal-hal berat lagi. Tapi Moka salah.

Omongan Alden selanjutnya malah bikin Moka semakin stres berat.

"Gue nguping pembicaraan Nyokap sama dokter kemarin. Kata dokter, gue divonis hidup tinggal satu setengah bulan lagi."

Dan cara Alden bicara yang bikin Moka makin stres. Seolah itu hal paling ringan.

Seolah orang-orang di sekitarnya bakal rela dia pergi.

"Ngomong jangan sembarangan," ketus Moka nggak suka. "Itu vonis dokter. Bukan kehendak Tuhan. Den, gue yakin kalo lo bisa ngelewatin ini semua."

"Apa gue egois kalo gue pengen bahagia, Mok? Gue pengen kasih tau seseorang, kalo gue sayang banget sama dia. Padahal dia udah punya pacar," cetus Alden dengan pandangan mata menerawang.

Moka menghela napas pendek. "Kalo lo emang sayang sama dia, pasti lo nggak bakal misahin dia sama pacarnya, Den."

"Bener juga," kekeh Alden pahit. "Apalagi pacarnya itu sahabat gue sendiri."

"Den...."

"Tapi, Mok. Cuma sekali ini aja. Gue pengen melakukan satu hal gila," Alden menaruh stiknya di karpet, kemudian menatap Moka dengan senyum kecil. "I just want to tell her how much I love her. I want to tell her that she will always be loved. Selama gue masih ada umur. Gue nggak minta lebih. Ngasih tau hal ini aja, udah cukup."

Moka kehilangan kata-kata.

Karena Moka tahu, kalau Alden memberitahu perempuan itu, entah siapa dia, pasti pertahanan si perempuan akan goyah.

Dan Moka tidak tahu arah akhir cerita ini akan mengakar kemana.

## Author Note

Selamat malam!

16270 kata buat hari ini :). Sebenarnya gue pengen BAB ini keliatan ringan, apalagi di bagian Iris-Ari. Tapi tetep aja masalah selalu ada. Den, yang sabar, ya. Tapi kamu tetep meninggal, kok (eh).

Pertanyaan malam ini cukup simpel, kok.

Apa yang bikin kamu lanjut baca I Wuf You sampe detik ini?

BAB 29

BAB 29

"Orang sabar itu nggak ada batasnya. Tapi batas dari kesabaran yang menunjukkan jati dirimu yang sebenarnya."

(Pertunjukkan, Peralihan, dan Peralian)

"JADI, kenapa kamu babak belur?" tanya Iris di sisi Ari yang tengah berjalan kaki. Iris mengendarai sepeda, tentu saja. Dia tidak begitu suka berjalan kaki.

Sesekali Iris melihat ekspresi di wajah Ari. Dan ketika Iris bertanya hal itu, wajah Ari memucat. Kebiasaan buruk cowok itu bila gugup adalah menggigit bibir bawahnya. Sekarang itulah yang Ari lakukan.

Iris mengernyit heran. "Ar? Kamu berantem lagi? Aku nggak apa-apa, kok, kalo kamu berantem. Aku udah tau tabiat kamu dari kecil. Ada masalah dikit, kamu suka heboh sendiri. Kayak anak kecil tau, nggak?"

"Um....," deham Ari nggak jelas.

"Ar? Aku udah cerewet, nih."

"Jadi gini, Ris," mendadak Ari berhenti berjalan. Otomatis Iris ikut berhenti mengayuh pedal sepedanya, kakinya menginjak tanah. Ari menatap Iris serius. Bibir cowok itu cemberut maksimal. Entah kenapa, ekspresi itu sangat menggemaskan sampai-sampai Iris yakin dia bakal maafin apapun kesalahan Ari.

"Aku ditonjok orang. Huhuhu. Sakit banget. Orangnya jahat sama aku."

Iris mengusap-usap memar di pipi Ari. "Ututututu, kasian banget anaknya Tante Lova. Kok orangnya bisa jahat sama kamu?"

Ari menggeleng pelan, masih pose lucunya. "Nggak tau. Aku padahal nggak ngapa-ngapain, tiba-tiba ditonjok."

"Masa tiba-tiba? Pasti ada alasannya, dong," kejar Iris, merasa ada hal yang Ari sembunyikan di balik sikap manisnya.

Ari menggeleng. "Beneran, Iriiis."

Iris menghela napas. Kenapa rasanya ada yang berat, ya?

"Kamu nggak bohong?" tanya Iris. "Kamu boleh jujur ke aku, Ar. Aku nggak bakal marah. Aku bakal nyoba ngerti."

Ari lagi-lagi menggeleng. "Aku serius."

"Oke...", Iris mencoba menggali memorinya lagi. Kapan tepatnya Ari mendapat luka ini. Kemarin Ari sakit, pasti karena sudah luka. Berarti....

Iris tahu jawabannya.

Senyum miring Iris mengulas di wajahnya. "Gimana reuni kemarin? Seru? Kamu pulang jam berapa?"

Tepat. Wajah Ari semakin pucat dan gelisah. Ada sesuatu yang Ari sembunyikan. Dan jawabannya adalah dari reuni itu.

Entah kenapa, Iris merasa kecewa karena Ari tidak mau berkata apa-apa padanya soal ini.

"Udahlah. Aku udah ngerti," cetus Iris sambil mengayuh pedal sepedanya menjauh dari Ari. "Nggak usah dibahas lagi."

Ari mengejar dan menahan stang sepeda Iris. Kini mata cowok itu bersinar serius. "Kamu pasti kecewa sama aku karena nggak bisa cerita. Iya, kan? Tapi apa kamu nggak mikir kalo aku juga kecewa karena kamu nggak cerita apa-apa soal keluarga kamu? Aku tau dari Ibu, Ris! Dan aku berusaha terlihat seneng di hadapan kamu, supaya kamu nggak mikirin hal-hal rumit lagi."

Iris melepas tangan Ari dari stang. "Kamu nggak ada, waktu aku butuh seseorang untuk cerita."

"Aku ngirim pesan ke kamu berkali-kali, Ris. Aku nanya kondisi kamu. Aku peduli. Tapi kamu nggak bales di malam reuni itu," kejar Ari lagi. Matanya menajam. "Kasih tau aku. Waktu itu kamu dimana dan sama siapa?"

Iris meneguk ludahnya. Ini bukan pertanyaan yang ingin dia jawab. Karena penjelasannya sangat rumit. Dan mau bagaimana pun Iris menjelaskan, Ari tidak akan bisa mengerti.

"Kamu nggak bisa jawab?" tanya Ari. Suaranya lebih berat dibanding biasanya. "Biar aku tebak. Jawabannya Alden, kan?"

Melihat raut wajah Iris yang panik, Ari sudah tahu jawabannya. Ari mundur beberapa langkah. Tak percaya. Amarah menggebu-gebu di dadanya.

"Aku mau nanya sama kamu. Yang jadi pacar kamu sekarang siapa. Aku atau Alden?" tanya Ari.

"Ar! Kamu nggak ada waktu itu. Kamu suka batalin rencana kita. Kamu egois. Dan Alden datang...", penjelasan Iris sangatlah rapuh, serapuh dirinya yang tidak bisa menahan bendungan air mata. "Alden datang pas aku kira, aku bakal selalu sendiri. Dan kamu kemana? Kamu nggak ada!"

"Kamu bahkan nggak bisa jujur sama perasaan kamu. Mana aku bisa ngerti, Ris?!"

"Oh, jadi ini salah aku?! Kamu yang selalu dominasi percakapan. Nggak ada ruang buat aku bagi keluhan kesah. Sebenarnya aku ini apa buat kamu, Ar? Pacar kamu atau kebanggaan kamu di depan temen-temen kamu?! 'Cewek gua'? Kamu bilang gitu ke temen-temen kamu, dan aku pikir, oh, aku cuma cewek kamu doang. Barang yang bisa dipamerin sama temen-temen kamu. Nggak lebih dari itu!"

Ari tidak membalas apa-apa. Dia hanya menatap Iris tak percaya, lalu berbalik pergi. Meninggalkan Iris.

Iris juga tidak berniat mengejar. Perempuan itu tertunduk di stang sepeda. Isak tangisnya menjadi pengisi suara di pagi sendu.

Kenapa Iris nggak bahagia meski sudah jadi pacar Ari? Kenapa seperti ada lubang di hatinya, membuat sesak yang teramat. Kenapa bukan Ari yang bisa bikin Iris lengkap?

• • •



KETIKA liat Ari balik dari jalan pagi dengan langkah berderap, Ira kaget setengah mati. Langkahnya itu lho. Kayak gajah ngamuk. Bahkan Mpus, kucing tetangga, mengejang kaget. Ira nggak mau ganggu Ari kalo lagi nyeremin kayak gitu. Jadi dia lanjut ngelus Si Mpus.

"Mpus, kalo kamu udah gede, sikapnya jangan kayak gitu, ya.... Kamu harus lebih bermartabat dari manusia macam Ari, oke?" celoteh Ira. Mpus cuma angguk-angguk kesenangan karena dielus Ira.

BRAK!

Ira berjengit kaget melihat tornado kedua datang. Di sana Iris meletakkan sepeda Ari sembarangan di garasi, lalu berderap menuju rumah Ira lewat pintu dapur. Bahkan Iris ngelewatin Ibu yang sedang masak, bikin Ibu ngeliat Ira curiga.

"Salah kamu ya?" tuduh Ibu langsung.

"Ibu mah! Dari dulu mainnya nuduh-nuduh mulu ke Ira. Ira innocent, Bu!" bela Ira. Dia bangkit dari posisi jongkoknya, lalu mengambil sepeda Ari yang tadi diletakkan gitu aja sama Iris. "Daripada ikut ngerasain bencana alam, mending Ira pergi aja, ah! Perang dunia kelima belas antara suami dan istri. Hiiy!"

Terlebih, karena Ira nggak mau bantu Ibu masak.

Jadi Ira mengayuh sepedanya keliling kompleks perumahan. Sese kali dia menyapa tetangga yang sedang di luar rumah. Sangar gini juga, Ira cukup ramah sama orang lain. Ira mah baiknya nggak keliatan.

Tapi kesenangan Ira nggak berlangsung lama.

Truk pikap besar sedang terparkir di rumah yang sudah lama kosong itu. Dari furnitur yang dibawa oleh truk, Ira menduga ada penghuni baru di sana. Baguslah, lingkungan kompleks jadi makin ramai.

Bukan hal itu yang bikin Ira kaget setengah mati.

Tapi seseorang dengan bola mata paling hitam yang pernah Ira lihat, kini menatapnya balik.

"Nharamira Adhaza! Wah, ketemu lagi sama Si Jones satu ini. Ayo mampir, aku buatin milkshake kesukaan kamu."

Ira nepok jidat.

Oh. Jangan dia lagi, ya Tuhan. Dari sekian banyak tempat di dunia, kenapa dia harus di sini?

"Nhara! Ayo sini, Love."

Bukannya ke sana, Ira banting setir sepeda menuju rumahnya. Kecepatannya mengayuh sepeda nggak kalah sama tendangan Kapten Tsubasa.

"Nhara! Yah, kabur deh...."

Author Note

Tadinya aku pengen buka-bukaan klimaks cerita di BAB ini (#sopiler). Tapi karena BAB-nya ganjil, dan aku udah keburu suka sama scene Ira, jadi aku sudahi di sini dulu. Klimaksnya aku simpen di BAB 30. He-he-he. Prepare yourself! Btw, untuk persiapan update selanjutnya, jangan lupa dengerin lagu James Arthur yang Say You Won't Let Go <3

Nggak tau kenapa, aku seneng Iris sama Ari berantem. HAHHA finally ☺

## BAB 30

## BAB 30

"Hari ini, sungguh, aku memohon pada Bulan untuk memberikan Bintang kesempatan mendekati Matahari. Ini satu-satunya kesempatan Bintang. Sebelum dia mati tenggelam dalam konstelasi."

(Tentang Sang Hati)

SEJAK hari itu, Iris belum berhubungan lagi dengan Ari. Tiap kali Iris liat Ari, dia selalu melengos pergi. Sebenarnya Iris berharap Ari mengejanya. Tapi sama seperti Iris, Ari memilih menjauh.

Tapi entah kenapa, ada atau tidaknya keberadaan Ari di hidup Iris sekarang tidak merubah apapun. Iris terkadang masih merasa sendiri bila sampai di rumah. Tidak ada siapa-siapa kecuali Bibi yang sudah tua. Mama, Papa, dan Tiara pergi meninggalkan Iris sendiri di sana. Iris benci. Tapi dia harus berbuat apa?

Satu-satunya hal yang meningkat adalah nilai-nilainya. Ini berkat Alden yang setia menemani Iris belajar.

Padahal Iris kerap kali cemas karena kondisi kesehatan Alden kian memburuk. Semua itu terlihat di wajah Alden yang memucat. Kadang juga, Alden tidak masuk sekolah karena harus diopname. Iris jadi terbiasa dengan keberadaan Alden. Sebagai seseorang yang introvert, Alden sudah masuk kategori teman terpercaya.

Berkat Alden-Ira juga, kadang dia nimbrung mengajari Iris di kafe-akhirnya, guru BK mereka, Bu Aveny terhormat, mengizinkan Iris ikut dalam perlombaan tari itu. Iris bukan seneng lagi. Tapi dia bahagia sampai-sampai lompat sana-sini di ruang BK. Ira berusaha menghentikan tindak kekanakan Iris, tapi Iris terlalu bahagia buat peduli.

"Lo bikin gue malu, tau nggak?!" nyolot Ira ketika mereka keluar ruang BK, tapi toh nyatanya dia senyum-senyum juga.

"Lo jangan suka gitu, deh, Ra. Kalo lo seneng, ya seneng. Nggak usah pura-pura," kekeh Iris. Baru kali ini Iris bisa tertawa selepas itu. Bahkan dia tidak mengernyitkan alis atau apapun di hadapan Ira.

Ternyata semua hal bisa berubah secepat ini, ya?

"Gue mau ke toilet dulu. Lo duluan aja," kata Ira dengan senyum kecil. Bel pulang sudah berbunyi sejak tadi. Iris mengangguk pada Ira, segera cewek berambut hitam legam itu tenggelam di kerumunan orang, menuju arah toilet.

Begitu Iris berbalik menuju kelasnya, dia berhadapan langsung dengan Alden.

"Apaan sih, ngagetin aja!" pekik Iris memukul bahu Alden.

Iris hendak melewati Alden, tapi cowok itu tidak kalah cepat. Dia mengambil pergelangan tangan Iris. Alden terkekeh geli. "Ngambek mulu sih kerjaannya. Aku mau ngajak jalan, nih! Katanya kamu diizinkan sama Bu Aveny untuk ikut lomba, kan?"

Iris melepas tangan Alden cepat. Dia tidak suka perasaan gelisah ketika tangan mereka bersentuhan.

"Mau kemana?"

"Ambil tas dulu aja. Aku tunggu di parkir." "

"Percaya banget kalo gue bakal nyamperin lo di parkir," ledek Iris.

Alden mengangkat kedua bahunya. "Aku bakal nunggu, bahkan kalo kamu nggak dateng sekalipun aku tetep nunggu. Kecuali kalo Bunda udah ngomel-ngomel nyuruh pulang, aku ya pulang. Hehehe."

Entah kenapa, Iris ikut nyengir. Bersama Alden seperti semua beban di bahu Iris menghilang. Dia bisa bersikap apa adanya di hadapan Alden. Tidak ada kepura-puraan, hanya Iris yang introvert dan tidak suka keramaian.

Mereka berpisah. Iris mengambil tasnya di kelas lalu bergegas menuju tempat parkir. Selama perjalanannya Iris terus berpikir apakah ajakan jalan dari Alden ini akan membuatnya menyesal atau tidak. Tapi Iris terlalu lelah untuk peduli. Apalagi bila urusannya sudah dengan Ari. Dia tidak mau tahu lagi. Toh, Ari juga tidak peduli.

Sesampainya di parkir, Alden benar-benar menunggu seperti anak anjing. Mata cokelat madunya bersinar senang melihat kemunculan Iris. Dan entah kenapa, Iris senang dengan iris cokelat Alden.

"Yuk," ucap Alden, membukakan pintu untuk Iris.

"Awes kalo gue diculik, dimutilasi, terus organnya dijual di perdagangan gelap," ancam Iris. "Gue bakal menghantui lo."

Tawa Alden berderai. "Masa aku tega?"

• • •

"AR! Hot news, tadi gue liat Iris sama Alden jalan," celoteh Zaki memasuki kelas.

Ari yang tengah berkutat dengan kertas-kertas langsung mendongak. Pikirannya tentang lomba di Paris satu bulan lagi teralihkan dengan celotehan Zaki. Sebagai anggota organisasi MPK, Ari akan menjadi perwakilan dalam lomba di Paris. Dia yang mengurus berkas-berkasnya dan ikut menemani Iris dan Ira di sana. Ada Bu Arbey dan Pak Toni juga sebagai guru pembimbing. Ari dipilih sebagai perwakilan tentu saja karena paksaan Ibu yang ingin Ira ditemani kakaknya.

"Kemana?" tanya Ari langsung. Tangannya mengepal kuat. Ini bukan pertama kalinya Iris jalan dengan Alden tanpa bilang ke Ari. Oke, mereka memang sedang perang dingin. Tapi ini bukan kesempatan bagi Alden untuk mendekati Iris.

Astaga. Iris masih pacarnya.

Zaki mengangkat bahu. "Nggak tahu. Tapi mereka keliatan seneng banget. Lo yakin Alden nggak bakal ngerebut Iris dari lo?"

Amarah yang terus tertahan itu Ari salurkan pada gebrakannya di meja. Ari memasukkan berkas-berkas itu sembarangan ke dalam tasnya lalu pergi meninggalkan Zaki. Zaki membiarkan. Tahu kalau ucapannya lagi-lagi bikin orang lain lebih panas.

Dasar Cowok Kompur.

Ari harus tau sekarang Iris dimana.

Seraya berjalan menyusuri koridor, Ari mengambil ponselnya, menghubungi Iris. Nada sambung terdengar di sana. Tapi tidak lama kemudian, Iris menolak panggilan Ari.

"Bangsat," geram Ari. Dia mencoba menelepon lagi, tapi kali ini hanya suara operator yang mengatakan bahwa ponsel Iris tidak aktiflah yang terdengar.

Nggak mau diganggu, huh? batin Ari panas. Kebetulan kursi-kursi sedang ada di koridor. Membuat Ari tidak tahan untuk menendangnya sekencang mungkin. Suara gaduhnya tidak diperhatikan oleh sepiunya suasana. Kebanyakan siswa memang sudah pulang ke rumah.

"Ari! What's wrong?" suara tanya itu membuat Ari tidak bergerak. Dadanya yang tadi naik turun kini berhenti. Telinganya menajam.

Suara itu....

"Ari," panggilnya lagi.

Ari menoleh pada asal suara itu. Dan bibir Ari terkunci rapat.

Maddy?

• • •

HARI berganti malam ketika akhirnya Alden dan Iris sampai di tempat tujuan mereka. Iris sama sekali tidak menaruh curiga kalau Alden akan membawanya ke tempat aneh-aneh. Nyatanya, selama perjalanan, Iris hanya tertidur dengan jaket menyelimuti kedua pundaknya. Tapi memang Alden tidak membawanya ke tempat aneh, sih. Alden hanya senang karena Iris sudah menumbuhkan rasa percaya padanya.

"Iris, bangun. Udah sampe," Alden mengguncang bahu Iris.

"Hmmm..., apaan sih ganggu aja," gerutu Iris sambil berbalik badan memungungi Alden. "Pergi jauh sana, hush-hush."

"Ya udah kalo mau di sini. Aku tinggalin."

Mata Iris sontak membuka, dia terduduk tegak dengan mata menatap kesal ke arah Alden. Dia menabok bahu cowok itu sebelum keluar dari mobil. Alden hanya tersenyum dan ikut keluar.

"Ini dimana?" tanya Iris heran melihat pantai di hadapannya.

Alden tidak menjawab. Dia sibuk membuka bagasi mobil. Mengambil selimut dan kotak besar berisi makanan. Tidak lupa juga, Alden menyampirkan gitar di bahunya. Penasaran, Iris ikut ke belakang melihat aksi Alden.

"Ngapain, sih?" tanya Iris dengan alis bertaut.

"Berdasarkan buku yang aku baca, cewek itu suka kalo makan-makannya di pantai. Bukan pake meja atau di restoran bagus. Tapi di pesisirnya, pake alas selimut," cengir Alden. "Oiya pake gitar juga biar asik."

Iris membantu Alden membawa kotak besar itu. Dia geleng-geleng kepala nggak percaya. "Kamu baca buku darimana sih, Den?"

Alden cuma senyum-senyum nggak jelas.

Mereka berdua berjalan menuju pesisir pantai. Malam ini pantai tidak seramai biasa. Deburan ombak menjadi pengisi suara di antara keheningan mereka. Sesampainya di sana, Alden menaruh gitarnya kemudian membentangkan selimut untuk menjadi alas mereka. Sementara Iris menaruh kotak besar dan melepas sepatunya. Langsung saja Iris menginjak selimut itu. Rasanya enak. Lebih empuk daripada yang terlihat.

Alden menyusul. Mereka duduk bersampingan, tapi tak satu pun memecahkan keheningan. Lalu Alden meminta Iris mengambil kotak besar di sampingnya.

"Isinya apa?" tanya Iris ketika Alden membuka kotak itu.

"Hm... isinya makanan dan minuman yang kamu suka," cetus Alden. "Bunda yang nyiapin. Tapi aku ngebantu juga, sih."



Bertumpuk-tumpuk Tupperware diletakkan Alden di selimut. Cowok itu dengan cekatan membuka satu per satu kotak makanan. Tepat seperti perkataan Alden, ini semua makanan kesukaan Iris.

"Thanks," cengir Iris, mengambil salah satu makanan. Dia menatap Alden dengan mata bulatnya. Tangannya menengadah. "Sendok."

Alden terkekeh. Dia mengambil sendok dari kotak besar itu dan memberikannya pada Iris. "Here."

Selama Iris makan dengan giat, Alden cuma memperhatikan. Dia senang melihat Iris senang karenanya. Meski yah Alden harus menyuapnya dengan makanan. Intinya Alden senang.

"Lo belajar darimana buat nyenengin cewek?" tanya Iris di sela-sela makannya.

Alden mengangkat bahu. "Dari novel. Aku baca novel juga, tau. Nggak belajar mulu."

Iris mengangguk-angguk. "Gue nggak suka baca novel. Lebih suka film. Lo suka film apa?"

"Film, ya? Hm... yang serem-serem. Pembunuhan. Thriller. Kamu?"

"Ini malu-maluin. Tapi gue suka film cheesy dan akhir film yang bahagia. Kadang di dunia nyata, kita nggak bisa nemu akhir bahagia. Karena itu gue nonton film yang happy ending supaya, seenggaknya, gue bisa bahagia selesai nonton," ucap Iris panjang lebar. Baru kali ini dia bisa mengutarakan pikirannya pada Alden.

Alden menatap Iris lambat-lambat dengan senyum kecil.

"Ngapain, sih?" tanya Iris jengkel.

"Seneng aja liat kamu ngoceh."

Iris cemberut. Melihat itu, sontak tawa Alden terlepas. Kenapa Iris lucu banget?

Alden mengambil gitar di sampingnya. Memangku gitar itu. Iris berhenti mengunyah, menatap Alden heran.

"Lo bisa main gitar?" tanya Iris.

Alden mengangguk. "Nggak sejago dulu. Sekarang kalo keseringan main jadi pegel. Yah, efek hemodialisa jadi kalo tangannya dipake buat yang berat-berat kayak main gitar, suka cepet pegel," tawa Alden terurai. "Sebenarnya udah nggak dibolehin Bunda main gitar, tapi aku pengen main. Sekali aja. Dengerin, ya!"

Iris mengangguk senang. Baru kali ini dia mendengar Alden bernyanyi.

Lihat ke langit luas

Dan semua musim terus berganti

Iris diam mendengarkan. Suara Alden lembut dan menenangkan. Iris suka mendengarnya. Tanpa sadar, dia mengikuti irama gitar yang Alden mainkan.

Pernah kau lihat bintang

Bersinar putih penuh harapan

Tangan halusnyanya terbuka

Coba temani, dekati aku

Selalu terangi gelap malamku

"Good old song," komentar Iris dengan cengiran.

Aldem ikut nyengir sebelum dia lanjut menyanyi.

Dan rasakan semua bintang

Memanggil tawamu terbang ke atas

Tinggalkan semua, hanya kita dan bintang

Selama Iris mengenal Alden, dia tidak pernah menyangka seseorang bisa memikirkan orang lain sedalam ini. Melakukan apapun agar dia bahagia. Sungguh seperti mimpi bisa berada di sini, bersama Alden.

Alden memang tahu cara membuat Iris nyaman.

Selama Alden bernyanyi, Iris sadar satu hal.

Memang pada akhirnya semua ini tentang hati.

Yang terindah meski terlupakan

Dan selalu terangi dunia

Mereka-reka, hanya aku dan bintang...

Bukan hanya itu.

Iris sadar.

Bawa bintang-nya adalah Alden.

## Author Note

Selamat siang! Sadly, ini masih bukan klimaks. Tapi akunya yang pengen scene Alden-Iris☹

Jadi... Gimana I Wuf You sejauh ini?

Thanks for reading ☺

## BAB 31

MALAM sudah larut ketika mobil Alden akhirnya sampai di kompleks perumahan Iris. Kendati Iris takut Bibi memberitahu kedua orangtuanya kalau Iris pulang malam lagi, Iris tidak peduli. Baru kali ini dia merasa senang bersama dengan seseorang, dalam jangka waktu yang cukup lama. Tanpa bosan dan berpikir untuk pulang. Seolah bersama orang itu sudah dia anggap 'pulang'.

"Sorry, kamu jadi pulang malem lagi," kata Alden tidak enak. Mobilnya berbelok pelan melewati rumah-rumah yang bentuknya serupa dengan rumah Iris.

Iris menggeleng. "Santai aja, Den. Gue yang harusnya bilang makasih karena berkat lo, gue senang."

Alden senyum-senyum. Dan Iris baru sadar kalau senyum Alden itu manis bang-

Astaga. Ari.

Iris, inget Ari! Nggak boleh khilaf.

"Aku senang kamu senang," kata Alden.

Iris tersenyum tipis. Kenapa harus sekarang sih, Iris menyadari ini? Berusaha menenangkan perasaannya yang bergemuruh, Iris menoleh ke luar jendela mobil.

Tiga rumah lagi sebelum rumah Iris.

"Ris, sebenarnya aku paham kalo kamu sekarang sama Ari. Aku juga nggak berniat untuk ngerebut kamu dari dia. Mau gimana pun juga, dia masih sahabat aku. Tapi... aku boleh minta tolong?"

Dua rumah lagi.

Iris menoleh heran. Baru kali ini Alden mengungkit soal Ari semenjak Iris bertengkar dengan cowok itu.

"Apa?" tanya Iris.

Alden tersenyum kecil.

Satu rumah lagi.

"Jangan pernah menjauh."

Begitu sampai tepat di samping rumahnya, Iris baru menyadari bahwa di depan mereka, mobil Ari terparkir. Dengan cowok itu duduk bersandar di kap mobil. Di kedua tangan Ari terselip rokok yang tinggal setengah. Raut wajah Ari tidak bersahabat dan Iris tahu ini akan mengarah kemana ketika Ari membuang rokoknya sembarangan lalu berderap menuju mobil Alden.

Alden yang sama kagetnya dengan Iris hanya melihat Ari heran. Ari mengetuk jendela mobil Alden, membuat Alden sontak membuka pintu mobilnya.

"Kenapa, Ar-"

Pertanyaan Alden terpotong. Ari sudah lebih dulu melayangkan satu tinjunya di rahang Alden. Suaranya sangat kencang. Alden tersungkur ke aspal, batuk. Ujung bibirnya robek, membuat darah segar mengalir di sana.

Iris berteriak. Dia keluar dari mobil.

"Ar! Kamu apa-apaan, sih?" tanya Iris berusaha menahan Ari.

Ari tidak peduli. Cowok itu seperti kesetanan. Dia menarik kerah seragam Alden dan menghajarnya lagi.

"ARI!!" seru Iris histeris. Air mata bergumul di pelupuknya.

Ini bukan Ari yang Iris kenal. Sama sekali bukan. Ari tidak akan memukul sahabatnya sendiri. Ari bukan orang yang seperti itu.

Satu tendangan menghantam perut Alden, dan saat itulah Iris berteriak. Alden ambruk dengan kedua tangan memegang perutnya, sementara Iris memukul dada Ari dengan tenaganya yang tidak seberapa.

"Cukup!! Ar, Alden itu sahabat kamu!" isakan Iris membuat Ari sontak berhenti di sana. Tampak bingung. Matanya mengerjap heran. Dia memegang lembut tangan Iris yang bergetar, namun Iris menepisnya. "Alden itu sahabat kamu. Kamu nggak bolehukul dia! Ari, kamu jangan gini.... Ini bukan kamu."

Rahang Ari mengeras. Dia membuang muka. Bahkan sekarang Iris menepis tangannya. "Kenapa kamu jalan sama dia? Kamu itu pacar aku. Dan orang itu suka sama kamu!"

"Tapi dia tetep temen aku. Sahabat kamu. Kamu punya pikiran nggak, sih?!" Iris masih terisak, memukul-mukul dada Ari meski hal itu tidak akan mempengaruhinya. Tidak akan bisa sebanding dengan tinjauan Ari pada Alden.

"Kamu bikin aku cemas. Kamu nggak nerima telepon dari aku. Kamu yang nggak punya pikiran!" balas Ari jengkel. "Aku nggak bakal marah kamu jalan sama siapa aja. Tapi aku marah kalo kamu sembunyi kayak gini."

Sontak Iris berhenti memukul Ari. Alisnya tertaut heran. Dia tidak menerima telepon dari Ari. Sejak bersama Alden, sebenarnya Iris lupa akan keberadaan ponselnya. Kapan Ari telepon?

Ari terkekeh melihat raut bingung di wajah Iris. "Mau alasan apa? Baterai hape kamu abis?"

"Aku... aku nggak nerima telepon dari kamu, Ar," ucap Iris melembut. "Aku nggak tahu."

"Itu gue," suara Alden yang parau membuat Iris sontak menoleh. Alden kesulitan berdiri, langsung saja Iris membantu. Dia melingkarkan lengan Alden di bahunya.

Iris bertanya, semakin heran dengan situasi ini. "Kenapa, Den? Itu lo apanya?"

Raut bersalah timbul di wajah Alden, diiringi dengan senyum pasrah. "Aku yang nolak telepon Ari dari hape kamu. Aku yang matiin hape kamu. Aku lakuin itu pas kamu lagi tidur. Maaf."

Iris sejenak hanya berdiri dan tidak berkata apa-apa. Malam ini dia merasa bisa mempercayai satu orang. Malam ini juga dia tahu kalau nyatanya tidak ada yang bisa dia percayai.

"Maaf, Ris," suara Alden terdengar menyesakkan dada Iris. "Maaf aku egois."

"Lo sama aja, Den. Egois," bisik Iris lirih.

Sesak.

Dalam diam, Iris melepas lengan Alden dari bahunya, berjalan menuju mobil cowok itu untuk mengambil tas yang tertinggal, lalu melangkah ke rumah. Dia tidak melihat kedua orang di belakangnya lagi.

"Ris! Aku minta maaf!" suara Alden masih bergaung. Tapi Iris tanpa acuh melanjutkan langkahnya.

Hatinya sesak.

Iris hanya ingin semua ini berakhir.

SUDAH dua minggu berlalu sejak hari itu dan Iris masih perang dingin dengan Ari dan Alden. Iris kesal jika melihat mereka berdua. Kadang Iris merasa seperti barang yang dioper kesana kemari tanpa pemberhentian. Dia mencoba fokus ke hal lain, tapi kadang insiden itu muncul kembali di otaknya.

Ketika Ari melayangkan tinjunya ke arah Alden. Itu bukan Ari yang Iris kenal.

Ketika Alden melanggar privasi Iris dengan menolak telepon Ari. Itu bukan Alden yang Iris kenal.

"Kenapa, sih? You look so blue," Pita datang menghampiri. Cewek itu baru saja kumpul OSIS. Matanya menatap cemas Iris yang hanya duduk lemas di pojok kelas.

"Blue? Maybe, I'm turned to a smurf," balas Iris acuh tak acuh. "Atau jadi avatar. Apa aja deh, selain seorang Airysh yang ceritanya serumit cerita Wattpad kesukaan lo itu, Pit."

Pita duduk di samping Iris lalu tertawa. "Moment, maksud lo? Ya ampun..., Ris. Masih aja mikir kalo lo Brianna Ashira Tonama. Itu cewek mah dari kanan, kiri, atas, bawah, depan, dan belakang semuanya sempurna! Lah elo...."

Iris menempeleng kepala Pita. Enak aja kalo ngomong.

"Gimana progress nari lo sama Ira?" tanya Pita sembari mengambil buku teks Biologi dari tasnya. Hari ini Bu Retno mengadakan ulangan harian.

Progress nari dengan ajaibnya lebih lancar dibanding kisah Iris sendiri. Ira tidak rewel lagi dengan rasa irinya. Bu Aveny memperbolehkan dirinya ikut lomba dengan catatan Iris bisa mempertahankan nilainya. Bu Arbey terus mendukung dan memberikan masukan. Kedua orangtua Iris? Nggak tau deh, gelap.

"Masalahnya," cetus Iris, membuat mata Pita yang tadinya tertempel di buku kini melirik teman sebangkunya. "Ari bakal ikut ke sana, Pit. Gue harus gimana, coba...."

Mata Pita melebar. Dia tertawa geli. "Seneng kali, pacar ikut ke Paris. Bisa sekalian nge-date!"

Pita kayaknya pengen digebuk. Tapi Iris akhirnya cuma cemberut dan menelungkupkan kepalanya di antara kedua lipatan tangan. Dalam pikirannya, Iris menghapal pelajaran Biologi. Ternyata Iris sudah hapal semua, jadi tidak ada masalah.

Semua ini berkat tips belajar dari Alden.

Ah. Lagi-lagi Alden.

Iris kenapa, sih?

Tak terasa, waktu istirahat berakhir. Semua anak masuk ke kelas masing-masing. Ada yang sibuk menghapal seperti Iris. Ada juga yang sibuk menyalin bocoran jawaban dari kelas sebelah yang sudah ulangan. Ada yang malah mengajak kerja sama menjawabnya. Sebego-begonya Iris, dia tidak mau menyontek. Menyontek sama saja membuat negara ini jatuh perlahan. Alhasil yang dikejar cuma nilai bagus, bukan ilmu yang bermanfaat.

Bu Retno memasuki kelas. Suasana super sibuk itu pun hening seketika. "Ya, hari ini kita ulangan. Mejanya digeser."

Iris dipojok. Yang menggeser adalah Pita. Cewek itu mau gimana pun tingkah nyelenehnya, dia pinter minta ampun. Kemarin nyaris menyusul Alden di peringkat pertama paralel.

Oke, itu tidak penting. Iris cuma ingin keluar dari fokusnya pada Ari dan Alden.

Kertas soal dibagikan dari depan. Iris tidak perlu membagikan lagi karena dia memang yang duduk paling belakang.

Ketika mengerjakan soal dengan tenang-Iris sudah sampai nomor 11, omong-omong, Iris tidak pernah menyangka satu hal.

Bahwa hari ini semua hal akan berubah.

Tepat pada detik ini.

"Test. Test. 1... 2... 3...."

Suara interkom kelas membuat semua kepala sontak mendongak. Begitu pula Bu Retno. Suara itu tentu saja bukan dari guru. Tapi dari murid. Dan jarang sekali ada murid yang menginterupsi di tengah jam belajar seperti ini kalau nggak penting banget.

Bukan itu yang Iris herankan.

Tapi suara murid itu adalah Alden.

"Maaf untuk guru-guru yang sedang mengajar di kelas. Saya Devanaldeno Kurniawan Devon ingin meminta waktu sekitar tiga menit di sini untuk menyanyikan sebuah lagu. Untuk... Airysh."

Alden sudah gila.

Semua mata tertuju kepada Iris. Terutama Bu Retno. Semua hapalan Biologi di kepala Iris sontak buyar. Dia menegang di kursinya.

Alden gila. Gila. Gila. Gila. Gila. Alden... GILA!

"Ris, aku... bener-bener minta maaf. I'm not in the right mind that day. Semoga kamu denger ini."

"Ris!" bisik Pita di sebelahnya. "Alden wong edan, ya?!"

Ya, sudah berkali-kali Iris bilang Alden gila, Pit.

Suara petikan gitar terdengar mengalun. Suaranya sangat lemah dan tertahan. Seolah orang yang memainkannya terlalu letih, namun memaksakan diri.

I met you in the dark

You lit me up

You made me feel as though

I was enough



Suara Alden terdengar seperti duri yang menusuk Iris. Perlahan tapi pasti membunuhnya.

Iris kejam.

Dan dia baru menyadari hal itu sekarang.

Then you smiled over your shoulder

For a minute I was stone cold sober

I pulled you closer to my chest

"Ris, lo mau kemana?" tanya Pita panik ketika Iris bangkit dari duduknya dan berlari kecil.

Bu Retno menegur. "Iris, ini masih jam pelajaran!"

Tapi Iris tidak peduli dunia kecuali Alden.

Suara Alden masih terdengar ketika Iris berlari di koridor. Semua pasang mata menatap Iris, mungkin tahu kalau seseorang yang dimaksud itu dirinya.

I knew I loved you then

But you'd never know

'Cause I played it cool when I was scared of letting go

I knew I needed you

But I never showed

But I wanna stay with you

Until we're grey and old

Just say you won't let go

Iris ingin menangis pada garis takdir yang membuatnya mempertemukannya dengan Alden, dan mengetahui bahwa mungkin dia tidak akan selamanya bersama laki-laki itu.

Iris menyadari. Pada momen mata mereka bertumbrukan, Alden sudah mengisi hatinya. Alden yang menuangkan kebahagiaan di sana. Membuat layar hitam putih pada diri Iris kini berwarna.

Semua itu Alden.

Kenapa Iris baru menyadarinya?

I'm gonna love you 'til

My lungs give out

I promise till death we part

Like in our vows

Iris sampai di ruangan interkom. Di sana banyak pengurus tata usaha yang mencoba menjebol pintu ruangan. Sepertinya Alden mengunci pintu itu agar tidak diganggu oleh orang lain.

Siapa lagi orang yang rela melakukan hal segila ini selain Alden?

Tidak ada.

So I wrote this song for you

Now everybody knows

That it's just you and me

Until we're grey and old

Just say you won't let go

Just say you won't let go

Oh, just say you won't let go

Iris berusaha mengatur napasnya. Dia menarik napas, lalu menghembuskannya perlahan

Alden, for the first time I say this,

I won't.

Author Note

YUHUUU AKHIRNYA KLIMAKS EVERYBADEH!

Semoga ini nggak kacangan banget dan bisa masuk ke logika. Gue pengen Alden punya faktor pendorong dia ngelakuin hal gila itu, yaitu ketika Iris ngejauhin dia gara-gara ngelanggar privasinya. Dan dengan hal gila yang Alden lakuin, akhirnya Iris sadar. Setelah BAB 31! Ya ampun Ris, Zoe sama Anggi aja nggak sebolot ini.

Pertanyaan buat hari ini:

#Denis bersama, yay or nay? Give me the reason!

## Just a Friend to You - Meghan Trainor

PENGURUS Tata Usaha berhasil menjebol pintu ruangan interkom. Tepat saat itu, Alden ambruk. Suasana kacau untuk sesaat. Iris langsung berlari mendekati pengurus TU yang membopong Alden. Mereka langsung ke rumah sakit terdekat. Banyak pasang mata yang melihat, tapi iris mata Iris tetap terpaku pada Alden.

Dan Ari melihat kejadian itu dengan mata kepala sendiri.

Ari menyedap rokoknya sedalam mungkin, mengembuskannya perlahan ke udara kosong. Lagi-lagi Ari menjauh. Seharusnya dia ikut dengan Iris ke rumah sakit, menemani Alden, sebagai sahabat yang baik.

Tapi ini lain cerita. Ari adalah pacar Iris. Iris mungkin mulai suka dengan Alden. Dan Ari merasa ditinggalkan. Merasa Alden merebut Iris.

Sungguh hina Ari ketika berandai-andai bahwa dirinya saja yang sakit sehingga Iris akan lebih bersimpati kepadanya.

Ponsel Ari berdenting. Dia menariknya dari saku celana. Membaca sederet pesan dari Ira tanpa minat.

Ira: Lo dimana? Ar, Alden lagi kritis! Ke sini cepetan. Lo nyesel baru tau rasa.

Menyesal, ya?

Ari menyesal karena sering menggagalkan rencananya dengan Iris. Ari menyesal dia ikut reuni sehingga bertemu Maddy dan Moka. Ari menyesal karena tidak bisa jujur pada Iris. Ari menyesal karena kelakuannya dia berjauhan dengan Iris. Ari menyesal karena dia tidak bisa sebaik Alden.

"Ar? Kenapa?" suara tanya Maddy dari mobil membuat Ari menoleh. Mata hijau perempuan itu menatap Ari cemas. "Apa ada yang mengganggu pikiranmu?"

Ari tersenyum paksa. Dia membuang puntung rokoknya, lalu masuk ke dalam mobil. Sejak hari itu di sekolah, Ari sering bertemu dengan Maddy. Pertemuan itu juga tidak sengaja. Maddy baru saja selesai bertemu dengan temannya, Earlyta, lalu melihat Ari di koridor.

Tapi tiap pertemuan menimbulkan satu rasa yang tidak bisa dideskripsikan.

Dan itu yang Ari rasakan ketika mata mereka bertemu.

"Tidak apa-apa, aku hanya lelah," balas Ari dengan helaan napas kecil. Matanya tertuju pada jalanan lengang di depannya.

Maddy tetap menatap cemas.

"Kalau kau, apa ada yang mengganggumu?" tanya Ari balik.

Kali ini senyum lemah terukir di bibir Maddy. "Aku butuh distraksi. Aku ingin melupakan banyak hal. Karena itu, aku sangat butuh pengalih perhatian."

Pengalih perhatian, ya?

Ari juga sangat membutuhkannya. Hubungannya dengan Iris membuatnya sesak seolah tidak bisa bernapas.

"Maddy," panggil Ari pelan.

Maddy menoleh dengan tanda tanya di wajahnya. Ari hanya menatapnya dalam diam.

Berandai bahwa Maddy adalah Iris.

"Aku juga butuh itu," bisik Ari. "Mau nonton film?"

Senyum itu sendu. Ari seperti bercermin ketika melihat Maddy. Perempuan itu sama seperti dirinya.

Hati mereka hancur tanpa kata.

Kemudian Maddy mengangguk.

Dan bersama Maddy, Ari pergi.

• • •

IRA duduk termenung di samping Alden yang terlelap. Hatinya terenyuh melihat kondisi Alden yang memburuk. Tulang pipi Alden semakin terlihat jelas, menunjukkan bobot tubuh laki-laki itu telah menurun drastis. Yang menunjukkan bahwa Alden bernapas hanyalah gerak naik turun dadanya.

Sudah berjam-jam sejak Alden ambruk dan laki-laki itu belum juga bangun.

Ira telah meminta Iris pulang. Meski awalnya mereka berdebat sesaat. Karena sama seperti Ira, Iris pun ingin tetap di sini. Tapi Ira mengatakan bahwa semua ini salah Iris dan bisakah Iris mengalah padanya sebentar saja?

Maka Iris pergi. Dengan catatan, Ira harus memberitahunya bila Alden siuman.

Menyebalkan. Seolah dunia ini milik dirinya sendiri dan Ira hanyalah tokoh sampingan.

Ira mengambil tangan Alden hati-hati, lalu mengusapnya. "Den, kenapa sih, kamu suka ngelakuin hal gila? Kamu tuh harusnya bisa bahagia kalo sama aku. Nyebelin."

Saat Ira berharap Alden masih pingsan, ternyata laki-laki membuka matanya perlahan. Sontak Ira melepas tangan Alden dan menutup mulutnya dengan kedua tangan.

Yang tadi kedengaran nggak, ya?

"Ra...?" suara Alden parau, matanya bergerak lemah ke arah nakas dimana segelas air berada.

Dengan tangkas Ira membuka bungkus sedotan yang ada di sebelah gelas, lalu menaruhnya di gelas tersebut. Ira tahu Alden akan kesulitan minum tanpa sedotan.

"Gimana keadaan kamu, Den?" tanya Ira cemas.

Selesai minum, Alden tersenyum ke arah Ira. "Baik. Makasih, Ra."

"Kamu tuh...," Ira berusaha menahan isakannya. Sungguh, dia lega. Dia berpikir Alden meninggal. "Kamu nyebelin! Udah tau kamu lagi sakit, tapi tetep aja maksain diri kamu."

Alden hanya tertawa melihat Ira berusaha menahan tangisnya. Ira menelungkupkan kepalanya di tempat tidur Alden. Menangis. Tangan Alden mengusap puncak kepala Ira pelan.

"Gue nggak apa-apa, Ra. Ira jangan nangis."

"Aku pikir nggak bisa ketemu kamu lagi," bisik Ira lirih.

"Maaf."

Ira tersenyum dalam tangisnya. Maaf?

Kalau maaf bisa membuat Ira berpaling dari Alden, Ira ingin mengucapkan kata itu sebanyak mungkin.

Ira pun terduduk. Dia mengusap air matanya. Menatap Alden dengan binar mata pasrah.

"Den, kita main Truth or Truth, yuk?" ajak Ira.

Alis Alden tertaut. "Boleh, Ra. Tapi kok tiba-tiba?"

Tiba-tiba?

Bukan. Ini bukan tiba-tiba, tapi sesuatu yang sudah terpendam lama dan Ira ingin menghancurkannya.

Sesegera mungkin.

"Tiba-tiba aja pengen. Yuk," ucap Ira dengan tawa kecil yang parau.

Ira memutar pulpen yang ada di nakas. Pulpen itu bergerak cepat, hingga gerakannya perlahan menuju ke arah Alden.

Ira menoleh cepat. "Bagi kamu, seorang Nharamira Adhaza itu siapa?"

Sejenak Alden hanya terdiam dengan mata menatap langit-langit. Menerawang. Kemudian dia menoleh pada Ira dengan senyum cerah.

"Lo itu selalu ada, Ra. Bisa diandelin, suka ngomel-ngomel kayak emak-emak rempong, tapi kekanakan banget. Lo juga orang paling asyik kalo diajak jalan. Tingkah lo selalu bikin gue ketawa. Lo itu temen yang gue sayang, Ra! Hm... kita udah berapa tahun temenan, ya? Lima tahun ada nggak sih, Ra?"

Ira sudah tahu jawabannya.

Tapi kenapa tetap sesak ketika mendengar langsung?

"Iya, lima tahun," Ira mengangguk pelan, kemudian memutar kembali pulpennya.

Dan kali ini mengarah pada Ira.

"Ah, gue punya pertanyaan-"

Ira dengan cepat memotong ucapan Alden. "Aku yang mau jujur sama kamu. Jadi, ini truth dari aku, Den," Ira tersenyum sendu. "Kamu orang yang pertama kali berani untuk mengatakan ini, kemudian Ari, lalu Iris, dan sekarang... ini giliran aku."

Sejenak suasana hening. Alden mengerjap ketika Ira seserius ini.

"Kenapa, Ra? Gue jadi takut, nih. Lo nggak ngaku pake ganja, kan?"



Ira menggeleng. "Kamu pasti bakal takut sama aku. Tapi karena alasan yang beda."

Tangan Ira mengambil ponsel di saku celananya. Mengutak-atik sebentar, lalu akhirnya dia memutar sebuah lagu. Alunan petikan gitar terdengar mengisi ruangan sunyi ini.

Kemudian suara nyanyian.

Why you gotta hug me like that

Every time you see me

Why you always making me laugh

Swear you're catching feelings

I loved you from the start

So it breaks my heart

Wajah Alden menegang. Dia melihat Ira, membisu. Tanda tanya berkumpul di iris mata Alden, tapi Ira hanya menatap Alden. Itu saja, tidak mengucapkan satu kata pun.

When you say I'm just a friend to you

Friends don't do the things we do

Everybody knows you love me too

Tryna be careful with the words I use

I said it cause I'm dying to

I'm so much more than just a friend to you...

"Ra...", panggil Alden.

Ira tidak melepas pandangannya pada Alden. Lagu masih mengalun. Dan air mata jatuh perlahan.

Kemudian Ira berbisik lirih. "Sekarang kamu tahu," air mata terus berjatuhan, tapi Ira bahkan tidak peduli untuk menghapusnya. "Aku nggak bakal lepasin kamu kayak yang dia lakuin. Tapi satu hal yang mengecewakan, kamu mengharapkan dia, bukan aku."

Malam itu, tiap hati punya rahasia untuk hancur.

Author Note

My Alden-Ira heart ☹

## BAB 33

IRIS tidak bisa fokus mengerjakan PR-nya.

Yang memenuhi kepalanya hanya Alden, Alden, dan Alden. Apa laki-laki itu baik-baik saja? Sudah siuman? Atau keadaannya semakin kritis? Atau itu terakhir kali Iris melihat Alden?

Pertanyaan-pertanyaan itu sungguh tidak bisa dijawab. Semakin dipikirkan malah semakin gelisah. Iris melempar pulpennya ke arah meja belajar, lalu punggungnya dia hempaskan ke tempat tidur.

Iris berharap mata Alden masih bisa terbuka, menatap Iris dengan cengirannya bak bulan sabit.

Banyak hal kecil yang tidak pernah kita pahami maksudnya sampai suatu saat, kesadaran menamparmu dengan keras, hal kecil itulah yang berharga.

Cklek.

Pintu kamar Iris terbuka, menampilkan Tiara dengan wajah menyebalkannya yang biasa. Kakak perempuan Iris itu melihat seisi kamar adiknya yang berantakan. Tiara mendengus geli.

"Nggak usah ganggu deh, Kak," cetus Iris kesal. "Lagi nggak mood diganggu sama lo."

Tiara mendecih. "Siapa juga yang ganggu? Heh, anak kurang ajar, sopan dikit dong sama kakak lo sendiri. Diajar apa sih, sama orangtua lo?"

"Diajar? Diajar aja nggak, gimana bisa sopan?" tanya Iris nyinyir dengan kekehan kecil.

"AIRYSH!" desis Tiara semakin kesal. "Gue juga nggak mau ngomong sama lo, tapi ini penting-"

Iris dengan segera memotong. "Gue nggak mau tinggal sama salah satu dari mereka! Gue mau tinggal sendiri. Puas lo?"

Kali ini Tiara memutar bola matanya. "Woi, lo kira mereka berdua mau serumah sama lo? Mereka ngerebut gue dan lo dapet sisanya. Gue milih bokap, lo sono sama nyokap. Ck. Kurang ajar."

Kemudian Tiara keluar dari kamar Iris dengan membanting pintu di belakangnya. Iris menatap langit-langit, merasa tertohok dengan ucapan Tiara.

Iris sudah tahu dari awal, tidak ada yang menginginkannya. Terbuang, sendiri, tanpa keluarga. Itulah dirinya.

Semua memilih Tiara.

Iris menggapai ponselnya di nakas kemudian mengutak-atik sebentar sebelum menempelkan ponsel itu di telinganya.

Suara dering telepon berbunyi. Iris menunggu. Hingga suara operator yang mengatakan bahwa teleponnya tidak diangkat, meminta pesan suara setelah bunyi biip.

Iris menarik napas panjang. Ini sudah keputusannya. Tidak perlu lagi menggantungkan sesuatu. Dia bisa lepas.

Biip.

"Halo, Ar?" tanya Iris pelan. Dia menarik napas panjang sebelum melanjutkan. "Aku mau putus."

Iris tidak mau lagi bergantung pada seseorang.

Karena saat percaya pada seseorang, hanya luka yang datang menghampiri.

LAYAR lebar itu menampilkan film yang menurut banyak orang sangat bagus, tapi Ari bahkan tidak tahu jalan ceritanya seperti apa. Dia hanya duduk diam di sana, sementara pikirannya menjalar kemana-mana. Di sampingnya, Maddy sangat serius menonton, sesekali tangannya mengambil berondong jagung yang ada di tengah mereka.

Semakin melihat Maddy, semakin Ari merasa bahwa perempuan itu sangat mirip Iris. Cara matanya menatap, senyumnya, bahkan ekspresi seriusnya ini mengingatkan Ari pada Iris.

Ari menghela napas kecil, lalu menyandarkan kepalanya pada sandaran duduk. Dia ingin istirahat, mungkin mengerjakan PR atau belajar, supaya bisa sedikit terlihat seperti Alden. Mungkin Iris suka dengan laki-laki yang doyan belajar kayak sahabatnya itu. Bukan laki-laki yang memilih main basket dibanding bersama Iris mengerjakan soal MTK kemarin.

Sreet.

Suara itu terdengar dari samping Ari, Maddy. Kepala perempuan itu tertelungkup ke arah bahu Ari. Mata Maddy menutup damai. Rupanya dia tertidur.

Perlahan Ari menaruh kepala perempuan itu ke sandaran, lalu membuka jaketnya untuk menyelimuti Maddy. Sejenak Ari melihat perempuan itu dalam diam.

"Maaf," bisik Ari. "Maaf kemarin aku marah karena kamu jalan sama Alden. Maaf karena aku nggak bisa jujur sama kamu. Maaf karena aku bukan orang yang selalu bisa kamu andalkan, Ris. Tapi aku... aku sayang sama kamu. Dari dulu sampai sekarang. Tindakanku ini cuma karena aku takut kehilangan kamu."

Seandainya Ari bisa mengatakan ini langsung kepada Iris.

Bukan pada perempuan yang mirip dengannya.

Ketika film selesai, Maddy sedikit mengomel karena Ari tidak membangunkannya. Katanya Maddy masih penasaran dengan film tersebut, tapi Ari sama sekali tidak bisa menjawab pertanyaan Maddy tentang akhir cerita. Bagaimana bisa fokus pada hal itu, saat Ari sendiri tidak tahu akhir cerita dia dan Iris seperti apa.

Ari mengantar Maddy sampai ke hotelnya, kemudian Ari pulang ke rumah. Laki-laki itu sama sekali belum mengecek ponselnya.

Ketika Ari menghempaskan tubuhnya di tempat tidur, dia baru mengecek ponselnya.

Satu voicemail dari Airysh Kesayangan <3

Ari mendengarnya penuh perasaan was-was.

Rasa lelah itu menghilang. Ari bangkit, mengambil kembali jaketnya dan kunci mobil.

Ari harus bertemu Airysh-nya sekarang juga.

SUARA pintu digedor dari luar terdengar hingga lantai dua. Mata Iris dengan berat hati membuka. Matanya melirik jam di dinding. Pukul dua pagi. Astaga, siapa yang gila menggedor pintu jam segini? Rasa takut menjalar di sekujur tubuh Iris. Pikiran bahwa semua ini ulah makhluk halus membuatnya takut.

Aduh, apa Bibi nggak denger, ya? Ah. Jangan-jangan Bibi pura-pura nggak denger saking takutnya.

Gedoran itu terus berlanjut. Membuat Iris mau tak mau bangkit dari tempat tidur, mengambil mantelnya, lalu menuju pintu utama. Tiap langkah terasa berat dan ling-lung, tapi suara gedoran terus membuat Iris semakin terjaga.

"Sabar! Sabar!" seru Iris dari dalam, setidaknya untuk menetralkan rasa takut.

Iris mengintip dari celah kecil di pintu. Melihat Ari di sana membuat ketakutan itu lenyap, diganti oleh perasaan gugup dan perut mulas. Apa ini karena pesan suara tadi?

Iris membuka pintu perlahan. Matanya tidak mampu menatap ke arah Ari, sementara Iris tahu kalau Ari menatapnya lambat-lambat.

Kedua lengan Ari perlahan melingkari Iris. Dan Iris tidak berontak. Dia hanya diam.

"Maaf. Maaf. Maaf," bisik Ari pelan. "Maaf dan aku sayang kamu."

"Ar-"

"Iya, aku jauhkan kamu. Iya, aku yang pengecut dan brengsek. Aku yang mukul Alden. Aku yang marah. Tapi aku nyesel. Aku cuma nggak mau kamu direbut. Aku egois. A-aku nggak mau kehilangan kamu," suara Ari bergetar. "Aku sayang kamu, Ris. Dan aku minta maaf."

Kedua tangan Iris yang tadinya hanya di sisinya kini bergerak menepuk punggung Ari yang bergetar, terisak.

Iris menghela napas kecil. "Maaf, Ar. Tapi aku nggak bisa. Aku mau putus."

"Airysh...."

"Aku nggak mau bergantung sama siapa-siapa lagi. Apalagi sama kamu, Ar. Kamu... kamu itu sahabat aku."

Ari semakin terisak. Dan Iris tidak pernah tahu bahwa laki-laki juga bisa menangis, hingga sampai malam ini terjadi.

"Airysh, jangan. Aku nggak mau, nggak bisa."

"Kita masih bisa sahabat-"

"Just don't," lirik Ari pelan. "Jangan bicara lagi. Aku nggak mau denger."

"Ar," Iris melepas pelukan mereka. Betapa terenyuhnya Iris melihat mata Ari memerah dan bibirnya bergetar. Iris memeluk tubuh rapuh itu lagi untuk sesaat. "Kamu mau minum teh?"

Ari melepaskan diri, masih dengan wajah merah dan bibir cemberut, dia mengangguk. Persis seperti anak kecil. Iris tersenyum geli, membawa Ari ke dapur untuk dibuatkan teh. Tingkah Ari layaknya anak kecil yang butuh perhatian.

"Kalo kamu mau nginep, kamu bisa pake kamar tamu, Ar. Udah malem, kamu juga pasti ngantuk," ucap Iris sambil membuatkan teh. "Kalo mau ganti baju, aku bisa ambil baju punya Papa."

"Kalo aku nginep di sini, kita nggak boleh putus. Kalo kamu masih mau putus, aku pulang sekarang juga," gumam Ari sambil menyeka air matanya. "Aku nggak kuat liat kamu. Aku cuma mau pergi."

Iris berhenti mengaduk tehnya. Ternyata sesulit ini memutuskan sebuah hubungan.

"Ar," lirik Iris pelan. "Kamu tau kan yang terjadi sama orangtua aku? Mereka cerai. Ka-kamu harusnya ngerti sama perasaan aku. Aku cuma nggak mau kamu disakitin lagi. Lebih baik kita putus. Dengan itu kita nggak nyakitin satu sama lain. Kita bisa sahabatan. Kayak dulu, Ar."

"Aku nggak pernah nyakitin kamu-"

Dengan cepat Iris memotong, "But you did."

Ari tidak bisa berkata apa-apa lagi. Laki-laki itu menunduk menatap lantai marmer. Iris merasa kasihan, tapi pendiriannya sudah teguh.



"Ar, denger, apapun yang terjadi di antara kita sekarang, kamu tetep jadi sahabat aku," janji Iris.  
"Selalu."

Senyum Ari tipis saat membalasnya. "But it's a lie."

Kali ini Iris tidak bisa mengatakan apa-apa. Dia hanya menyodorkan teh pada Ari, dan diterima dengan lemas oleh laki-laki itu.

Ari tidur di kamar tamu bawah malam itu.

Dan Iris tidak tahu apakah Ari tidur atau terjaga semalaman.

Karena dirinya sama sekali tidak bisa tidur tenang, memikirkan hari esok dan perputaran takdir ini.

Haii! Selamat malam. Maaf aku baru bisa update sekarang karena kemarin nggak sempet. Semoga kamu suka sama chapter ini! Siapa yang malah jadi sayang sama Ari tunjuk tangan! ☺

Ask: sejauh ini, siapa yang paling jahat di cerita I Wuf You? Kenapa? Dan harapan ke depannya apa?

HAL pertama yang Iris pikirkan ketika membuka mata adalah; dia harus bisa menata hatinya mulai dari sekarang. Sudah cukup dia dipusingkan dengan segala masalah Ari, Ira, Alden, orangtuanya, bahkan soal makanan beku di kulkas yang kayaknya udah basi. Iris ingin melupakan semua itu dan fokus pada satu tujuan awalnya. Menari. Itu yang membuatnya hidup, kan? Terlepas dari kemilut perceraian kedua orangtuanya, Iris masih bisa menari. Membuatnya hidup.

Dengan itu, Iris tersenyum, bangkit dari tempat tidur dengan langkah ringan.

Tinggal hitungan jari hingga akhirnya Iris akan berangkat ke Paris bersama Ari dan Ira. Iris harusnya mempersiapkan semua itu. Pergi ke studio sekolah pagi-pagi sekali, bahkan lebih pagi daripada penjaga gerbangnya.

Saat bersiap-siap ke sekolah, Iris mengingat sebuah lagu yang cocok untuk menjadi akhir tarian kontemporeranya.

"Bahkan belum nari aja gue udah tahu gerakannya di kepala gue," ucap Iris dengan senyum sendu. "Ya udahlah, berkat pisahnya Mama sama Papa, jadi ada inspirasi bikin penutup tarian yang dramatis."

Munafik, ejek dirinya sendiri. Sampai sekarang pun Iris tidak ingin kedua orangtuanya pisah. Tidak sekali pun.

"Non Iris," panggil Bibi dari balik pintu kamar Iris yang terbuka sedikit. "Den Ari sudah pulang dari tadi. Sebelum pergi dia buatin roti bakar stroberi. Katanya itu sarapan untuk Non Iris."

Senyum kecil Iris terulas. Ari masih tahu roti kesukaan Iris. "Oke, Bi. Nanti Iris ke bawah. Makasih, Bi."

Putus dengan Ari entah kenapa membuat Iris sangat lega. Bukan karena dia tidak lagi sayang pada Ari. Tapi ternyata sebuah hubungan rumit seperti itu membuat Iris takut. Dia tidak mau mengandalkan orang lain dan merasa sakit hati bila orang itu tidak ada. Lebih baik dia sendiri. Seperti ini. Itu pun cukup bagi Iris.

Iris tidak perlu lagi merasakan apa yang kedua orangtuanya kini rasakan.

Ketika Iris turun tangga, ponselnya bergetar di saku rok. Perempuan itu berhenti melangkah dan melihat isi pesan itu.

Dari Mama.

Mama: uang bulanan udah Mama transfer. Kalo kurang, bilang aja. Jangan telepon, Mama sibuk.

Ya, sibuk. Pernah Iris menelepon Mama, bilang kangen dan ingin Mama pulang ke rumah. Tapi Mama malah membentak Iris mengatakan kalau Mama tidak pernah mengajari Iris jadi anak manja. Semenjak itu Iris tidak pernah menelepon kalau tidak penting banget. Sikap manjanya hilang di umur delapan tahun. Umur yang belia, masih menginginkan kasih sayang orangtua, tapi tak pernah merasakan.

Iris jadi bertanya-tanya, apa sejak lahir orangtuanya tidak pernah menyukainya? Sepanjang hidup, Iris selalu bersama Bibi. Di hari penting seperti acara kumpul keluarga pun, Iris tidak pernah merasa dekat dengan mereka. Hari ulang tahunnya? Seingat Iris, tidak pernah sekali pun dirayakan.

Sudahlah. Toh, sendiri begini dia sudah biasa. Dia tidak perlu lagi orang lain mendampinginya. Nyatanya semua orang akan pergi, tak pernah tinggal di satu tempat.

Tapi tunggu. Sebelum berangkat, Iris harus ngambil roti buatan Ari di dapur.

Kan sayang.

Sayang rotinya, maksud Iris.

IRA membuka pintu studio dan melangkah masuk. Sebuah lagu yang terdengar asing membuatnya menautkan alis. Apalagi ketika melihat Iris di sana menari dengan koreo yang berbeda. Tak lama setelah itu, Iris berhenti menari dan menoleh ke arah Ira. Cewek itu mengulas senyum tipis.

Kenapa Ira benci banget liat senyum nggak berdosa Iris?

"Kok tumben telat?" tanya Iris masih dengan senyum yang sama. Cewek menyebalkan itu berjalan mendekati Ira, sementara Ira melepas tasnya di sudut ruangan, tidak menggubris pertanyaan Iris. "Ra?"

Ira membalas dengan jengkel. "Ya, gue telat. Orang tuh nggak ada yang sesempurna lo bisa tepat waktu latihan di sini. Dasar nyebelin."

Mata Iris mengerjap kaget. "Oh. Maaf. Gue cuma khawatir ada apa-apa."

Setelahnya Ira cuma mendengus dan fokus berlatih menggunakan lagu yang biasa. Gerakan mereka berdua sudah selaras dan berirama, lebih daripada pertama kali. Ira bisa mengimbangi gerakan lentur Iris sekarang. Ternyata tidak sesulit yang Ira sangka. Tapi tetap saja, di satu tempo waktu, pikiran Ira melayang ke satu arah dan membuatnya kacau.

Tiba-tiba keseimbangan Ira hilang. Dia terjerembap ke samping.

"Ra, lo nggak apa-apa?" tanya Iris cemas, berusaha membantu Ira berdiri.

Ira menepis tangan Iris. Sekali lagi, mata Iris mengerjap kaget. Seolah tidak menyangka sahabatnya melakukan hal itu.

"Nggak usah dibantu," ketus Ira.

"Kenapa lagi sih, Ra?" tanya Iris dengan helaan napas kecil. "Lomba tinggal di depan mata. Lusa kita udah harus pergi ke Paris. Ada apa lagi? Jangan-jangan kucing dari kucing lo mati terus pasangan kucingnya itu depresi, terus-"

"Apa sih, nggak jelas lo."

Iris akhirnya diam. Bagus. Mungkin cewek itu sudah mengerti caranya menutup mulut di saat seperti ini.

Latihan yang biasanya diisi canda tawa kini hanya diselingi dengan intruksi dari Iris atau gerutuan Ira bila Iris terlalu bergerak cepat. Selebihnya mereka tidak menyinggung hal di luar tari. Semua persoalan di kepala Ira nyaris semuanya menguap ketika Iris kembali bertanya. Mungkin perempuan itu sudah tidak tahan lagi untuk bertanya.

"Alden gimana, Ra? Dia udah siuman?"

Itulah saat dimana Ira tidak bisa lagi menahan semua kekesalannya.

"Lo ngerti nggak sih, Ris, kalo lo nggak berhak nanya kayak gitu?" tanya Ira dengan nada membentak. Wajah Iris sangat terkejut, tapi dia tetap diam dan mendengarkan perkataan Ira. "Lo udah nyia-nyiain Alden. Gue udah bilang kalo lo bakal nyesel nanti!"

"Ra, gue nggak ngerti maksud lo apa," nada suara Iris masih tenang.

Ira menatap Iris sinis. "Karena sekarang gue itu pacarnya Alden. Lo nggak berhak nanya sesuatu tentang pacar gue. Apalagi kalo lo suka sama dia. Lupa sama janji lo kalo lo nggak bakal deket sama Alden? Apa lo mau gue cabut lomba, jadi lo juga nggak bisa ikut? Itu kan mau lo?"

Sekarang wajah Iris berubah pucat dan bibirnya kelu. Dia hanya berdiri di sana tanpa berkata apa-apa lagi. Kemudian pandangannya turun ke bawah, menatap kedua kakinya yang berkaus kaki putih.

Iris bergumam pelan. "Maaf."

Hati Ira rasanya campur aduk. Gelisah. Marah. Sesak. Sedih. Semuanya tidak bisa dideskripsikan. Dia ingin menyalahkan seseorang. Dan orang yang tepat disalahkan adalah Iris. Selalu Iris.

"Keputusan gue buat kembali jadi sahabat lo ternyata gegabah banget, ya," desis Ira. "Dulu sama sekarang, lo sama aja. Sama-sama egois."

Ira mengambil tas serta handuknya ke arah kamar mandi studio, meninggalkan Iris di sana.

Sementara Iris dalam diam menghapus air mata yang mendesak keluar.

Semua orang berharap keadaan tidak serumit seharusnya, tapi semesta tahu bahwa semua hal tidak ada yang tidak rumit.

#### Author Note

Finally! Akhirnya bisa update di tengah kerasnya dunia sekolah :"). Sekedar curhat, besok ada ulangan harian dan ulangan mandiri, pulang sekolah sore-sore harus nyari tukang aki, besoknya lagi ada ulangan harian, remedial dua pelajaran, uas sbk, terus les sampe jam setengah delapan, dan juga harus perbaikan nilai. Hahahaha. Semoga semua hal rumit kita ini bisa selesai dengan lancar, aaamiin.

Aku kangen Alden, tapi belum saatnya dia muncul.

Ask: ada apa dengan Ira?

## BAB 35

"Without you, I'm just a sad song," -We The Kings ft. Elena Coats.

## BAB 35

### CITY OF PARIS

BERHARI-HARI berlalu, dan Iris belum melihat batang hidung Alden lagi.

Iris sudah berusaha menanyakan keberadaan Alden lewat guru, teman sekelas Alden, bahkan dia berani bertanya pada Ari (yang dijawab oleh cowok itu dengan gelengan kepala dan senyum sedih). Sementara guru-guru dan teman sekelas cowok itu seperti menyembunyikan keberadaan Alden.

Desas-desusnya Alden diskors karena menggunakan ruangan interkom tanpa izin. Iris tidak percaya. Tidak mungkin kepala sekolahnya sekejam itu pada Si Anak Emas. Kata Bu Arbey, jangan terlalu memikirkan hal ini dan fokus pada perlombaan yang ada di depan mata.

Bagaimana bisa Iris fokus ketika dia sendiri hanya memikirkan laki-laki beriris cokelat madu dengan senyuman hangat itu.

Ini membuatnya resah. Iris hanya ingin melihat Alden. Apakah itu cukup sulit?

Sekarang di Paris, Iris tidak bisa melakukan apa-apa selain berlatih bersama Ira, yang kian hari tampak makin menyebalkan dengan bibir memberengut tiap kali melihat Iris. Kali ini Iris mencoba tidak acuh. Kalau saja sahabatnya tidak peduli apakah perasaannya terluka atau tidak, Iris juga tidak akan peduli pada perasaan Ira. Sesimpel itu.

Selain berlatih, Iris juga punya kesempatan untuk mengelilingi kota Paris bersama Ari dan Ira. Suasananya memang tidak enak. Apalagi Ari kerap kali melihat Iris dengan mata 'terluka'nya itu. Iris tahu kalau saja Ari tidak wajib mengawal Ira dan Iris di Paris, dia tidak akan mau dekat-dekat dengan Iris.

"Kamu kepikiran Alden ya?" suatu saat selesai latihan di studio, Ari bertanya. Masih dengan senyum sedih dan mata sendunya itu.

Iris tidak menyalahkan. Dia juga kadang masih menyayangkan apa yang terjadi di antara mereka dulu.

"Nggak, kok," jawab Iris berbohong. Dia tidak mau menyakiti Ari lebih dari ini.

"Kok," Ari menekan kata itu, sesaat membuat Iris risih. Ari tahu kapan Iris berbohong karena memang hubungan mereka sedalam itu.

Sudah dua hari Iris di Paris, dan malam ini adalah puncak dari semuanya. Dia akan menari di Théâtre du Châtelet bersama dengan Ira. Dia akan membawa kemenangan untuk Indonesia, terutama untuk orangtuanya. Iris ingin mereka melihat dirinya yang sesungguhnya. Bukan hanya bayang-bayang seorang Tiara.

Sudah cukup membandingkan dua anak yang bertolak belakang. Menyingkirkan yang lemah. Menganakemaskan yang kuat.

Peserta lomba dari penjuru dunia berbaris rapi bersama pendampingnya di ruang tunggu di belakang panggung. Nama-nama negara masing-masing tertempel di dada kanan mereka. Nama Indonesia dibordir emas ada di dada kanan Ira maupun Iris. Mereka mengenakan gaun putih selutut berbahan satin halus. Di kedua bahu menggembung bak balon. Mereka tidak beralas kaki. Di kaki kanan mereka ada hiasan gelang hitam bercorak.

Entah kenapa melihat banyak saingan di sekitarnya, Iris gugup. Rumornya peserta dari Paris sudah menang tiga tahun berturut-turut. Bagaimana kalau Iris kalah? Bagaimana kalau yang Iris dapatkan hanya pandangan mata menghina dan celaan dari orangtuanya sendiri? Bagaimana kalau-



"Nyebelin," gumam Ira memotong segala pikiran buruk di kepala Iris. Perempuan itu menggenggam tangan Iris yang berkeringat dingin. "Pokoknya, lo nggak boleh gugup. Anggap aja saingan kita itu cuma ngengat bego."

Semua pikiran itu lenyap, diganti dengan senyum tipis yang lemah. Di sini ada Ira. Ira yang menguatkan Iris, terlepas dari semua hal yang terjadi di antara mereka.

Pada saat ini mereka rekan. Rekan saling menguatkan.

Satu persatu peserta maju ke panggung. Dari balik panggung, Iris bisa melihat seberapa indah tarian mereka. Semua itu sudah diasah dari lama, terhubung perlombaan ini tidak ada sistem semifinal atau semacamnya. Semua hanya dilakukan satu kali saja dan pemenang lomba akan diumumkan malam ini juga.

"Iris, Ira," panggil Bu Arbey ketika giliran Ira dan Iris akan tiba. Bu Arbey tersenyum, matanya berkaca-kaca. "Ibu tahu kalian bisa. Apa pun yang terjadi di sana, Ibu akan selalu mendukung kalian. Percaya sama diri kalian, kalau kalian bisa."

Mata Iris ikut berkaca-kaca. Dia lebih merasa Bu Arbey adalah ibu kandungnya. Iris memeluk Bu Arbey sangat erat, seolah menitipkan hatinya yang berantakan kepada Bu Arbey sebelum tampil.

Dalam diam, Ira tersenyum melihat Iris.

"Peserta selanjutnya adalah dari Indonesia. Untuk Nharamira dan Airysh, dipersilakan memasuki panggung," suara pembawa acara dengan bahasa Inggris membuat Iris melepas pelukannya dari Bu Arbey dan bersama-sama Ira ke panggung, bergandengan tangan.

Cahaya menyilaukan menyorot mereka. Iris sesaat tidak bisa melihat, hingga akhirnya wajah-wajah penuh penilaian dari para juri di depan membuat Iris ciut seketika. Mata Iris tidak berhenti sampai di situ. Dia melihat ke sekeliling ballroom. Mata-mata penasaran tengah menatap balik kepadanya. Yang

lebih mengintimidasi adalah tempat duduk yang bertingkat hingga ke langit-langit ballroom. Iris merasa dilihat dari berbagai sisi. Salah sedikit, kelar hidupnya.

"Mereka cuma ngengat bego. Sans aja," bisik Ira.

Iris tesenyum geli. Padahal dulu Iris yang mengejek Ira sebagai ngengat bego.

"Kedua gadis cantik ini akan menari kontemporer dengan koreografi disusun sendiri oleh Airysh, berjudul... Rib cage."

Rib cage. Tulang rusuk. Mereka yang menjaga sesak di hati Iris. Mereka yang tahu semua lika-liku dan rahasia di hatinya. Koreografi ini alur hidupnya.

"Para hadirin, inilah Airysh dan Nharamira!"

Musik mulai mengalun.

Dan Iris pun hidup.

• • •

BUNDA Alden tidak bisa menunggu-nunggu lagi.

Keadaan Alden semakin kritis. Anaknya sudah tidak sadarkan lebih dari tiga hari dan dilarikan ke ICU. Tepat sejak Ira mendapati Alden siuman, kondisinya memburuk dan kesadarannya hilang. Kata dokter, ini semua karena Alden tidak menaati rutinitas cuci darahnya, sehingga keadaan ginjalnya makin memburuk dan berakhir komplikasi ke bagian lain.

Dokter bilang, mereka hanya bisa berdoa sekarang.

Tapi Bunda tidak mau. Mereka harus terus berusaha. Bunda tidak peduli bila semua tabungan kekayaan peninggalan suaminya habis karena Alden. Uang itu tidak pernah terlihat penting ketika nyawa yang disayang ada di ambang batas.

Bunda membabi-buta mencari donor ginjal yang sesuai dengan Alden. Selama ini, Alden selalu menunggu adanya donor itu. Tapi Bunda tidak bisa menunggu, duduk dan menangis seperti ibu yang bodoh. Dia harus berusaha untuk anaknya. Anak satu-satunya.

Hingga akhirnya, Bunda mendapatkan donor itu.

Tidak tahu seberapa banyak syukur yang Bunda panjatkan ketika mendengar kabar itu dari dokter. Bahwa Alden bisa segera dioperasi. Bahwa masih ada harapan Bunda melihat mata Alden bersinar hangat padanya.

Tolong, Tuhan.

Sembuhkanlah titipanmu untukku itu.

Tiap doa yang Bunda panjatkan, nama Alden selalu ada di sana.

Malam itu, operasi pencangkokan ginjal untuk Devanaldeno dilakukan.

• • •

LEWAT lensa handycam-nya, Ari melihat bagaimana Iris begitu hidup di atas panggung. Seolah panggung itu adalah jiwanya. Iris menyatu di sana. Dengan senyum bergurat pedih. Siapa pun yang melihatnya akan merasakan kehancuran di hatinya.

Dan Ari merasa bodoh karena tidak pernah bisa melihat itu hingga saat ini. Terlalu menuntut lebih.  
Itulah dirinya. Si Pecundang.

Ari tahu kalau hati Iris sudah direbut Alden sejak pertama keduanya bersinggungan hari itu. Tapi Ari tetap saja maju atas dasar rasa sayang lama yang salah diartikan oleh Iris. Ari tahu kalau Iris tidak pernah menyayanginya lebih daripada itu. Perempuan itu hanya bingung dengan sikap perhatian Alden. Selama ini Iris tidak pernah mendapat perhatian dari siapa pun. Karena itu, Iris takut pada Alden.

Tapi hati yang takut sekali pun bisa luluh.

Tepuk tangan bergemuruh di segala penjuru ruangan ketika tarian Iris dan Ira selesai dengan dramatis. Keduanya di sana berkeringat dan tampak lelah. Sudah pasti. Ini perlombaan tingkat dunia dan semua mata sedang melihat ke arah mereka. Sebuah beban yang sangat berat.

Ari dan semua penonton mengira pertunjukkan ini berakhir. Tapi tiba-tiba, Ira berjalan anggun keluar dari panggung, meninggalkan Iris sendiri masih dengan posisinya yang sama, bertekuk lutut.

Lagu mengalun di seluruh ruangan.

Lagu yang mencabik-cabik hati Iris. Tapi ironisnya, lagu ini yang dipakai perempuan itu untuk penutupan penampilannya.

They would yell, they would scream, they were fighting it out

She would hope, she would pray, she was waiting it out

Holding onto a dream

While she watches these walls fall down

Lagu itu ternyata dinyanyikan sendiri oleh Iris lewat rekaman. Ari tidak pernah tahu bahwa suara Iris lumayan juga. Seolah semua keluh kesahnya Iris tumpahkan pada nyanyian.

Hey mom, hey dad

When did this end?

Where did you lose your happiness?

I'm here alone inside of this broken home

Semua mata terpana pada tarian Iris yang seperti menunjukkan cerita. Cerita-nya. Ari melihat sekitar dan beberapa orang tampak terharu melihatnya. Merasakan apa yang Iris rasakan. Bukan penari berbakat namanya bila tidak bisa melakukan apa yang sekarang Iris lakukan.

Lewat gerakan, Iris menceritakan cerita pilu dirinya.

Gerakan itu berakhir dengan dramatis. Para juri melakukan standing applause, membuat para penonton ikut dalam kemeriahannya. Sementara Ari merasa takjub bahwa seorang Iris bisa membuat euforia yang berbeda di ruangan ini.

Ari bahkan melihat mata Bu Aveny berkaca-kaca melihat Iris. Padahal dari dulu dia getol ingin mencoret nama Iris dari perlombaan ini.

Ajaib.

Begitu Ari selesai merekam, seseorang tiba-tiba menepuk pundaknya. Ari menoleh, masih dengan senyum hangat terukir karena Iris.

Tiba-tiba senyum Ari berubah menjadi kalut ketika melihat perempuan bermata hijau di depannya ini.

"Maddy? Kamu...," kemudian Ari melihat gaun yang Maddy kenakan dan lencana bertuliskan PARIS di dada kiri Maddy.

Dia salah satu peserta lomba ini.

Saingan Airysh-nya.

"Aku awalnya tidak yakin itu kamu, tapi aku hapal bentuk bahu kamu, oke ini agak aneh karena aku hapal. Tapi yah, aku kaget melihatmu di sini," oceh Maddy, mata hijaunya bersinar hangat. Tiba-tiba saja Maddy memeluknya singkat, lalu bertanya. "Kau sedang apa?"

"Ah... itu," Ari serasa kehilangan kata, apalagi ketika mata Iris menangkapnya tengah mengobrol dengan Maddy. "Aku sebagai perwakilan sekolah di sini. Tunggu sebentar."

Ari lantas berlari mengejar Iris lewat jalur belakang ketika Iris keluar dari panggung. Ari tidak mau Iris salah paham soal ini. Dia dan Maddy cuma berteman.

Ketika melihat Iris di sana, Ari lantas menggenggam tangannya.

"Yang kamu liat tadi itu bukan apa-apa, kok," ucap Ari dengan napas tersengal.

Iris menatapnya jijik. "Kok."

Bu Arbey yang melihat kedua siswanya tengah berselisih mencoba meleraikan, tapi baik Iris maupun Ari nampaknya tidak peduli.

"Itu bukan urusan gue lagi, Ar," ketus Iris sambil melepas tangannya dari Ari.

Ari tidak suka ketika Iris menyentakannya seperti itu. Maka tanpa berpikir dua kali, Ari mengatakan hal ini.  
Hal yang diwanti-wanti Ira supaya jangan membocorkannya pada Iris.

"Sekarang Alden lagi operasi di sana. Dia kritis! Itu kan urusan kamu sekarang?!" bentak Ari.

Suasana hening untuk sesaat. Di belakang, Maddy berhasil mengejar Ari, melihat Ari berselisih dengan Iris. Bingung akan apa yang terjadi.

Wajah Iris memucat. Dia lagi-lagi melepas Ari yang memegang bahunya. Terhuyung sesaat, mata Iris berkaca-kaca. Sekali lihat pun semua orang tahu bahwa hatinya yang hancur kini remuk.

"A-Alden," suara Iris lirih.

Perut Ari mulas. "Iris-"

"Harus ke sana. Sekarang," cetus Iris, mendorong Ari menjauh, berlari melewati peserta yang masih berbaris rapi.

Iris tahu sekarang dia tidak bisa semudah itu kembali ke Indonesia. Tiket pulanginya untuk besok. Tapi tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi esok hari. Maka dari itu, Iris mengambil ponselnya di saku rohnya dengan tangan bergetar. Menelepon Mama.

Iris hanya menelepon Mama di saat penting.

Dan menurut Iris, Alden penting.

"Ma... Ma? Mama angkat...," suara Iris lirih. "Mama, Iris butuh bantuan Mama."

Telepon Iris diangkat Mama. Suatu mukjizat, lebih daripada mendapatkan nilai 100 di ulangan Fisika.

"Ada apa? Jangan lama-lama, Mama sib-"

"MA! Iris butuh bantuan Mama," di sini Iris, terduduk lemas di depan gedung ballroom, menjadi tontonan banyak orang.

Iris tidak peduli.

"Iris pengen pulang sekarang juga, Ma! Iris tau Mama bisa bantuin Iris. Iris nggak bakal manja. Iris bakal terima Mama sama Papa cerai. Tapi bantuin Iris, Ma...," suara Iris terisak. "Mama harus bantuin Iris.... Ka-kali ini aja."

"Ada apa?" tanya Mama, ada nada cemas di sana. Suatu hal yang jarang terjadi. "Kenapa kamu mau pulang?"

"Karena Iris nggak tahu apa Iris masih bisa liat dia senyum," suara Iris makin bergetar. "Karena Iris sayang dia. Karena ternyata, bahkan saat Mama sama Papa nggak ada buat Iris, dia ada."

Ternyata malam itu terkuak sebuah kebenaran.

Bahwa kita tidak tahu ke arah mana takdir membawa kita. Hingga akhirnya, hati yang memilih.

Dan pilihan Airysh jatuh kepada Devanaldeno.

Author Note



HUWA! KANGEN UPDATE! :"" Bab ini sengaja nggak aku bikin quotes di atasnya. Jadinya pake lirik lagu yang emang bikin aku termotivasi buat nulis lanjutan ini. Dengerin Sad Song dari We The Kings, ya!! Bikin baver, sueeer.

Oiyaa! Aku ngadain COVER CHALLENGE sama QUOTES CHALLENGE. Berikut penjelasannya.

#### COVER CHALLENGE:

Udah tau kan kalo cover I Wuf You suka gonta-ganti? Nah, itu semua karena aku emang suka gonta-ganti sesuai suasana hati. Bagi kamu, kamu, kamu yang berminat dalam bidang desain untuk bikin covernya, bisa loooh bikin cover I Wuf You sesuai suasana hati kamu.

Cover buatan kamu bisa dikirim lewat LINE@ aku (@rqk9220a), jangan lupa cantumin username kamu supaya bisa didedikasi di BAB berikutnya!

Ini nggak ada batasannya kapan, mungkin sampe I Wuf You jadi bentuk buku baru aku berhenti ngulik-ngulik cover.

Nah untuk cover yang aku sukaaa banget aku akan dapet I Wuf You dalam bentuk buku ☺

#### QUOTES CHALLENGE

Kayaknya ini lebih gampang, yaaa. Bagi kalian yang suka Quotes dari I Wuf You, kalian bisa bikin desainnya semenarik mungkin. Trus dishare di Instagram atau Twitter dengan #QuotesIWY. Quotes yang paling aku sukaaa banget nantinya bakal dapet I Wuf You dalam bentuk buku ☺

Btw soal terbitnya novel ini kayaknya awal tahun atau awal Februari. Soalnya ada beberapa yang mau aku revisi. Jadiii tunggu aja yaaa. Tenang kok ceritanya aku selesaiin di sini dulu.

Wah author notes terpanjang. Sepanjang cintanya Alden buat Iris.

Semoga Alden nggak kenapa-ropa, yha

## BAB 36

SATU hal yang dilihat Alden ketika membuka mata adalah langit-langit putih rumah sakit.

Tenggorokannya tercekak, satu kata pun tidak bisa keluar dengan mudah. Matanya pun melihat sekelilingnya. Tempat tidurnya berdekatan dengan jendela. Di sana setengah pemandangan langit luas tertutup oleh pohon. Alden beralih ke sisi lain. Ada setangkai bunga mawar putih di vas bunga nakas tempat tidur. Gelas berisi air putih menemani di sana.

Lalu....

Airysh.

Perempuan itu tertidur bersandar pada punggung sofa. Tubuhnya berselimut beruang, kedua kakinya terpasang kaus kaki motif macan. Seolah Iris memang sengaja menginap di sini, menunggunya bangun.

Tunggu.

Alden lupa apa yang terjadi belakangan ini. Alisnya tertaut heran. Seingatnya, ketika selesai mengobrol dengan Ira, rasa sakit yang teramat menyiksa itu menyerang tubuhnya, sehingga Alden tidak sadarkan diri. Setelah itu Alden tidak ingat apa-apa lagi.

Apa mungkin....

Penasaran, Alden mencoba menyingkap kaus warna biru garis putih di tubuhnya dengan tangan yang tidak dipasang jarum infus. Tepat di bagian pinggangnya, sebuah jahitan melintang di sana.

Wajah Alden pias. Dia sudah dioperasi. Apakah operasinya berhasil? Apa ginjal barunya tidak akan menolak? Tunggu, sebelum pertanyaan itu semua, ginjal siapa ini? Astaga, hal terakhir yang Alden inginkan adalah Bunda atau Iris yang mendonorkan. Itu terlalu menyeramkan untuk jadi kenyataan.

Merasakan pergerakan dari Alden, mata Iris membuka perlahan, menuju kesadarannya. Dia terkejut melihat Alden menyingkap kausnya, rona merah menjalar kedua pipi Iris. Hal itu tentu tidak luput oleh perhatian Alden. Cepat-cepat Alden menutup kausnya, lalu tersenyum sebisa mungkin ke arah Iris.

"Uhm...," ucap Iris memecah hening. Matanya lambat-lambat melihat Alden, seolah baru kali ini ia melihat spesies seperti itu. Alden sebenarnya senang dengan perhatian itu, tapi Alden tidak tahu kenapa Iris tiba-tiba bersikap demikian. Apa saja yang sudah Alden lewati?

"A-Airysh," kata Alden, tercekak. "A-air."

Sigap, Iris mengambil segelas air pada Alden. Membantunya minum dengan lembut.

Oke. Ini surga dunia.

Apa ini cuma mimpi Alden? Berada sedekat ini dengan Iris adalah ketidakmungkinan. Iris selalu menjauhinya akhir-akhir ini karena tindak bodohnya.

Apa dia sudah dimaafkan?

"Gue tau pasti lo pengen nanya banyak hal, Den. Tapi gue mau lo pulih dulu," kata Iris seolah bisa menebak ekspresi bingung di wajah laki-laki itu. "Gue panggil Bunda dan dokter dulu, ya, untuk ngecek kondisi lo."

Iris menaruh gelas di meja, bersiap bangkit dan keluar kamar sebelum Alden mencegatnya.

"A-aku tid-tidu-r ber-ap-apa la-m-ma?"

Aku tidur berapa lama?

Iris tertegun. Mata perempuan itu berkaca-kaca. Tapi sudah jelas kalau Iris tengah menahan emosinya yang bergejolak. Bahagia karena penantiannya tiba. "Tiga minggu."

Dan Alden tahu kalau tiga minggu bisa merubah banyak hal.

• • •

TEMPO hari, Iris benar-benar mengomel pada Ira.

Akhirnya Iris tahu kalau kondisi Alden kritis dan langsung mengambil pesawat untuk pulang ke Jakarta malam itu juga. Ternyata ibu Iris punya kolega di Paris yang bisa mengurus hal itu dengan mudah.

Sesampainya Ira di Jakarta, Iris langsung mengomel betapa menyebalkannya kelakuan Ira dan sikap tidak bertanggung jawabnya. Di saat teman-teman dan guru menjenguk Alden di rumah sakit, Iris benar-benar tidak tahu apa-apa. Yang parahnya lagi, Iris juga tahu kalau Ira cuma membuat skenario kalau dia dan Alden pacaran.

Iris tak berhenti mengomel hingga akhirnya Ari datang membawa sebakul es krim kesukaannya. Dia diam, makan es krim, tapi matanya masih melotot ke arah Ira.

Lalu Ira berdeham pelan. Sebenarnya dia pengen banget mencomot es krim Iris, tapi itu sama saja mengganggu singa yang sudah ngamuk.

"Kok lo segitunya khawatir sama Alden sampe nggak pengen tau kita juara atau nggak," celoteh Ira.

Iris sejenak melihat Ari. Ari membuang muka melihat kucing lewat di luar kafe. Sementara Ira senang karena mereka canggung. Ah, dasar, makanya kalau belum tahu arti sayang antara sahabat atau pacar, jangan gegabah mengartikannya sebagai sayang ke pacar.

Iris mengoyak-oyak es krim bakulnya. "Juara atau nggak?"

Senyum Ira melebar, membuat Iris tersedak es krimnya sendiri. Mata Iris melotot, tangannya menutupi mulut.

"Serius?" tanya Iris, padahal Ira cuma senyum, nggak jawab apa-apa.

"Kita... kita juara...."

"Juara berapa, woooy?" tanya Iris histeris.

"Liatin videonya, Ar," pinta Ira.

Ari membuka handycam-nya, kemudian menunjukkan video penyerahan piagam penghargaan itu. Di sana berjejer peserta lomba, Ira termasuk di dalamnya. Memegang piagam juara kedua.

Tapi Iris ternyata bukan lihat itu. Tapi dia liat juara pertama lomba, dari Paris, namanya Maddy, cewek yang meluk Ari saat itu.

Ari menyadari ekspresi jengkel di wajah Iris. Dia pun menghela napas kecil.

"Namanya Maddy," Ari mengakuinya. "Dia temen dari temen SMP aku, kamu kenal Earlyta, kan? Earlyta itu temen Maddy. Kita ketemu di sana, ngobrol, dan end up, jadi... dekat."

Iris tak berselera memakan es krim bakulnya. "Jadi kalian dekat waktu kita pacaran?"

Ari mengangguk. "Amsori."

Ira melihat kedua orang di hadapannya, harap-harap cemas akan apa yang terjadi selanjutnya.

"Bodo amat, deh! Mau lo deket sama Maddy-Maddy itu atau deket sama Mbok-Mbok sayur, kita udah putus," cetus Iris. "Salah gue juga karena menganggap lo bakal selalu ada. Tau nggak sih, Ar, waktu reuni lo itu, gue dapet kabar kalo ortu gue mutusin cerai? Sakiiiiit hati gue, Ar. Trus Alden mendadak dateng nyamperin," Iris menoleh ke arah Ira, "Maaf kalo lo cemburu," kemudian kembali bercerita pada Ari, "Trus Alden bilang, kalo gue nggak boleh nangis dan semacamnya, dan gue sadar kalo Alden selalu ada buat gue. Mungkin bukan karena kita berdua salah, Ar, tapi mungkin karena kita emang nggak harusnya bersama jadi pacar. Tapi jadi sahabat."

Rasa lega muncul di wajah Ari. Dia tersenyum kecil dan mengangguk. "Lo bener."

"Gue juga," ucap Ira nimbrung. "Gue sadar selama ini bersikap jadi pemain sinetron antagonis dengan bilang kalo gue pacar Alden dan sebagainya. Sumpah itu alay banget. Gue pokoknya mau move on dari Alden. Capek tau, suka sama orang yang nggak suka balik sama kita. Mending belajar. Bentar lagi kita UAS."

Iris dan Ari tertawa mendengar Ira menyebut-nyebut UAS yang memang sebentar lagi ada di depan mata.

Sungguh aneh. Ketika Ira merasa semuanya akan rumit, ternyata bisa diselesaikan dengan komunikasi. Rasanya seperti sebuah tali earphone yang melintang ke sana ke mari baru saja diluruskan.

Dasar remaja.

Labil. Egois. Selalu berprasangka.

Tapi ini. Hal ini yang mendewasakan mereka.

Selesai mengobrol, mereka kembali ke lantai atas untuk menemani Bunda Alden. Menunggu Alden bangun pasca operasi. Syukurlah operasinya berjalan lancar. Sekarang tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan.

Ya.

Kalau pada akhirnya Iris bersama Alden, Ira akan berusaha rela. Karena kalau Alden bahagia bersama Iris, seharusnya Ira juga ikut bahagia.

Ketika sampai di kamar rawat Alden, mendadak ponsel Ira bergetar. Menandakan satu pesan mampir di sana.

Ira membukanya.

Matanya melotot melihat pesan itu.

Agam: NHARAAA, AKHIRNYA KUDAPET KONTAK LINE KAMU CINTAAA. AKU MAIN KE RUMAH YA, MINTA DOA RESTU DARI BUNDA KAMU TERCINTA. HAHHA. LOVE YOU.

Si Agam Gila.

"Kenapa lo?" tanya Ari heran melihat ekspresi jutek di wajah Ira.

"Abis ngeliat sapi nyari perhatian," gerutu Ira.

Alden pergi, Agam Gila datang.

## Author Note

Alden okay! Yeay! Alhamdulillah. ☺. Semua masalah akan selesai sebentar lagi. Mungkin BAB 40 akan ending. Terimakasih buat kalian semua yang sampai di titik ini. Hehehe. Kalian hebat. Semangat juga buat UAS/ujianya!!

Oiya makasih untuk kalian yang udah ikut cover challenge sama quotes challenge! ☺

## BAB 37

Seperti es batu. Kita pakai atau tidak, tetap saja es batu akan meleleh habis. Begitu juga dengan umur, dimanfaatkan atau tidak, umur kita akan tetap berkurang... -Alm. Irwan Purnawirawan, sahabat SMA Mama.

## BAB 37

"Kini kita sadar. Bahwa hanya melihat dari satu sisi akan menghancurkan segalanya-segala yang telah kita bangun."

(Senyum, Sahabat, dan Suka-Cita)

BUKAN hanya ginjal baru yang berhasil diterima oleh tubuh Alden, tapi juga karena teman-temannya yang rajin membesuk sehingga Alden berangsur pulih. Seperti mimpi saja ketika melihat Iris, Ari, dan Ira berkumpul mengelilinginya tanpa ada perdebatan panas dan cek-cok. Mereka mengobrol layaknya sahabat dan saling ejek di hadapan Alden. Seolah hal ini sudah terbiasa mereka lakukan, atau, suatu tabiat lama yang muncul kembali ke permukaan. Dan Alden bersyukur menjadi bagian dari hal ini.

Kabar Iris putus dengan Ari tentu membuat Alden senang-dia tidak munafik dengan berpura-pura sedih. Tapi Alden juga tidak mau tiba-tiba mendekati Iris seperti dulu. Dia hanya ingin kebersamaan ini akan seterusnya. Sampai pada satu titik tertentu, kebersamaan itu menghasilkan satu rasa beda. Alden sangat menunggu hal itu terjadi.

Ngomong-ngomong tentang Ira, suatu hari ketika dia membesuk Alden seorang diri, perempuan itu membawa topik yang keduanya tidak ingin membahas, tapi harus dibahas.

"Jadi... gue pernah suka sama lo," ucap Ira sambil mengupas mangga dengan telaten. Semua itu cuma pengalih perhatian karena Alden tau Ira nggak mau liat dirinya secara langsung. Semuanya jadi



canggung. "Gue mau lebih dari temen. Gue pengen lo nggak deket sama siapa-siapa, terutama sama Iris. Tapi gue nggak bisa maksain kehendak, kan? Apa yang gue bisa lakukan sekarang adalah jujur sama perasaan gue sendiri, dan move on. Kedengarannya munafik ya, Den, tapi gue bakal berusaha."

Alden nggak tahu harus bilang apa. Dia kayak ditampar sama tangan nggak terlihat. Selama ini Alden selalu sakit hati kalau Iris sama Ari. Dia nggak bisa bayangin rasanya jadi Ira yang seolah tersisih di antara mereka bertiga.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Alden pelan.

"Ya apa-apa lah!" seru Ira jengkel. Pisau di tangan cewek itu bikin Alden ngeri. Mendadak cerita ini banting setir jadi thriller. "Tapi gue harus gimana lagi, coba!"

"Sabar, sabar," Alden mengambil pisau itu dari tangan Ira dengan lembut, menaruhnya di nakas.

"Trus, lo mau move on ke siapa?" tanya Alden ketika pisau itu sudah aman dari jangkauan Ira.

Ira menautkan kedua alis. Bingung. "Apa perlu gue cari pelarian dari lo? Yhaaa, masa gue secemen itu sih, Den."

"Gue kira kalo move on lebih cepet kalo nyari pelarian."

"Jangan-jangan gue pelarian lo dari Iris?! Omg."

Alden memasang wajah nggak banget. Bikin Ira ketawa ngakak. Ketika suasana mulai hening, Ira akhirnya bicara.

"Kasian kalo gue nyari pelarian. Mending belajar," cetus Ira. "Tapi bosen belajar mulu, nanti botak kayak Einstein. Yah... mungkin gue bakal menjalani hidup gue seperti biasanya. Alami. Nggak ada paksaan sama sekali."

Tepat saat itu, ponsel Ira berbunyi nyaring. Baik Alden maupun Ira menoleh ke sana. Sial bagi Ira, layar hitam ponselnya menampilkan pop up chats dari seseorang, sehingga mereka berdua bisa membaca chat dari orang itu dengan jelas.

Agam: NHARA SAYANG! KENAPA LINE AKU NGGAK DIBALES. YANG KAMU LAKUKAN ITU JAHAT. EA.

Ira nepok jidat. Alden menyeringai. Ah, bahkan sebelum diomongin, ada cowok yang nyamber Ira duluan.

"Cie... Agam!" goda Alden. Dengan tangannya yang nggak diinfus, Alden mengambil ponsel Ira.

Ira belingsatan. "Balikin, nggak!"

Secepat kilat, Alden membalasnya.

Ira: hi, Agam <3.

"ALDEEEEEEEEEEN!!!"

Dan itulah awal mula kisah Ira-Agam dimulai.

Alden senang sahabatnya bisa menerima keadaan. Tapi Alden cemas kalau Ira hanya menyembunyikan perasaannya dengan apik. Kalau dulu saja Alden tidak tahu menahu perasaan Ira, apalagi sekarang setelah Alden tahu. Cewek memang punya caranya sendiri untuk terlihat bahagia.

Ketika Alden sudah diperbolehkan pulang dengan syarat-syarat tertentu yang melelahkan, Iris mencetus sebuah ide untuk mengadakan syukuran di rumah Alden. Tentu saja gayung bersambut bila ada Bunda. Mereka semua sibuk mengadakan acara syukuran, mengundang teman-teman sekolah, saudara-saudara, dan teman kantor Bunda. Alden disuruh diam saja sementara mereka semua menata rumahnya.

Permadani digelar di ruang keluarga yang sofanya sudah disisihkan sementara ke gudang. Menampakkan ruangan yang luas tempat para tamu duduk bersila. Baik makanan kecil maupun ringan sudah tersedia di meja yang tersusun rapi di dekat dinding.

Alden benar-benar cuma duduk di kursi yang disediakan, melihat kesibukan di depannya dengan senyum kecil.

Belum pernah Alden melihat rumahnya seramai ini dengan orang-orang yang peduli padanya. Selalu ada Bunda dengan senyumnya yang cemerlang. Ada Ari dan Ira, Si Kembar yang kadang menyebalkan tapi ngangenin. Dan terlebih, hal yang tidak akan pernah Alden duga, ada Iris, tersenyum kepadanya sepanjang waktu. Seolah mengatakan pada dunia bahwa Iris bahagia Alden ada di sini, bersamanya.

Itu saja cukup.

Selesai permadani digelar dan berbungkus-bungkus makanan box disusun rapi di pojok ruangan, pintu rumah diketuk. Kini Alden berdiri dan melangkah menuju pintu.

"Gue aja, Den," ucap Ari, tidak enak melihat Alden harus berjalan.

Alden tersenyum. "Udah, gue aja. Lagian kalian udah bantu banyak. Makasih, ya."

Ari tidak melarang lagi. Melainkan dia tersenyum kecil dan mengangguk.

Lagipula, jarak ruang keluarga dengan pintu tidak begitu jauh. Alden tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga.

Ketika membuka pintu, mata abu-abu khas dengan senyum lebar itu membuat Alden sejenak kaget. Apalagi kedua lengan kekar tamu di hadapannya memeluk leher Alden.

Si Moka.

Ya ampun, anak ini.

"Alden!" serunya seperti anak kecil berumur lima. Suaranya dicempreng-cemprengin. "Kok. Nggak. Ngasih. Tau. Kalo. Ada. Syukuran?"

Mampus. Alden pasti dimarahi.

• • •

"KENALIN, sepupu gue, namanya Moka," ketika Alden masuk kembali ke ruang keluarga dengan membawa seorang cowok, Iris heran akan banyak hal.

Pertama, cowok bernama Moka itu benar-benar mirip dengan Alden. Kedua, tinggi Alden dengan Moka setara. Dan ketiga, yang membedakan hanya iris matanya. Alden cokelat madu sedangkan Moka abu-abu.

"Ya ampun, Moka. Maaf, Tante lupa ngabarin," ucap Bunda Alden merasa bersalah. "Makasih sudah datang, ya."

Sementara Bunda Alden menyambut Moka, Ira dan Ari saling berpandangan. Kayaknya spesies bernama Moka ini nggak asing....

Ketika tahu jawabannya, Ira langsung menceletuk. "Oh! Ini Moka yang waktu SD itu ngompol di celana, ya? Alden pernah cerita."

Moka menatap sengit Alden. Yang ditatap cuma cengengesan.

"Itu... Si Ira sama Ari pernah liat album foto. Terus ya... gitu," Alden berusaha menjelaskan.

"Itu privasi tau nggak?" Moka menyalak. "Cukup. Ini sudah di ambang malu gue. Gue mau semedi di jamban aja!"

Iris tersenyum geli melihat tingkah mereka yang akrab. Sepupu Alden bernama Moka itu seolah memberi warna baru di ruangan ini. Tingkahnya yang blak-blakan dan ceria menghidupkan suasana. Iris kadang ingin seperti itu. Tapi dia terlalu sedih, introvert, dan hanya bicara kalau ditegur.

Akhirnya, orangtua Iris bercerai. Iris mengikuti persidangan cerai mereka sesuai janjinya pada Mama. Karena Iris belum berumur 17, akhirnya dia memang ikut Mama. Sementara sesuai keinginan Tiara, dia ikut Papa. Setelah acara syukuran ini, Iris harus packing untuk pindah ke apartemen baru. Jadi... hari ini saja, di hadapan Alden, Iris akan berusaha tersenyum. Tidak apa-apa keluarganya hancur, yang penting Iris tahu bahwa Alden sayang kepadanya. Dia juga punya Ira dan Ari, mereka akan menemaninya.

Itu saja cukup.

"Eh, yang ini nih!" seru Moka mendadak sambil menunjuk Iris. "Gebetan kau, kan?" tanyanya pada Alden dengan aksen Batak yang cukup kental.

Pipi Alden memerah. Bunda tersedak geli. Ira sama Ari cuma cengengesan.

"Apaan sih, lo. Nggak jelas," gumam Alden gugup. "J-Jangan didengerin, Ris."

Iris ikut cengengesan. Sekalian aja ngerjain Alden. "Hmm. Kamu jahat, ya. Kemarin yang manggil 'Sayang' siapa?"

Wajah Alden semakin memerah. Ari dan Ira terbahak, sementara Moka lompat-lompat seperti kelinci hiperaktif.

"Ya ampun, Alden kita ternyata punya pacar! Ini bener-bener syukuran!" goda Moka. "Pajak jadiaaan."

Alden melihat Ari, minta bantuan. Tapi Ari cuma menyeringai dan mengangkat bahu, nggak mau ikut campur. Lalu Alden meminta bantuan Ira, Ira malah pura-pura sibuk main ponsel. Pas Alden liat Bunda, Bunda cemberut.

"Percuma Bunda ngadain syukuran. Kamunya malah sayang-sayangan sama Iris!"

"Laaah, kok Bunda jadi cemburu?" tanya Alden kelabakan. Dia melihat ke Iris. "Kapan aku bilang 'Sayang' ke kamu?"

Lucu. Iris seneng banget jailin Alden!

"Oh, jadi 'Sayang' kamu banyak?! Ke siapa aja?" tanya Iris sengit. "Kamu jaaahaaat."

"T-Tapi, aku 'kan belum nembak kamu...," ucap Alden semakin panik.

Iris cemberut. "Apa nggak cukup kalo cuma tau kita saling sayang? Nggak usah ditembak, aku tau. Kamu tau. Itu cukup."

"O-oh gitu, ya," Alden tersenyum malu-malu. "Kalo aku sayang Iris, Iris sayang aku, nggak?"

Kini cengiran terbit di wajah Iris. "Masa harus ditanya lagi!"

Karena ucapannya itu, suasana semakin ramai. Sebagai pihak yang sudah merelakan, Ira dan Ari langsung meledek mereka. Moka tertawa ngakak. Sementara Bunda tersenyum melihat anaknya sangat bahagia.

Ya. Hari ini. Kebersamaan ini. Tidak pernah terlupakan.

Author Note

Ekspresi aku ketika nulis chapter ini:

:D, XD, :3, XDDDD (over excited)

## BAB 38

"Kita pada akhirnya akan sampai pada satu titik. Ketika kita berhenti untuk peduli. Berhenti menyayangi. Dan berhenti bernapas."

(Pertahanan, Terpendam, dan Duka)

SEJUJURNYA, Iris tidak mengerti kenapa dia berdiri di depan pintu rumah Alden jam delapan pagi, tepat sebelum menghadiri persidangan perceraian orangtuanya. Seolah Iris memang harus ke sana sebelum itu. Instingnya yang mengatakannya.

Maka dari itu ketika Iris selesai menarik dan membuang napas panjang, dia memencet bel rumah Alden.

Sekali lagi Iris menurunkan pandangannya. Memeriksa apakah gaun selutut bermotif bunga lili sudah rapi ia kenakan. Apa sepatunya nggak salah pasang. Dan terlebih, apakah kepangan rambutnya tidak terlalu berlebihan. Tapi mau sepanik apapun Iris memeriksa penampilannya, lebih panik lagi dirinya karena tidak tahu harus berbicara apa di depan Alden.

Semua berjalan sangat perlahan, tapi pun terasa cepat. Keluarganya di ambang perpecahan, toh Iris sudah tidak peduli mau seberantakan apa. Akhirnya Iris dan Ira berhasil menyabet juara dua, tapi toh, lagi-lagi itu tidak membuat Mama tersenyum bangga. Sekarang Iris hanya merasa apapun usaha dan kerja keras yang telah ia lakukan, Mama dan Papa tidak akan pernah melirikinya. Mereka punya Tiara, buat apa melirik yang lain?

Tapi Alden. Tanpa Iris berusaha apapun, hanya cowok itu yang selalu fokus kepadanya. Cuma Iris.

Perut Iris seakan melakukan arkade mengingat senyuman hangat Alden, namun seketika berhenti ketika pintu rumah membuka. Iris perlu mengerjap beberapa saat ketika melihat iris abu-abu yang begitu gelap. Wajah cowok di hadapannya sangat mirip dengan Alden. Dari garis tulang sampai alis tebalnya. Hanya senyum jahil yang terpampang dan mata yang menatap begitu tajam yang berbeda. Alden selalu menatap Iris dengan rasa senang dan senyum cerah.

Ini berbeda.

Ini Moka.

"Cie... gebetan Alden dateng di pagi hari, uhuy," ledek Moka. Suaranya berat, seperti baru bangun tidur.

"Gue punya nama tau," ucap Iris, "Iris."

"Nggak nanya, tuh."

Kok kesel, ya?

Iris seperti menemukan salah satu spesies dari komik Tahilalats dan spesies satu ini yang paling mengesalkan. Dan paling jayus.

"Alden mana? Gue mau ketemu dia," ucap Iris mengalihkan topik.

Moka tersenyum miring. Menyimpan banyak makna yang entah kenapa sulit dia terka.

"Alden emang bisa ya kalo milih cewek," gumam Moka entah mengarah kemana. "Nyesel gue milih yang nggak jelas kayak dia."

Iris semakin jengkel. "Apaan, sih? Alden mana? Gue mau Alden! Alden! Alden!"

"Relax, Woman. Dia lagi istirahat di kamar. Perlu gue panggilin atau lo yang ke kamar dia?" tanya Moka, mengedip. "Hayo, pilih mana?"

Dari yang Iris tahu, Moka memang lama tinggal di luar negeri jadi pilihan katanya kadang terdengar ambigu dan menyebalkan. Iris merasa terintimidasi di hadapan Moka. Kenapa sih, Alden harus punya sepupu macam dia?

"Tolong dipanggilin," jawab Iris sedikit kaku.

Moka mengerjap. "Yah, kesempatan berdua sama Alden malah lo buang. Jangan muna, deh."

Ada yang punya celurit?

"Panggilin! Panggilin, nggak?!" Iris mulai menyalak.

Moka terbahak. Cowok itu ternyata senang memainkan emosi Iris, bahkan ketika Iris sudah menahan emosinya sejak tadi.

"Inilah akibatnya kalo lo deket-deket sama Alden. Harus ngelewatin 'tes' dari gue dulu," kekeh Moka sebelum pergi hilang di balik pintu. Sejenak Iris bingung maksudnya hingga akhirnya dia sadar kalau Moka berperan sebagai 'orangtua' yang menguji 'pacar atau gebetan' anaknya ketika bertemu.

Mana mungkin Moka yang begajulan jadi ayah seorang Alden yang alim minta ampun?

Taruhan, Alden pasti sudah mengerjakan semua ketertinggalannya di sekolah selama tiga minggu ini.

Eh, nggak boleh taruhan. Nanti Sayang Alden marah.

Kapan Iris jadi menjijikan gini? Sayang Alden?

Tak berapa lama, Alden keluar dari rumahnya. Wajahnya sedikit pucat dan bibirnya tak seranum biasanya-jangan tanya kenapa Iris memperhatikan bibir Alden, sejak Alden tidak sadarkan diri selama tiga minggu, Iris selalu memperhatikannya. Berharap ada kesembuhan di sana meski sedikit. Melihatnya pucat, Iris merasa tak enak. Sepertinya dia sudah mengganggu.

"Hai," sapa Alden dengan senyum hangatnya yang biasa. Tanpa aba-aba, Alden membuka kedua lengannya dan memeluk Iris. Pelukannya membuat Iris merasa aman. Dan ya, dia memang aman bersama Alden. "Pas banget, aku lagi kangen sama kamu, dan kamu datang."

Ketika mereka melepas pelukan, Iris baru membalas. "Kamu udah enakan? Ada yang sakit-sakit, nggak?"

Sejenak Alden menatap Iris dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Kamu hari ini jadi makin cantik. Kamu mau kemana?"

Alden mengalihkan pembicaraan.

Iris bisa merasakannya.

"Alden," panggil Iris lembut, menyentuh pipi cowok itu yang mendingin.

Perasaan Iris tidak enak. Sungguh.

"Hm?" tanya Alden, matanya terpejam sesaat merasakan hangat tangan Iris. "Aku nggak suka kalau kamu terlalu merhatiin aku. Tanpa kamu mau kasih tahu apa masalah yang ada di diri kamu. Kalo kamu nggak mau kasih tahu aku, apa aku nggak bisa nanya ke Ira kenapa senyum kamu terlihat sedih?"

Tangan Iris terlepas di sana secara otomatis. "Kamu tahu?"



"Aku tahu," Alden membuka kelopak matanya. Cokelat madu itu redup. Menimbulkan banyak tanya pada Iris. Kemarin Alden tidak begini. Kemarin Alden sudah bugar. Kemarin....

Hingga akhirnya Iris sadar.

Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi, tiap detik yang akan datang. Tidak ada yang tahu.

Dan Iris takut.

"Iris, aku mau kamu selalu jujur. Aku mau kamu bahagia. Aku sedikit tenang karena ada Ari dan Ira untuk kamu-"

"Kalau kamu?" tanya Iris dengan suara bergetar. "Kamu bakal ada untuk aku? Kamu janji bakal selalu ada. Kamu bisa tepatin itu kan, Den?"

"Kadang kita nggak bisa menepati janji, sekuat apapun kita ingin menepatinya," Alden mengambil kedua tangan Iris yang bergetar, menggenggamnya erat.

"Kamu nggak bakal pergi, kan?" kini air mata Iris luruh. Alden seolah sedang mengatakan kalimat terakhirnya. Dan Iris tidak mau. Dia sama sekali tidak ingin Alden pergi.

Alden hanya tersenyum kecil. "Kamu bakal baik-baik aja. Aku bisa janji untuk hal itu."

"Alden...?" Iris merasa aneh. Semua ketakutannya naik ke permukaan. Merasukinya.

Tidak. Ini bukan perpisahan. Bukan sama sekali.

"Kamu harus ke persidangan, kan? Sana pergi. Aku nggak mau kamu telat," cengir Alden, mengusap-usap puncak kepala Iris perlahan.

"Aku mau di sini. Aku mau sama kamu," suara Iris semakin bergetar.

"Kita nggak boleh egois. Mama sama Papa kamu mengharapkan kehadiran kamu di sana, Iris," suara Alden lembut dan Iris tidak bisa lagi membantahnya.

Sesak di dada Iris tidak bisa hilang. "Asal kamu janji kamu nggak kemana-mana."

"Kamu lucu, ya? Aku kan selalu di sini," tawa Alden.

Iris tahu Alden berpura-pura. Semuanya terlihat jelas. Sesak, Iris memeluk Alden begitu erat. Cowok itu hanya diam, mengusap puncak kepala Iris perlahan. Sementara Iris terisak.

Tuhan, jangan bawa Alden pergi sekarang.

Sebentar saja, Iris ingin bersamanya.

Ingin menghabiskan waktu yang telah terbuang percuma. Waktu yang tidak Iris gunakan untuk bersama Alden. Waktu yang akan selalu Iris sesali.

"Kamu harus pergi," bisik Alden.

Iris menggeleng kuat di pelukan Alden.

"Iris...."

Iris diam.

"Iris, kamu harus pergi sekarang," kini suara Alden tegas.

Iris melepas pelukannya. Air mata masih meluruh, tapi Iris tidak peduli untuk mengusapnya. "Kamu yang egois! Kamu yang bakal ninggalin aku, tapi nyuruh aku pergi. Kalo itu emang mau kamu, aku bakal pergi!"

Masih terisak, Iris berbalik. Kakinya berusaha memaksakan langkah ke depan meski pada kenyataannya Iris masih ingin bersama Alden.

Iris tahu yang Alden tahu, bahwa laki-laki itu akan pergi.

Dan kepergian Iris dari Alden menyusul akan kepergian laki-laki itu dari dunia.

• • •

MOKA sedang mengunyah berondong jagung dengan mata terpancang pada layar TV ketika Alden masuk kembali ke rumah dengan langkah berat. Sepupunya itu harus bersandar pada dinding. Alden membungkuk, seolah bagian dalam perutnya sangat menyiksanya.

Suasana yang damai dan tentram dengan celotehan Nobita di TV kini berubah tegang. Moka tanpa sengaja menjatuhkan berondong jagungnya, menghampiri Alden dengan cepat. Tepat ketika Alden hendak ambruk, Moka menangkapnya.

"Bro, kenapa lo?" tanya Moka panik.

Keringat sebesar bulir jagung bergulir dari sekujur tubuh Alden. Bibirnya sulit mengucapkan kata, tapi Moka sangat jelas mendengarnya.

Maaf, gue pura-pura.

Pura-pura?

Astaga.

Apa Alden pura-pura kalau kondisinya pulih? Apa Alden-sial.

"Kita harus ke rumah sakit," tegas Moka.

Moka lantas menuntun Alden ke garasi dimana mobil Bunda terparkir. Setelah mengambil kunci di kapstok, Moka langsung membantu Alden duduk di kursi penumpang sebelum dia memutar untuk duduk di kursi pengemudi. Semuanya Moka lakukan dengan cepat. Jantungnya berdegup keras.

Kemarin Alden masih sehat.

Tapi, kenapa?

Moka tidak tahu lagi apakah pintu rumahnya sudah dikunci atau belum. Kemungkinan besarnya belum. Bahkan Moka tidak peduli lagi bila mobilnya melaju sangat kencang di jalan raya.

"M... Moka," suara Alden yang lemah membuat Moka menoleh singkat, dia harus fokus ke rumah sakit sekarang. "Moka, ber... henti."

"Lo sekarat dan gue harus berhenti sekarang?!" suara Moka bergetar. Baru kali ini Moka menangis karena Alden.

Hatinya kacau.

Dia tidak ingin Alden pergi. Hanya Alden yang bisa mengerti dirinya. Hanya Alden yang bisa membuat Moka berpura-pura bahagia dan bersikap cuek.

"Mok...."

Bahkan panggilan 'Semok' itu masih jadi trademark Moka. Saat-saat genting begini.

"Sial! Sial!" Moka membanting setir ke bahu jalan. Sekujur tubuhnya menggigil seolah diguyur air dingin. Lantas Moka menoleh kepada Alden. "Jadi mau lo apa?!"

"Talqin...," bisik Alden, seolah tidak kuat lagi.

Jantung Moka seolah diremas. Air mata merembes turun. Dia tidak kuat lagi. Tapi sekarang dia harus menguatkan Alden.

Dengan tangan bergetar, Moka mengambil tangan Alden. Menggenggamnya pelan.

"Laa Ilaaha Illa Allah," bisik Moka. "Ayo, Den."

Tenggorokan Alden tercekat. Kata-kata yang sekeras mungkin ingin dia ucapkan tertelan kembali ke tenggorokannya.

"Laa Ilaaha Illa Allah," Moka membantu lagi. "Den..."

"L..aa Ilaaha Illa-"

Lagi-lagi kata itu tertelan. Seluruh tubuh Alden sangat sakit. Sampai tidak ada kata-kata lagi yang bisa mengungkapkan rasanya.

Tangan Moka terus menggenggam erat Alden.

"Laa Ilaaha Illa Allah," Moka berusaha, terus berusaha.

Dan pada akhirnya, sebelum nyawa Alden benar-benar diambil kembali oleh Maha Kuasa, dia berbisik perlahan.

"Laa Ilaaha Illa Allah."

Kemudian jantungnya berhenti berdetak.

Author Note

Maaf.

>>><<<

Talqin: Mentalqin adalah menuntun seseorang yang akan meninggal dunia untuk mengucapkan kalimat syahadat Laa Ilaaha Illa Allah. Mentalqin seseorang yang akan meninggal dunia disunnahkan bagi orang yang ada di sisi orang yang akan meninggal dunia.

Sumber: <http://muslim.or.id/24706-fikih-jenazah-1-mentalqin-orang-yang-akan-meninggal.html>

## BAB 39

Izinkan aku pergi dulu, yang berubah hanya tak lagi kau milikku, -Tulus, Pamit.

## BAB 39

"Ini bukan akhir yang aku inginkan."

(Dia Pergi Selamanya)

IRIS kira, dia akan mendapatkan akhir bahagia. Seperti film atau novel yang ia sukai. Seperti Harry Potter mengalahkan Voldemort. Seperti Cinta bersama Rangga. Seperti keluarga Perron berhasil selamat dari maut. Ya, itulah akhir yang Iris inginkan. Namun ternyata Tuhan punya skenario lain untuknya. Seolah skenario bahagia itu dilempar tepat di muka Iris, diganti oleh skenario yang Tuhan inginkan.

Kalau tidak seperti itu, sekarang Iris tidak mungkin berada di pemakaman, melihat Alden telah dikafani, dikubur di sana. Suara doa yang mengiringi membuat Iris terisak. Gaun floral putihnya ternoda tanah gembur, tapi Iris tidak peduli. Tangannya menggenggam erat bunga mawar putih, sampai-sampai telapak tangannya terluka oleh duri.

Iris ingat saat syukuran malam itu, Alden berkata seperti ini.

"Di makamku nanti, kamu jangan menangis. Kamu tidak perlu menangis karena aku bahagia bisa bersamamu di sisa hidupku. Oh, ya. Jangan lupa letakkan bunga mawar itu di makamku. Aku tahu kamu suka mawar, Ris."

Tapi Alden tidak tahu kalau menaruh mawar putih di makamnya adalah hal terakhir yang Iris ingin lakukan.

Dan tepat hari ini, Iris melakukannya. Menaruh bunga mawar itu hati-hati di sana.

Menyesakkan.

Alden yang berhasil menyadarkan Iris bahwa banyak hal yang masih bisa diperjuangkan. Bahwa seburuk apapun kehidupanmu, masih berjuta alasan untukmu tersenyum.

Irislah 0,01 persen Alden yang akhirnya berhasil laki-laki itu raih. Tapi setelah berhasil, Alden malah pergi. Ini tidak adil, tidak pernah adil untuk Alden.

Alden sudah berbohong tentang penyakitnya. Ginjal tersebut memberi reaksi penolakan ketika Alden sampai di rumah, saat acara syukuran kemarin. Kecil kemungkinan Alden selamat meskipun dilakukan operasi lagi, begitu kata Dokter. Dan Alden tahu itu. Dia menahan semuanya seorang diri.

Mengapa orang yang mengalami ini harus Alden?

Banyak orang yang menyayangnya. Menangis untuknya.

Berharap, setidaknya, melihat senyum hangatnya.

"Ris," seseorang menepuk pundak Iris. Perlahan Iris mendongak, di sana Ira, tak berbeda jauh dengannya, tapi masih berusaha tegar.

Sementara Iris? Iris tidak tegar sama sekali. Selama ini Alden yang menguatkannya. Tanpa Alden, Iris tidak akan bisa sekuat gedung pencakar langit diterpa angin kencang. Dia lemah. Selalu lemah.

"Iris, ayo pulang," getar suara Ira. "Nggak ada lagi yang bisa kita lakuin di sini. Alden udah tenang. Jangan bikin Alden sedih."

Iris menggeleng. "Gue masih pengen di sini. Gue mau sama Alden...."

Pemakaman sudah sepi sedari tadi. Bunda Alden harus melayani para pelayat di rumahnya, jadi dengan berat hati dia pulang. Meninggalkan Iris, Ira, dan Ari di sini.

"Ris, di sini udah mulai gelap," kata Ari berusaha memberikan alasan logis daripada perasaan. "Dan orangtua kamu nunggu kamu di rumah."

"Aku lebih milih di sini nemenin Alden daripada ketemu sama mereka."

Kata-kata Iris menohok hati Ira. Ira mengusap pipinya yang basah karena air mata. Dia mengganggu paham dan meninggalkan Iris.

Sebelum pergi, Ira berkata.

"Jangan terlalu sedih. Alden nggak pernah suka liat orang yang dia sayang itu sedih, apalagi karena dia."

Tapi bagaimana caranya Iris tidak bisa merasa sedih ketika hanya Alden yang berhasil membuatnya bahagia?

• • •

IRA merasakan kosong yang teramat di hatinya, seolah seseorang telah memakan bagian penting di sana. Tanpa ampun dan tak kenal kawan.

Semua itu tepat terjadi ketika Bunda Alden mengabarkan kalau Alden telah pergi.

Pergi selamanya tanpa pamit.



Seluruh hati Ira masih ia titipkan pada Alden. Dan sekarang cowok itu menghilang. Otomatis Ira tidak memiliki hati lagi.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Ari ketika menyetir. Ira tahu meski Ari berusaha tegar, kakaknya itu juga terguncang. Ari lebih diam dibanding biasanya dan lebih dewasa menyikapi masalah ini. Ari memang tidak menangis, tapi Ira tahu laki-laki itu akan menangis ketika tidak ada orang yang melihat.

Ini bukan sesuatu yang Ira rencanakan hari ini.

Ira tadinya ingin mengumpulkan teman-teman lagi ke rumah Alden agar cowok itu tidak kesepian. Hari ini mereka memang berkumpul lagi. Tapi Alden sudah tidak bernapas.

"Gue berharap bisa kuat, tapi ternyata susah," Ira menyeka air mata yang membandel keluar. "Ar, kalo gue kangen Alden, gue harus gimana?"

"Doa, itu hal terakhir yang bisa kita lakuin," Ari tersenyum sendu.

Perjalanan terasa sangat lengang dan sepi. Tidak ada Ari yang comel dan penuh kejailan. Tidak ada Ira yang mengomel dan penuh amarah. Mereka seolah mayat hidup. Kosong. Tanpa apa-apa.

Sesampainya di rumah, Ari langsung mendekam di kamar. Ira tahu Ari akan menangis, maka dari itu dia memberikan ruang. Ira pun butuh sendiri.

Tak lama ketika Ira sedang membuat panekuk, pintu rumah membuka. Ibu berdiri di sana. Dia baru pulang arisan. Tapi saat Ira melihat wajah ibunya yang sedih, Ira yakin kalau ibunya sudah mendengar kabar itu.

Ibunya lantas memeluk Ira. Menguatkan.

"Alden udah tenang di sana, Ra. Yang ditinggalkan yang harus kuat menerima," bisik ibunya. "Dan Ibu yakin, kamu bisa."

Ira mengangguk pelan. Lama dia berada di pelukan ibunya, merasakan kenyamanan dan rasa aman. Hingga akhirnya suara bel membuat Ira mengelap air matanya.

"Aku yang bukain," ucapnya.

Ibu Ira mengangguk, lalu melanjutkan masakan panekuk Ira yang masih setengah proses.

Langkah Ira pelan menuju pintu. Sesaat dia sedikit heran siapa yang akan bertamu di saat seperti ini.

Ira pun membuka pintu.

Ketika melihat wajah laki-laki itu di sana, Ira sekuat tenaga membanting pintu.

"Nhara! Nhar, kok ditutup sih?" tanya laki-laki itu dari balik pintu, terdengar heran. "Aku mau ngajak kamu makan malam bareng keluarga aku, Nhar. Mau yuuuk."

"Ngajak cewek lain aja sana! Jangan ganggu gue lagi," desis Ira tidak suka.

"Lah, cewek yang aku mau kan cuma kamu. Aku ngajak siapa lagi, coba?"

Ira tidak punya waktu untuk bermain-main dengan laki-laki itu. Kesal, Ira membuka pintu dan berseru keras.

"Lo tuli, ya? Jangan ganggu gue lagi!"

Bukannya tersentak atau tersinggung, wajah Agam menunjukkan rasa cemas yang nyata. Alisnya tertaut, dan matanya mengamati sesuatu yang tidak Ira sadari sudah mengalir deras membasahi pipinya.

"Kok kamu nangis? Aku keterlalu, ya?" tanya Agam.

Ira termenung. "I-Ini cuman...."

Agam mengerti. Agam selalu mengerti Ira.

"Aku pergi, ya," ucap Agam, berbalik. Baru saja Agam hendak menuruni anak tangga ketika Ira menarik ujung jaketnya.

"Jangan kemana-mana."

Mata hitam legam Agam melihat Ira terkejut.

Tapi kemudian Agam tersenyum.

"Oke," ucapnya hangat.

• • •

MADDY: malam ini aku pulang ke Paris.

Pesan itu hanya Ari baca, tanpa dia balas. Matanya menatap ke garis gelap terang cahaya yang menembus dari balik tirai. Entah kenapa Ari malah mengingat saat-saat Alden menjelaskan tentang difraksi cahaya. Itu pelajaran kelas dua belas, tapi Alden keras kepala ingin Ari mengerti.

Saat ditanya kenapa, Alden menjawab.

"Ya... itu jadi menyadarkan gue kalo tiap orang biasa itu punya sisi baik dan buruk masing-masing. Ada gelap, ada terang. Mereka saling melengkapi dan tidak akan berakhir, sampai akhirnya orang itu nggak ada. Yang artinya, orang itu meninggal. Dia ninggalin sisi buruk dan baik untuk dikenang sama orang-orang yang mereka tinggalkan. Kebanyakan sih, sisi baiknya. Kan nggak baik kalo nginget keburukan orang. Apalagi orangnya udah nggak ada."

Ari tidak tahu kenapa Alden berkata seperti itu. Ketika itu Ari terlalu kecil untuk mengerti. Maka dia menyampingkan topik yang menyebalkan itu dan sibuk dengan ponselnya.

Dan sekarang Ari mengerti.

Bahwa hanya kebaikan yang kita ingat ketika seseorang telah pergi selamanya. Semua keburukannya luruh. Tidak bersisa sedikit pun dari ingatan Ari.

Bila Ari tela'ah, ini semua seperti mimpi. Mimpi dimana Ari sekerasnya ingin terbangun. Mimpi buruk. Mimpi.

Ini mimpi.

"Den, lo nggak mungkin pergi, kan? Nanti temen sebangku gue siapa? Yang marahin gue kalo bolos shalat siapa? Yang tingkahnya jadi alay kalo berkaitan sama Iris siapa? Yang-ugh," Ari menarik bantal dan berteriak sekerasnya di sana. Tangisnya pecah. Dia tidak siap kehilangan teman baiknya. Dia tidak siap.

Kehilangan itu sungguh menyedihkan.

• • •

SEHARUSNYA, Moka tidak usah ikut campur. Ini bukan urusannya. Dia bukan siapa-siapa di cerita ini. Hanya seseorang yang berada di balik layar. Menatap dengan bangga ketika dua tokoh utama bersama.

Tapi Moka tidak tahan. Dia tidak suka melihat seorang perempuan sendiri di pemakaman, sementara langit mulai menggelap.

Kalau ada kalong wewe, gimana?

Maka dari itu, tanpa berpikir dua kali, Moka keluar dari mobil dan berjalan tegap menuju Iris. Perempuan itu masih saja berjongkok. Gaun floral putih perempuan itu ujungnya kotor terkena tanah. Rambutnya yang dikepang tampak berantakan. Dan sedari tadi, dia masih terisak.

Moka menoleh bahu Iris, membuat perempuan itu mendongak seketika. Melihat Moka di sana, Iris menyeka air matanya.

"Pulang, yuk. Gue anterin," tawar Moka.

Iris menggeleng. "Gue mau sama Alden."

"Udah pulang aja. Besok-besok mampir lagi."

"Nggak! Gue mau Alden! Alden! Alden!"

"Heh! Lo jangan bikin semuanya rumit, dong. Kenapa jadi cewek itu penuh drama, sih? Lo tuh nggak boleh sedepresi ini karena seseorang meninggal. Dosa! Harusnya lo ngirim doa buat dia. Nangis kayak gini juga percuma. Alden nggak bakal balik lagi. Lo-"

"Tapi yang meninggal itu Alden!" suara Iris naik beberapa oktaf. "Alden yang meninggal! Itu masalahnya."

Moka dengan kasar menarik Iris untuk berdiri. "Jangan kayak orang nggak beriman!"

Suasana hening untuk sesaat. Tangan Moka masih memenjarakan pergelangan tangan Iris. Isak tangis Iris satu-satunya pengisi suara.

"Lo kira gue nggak sedih liat Alden pergi? Lo nggak tau rasanya ngeliat dia pergi, tepat di depan mata lo sendiri," Moka merasakan sesak mulai mengganggu dadanya. Dia menarik napasnya perlahan. "Lo boleh nangis, tapi jangan berlebihan."

"Alden suruh gue pergi tadi pagi. Dia nggak mau gue ngeliat dia...."

Moka tidak pernah mau berurusan dengan drama perempuan.

Tanpa mengucapkan kata lagi, Moka menarik Iris menuju mobilnya. Kali ini Iris tidak membantah. Dia mengikuti langkah panjang Moka dalam diam.

Dan dalam diam pula, orang-orang yang ditinggalkan merasa kesendirian.

#### Author Note

Akhirnya! Kita sampai pada BAB 39 dan besok adalah BAB terakhir IWY! Wo-hooo.

Untuk kalian yang bertanya kenapa Alden meninggal, jawaban gue adalah, he should. Alden yang bikin tiap tokoh punya pesan mendalam. Yang mengajarkan mereka banyak hal di cerita ini. Meski Alden udah nggak ada, dia tetep ada di hati kita.

Untuk proses penerbitan (YAS INI BAKAL TERBIT!) akan dilakukan setelah BAB terakhir + EPILOG. Rencananya akhir tahun ini gue mau revisi ceritanya. Mungkin awal Februari udah bisa buka PO.

Oiya, untuk Cover Challenge dan Quotes Challenge, kalian masih bisa kirim karya kalian paling lambat 20 Desember 2016. Sekarang udah ada beberapa kandidat di hati gue. Nantinya gue akan memilih masing-masing tiga juara dari dua lomba. Yang berarti enam novel IWY gratis buat kalian para juara!

(Tidak ada batas pengiriman. Kamu bisa ngirim satu atau lebih karya kamu. Kalau cover kirim ke @rqk9220a, kalo quotes di IG: wulanfadila)

Oiya, kelupaan. Jadi salah satu temen gue menyarankan untuk bikin video di YouTube selain Trailer, maksudnya. Jadi kalo gue bikin video, menurut kalian kayak gimana? Bisa random, sih, nggak seputar buku aja.

Thank you for sticking by my side,

Wulan.

## BAB 40 [BAB TERAKHIR]

The story starts when the story falls apart with you, -Against the Current, Dreaming Alone.

## BAB 40

IRIS terbangun dari mimpinya.

Dalam mimpi itu, banyak sekali fragmen yang sulit ia satukan. Kepalanya sangat pusing seolah telah dipukul oleh palu godam. Perempuan bermata coklat itu merenggangkan badannya yang kaku sehabis tertidur lelap.

Ketika melihat jam di dinding, perempuan itu segera bangkit. Tidak lupa menata kembali sprei tempat tidur dan selimutnya. Sejak Bibi tidak lagi bekerja dengan mereka, Iris harus bisa mengurus dirinya sendiri. Bibi ikut Papa dan Tiara, tentu saja. Dan Mama terlalu malas untuk mempekerjakan asisten rumah tangga. Dia jarang di sini, seringnya bepergian dan menitipkan uang bulanan untuk Iris.

Merasa pekerjaannya sudah selesai, Iris pun melangkah kaki dengan ringan ke kamar mandi. Melakukan rutinitas tiap paginya selama liburan sekolah. Mandi, makan, jalan-jalan, dan makan, makan, nonton tv, lalu tidur. Sangat tidak produktif dan bukan kebiasaan Iris.

Tapi apa lagi yang bisa Iris lakukan?

Selesai bersih-bersih, Iris keluar kamarnya menuju dapur. Sejak pindah ke apartemen, kehidupan Iris menjadi lebih praktis. Dapur tidak jauh, tidak ada istilah lantai dua lagi-ini permintaan Iris ketika Mama memilih apartemen.

Praktisnya, kamar Iris bersebelahan dengan Mama. Iris memilih kamar yang di ujung karena pemandangannya langsung ke kota Jakarta. Kadang kalau Iris kesepian, dia hanya akan termenung melihat lampu-lampu kota dan warna merah khas mobil yang berdempetan di sana-sini.

Di ruang tengah, pemandangan di seberang juga terlihat menawan. Ada meja makan kecil di sana. Lalu beralih ke tepat di tengah ruangan-ini spot nyaman Iris-ada tempat menonton TV dilengkapi home teater dan sofa yang empuk. Kadang Iris lebih senang tidur di sana daripada di kamarnya.

Berseberangan dengan kamar, ada dapur dan kamar tamu. Yah, tidak pernah ada tamu yang datang jadi tempat itu tidak pernah terjamah.

Yang paling Iris suka adalah dapurnya.

Penuh makanan.

Oke, bilang Iris gembul karena itu memang kenyataan.

Iris mengambil dua batang coklat, sebotol minuman isotonik berenergi, dan satu kantong plastik ciki. Kemudian tanpa sengaja dia melihat kalender di dekat kulkas, tepat ketika Iris menutup pintunya.

Senyum sendu terukir di sana.

Sudah tiga bulan sejak Alden pergi.

Sudah tiga bulan sejak Iris pura-pura tegar.

Sudah tiga bulan sejak Iris rindu.

Lalu mimpi buruk yang Iris alami hari ini adalah penggalan kejadian nyata yang tidak bisa Iris pungkiri. Iris ingin semua ini cuma mimpi. Sebesar keinginan Iris mimpinya bersama Alden menjadi kenyataan.

Tapi kadang realita itu lebih menyakitkan, dan kita harus terpaksa menerimanya.

Denting halus suara ponselnya dari arah kamar menyadarkan Iris. Bergegas Iris menaruh makanannya di meja di depan TV, lalu mengambil ponselnya.

Pesan dari Ari.

Ari: mau jalan-jalan?

Dengan cepat, Iris membalasnya.

Iris: gue rencana pengen menggendutkan badan hari ini, seperti hari-hari sebelumnya. Jadi, nggak, gue nggak mau. Sana lo jalan sama gebetan-gebetan baru lo.

Ari: gebetan yang mana, ya?

Iris jadi jengkel sendiri. Sejak mereka putus, Ari memang mendekati banyak perempuan sekaligus. Entah apa maksudnya. Terkadang Ari juga masih bersikap seolah dia adalah pacar Iris. Sebagai sahabatnya, Iris tidak bisa mengerti jalan pikiran cowok itu.

Iris: saking banyaknya lo jadi lupa :).

Iris mengecek pesan yang lain. Ada dari Tiara yang mengatakan bahwa dia harus menemui Papa, katanya Papa kangen, cih, pasti hanya ingin membanggakan Iris di kolega Papa karena berhasil juara dua lomba kemarin. Meski Papa tidak sebangga itu, Iris tahu Papa orang yang sombong dan tidak mau terkalahkan. Apalagi dengan orang yang ia anggap saingan.

Lalu ada pesan dari Pita yang bertanya drama Korea terbaru. Akhir-akhir ini untuk membunuh penat, Iris menonton drama tersebut. Terhanyut dalam tiap jam yang ia habiskan. Menangis pada momen sentimental. Tertawa. Begitulah. Tapi itu semua seolah tidak ada artinya. Iris masih seperti ini. Mati rasa.

Terakhir paling bawah ada Ira yang bertanya apa ada PR atau tidak, tapi tidak Iris balas karena baru ia baca esoknya, dan Ira mengomel karena Iris mengabaikan pesannya. Pesan ini sudah lama, sekitar tiga minggu yang lalu. Saat sekolah sedang sibuk-sibuknya akhir semester.

Selebihnya, Iris memang anti-sosial.

Saat meratapi sifat anti-sosialnya yang sulit hilang, ponselnya kembali terbangun. Kini panggilan dari Mama.

Iris menerimanya berat hati. Dia tidak suka suara Mama.

"Jangan lupa ambil laundry."

Mama menutup teleponnya tanpa menunggu Iris bernapas untuk mengucapkan satu kata.

Rasanya pengen nabok orang.

Menggerutu, Iris tetap melangkah kakinya menuju tempat laundry yang ada di lantai dasar. Mama ingin Iris mengambilnya alih-alih diantar karena terkadang pelayanannya kurang cepat saking banyaknya laundry yang harus diantar.

"Nyuruh ini, nyuruh itu, ngasih perhatian kagak! Mending gue nonton drakor," sebal Iris sambil mengunci pintu apartemennya.



Ketika Iris berbalik, tak sengaja bahunya bertabrakan dengan seseorang. Keseimbangan Iris hilang. Perempuan bermata coklat itu limbung sesaat, sampai pada akhirnya sebuah lengan menahan Iris jatuh.

Oke, ini seperti drama.

Ya ampun hidup Iris penuh drama.

"Hati-hati kalo jalan," ucap suara berat yang menangkapnya. Iris tidak tahu nada suaranya ketus atau perhatian, atau keduanya. Dia terlalu sibuk mencoba berdiri tegak.

Mata mereka tak sengaja bertemu.

Sepersekian detik.

Ketika Iris sadar apa yang dia lakukan, perempuan itu mengerjapkan matanya, mengalihkan pandangan ke arah lain. Dia mengangguk perlahan. "O-oke."

Laki-laki itu tidak mengatakan sepatah kata apa pun. Tapi dia hanya berlalu, kemudian berdiri tepat di sebelah pintu apartemen Iris. Sesaat kepala Iris bekerja setelah lama tidak sekolah dan satu kenyataan menghantamnya, membuatnya malu setengah mati.

Orang yang dia tabrak adalah tetangganya.

Te-tang-ga.

Dan mereka bersebelahan! Demi apa pun. Oh tidak. Oh tidak.

"Kenapa?" tanya laki-laki itu menyadari ekspresi cemas di wajah Iris. Ketika menyadari bahwa perempuan ceroboh itu menjadi tetangganya, dia tersenyum miring. "Oh, iya. Gue orang baru di sini. Kenalin, nama gue-"

Sebelum sempat laki-laki itu berhasil menyelesaikan perkataannya, Iris mengambil langkah seribu menjauhinya. Bukan karena dia tidak mau berkenalan. Tapi dia tidak mau ada orang baru lagi di hidupnya. Orang itu... rasanya Iris yakin mereka tidak akan menjadi tetangga saja. Dan Iris tidak mau itu terjadi.

Lebih baik Iris menghindar.

Dari semua orang, kalau perlu.

Ketika dia turun ke lantai dasar, matanya menangkap figur Moka sedang duduk santai di kafe. Ya, apartemen ini memang menyediakan banyak hal. Dari kafe kecil di sudut ruangan. Rapat kerja di sisinya. Minimarket kecil yang menjorok ke bawah. Dan yang pasti toko laundry yang selalu ramai pengunjung.

Iris memanggil nama Moka dan cowok itu menoleh ke arahnya. Dia melambaikan tangannya singkat.

Perkenalkan, namanya Moka-kalian sudah tahu, sih. Dia adalah tetangga Iris, bersebrangan, dan sering membuat onar karena kadang toiletnya mampet dan dia harus mengungsi ke apartemen Iris. Sejauh ini, Iris tidak bermasalah berinteraksi dengan Moka. Cowok itu memang memiliki sifat yang sama seperti Alden, mereka sama-sama gampang bergaul dengan siapa saja.

"Mau ngapain lo?" tanya Moka ketika Iris duduk di depannya.

"Mager banget gue disuruh ngambil laundry sama Nenek Lampir," celoteh Iris, dia mengambil mocchalatte milik Moka dan meminumnya. Setelahnya dia kembali curhat. "Dan tadi, tiba-tiba gue nabrak seseorang. Drama banget, deh."

"Hidup lo bukannya penuh drama?"

Boom.

Iris cemberut dan akhirnya memiliki ambisi untuk menghabiskan minuman Moka. Biar dia tau rasa.

"Ngomong-ngomong gue kemarin abis balik dari rumah Alden untuk ngambil barang-barang yang mungkin..., lo tau, dia sengaja titipin buat kita," mendengar Moka mengungkit tentang Alden, Iris sejenak terdiam dan mendengarkan. Moka mengambil sesuatu dari tas selempangnya, lalu menyodorkan sebuah surat yang sudah lecek ke tangan Iris. Tinta hitam di sana menuliskan dua kata, Untuk Airysh.

Semua pasokan udara di dada Iris serasa terenggut. Dia mengambil surat tersebut dengan mata nyalang. Guratan tangan Alden di sana sangat khas. Alden menekan ujung pulpen terlalu dalam di kertas itu sehingga ada bekasnya.

"Thanks," gumam Iris, matanya kini menatap Moka.

Melihat Moka, Iris seperti bercermin. Mereka sama-sama kehilangan Alden. Mereka sama-sama mengerti arti Alden bagi mereka. Dan bersama Moka, Iris seolah dikuatkan. Bahwa bukan hanya dirinya yang ditinggalkan oleh Alden, tapi Moka juga.

"Kalo gitu gue mau ngambil laundry," ucap Iris memecah momen sentimental yang bikin dia nangis kejer itu.

Moka mengangguk, dia mengambil minumannya dan memberengut. "Abisin aja minumannya, abisin."

Iris terkekeh. Kadang Moka kayak anak kecil. Eh, Iris juga sih, kalau dia nggak marah karena ucapan Moka tadi, dia nggak punya ambisi untuk ngabisin itu.

Saat Iris mengantri di toko laundry, lagi-lagi dia menatap ke arah surat tersebut.

Mungkin dari sana Iris bisa mengerti kenapa Alden harus pergi.

Mungkin dari sana Iris bisa merelakannya, mengganti cerita sedih ini dengan cerita baru.

Atau mungkin Alden ingin Iris mendapatkan akhir yang bahagia,

meski tidak bersama dengannya.

TAMAT

Ada yang mau sequel?

Ups.

Sabar, ada EPILOG, kok <3

EPILOG

EPILOG

"Kalau kamu bisa mencintaiku tanpa syarat, mengapa kamu pergi?"

(Sandiwara, Sendu, dan Surat)

UNTUK seseorang yang aku cintai tanpa syarat.

Hai, Ris.

Kedengarannya basi, ya? Menyapa seperti ini padahal yang kamu butuhkan adalah penjelasan.

Ketika kamu baca surat ini, mungkin aku udah nggak hadir di sekitar kamu. Nggak ganggu kamu lagi dengan senyum menyebalkanku. Nggak bikin kamu kesal karena sikapku yang kekanakan.

Ris, mungkin aja saat kita mengira suatu hal nggak akan hilang dari kita, ternyata hal itu hilang.

Di sini nggak ada yang bisa kita salahkan. Takdir itu bukan ditentang, tapi diterima. Saat kita menerima takdir, saat itulah kita tahu apa jati diri kita sebenarnya.

Sekedar memberitahu,

aku sayang sama kamu.

Satu tahun lalu, aku jatuh hati padamu hanya dalam hitungan detik. Aku yang selalu percaya diri ini malu untuk sekedar menyapa atau menatapmu lebih dari tiga detik. Kamu pun tidak tahu aku selain sahabat dari sahabat kamu, Ari.

Tapi aku selalu bahagia liat kamu ada di sekitarku. Ketika aku melihat figurmu dengan rambut dikuncir kuda dan senyum menggemaskan, aku ikut tersenyum. Ketika kamu mempersembahkan tari kontemporer di aula sekolah, jantungku ikut menari. Merasa sehidup ini... karena kamu.

Lucu, ya? Yang tadinya aku udah seneng melihat keberadaanmu, aku jadi ingin dekat denganmu. Aku ingin kamu tahu aku bukan hanya sebagai Alden sahabat dari sahabat kamu, Ari. Aku ingin lebih dari itu.

Dan saat itu, aku baru berani menyapa. Kamu tampak cantik, selalu, Ris. Matamu melihatku penuh misteri. Hahaha, aku tampak aneh, ya? Jujur saja, saat itu aku sangat bahagia karena akhirnya kamu tahu kalau seorang Alden ada di dunia.

Yang kita lalui memang bukan yang aku inginkan. Kamu jadian dengan Ari, itu bukan bagian dari skenario bahagiaku. Aku akhirnya tahu perasaan Ira, itu juga bukan.

Aku pergi pun bukan skenario yang aku inginkan, Ris.

Aku tidak tahu kapan seseorang akan menemukan surat ini dan menyampaikannya padamu. Tapi kalau saat ini kamu belum bisa melupakanku, aku ingin kamu tahu satu hal.

Setiap harinya adalah satu kesempatan kamu untuk bisa berubah lebih baik.

Pergunakan waktumu sebaik mungkin. Janganlah sita semua waktumu untuk mengenang tentangku. Aku sudah pergi, itu final yang tidak bisa diubah lagi.

Tapi kamu tetap bisa menjadi Iris yang aku kenal. Iris yang selalu optimis. Iris yang kuat. Iris yang selalu menyembunyikan kekhawatirannya, sampai akhirnya harus aku paksa untuk memberitahu.

Kejar dan carilah orang yang bisa menggantikanku. Atau cari yang lebih dari aku. Yang bisa mencintaimu lebih dari kamu mencintai diri kamu sendiri.

Ris, jangan menangis.

Usap air mata kamu.

Masa depan tidak bisa selamanya menunggu.

Dari seseorang yang terpaksa pergi.

Author Note:

Ekspresi aku ketika baca ini: [?][?][?][?][?]

See you soon, Ari, Ira, Iris, Moka, Maddy, Pita, Tiara Nyebelin, Mama-Papa Iris, Ayah-Ibu Ari-Ira, Bunda Alden, Zaki, Wildan, Earlyta, Parvaiz, Kafil, dan... tetangga Iris!

Yak, sekarang kita lanjut update End [?]

P.S: Pengumuman pemenang Quote Challenge dan Cover Challenge tanggal 1 Januari 2017

GA PERCAYA INI UPDATE AN TERAKHIR IWY :(